

**DIALEKTIKA MODERASI BERAGAMA DI ERA PLURALITAS
AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh :
ACENG ZAKARIA
NIM :193530007

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa, dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya di Indonesia mengharuskan adanya integrasi agama dan budaya dalam setiap aspek pengejawantahannya di ranah sosial. Kesimpulan ini dihasilkan melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang terkait dengan tema penelitian dipahami secara mendalam berdasarkan penafsiran ulama tafsir klasik, (Al-Qurhūby, Al-Thabāry, dan Ibnu Katsir) dan kontemporer, (Al-Sa'dī, Al-Munir dan Al-Misbah), serta penjelasan para ilmuwan untuk mendapatkan makna yang komprehensif tentang sikap moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

Pertama, dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya merupakan sikap saling mengakui dan menerima adanya kontradiksi terhadap prinsip-prinsip yang diyakini oleh para pemeluk agama, baik dalam masalah agama maupun budaya. Sikap saling mengakui dan menerima ini akhirnya menghasilkan *code of conduct* (kumpulan kesepakatan) antar sesama manusia yang harus dijaga dan dipatuhi. *Kedua*, dialektika dimulai dengan menetapkan, menyepakati, dan menghargai perbedaan dalam sebuah konsensus. Model dialektika ini sangat efektif dalam menjaga keharmonisan antar warga negara karena tidak diperlukan proses negosiasi antar sesama. *Ketiga*, Dialektika moderasi beragama pada prinsipnya adalah bagaimana menjadi umat moderat, toleran, dan berakhlakul karimah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw dan generasi setelahnya dalam bermoderasi. *Keempat*, surat Al-Kafirun/109: 1-6 dan surat Yunus/10: 40-41, menegaskan tentang adanya dua perbedaan yang tidak dapat disatukan tapi tetap dihargai dalam sebuah konsensus untuk mewujudkan keharmonisan.

Disertasi ini memiliki persamaan dan sekaligus memperkuat tesis statmen Iffati Zamimah (2018), Darlis (2018), Husnah. Z (2022), yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultural rentan akan konflik, maka diperlukan sikap yang arif dan bijaksana dalam memandang perbedaan. Moderasi beragama menitikberatkan pada batasan-batasan aturan agama dan budaya di Indonesia yang harus dijaga dan dirawat dengan baik sehingga menghasilkan persatuan dan kesatuan. Selain memiliki persamaan disertasi ini berbeda dengan pendapat Nawawi (2020), Imam Sujono (2022), yang menyatakan bahwa realitas sosial menjadi pondasi langgengnya kerukunan antar umat beragama, serta membantah pendapat Ghozali (2022), yang menyatakan bahwa penyebutan golongan moderat dalam Al-Qur'an tidak dibatasi pada umat Islam saja, akan tetapi termasuk Yahudi dan Nasrani.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat

explorational, mengkaji lebih dalam isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang dialektika moderasi beragama era pluralitas agama dan budaya dengan pendekatan *content analysis*. Sedangkan metode tafsir yang digunakan adalah pendekatan tafsir *maudhui* atau tematik dengan menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi yang dirincikan oleh Al-Farmawi (1994) terhadap tema dialektika moderasi beragama di era pluralitas. Metode ini memiliki keistimewaan sebagai salah satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an dan sering digunakan untuk mengkaji problematika kekinian sebagai kontekstualisasi pesan Al-Qur'an.

ABSTRACT

The dissertation concludes that, the dialectics of religious moderation in the era of the religious and cultural pluralism in Indonesia requires the integration of religion and culture in every aspect of its equality in the social sphere. This conclusion is derived through the analysis of the verses of the Qur'an and the hadiths related to the themes of research understood in depth based on the interpretation of the scholars of the classical tafsir, (Al-Quthūby, Al-Thabāry, and Ibnu Katsir) and contemporary, (al-Sa'dī, al-Munir and Al-Misbah), as well as the explanations of the scientists to obtain a comprehensive meaning of the attitude of religious moderation in the era of plurality of religion and culture.

First, religious moderation dialectics in the era of religious and cultural pluralism are attitudes of mutual acknowledgement and acceptance of contradictions to the principles believed by religious adherents, both in matters of religion and culture. This attitude of mutual acknowledgement and acceptance eventually produces a code of conduct among human beings that must be guarded and obeyed. Second, dialectics starts by setting, agreeing, and appreciating differences in a consensus. This dialectical model is very effective inining harmony among citizens because it does not require negotiation processes amongst each other. Third, the dialectic of religious moderation is in principle how to be a moderate, tolerant, and charismatic people as has been explained by the prophet Muhammad Saw and the generations after him in moderation. The fourth, Al-Kafirun/109:1-6 and John/10:40-41, affirm the existence of two differences that cannot be united but are still considered in a consensus to harmony.

This dissertation has similarities and at the same time strengthens the statmen thesis of Iffati Zamimah (2018), Darlis (2018), Husnah. Z (2022), which states that Indonesian societies are pluralistic and multicultural vulnerable to conflict, so it is necessary to have an astute and wise attitude in viewing differences. Religious moderation emphasizes the boundaries of religious and cultural rules in Indonesia that must be guarded and cared for in order to produce unity and unity. In addition to having similarities, this dissertation differs from Nawawi's (2020) opinion, Imam Sujono (2022), who stated that social reality is the basis of the continuing clashes between religious groups, and disagreed with Ghozali's (2022) opinion, which states that the mention of moderate groups in the Qur'an is not limited to Muslims only, but includes Jews and Christians.

The study uses a qualitative method of exploration, studying the Qur'an's signals of religious moderation dialectics in the era of plurality of religions and cultures with a content analysis approach. The tafsir method

used is a maudhui or thematic approach using an integrative-interconnecting approach detailed by Al-Farmawi to the themes of religious moderation dialectics in the era of pluralism. This method has the privilege of being one of the best ways of interpreting the Qur'an and is often used to study the problematics of kekinian as the contextualization of the message.

الملخص

وتخلص هذه الأطروحة إلى أن جدلية الاعتدال الديني في عصر التعددية الدينية والثقافية في إندونيسيا تتطلب دمج الدين والثقافة في كل جانب من جوانب تجليهما في المجال الاجتماعي. وقد تم التوصل إلى هذه الخلاصة من خلال تحليل الآيات القرآنية والأحاديث النبوية المتعلقة بموضوع البحث، وفهمها بشكل متعمق بناءً على تفسير علماء التفسير الكلاسيكي (القشبي، والطبري، وابن كثير (. (والمعاصرين) السعدي والمبشر والمصباح)، بالإضافة إلى شروحات من العلماء للحصول على معنى شامل حول موقف الاعتدال الديني في عصر التعدد الديني والثقافي. تظهر نتائج البحث أن :

أولاً، إن جدلية الاعتدال الديني في عصر التعدد الديني والثقافي هي موقف الاعتراف المتبادل وقبول التناقضات في المبادئ التي يؤمن بها أتباع الدين، سواء في الأمور الدينية أو الثقافية. إن هذا الموقف من الاعتراف والقبول المتبادل ينتج في نهاية المطاف مدونة لقواعد السلوك بين إخواننا البشر التي يجب الحفاظ عليها وطاعتها. ثانياً، يبدأ الجدل بإقامة الاختلافات في الإجماع والاتفاق عليها وتقديرها. وهذا النموذج الجدلي فعال للغاية في الحفاظ على الانسجام بين المواطنين لأنه لا توجد حاجة لعملية التفاوض بين بعضهم البعض. ثالثاً، إن ممارسة الاعتدال الديني من حيث المبدأ هي كيفية التحول إلى مجتمع معتدل ومتسامح ومتدين أخلاقياً كما جسد النبي محمد صلى الله عليه وسلم والأجيال اللاحقة في الاعتدال. رابعاً، تؤكد سورة الكافرون 1-6: 109/ وسورة يونس 40-41: 10/ على وجود اختلافين لا يمكن التوفيق بينهما ولكنهما لا يزالان محترمين في الإجماع لخلق الانسجام

هذه الرسالة لها أوجه تشابه وفي الوقت نفسه تعزز بيان أطروحة إفاقي زميمة (2018)، دارليس (2018)، حسنة (2022) Z،. الذي ينص على أن المجتمع التعددي ومتعدد الثقافات في إندونيسيا عرضة للصراع، لذلك هناك حاجة إلى موقف حكيم وحكيم في النظر إلى الاختلافات. يركز الاعتدال الديني على حدود الأنظمة الدينية والثقافية في إندونيسيا والتي يجب الحفاظ عليها وصيانتها بشكل صحيح من أجل إنتاج

الوحدة والوحدة. وبصرف النظر عن وجود أوجه تشابه، فإن هذه الرسالة تختلف عن رأي النووي (2020)، الإمام سوجونو (2022)، الذي يرى أن الواقع الاجتماعي هو أساس التناغم الدائم بين المجتمعات الدينية، كما يدحض رأي الغزالي (2022)، والذي يذكر أن ذكر الجماعات المعتدلة في القرآن لا يقتصر على المسلمين فقط، بل يشمل اليهود والنصارى.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الاستكشافي، حيث يدرس بشكل أعمق دلائل القرآن فيما يتعلق بجدلية الاعتدال الديني في عصر التعدد الديني والثقافي باستخدام منهج تحليل المحتوى. أما طريقة التفسير المستخدمة فهي طريقة المودهوي أو التفسير الموضوعي باستخدام المنهج التكاملي الترابطي الذي فصله الفرماوي في موضوع جدلية الاعتدال الديني في عصر التعدد. وتتميز هذه الطريقة بكونها واحدة من أفضل الطرق لتفسير القرآن وغالباً ما تستخدم لدراسة المشاكل المعاصرة كتأطير لرسالة القرآن.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aceng Zakaria
Nomor Induk Mahasiswa : 193530007
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi : Dialektika Moderasi Beragama di Era Pluralitas
Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni dan hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 Februari 2024
Yang membuat pernyataan,


Aceng Zakaria

LEMBAR PERSETUJUAN DISERTASI

DIALEKTIKA MODERASI BERAGAMA DI ERA PLURALITAS
AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

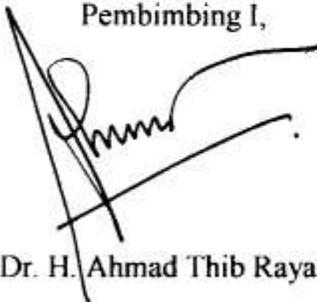
Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh:
Aceng Zakaria
NIM: 193530007

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan
Jakarta, 13 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.

Pembimbing II,



Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

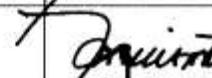
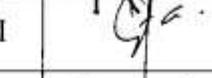
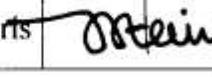
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

DIALEKTIKA MODERASI BERAGAMA DI ERA PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

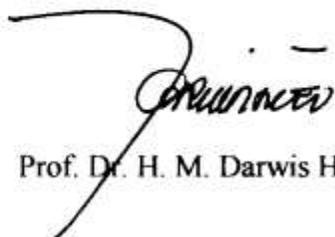
Disusun Oleh:

Nama : Aceng Zakaria
Nomor Induk Mahasiswa : 193530007
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diujikan pada sidang Terbuka pada tanggal: 05 Juni 2024:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Pembimbing I	
6.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Pembimbing II	
7.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Juni 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
ts = ث	sy = ش	k = ك
j = ج	sh = ص	l = ل
h = ح	dh = ض	m = م
kh = خ	th = ط	n = ن
d = د	zh = ظ	h = ه
dz = ذ	' = ع	w = و
r = ر	g = غ	y = ي

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	A	Fathah
ِ	I	Kasrah
ُ	U	Dhammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ي ...	Ai	a dan i
و ...	Au	a dan u

C. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	Â	a dengan topi di atas

ي	Î	i dengan topi di atas
و	Û	u dengan topi di atas

D. Kata Sandang

Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf kamariah ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *Al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiah, huruf lam juga ditulis dengan *al*, misalnya: الرجال ditulis *Al-rijâl*.

E. Ta' Marbûthah (ة)

Apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *Al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan t, misalnya; زكاة المال *zakât Al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat Al-nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair Al-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt atas segala hidayah dan inayatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, begitu juga dengan keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti jejak langkahnya.

Penulis banyak berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Assoc. Prof. Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A., yang memberikan arahan cara penulisan Disertasi yang benar dan detail.
4. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A., dan Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd., beliau berdua memberi kesempatan belajar kepada penulis dan memberikan arahan, masukan serta bimbingan yang konstruktif. Diskusi-diskusi ilmiah dengan beliau berdua sangat membantu penulis dalam melakukan kajian ini.
5. Dosen Penguji WIP I dan WIP II Dr. Aldomi Putra, M.A. yang telah memberikan saran perbaikan, hingga penulisan Disertasi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh staf Universitas PTIQ Jakarta, khususnya Pak Andi, Pak Jeddah, dan Bu Siti.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah

memberikan segenap informasi, sarana dan prasarana dalam memperoleh pendidikan dan penyelesaian studi di Universitas PTIQ Jakarta.

8. Keluarga: istri (Ai Siti Ruqoyah), Anak (Azka Auliya, Haniya Qurrotu Aini, Muhammad Qois, dan Arihna Azzahra).
9. Segenap civitas Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hidayah Bogor, mulai dari Ketua STAIA, para Wakil Ketua, para Kaprodi, Kepala Lembaga, kepala UPT, para Dosen dan para Tendik di lingkungan kampus STAI Al-Hidayah Bogor yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk penyelesaian studi di Universitas PTIQ Jakarta.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Disertasi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah Swt memberikan balasan berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Disertasi ini. Semoga kehadiran Disertasi ini dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam yang bermanfaat bagi semua pihak *Amîn Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, 13 Juni 2024

Penulis,

Aceng Zakaria

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Lembar Persetujuan Disertasi.....	xi
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Kerangka Teori	18
H. Tinjauan Pustaka.....	21
1. Buku	22
2. Disertasi.....	24
3. Jurnal	27
I. Metode Penelitian	36
1. Jenis Penelitian.....	36
2. Pendekatan Penelitian	36
3. Objek Penelitian	36
4. Sumber Data.....	37

	5. Metode Pengumpulan Data	37
	6. Teknik Analisis Data	37
	7. Validasi Data	38
	J. Sistematika Penulisan	40
BAB II	DISKURSUS DIALEKTIKA, MODERASI BERAGAMA, ERA PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA	42
	A. Diaklektika	42
	1. Makna Dialektika Dan Sejarah Kemunculannya	42
	2. Perkembangan Dialektika	46
	B. Moderasi Beragama	47
	1. Makna Moderasi Beragama	47
	2. Urgensi Moderasi Beragama	51
	3. Perkembangan Moderasi Beragama Di Indonesia	53
	C. Pluralitas Agama Dan Budaya	56
	1. Makna Pluralitas	56
	2. Budaya	57
	D. Dinamika Dialektika Moderasi Beragama Dan Budaya	61
	E. Diskursus Dialektika Moderasi Beragama	63
	F. Kerangka Pemikiran Moderasi Di Era Pluralitas	64
BAB III	ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG MODERASI BERAGAMA, PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA	71
	A. Isyarat Al-Qur'an Tentang Moderasi Beragama	71
	1. <i>TawāSuth</i>	72
	2. <i>TawāZun</i>	84
	3. <i>TasāMuh</i>	86
	4. <i>Al-‘Adl</i>	87
	5. <i>MusāWah</i>	88
	6. <i>MusyāWarah</i>	89
	B. Prinsip-Prinsip Dasar Moderasi Dalam Al-Qur'an	91
	1. Memberi Kemudahan	91
	2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar	92
	3. Seimbang Dan Adil	94
	C. Konsepsi Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Al-Hadis	96
	1. Konsep Toleransi Dalam Al-Qur'an	96
	2. Toleransi Dalam Al-Hadis	101
	D. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pluralitas	124
	1. <i>Syu'ūBa Wa QabāIl</i>	124
	2. <i>Qaumun</i>	131
	3. <i>Ummatun</i>	132

BAB IV	RAGAM MODERASI BERAGAMA DAN BUDAYA DARI MASA KE MASA	140
	A. Masa Nabi Muhammad Saw	140
	B. Masa Sahabat Dan <i>Khulafā Al-RāSyidiN</i>	147
	C. Masa Bani Umayyah	158
	D. Masa Bani ‘Abbasiyah	161
	E. Masa Modern	163
	F. Analisis History Moderasi Beragama.....	164
	G. Implementasi Moderasi Beragama Dan Budaya Dalam Kehidupan	175
	1. Moderasi Dalam Akidah (Keyakinan).	175
	A. Moderasi Dalam Keimanan	177
	B. Moderasi Dalam Kenabian	177
	2. Moderat Dalam Peribadahan.	181
	3. Moderasi Dalam <i>Muamalah</i> (Interaksi Sosial)	185
	4. Moderasi Dalam Kebudayaan	188
	5. Moderasi Dalam Pendidikan	190
BAB V	DIALEKTIKA MODERASI BERAGAMA ERA PLURARITAS AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF AL-QUR’AN.....	195
	A. Dialektis Hegel Tentang Moderasi Beragama Dan Budaya Di Indonesia	195
	B. Integrasi Agama Dan Budaya Di Ranah Sosial	209
	1. Universalitas Ajaran Islam	232
	2. <i>Rahmat</i> Bagi Semesta Alam.....	235
	A. Rahmat Allah Di Akhirat Adalah Untuk Orang Beriman Dari Semua Bangsa.....	240
	B. Muslim Adalah Pegiat Yang Penyayang.	242
	C. Kasih Sayang Untuk Hewan.....	242
	3. Cinta Damai Dan Berkeadilan.....	253
	C. Model Dialektika Moderasi Beragama Dan Budaya Dalam Al-Qur’an	257
	1. Memahami Gambaran Pluralitas Agama Dan Budaya Di Indonesia.	258
	2. Memberikan Arah Yang Jelas Untuk Menjadi Muslim Yang Moderat.....	258
	3. Menjelaskan Empat Indikator Moderasi Beragama Yang Harus Dicapai.....	259
	4. Memiliki Basis Argumentasi Yang Kuat Berdasarkan Al-Qur’an Dan Hadis Dan Memiliki Tujuan Besar Untuk Kemaslahatan Umat, Bangsa, Dan Negara.	259

BAB VI PENUTUP	270
A. Kesimpulan	270
B. Saran Dan Rekomendasi	271
DAFTAR PUSTAKA	274
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ansani menyatakan bahwa moderasi beragama adalah jalan keluar dalam mengatasi keberagaman dalam beragama, karena moderasi beragama dapat menumbuhkan sikap toleransi sehingga seseorang terhindar dari sikap intoleransi, radikalisme dan ekstremisme dalam kehidupan beragama.¹ Pendapat ini diperkuat oleh Husnah, bahwa moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang dalam pengamalan agama sendiri dan menghormati serta menghargai praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan.² Menurut Athoillah bahwa implikasi teoritik dari temuan penelitian ini menunjukkan Pancasila memuat nilai universal yang dapat dijadikan sebagai basis nilai dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagaman moderat di Indonesia.³

Indonesia merupakan negara yang sarat dengan keragaman. Negeri ini memiliki enam agama yang diakui, 1.340 suku bangsa, dan terdapat 11.622

¹Ansani, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Perspektif *Al-Quran* Di Era Society 5.0," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3, November 25, 2021, hal. 407.

²Husnah Z, Nur Latifah Salman, dan Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif *Al-Quran* Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1, July 4, 2022, hal. 5.

³Islamy Athoillah, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1, June 28, 2022, hal. 28.

warisan budaya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Pluralitas ini merupakan *sunatullah* yang terjadi di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemajemukan dan keragaman diharapkan dapat memperkuat empat pilar kebangsaan; yaitu Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia yang sudah final, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI sebagai bentuk negara yang menganut sistem republik, dan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua merupakan moto atau semboyan bangsa Indonesia untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.⁴

Terciptanya masyarakat yang harmoni, rukun, dan damai adalah cita-cita setiap warga negara Indonesia.⁵ Memahami pluralitas agama dan budaya sebagai perekat sosial dapat menciptakan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi.⁶ Upaya internalisasi dan aktualisasi keberagaman dalam konteks mewujudkan masyarakat yang inklusif dan toleran perlu dibangun dengan instrumen agama dan budaya.⁷ Saihu berpendapat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, harus dilakukan upaya-upaya konkrit untuk mengubah sikap dan pandangan keagamaan masyarakat yang eksklusif menjadi pluralis,⁸ karena pada prinsipnya agama memiliki nilai-nilai inklusifitas yang dapat dirasakan dan diterima oleh setiap orang. Demikian pula dengan budaya yang mencerminkan identitas peradaban suatu bangsa dengan keluruhan sikap, perilaku, dan ilmu pengetahuan yang diwariskan dapat memperkuat hubungan kebangsaan.⁹

Dalam rangka mewujudkan NKRI yang rukun, aman, damai, toleran, dan berkeadilan maka perlu dibangun cara pandang beragama yang moderat.¹⁰ Cara pandang beragama yang moderat paling tidak memiliki tiga tolok ukur, Diantaranya agama harus memanusikan manusia dengan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan dan

⁴Sumarto Sumarto, "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup Dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan," *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2, April 23, 2021, hal. 88.

⁵Mhd. Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2, December 18, 2020, hal. 145.

⁶Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 13.

⁷Akhmad Asyari, Kadri, dan Jumarim, "Beragama Di Pulau Pariwisata Internasional: Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim Di Lombok Nusa Tenggara Barat," *Manashim* 4, no. 2, Agustus, 2022, hal. 486,

⁸Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)...*, hal. 117.

⁹Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (USA: Oxford University Press, 2001), hal. 5.

¹⁰Dani Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia," *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (February 8, 2021): hal. 187.

mahluk sosial, kemudian agama harus memiliki *common platform* atau *consensus*, umat beragama harus memiliki komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibangun oleh *founding fathers* negeri ini, dan agama harus menciptakan keamanan dan ketertiban umum sehingga siklus kehidupan berjalan dengan baik dan harmonis. Identitas Indonesia sebagai negara yang majemuk harus diwujudkan dan menjadi model negara kesatuan yang kuat dan bermartabat bagi negara-negara lain.

Penyebaran paham radikalisme pada masa pandemic covid-19 di Indonesia terus berjalan melalui media internet. Kompas merilis sebanyak 33 juta jiwa penduduk Indonesia terpapar virus radikalisme. Adapun ancaman aksi terorisme pada kurun waktu tiga tahun terakhir bergerak secara fluktuatif. Meningkatnya paham radikalisme di Indonesia menjadi ancaman terbesar yang dapat menimbulkan berbagai macam kekacauan dan rasa ketakutan yang meluas pada masyarakat. Paham radikalisme adalah paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan pembaharuan dan perubahan tatanan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Paham radikalisme meyakini kebenaran tunggal, dimana pendapat yang diyakininya adalah benar sedangkan pendapat yang tidak sesuai dengan pendapatnya dianggap menyimpang, paham ini dapat menimbulkan polarisasi dan politik identitas. Aliran ekstrim dan sesat yang mengatasnamakan Islam ini bahkan sering mengkafir-kafirkan kaum muslimin yang tidak sesuai dengan pemahaman mereka.¹¹

Paham radikalisme mereproduksi sikap intoleran, kelompok ini cenderung eksklusif dan berani melawan pemerintah dengan dalih bahwa pemerintah adalah *thogut* (pemimpin yang otoriter, bengis, dan kejam seperti Fir'aun).¹² Pemahaman-pemahaman tersebut tentu bertolak belakang dengan Islam dan ajaran agama-agama di Indonesia. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa radikalisme adalah aliran ekstrim yang tidak punya agama.¹³ Aliran yang mengatasnamakan agama ini memiliki daya rusak yang sangat dahsyat, klimaksnya pada praktik pengkafiran kepada pemerintah dan kaum muslimin serta mereka tidak ragu-ragu melaksanakan aksi terorisme berupa pengeboman yang membahayakan dan dapat merenggut nyawa orang-orang yang tidak berdosa baik dari kalangan non muslim maupun dari kalangan muslim sendiri. Padahal Al-Qur'an memberikan ancaman yang

¹¹Zumrotus Sholikhah dan Muhamad Basyrul Muvid Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (October 21, 2022): hal. 121.

¹²Zumrotus Sholikhah dan Muhamad Basyrul Muvid Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia," ..., hal. 122.

¹³Salsabila Deti dan Dini Anggraeni Dewi, "Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia," *Edumaspu: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (March 1, 2021): hal. 558..

sangat keras kepada para pelaku pembunuhan dengan neraka Jahanam. Faktor penyebab radikalisme di Indonesia muncul dari internal maupun eksternal.¹⁴

Membendung arus radikalisme ini tentu perlu pendekatan secara khusus, humanis,¹⁵ dan efektif, masyarakat harus diberi pencerahan tentang cara ber-Islam yang benar. Salah satunya adalah dengan moderasi beragama. Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamiin* (memberi rahmat bagi semesta alam), Islam adalah agama yang memanusiakan manusia, adil, toleran, dan seimbang. Dalam dialektika moderasi beragama, Islam memiliki sikap tengah *wasath* (moderat). Sikap tengah atau sikap moderat menempatkan posisi berimbang dalam beragama, tidak *tasahhul* (meremehkan) tidak pula *tasyaddud* (ekstrim), menjadi seorang muslim yang pemberani, bukan pengecut atau nekat, menjadi seorang muslim yang dermawan, bukan pelit atau boros, menjadi seorang muslim yang tawadhu', bukan minder atau sombong, menjadi seorang muslim yang cerdas, bukan bodoh atau dungu, dan seterusnya.¹⁶

Seorang moderator yang moderat ia akan adil dalam memimpin sebuah diskusi di forum-forum resmi, tidak memihak kepada kelompok tertentu dengan kepentingan tertentu. Seorang wasit yang *washat* ia akan memimpin pertandingan sepak bola dengan adil, ia tidak ragu-ragu memberi kartu kuning atau kartu merah kepada pemain yang melakukan pelanggaran. Sikap moderat seperti inilah yang dibutuhkan, dan dalam konsteks beragama sikap moderat harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai pemeluk agamanya sehingga terwujud masyarakat yang harmonis dan toleran.

Ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang sikap moderasi cukup banyak dengan narasi yang berbeda tapi tetapi memiliki makna yang hampir sama. Moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.¹⁷ Penelitian ini

¹⁴Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (August 5, 2020): hal. 36..

¹⁵Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme," *Danragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 10, 2020): hal. 324..

¹⁶Mahbub Ghazali dan Derry Ahmad Rizal, "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (June 30, 2021): hal. 33.

¹⁷Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif *Al-Qur'an, As-Sunnah* Serta Pdanangan Para Ulama Dan *Fuqaha*," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (January 8, 2020): hal 23.

mendialektikkan model moderasi beragama di Indonesia di era pluralitas agama dan budaya dalam perspektif Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sosiologi budaya dengan paradigma postmodernism dengan menengahkan beberapa pendapat mufassir klasik.¹⁸

Menurut pandangan Hegel ilmu pengetahuan itu terus mengalami perkembangan. Ilmu pengetahuan berkembang secara terus menerus (*kontinyu*) (*procces never the end*). Berkembangnya ilmu pengetahuan berbanding lurus dengan adanya *progress* (kemajuan). Filsafat ilmu ini kemudian dikenal dengan istilah dialektika. Dialektika adalah proses diskursus melalui sebuah penelitian untuk mendapatkan sebuah kebenaran yang bersifat relatif. Kebenaran yang dihasilkan harus memiliki nilai lebih dari penelitian-penelitian sebelumnya yang kemudian disebut dengan *novelty* (kebaruan). Dalam penelitian ini, dialektika moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif Al-Qur'an harus dipahami dari hulu sampai ke hilir. Agama, budaya, dan kearifan lokal menjadi sarana sosio-kultural yang ampuh dalam menggalang persaudaraan.¹⁹ Perlu dicermati asal usul lahir dan berkembangnya paham radikal di dunia ini. Apakah paham radikal tersebut lahir dari sikap emosional dalam memahami agama, ataukah paham itu muncul dari gerakan Wahabi seperti yang dituduhkan selama ini, atau paham radikal itu berdiri sendiri berdasarkan pemahaman doktrin agama dari sekelompok orang tertentu.

Dialektika moderasi beragama yang sudah terbentuk di Indonesia merupakan warisan berharga dari para leluhur dan pendiri bangsa. Adapun paham radikal muncul dari sikap emosional oleh orang per-orang atau sekelompok orang terhadap suatu agama yang dianutnya. Fenomena munculnya paham radikalisme di Indonesia berpijak pada dasar dan nilai-nilai yang berkembang dan berakar dari paham Takfirisme lokal dan fenomena terorisme internasional yang memiliki pengaruh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.²⁰ Pada tahun 2015 BNPT menyebutkan ada 18 kelompok radikal Indonesia yang bergabung dengan kelompok milisi *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Mereka telah dibai'at untuk mengikuti pemimpin ISIS. Kelompok milisi ISIS ini gencar melakukan propaganda melalui internet. Hal itu bagian dari strategi mereka untuk merekrut anggota dari kalangan ekstrimis. Propaganda ISIS di dunia

¹⁸M Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir *Al-Tabariy*," *Pilar* 4, no. 2 (2013): hal. 114.

¹⁹Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (February 26, 2019): hal. 70.

²⁰Hastangka Hastangka dan Muhammad Ma'ruf, "Metode Pancasila Dalam Menangkal Radikalisme," *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (September 30, 2021): hal. 117.

maya terus berlangsung dalam rangka melakukan perekrutan.

Diantara kelompok radikal Indonesia yang disumpah oleh pemimpin ISIS adalah Mujahideen Indonesia Barat, Mujahideen Indonesia Timur, Jamaah Tawhid Wal Jihad, Forum Aktivistis Syariah Islam, Pendukung dan Pembela Daulah, Gerakan Reformasi Islam, Asybal Tawhid Indonesia, Kongres Umat Islam Bekasi, Umat Islam Nusantara, Ikhwan Muwahid Indunisy Fie, Jazirah Al-Muluk Ambon, Ansharul Kilafah Jawa Timur, Gerakan Tawhid Lamongan, Khilafatul Muslimin, Laskar Jundullah, dan DKM Masjid Al Fataa. Adapun kelompok yang mendukung ISIS adalah RING Banten, Jamaah Ansharut Tauhid, dan Halawi Makmun Group.

Data terbaru dari BNPT pada 2022 ada 198 Pesantren Terafiliasi Jaringan Teror. BNPT menunjukkan data pondok pesantren yang terafiliasi oleh kelompok terorisme. Ada 11 pondok pesantren terafiliasi Jamaah Anshorut Khilafah (JAK). 68 pondok pesantren terafiliasi jaringan kelompok terorisme Jamaah Islamiyah (JI) yang terkait dengan *Al-Qaeda*. Bahkan sebanyak 119 pondok pesantren juga dilaporkan terafiliasi Jamaah Ansharut Daulah (JAD) atau simpatisan ISIS.²¹

Densus 88 telah menindak sebanyak 364 terduga teroris. Sebanyak 16 orang terduga teroris yang ditangkap merupakan mantan anggota Front Pembela Islam (FPI). Berdasarkan afiliasi teror, 178 orang di antaranya terafiliasi dari kelompok yang sudah dinyatakan sebagai organisasi terlarang, yaitu Jamaah Al-Islamiyah, 178 orang kepada JI, 154 orang kepada JAD, 16 orang terafiliasi MIT yang terpusat di Poso Sulteng, dan 16 lainnya juga terafiliasi dengan ormas yang telah dinyatakan dilarang oleh pemerintah.

Selain FPI Hizbut Tahrir Indonesia juga disebut sebagai Islam radikal. HTI merupakan gerakan Islam transnasional dan mengusung pendirian kembali khilafah Islamiyyah secara global. Secara teoritis, pendirian ini ditujukan demi tegaknya syariat Islam pada level politik dan kemasyarakatan. Persoalannya, ketika gagasan dan perjuangan tersebut dikembangkan di Indonesia, yang memiliki bentuk negara dan dasar negara final, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila. Pada prinsipnya perjuangan HTI dianggap penistaan terhadap negara. Meskipun secara politik perjuangan ini tidak mungkin berhasil, namun cukup efektif melakukan delegitimasi terhadap wawasan kebangsaan di kalangan muslim yang berhasil mereka rekrut menjadi anggota.

Saat ini paham radikalisme mengerucut pada dua oraganisasi kemasyarakatan Islam yang telah dibubarkan secara resmi oleh pemerintah yaitu HTI dan FPI. Mantan simpatisan HTI dan FPI terindikasi menjadi

²¹Hastangka Hastangka dan Muhammad Ma'ruf, "Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme"..., hal. 117.

anggota kelompok terorisme yang ingin merubah ideologi negara atas dasar ajaran Islam yang dipahami secara ekstrim. Oleh karenanya Kementerian Agama mempromosikan Islam tengah sebagai solusi. Respons Kementerian Agama dengan produk moderasi beragama menciptakan blunder pada pemaknaan toleransi dalam beragama dan sikap intoleran dalam beragama. Makna toleransi dan intoleran yang disampaikan kepada masyarakat mengalami pendangkalan sehingga menimbulkan perdebatan yang memicu kontestasi akidah di ruang publik. Contoh toleransi antar umat beragama, misalkan seorang muslim mengucapkan selamat natal kepada kaum nashrani, contoh sikap intoleran misalkan seorang muslim tidak berjabat tangan dengan muslimah yang bukan mahrom, muslimah mengenakan cadar, muslim mengenakan celana cingkrang, dan seterusnya. Opini-opini ini menciptakan kegaduhan di masyarakat sekaligus memperlemah negosiasi pada konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamiin*²² yang penuh dengan kasih sayang dan cinta kedamaian dibuat gaduh yang berimplikasi memecah belah kelompok-kelompok tertentu. Penulis berpendapat bahwa narasi moderasi beragama yang bergema di Indonesia saat ini sangat relevan dengan spirit *ummatan washatan* dalam Al-Baqarah/2:143 dan koheren dengan *ummatan wahidatan* (Al-Baqarah/2:143). Bahkan dalam surat Al-Baqarah ayat 213 di awal ayat disebutkan “كَانَ النَّاسُ”, Allah mengatakan bahwa dulu manusia ummat yang satu yaitu ummat yang tidak berpecah belah.

Ketika konsep moderasi melahirkan perpecahan maka itu adalah indikasi bahwa konsep tersebut tidak efektif untuk diterapkan. Konsep moderasi beragama seperti ini secara otomatis menegaskan identitas pengusungnya yang keliru dalam memahami isyarat Al-Qur'an.

Realita yang marak terjadi bahwa sikap emosional dalam beragama sering muncul akibat terjadinya kontestasi agama di ruang publik terutama yang terjadi di media sosial. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam penelitian Wildan; Kontestasi Islam di Facebook. Dalam penelitian tersebut Wildan menunjukkan bahwa sikap beragama oleh orang-perorang ditampakkan dengan jelas. Identitas keagamaan seseorang sengaja ditampakkan untuk menunjukkan jati diri Mereka secara jelas dalam berkontestasi sehingga para kontestan menemukan lawan-lawannya. Kontestasi ini terus berlangsung walaupun lawan “perang” medsos tersebut seringkali sesama muslim. Semuanya bermula dari sisi cara pandang yang berbeda tentang Islam.²³

²²Maksud dengan Islam *Rahmatan lil'alamin* adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.

²³Wasisto Raharjo Jati, “Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas

Regulasi terkait dengan pembatasan konten agama di media sosial belum ada. Media sosial menjadi ruang yang banyak digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai ajaran agama.²⁴ Walaupun ada hanya bersifat global seperti larangan ujaran kebencian, larangan konten pornografi dan lain-lain. Berbeda dengan media elektronik seperti radio dan televisi, pemerintah Indonesia telah memiliki perangkat regulasi yang lengkap, walaupun dalam penegakkan hukum terhadap stasiun radio dan televisi yang melanggar masih rendah. Namun demikian masih lebih baik karena masyarakat memiliki mekanisme harus bagaimana apabila ada tontonan atau konten hiburan yang melanggar.

Konflik bernuansa suku, agama ras dan antar golongan (SARA), sesungguhnya merupakan salah satu tipe konflik yang tak mudah untuk diuraikan terlebih lagi konflik agama, namun bukan berarti konflik tersebut tidak bisa dikelola dengan baik. Memang harus diakui agama dapat menjadi sumber konflik, di saat yang sama juga memiliki potensi kreatif yang dapat berfungsi sebagai jaminan yang kuat untuk menciptakan toleransi, pluralisme, demokratis, dan menjadi sebuah resolusi konflik yang terjadi di tenag masyarakat, apabila adanya kesediaan dari pemeluk agama untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya secara mendalam, dewasa, toleran, dan pluralis.²⁵

Manurut Yunus, perlibatan nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan sebagai sarana pendukung dalam usaha menciptakan solidaritas sosial, mengawetkan, serta mengalih-generasikan budaya sehingga dapat meminimalisasi konflik sosial Dengan demikian, lingkungan sosial jugalah yang menentukan bagaimana agama itu menjadi instrumen yang menggerakkan masyarakat.²⁶

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mendialektikakan moderasi beragama dan budaya di era pluralitas agama dan budaya dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga hasilnya dapat mengharmonisasikan Islam dengan agama-agama dan budaya-budaya di Indonesia.²⁷ Istilah terminologi moderasi agama terkadang memberikan

Menengah Indonesia," *Teosofi: Jurnal TaSawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (June 5, 2015): hal. 140..

²⁴Moch Fakhruroji, Ridwan Rustdani, dan Busro, "Bahasa Agama di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (December 3, 2020): hal. 206.

²⁵Yunus, Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi, *Jurnal Kalam* Volume 8, Nomor 2, Juli 2020, hal 2.

²⁶Yunus, Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi..., hal 2.

²⁷Saihu, "Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme," hal. 326.

kesan negatif bagi sebagian umat Islam. Kata moderasi seolah-olah menggeser akidah umat. Padahal yang dimaksud dengan *ummatan wasathan* adalah umat yang seimbang, umat pertengahan, atau umat terbaik. Kata moderasi seolah-olah bermakna meliberalkan Islam dan puncaknya adalah stigmatisasi pada kaum muslimin yang taat menjalankan ajaran Islam dengan label radikal, dan parahnya lagi kemudian mengkontestasikan kelompok radikal dengan kelompok liberal.²⁸ Oleh karena itu perlu dikaji satu-persatu tentang moderasi beragama. Diksi istilah moderasi agama dengan menggabungkan dua kata yaitu kata moderasi dan kata agama memberikan kesan bahwa ajaran agama perlu dimoderasi. Agama dituduh membawa pesan-pesan radikal dan sikap intoleran. Islam menjadi agama yang paling tertuduh dalam hal ini karena sebagian besar paham-paham radikal berasal dari kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam. Kelompok radikal terkadang diidentikkan dengan aliran Wahabi atau Salafi Wahabi yang jumlahnya cukup besar di Indonesia.

Diskursus moderasi beragama seharusnya tidak menggunakan istilah agama karena dalam moderasi agama sendiri sama sekali tidak bermaksud untuk merubah prinsip dan agama tertentu, tetapi lebih kepada internalisasi dan aktualisasi sikap bijaksana atau sikap pertengahan dalam beragama. Oleh karena itu perlu diperinci hal-hal yang bersifat substantif dalam moderasi beragama ini, mulai dari Islam, *ummatan wasathan*, agama, budaya, dan upaya-upaya yang terus dibangun dalam mengharmonisasikan agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.²⁹

Al-Qur'an memberikan pernyataan yang tegas terhadap Agama Islam dalam beberapa ayatnya. Islam adalah agama yang sempurna, kesempurnaan Islam bertolak dari kesempurnaan Allah yang Maha Sempurna. Ajaran Islam tidak perlu ditambah atau dikurangi. Menambah ajaran Islam yang sempurna berarti menganggap bahwa ajaran Islam kurang sempurna, mengurangi ajaran Islam yang sempurna berarti menganggap bahwa ajaran Islam tidak sempurna. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam sudah final. Islam adalah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah Swt, orang yang mencari agama selain Islam maka agama tersebut tertolak dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang merugi. Para Nabi mulai dari Nabi Adam As sampai Nabi Muhammad Saw adalah pembawa ajaran Islam. Nabi Musa bukan pembawa agama Yahudi dan Nabi Isa Bukan pembawa agama Nasrani. Para Nabi di utus kepada umatnya masing-masing dengan

²⁸Agus D, "Program Moderasi Agama Harus Memperikutkan Paham Liberal," *Hidayatulloh.Com*, last modified 2022, accessed June 14, 2023.

²⁹Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Ldanasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): hal. 92.

membawa akidah yang sama walaupun syariatnya berbeda-beda. Allah Swt berfirman:

“...Untuk setiap umat Diantara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang...” (Al-Maidah/5: 48).

Hal tersebut di atas merupakan pokok-pokok prinsip teologi agama Islam. Kaum muslimin di seluruh dunia bersepakat bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam adalah agama yang rahmah, saling mencintai dan kasih terhadap manusia dan alam semesta.³⁰ Selain itu Islam adalah agama yang moderat (*wasathiyah*) oleh karena itu dalam dialektika ini bukan agama Islamnya dimoderasi tetapi umatnya yang harus moderat.³¹ Potensi-potensi moderasi telah ada dalam ajaran Islam baik yang dijelaskan secara tegas dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* maupun dan *Hadis-Hadis* Nabi Muhammad Saw. Dalam surat Al-Baqarah/2: 143 Allah berfirman, “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kalian umat Islam, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian.” Ayat ini mengarahkan umat Islam untuk menjadi umat yang memiliki sikap tengah, umat yang moderat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa objek moderasi itu adalah umat bukan Islam sebagai agama. Umat Islam dituntut menjadi *ummatan wasathan*, umat yang moderat, adil, dan di tengah-tengah.³² Untuk menjadi umat yang moderat umat Islam harus memiliki pemahaman Islam yang benar sebagaimana pemahaman Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya *ridwanallahu ajma'iin*. Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya telah mengenalkan dan mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan cara yang damai dan toleran sehingga mereka berbondong-bondong memeluk Islam.³³ Standar pemahaman Islam yang benar kemudian dikenal dengan istilah *ahlus sunnah wal jama'ah*. Setiap muslim yang metode beragama atau manhajnya *ahlus sunnah wal jama'ah* maka ia adalah seorang muslim yang moderat.

Klaim terhadap paham *ahlus sunnah wal jama'ah* banyak diakui oleh banyak aliran-aliran Islam di Indonesia ini. Organisasi Nahdlatul Ulama atau yang lebih dikenal dengan istilah NU mengklaim dirinya bermanhaj *ahlus sunnah wal jama'ah*. Bahkan paham *ahlus sunnah wal jama'ah* itu sendiri yang dibawa dan diajarkan oleh pendiri NU yaitu Kiyai Hasyim Asy'ari (w.

³⁰Sholikhah dan Muvid, “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia,” hal. 123.

³¹Sartika, “Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia,” hal. 195.

³²Muchtar, “Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabari,” hal. 117.

³³Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Panangan Para Ulama Dan Fuqaha,” hal. 23.

1947). Demikian pula dengan organisasi Muhammadiyah juga mengklaim dirinya *ahlus sunnah wal jama'ah* walaupun dengan bahasa yang berbeda. Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan (w.1923).³⁴

Dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yang usianya telah mencapai 100 abad lebih ini menjadi rujukan umat Islam di Indonesia.³⁵ Dua organisasi ini juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi peradaban dan budaya di Indonesia. Namun demikian identitas *ahlus sunnah wal jama'ah* dari masing-masing organisasi tersebut memiliki parameter yang berbeda. Dalam satu kesempatan Kyai Haji Said Agil Siraj ketika di wawancarai oleh Rossi dalam stasiun televisi, beliau menjelaskan bahwa *ahlus sunnah waljama'ah* adalah paham yang memadukan antara dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan Akal para Ulama. Adapun paham yang memahami Islam hanya berdasarkan tekstual ayat atau Hadis saja maka kelompok tersebut adalah kelompok radikal, sedangkan yang memahami Islam berdasarkan akal saja kelompok tersebut adalah kelompok liberal.

Menurut Said *ahlus sunnah wal jama'ah* adalah paham yang menggabungkan kopesep teologi dengan konsep manusia sehingga Islam berhasil mengharmonisasikan antara agama, budaya, dan peradaban. Dalam hal ini Indonesia berhasil menjadi contoh moderasi beragama yang sangat baik di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Upaya moderasi yang digagas oleh tokoh NU ini mengarahkan agar umat Islam memiliki sikap moderat agar tidak terjebak pada paham radikal dan paham liberal.³⁶

Dalam beberapa tulisan tentang Muhammadiyah diantaranya Aribyah Lubis menyatakan bahwa Muhammadiyah termasuk faham *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, berarti kelompok yang berupaya mengikuti dan menegakkan sunnah Nabi dan sahabatnya secara murni dengan mengacu kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketertaitan Muhammadiyah dengan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* ialah dalam pengertian Muhammadiyah termasuk golongan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, karena Muhammadiyah merupakan golongan Islam yang beraqidah, bersumber pada Al-Qur'an dan *Sunnah Shahihah*, dengan identitasnya sebagai gerakan dakwah dan tajdid.

Klaim NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang

³⁴Sori Monang, Bambang Saputra, dan Abdurrohlim Harahap, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah *Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah*," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022): hal. 1024.

³⁵Sori Monang, Bambang Saputra, dan Abdurrohlim Harahap, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah *Ahlus Sunnah Wa Al-Jama'ah*," hal. 1024.

³⁶Said Aqil, "KH Said Aqil: NU Menjalankan Sikap Islam Moderat - ROSI," *Kompas TV*, last modified 2020, accessed June 14, 2023, dikutip Dari <https://www.youtube.com/watch?v=>

bermanhaj *ahlus sunnah wal jama'ah* menjadi parameter umat Islam di Indonesia untuk mengikuti cara beragama salah satu dari organisasi Islam tersebut. Walaupun sebagian umat Islam masih banyak yang meragukan paham *ahlus sunnah wal jama'ah* di kedua organisasi tersebut. Oleh karena itu sebagian umat Islam masih mencari identitas ahlus sunnah wal jama'ah. Klaim paham *ahlus sunnah wal jama'ah* pada organisasi NU dan Muhammadiyah seharusnya terdeskripsikan secara jelas agar mudah diakses dan dipedomani oleh umat Islam yang belum menjadi anggota dari salah satu organisasi tersebut. Paham *ahlus sunnah wal jama'ah* harus menjadi rujukan utama moderasi beragama.³⁷

Indonesia bukanlah negara agama. Tidak seperti Malaysia yang menetapkan Islam sebagai agama negara. Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Keenam agama ini memiliki keyakinan dan ajaran yang berbeda-beda.³⁸ Pemeluk agama yang satu dengan yang lain harus saling hormat menghormati.³⁹ *Issue* intoleran yang mengemuka dalam pluralitas agama dan yang seringkali terjadi adalah ketika agama Kristen dan Katolik memperingati hari raya Natal. Pada hakikatnya toleransi adalah menjaga kesediaan tenggang rasa terhadap sikap dan perilaku orang lain.⁴⁰ Bagi umat lain yang berbeda agama kemudian mengucapkan selamat Natal kepada pemeluk agama Kristen dan Katolik dianggap bersikap toleran, sedangkan bagi umat lain yang tidak mengucapkan selamat Natal dianggap toleran.

Tindakan kekerasan dan intoleransi antar umat beragama di Indonesia setiap tahun terus meningkat. Bukan hanya di elemen masyarakat berbagai kasus antar umat beragama juga dilakukan aparat dan institusi negara. Rentannya intoleransi dan pelanggaran kebebasan beragama ini tercermin dengan melonjaknya angka intoleransi di setiap tahunnya.

Sepanjang tahun 2018, terjadi 160 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) di 25 provinsi. Di dalam 160 peristiwa itu ada 202 tindakan pelanggaran KBB. "Dari 202 tindakan pelanggaran KBB terdapat 72 tindakan yang melibatkan para penyelenggara negara sebagai aktor. Aktor negara paling banyak melakukan adalah pemerintah daerah dengan 29 tindakan. Pada 2019 terdapat 31 kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sejumlah 28 kasus Diantaranya dilakukan oleh warga setempat yang dimobilisasi oleh

³⁷"Prinsip Moderat Paham *Ahlus sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) - Prof. Dr. K.H. Abu Yasid, M.A., LL.M. - Google Books," hal. 76.

³⁸Islamy Athoillah, "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila," hal. 20.

³⁹Fitri Lintang Fitri Lintang dan Fatma Ulfatun Najicha, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (July 1, 2022): hal. 84.

⁴⁰Sartika, "*Islam Moderat Antara Konsep dan Praksis Di Indonesia*," hal. 191.

organisasi atau kelompok agama tertentu. ada 31 kasus intoleransi atau pelanggaran terhadap kebebasan beragama yang tersebar di provinsi Indonesia. Jenisnya beragam, mulai dari pelanggaran pendirian tempat ibadah, larangan perayaan kebudayaan etnis, perusakan tempat ibadah hingga penolakan untuk bertetangga terhadap yang tidak seagama.

Sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia pada 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 184 tindakan dilakukan oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, dan organisasi kemasyarakatan (ormas). Pelanggaran kebebasan beragama yang paling banyak dilakukan oleh aktor non-negara berupa intoleransi, yakni 62 tindakan. Lalu, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelanggaran aktivitas ibadah yang dilakukan aktor non-negara. Ada pula 6 tindakan perusakan tempat ibadah oleh aktor non-negara pada 2020. Sementara, kasus kekerasan dan penolakan kegiatan lainnya yang dilakukan aktor non-negara sepanjang tahun lalu masing-masing sebanyak 5 tindakan.⁴¹

Pelanggaran kebebasan beragama yang paling banyak dilakukan oleh aktor non-negara berupa intoleransi, yakni 62 tindakan. Lalu, ada 32 tindakan pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan mendirikan tempat ibadah, dan 8 tindakan pelanggaran aktivitas ibadah yang dilakukan aktor non-negara.

Pada perayaan Natal 2021 juga diwarnai tindakan persekusi, ketika sejumlah orang menggeruduk ibadah Natal di Gereja Pantekosta Indonesia (GPI) Desa Banjar Agung, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung. Aksi persekusi terjadi pada Sabtu, 25 Desember lalu.

Berdasarkan data tersebut kekerasan dan sikap intoleransi yang terjadi di Indonesia didominasi oleh agama-agama samawi yaitu agama Islam dan Kristen. Kecenderungan agama-agama samawi bertengkar di ruang publik sangat besar potensinya. Diantara faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah banyaknya opini yang dibangun dan menghadap-hadapkan umat Islam dengan umat Kristen pada diskusi-diskusi terbuka tentang teologi agama.⁴²

Diantara *issue* yang muncul dan kerap kali dijadikan permasalahan yang timbul dari perilaku sebagaimana kaum muslimin misalkan tidak mengucapkan selamat Natal kepada umat Nasrani, tidak berjabat tangan

⁴¹“Refleksi 2021, Ironi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia - Kbr.Id,” last modified 2021, accessed June 14, 2023, dikutip Dari https://kbr.id/nasional/12-2021/refleksi_2021__ironi_kebebasan_beragama_dan_berkeyakinan_di_indonesia/107243.html.

⁴²Christian Samuel et al., “Toleransi dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah,” *Binamulia Hukum* 11, no. 2 (December 8, 2022): hal. 146.

dengan yang bukan *mahram*. Dari sisi penampilan, misalkan Muslimah mengenakan cadar yang terkesan menutup diri dan eksklusif, tidak keluar rumah kecuali dengan *mahram*, dan lain-lain. adapun penampilan dari seorang muslim misalkan, mengenakan celana di atas mata kaki atau yang lebih dikenal dengan celana cingkrang, memelihara jenggot, dan lain-lain.

Ajaran Islam memandang perkara-perkara yang dianggap sebagai sikap atau perilaku intoleran bagi sebagian orang baik itu muslim maupun non muslim sebenarnya perlu dicermati dan dipahami secara jernih. Sebagian muslim yang tidak mengucapkan selamat Natal kepada kaum Nasrani bukan berarti bersikap intoleran, tetapi hal tersebut merupakan perkara-perkara yang masuk ke dalam ranah akidah. Walaupun sebagian kaum muslimin tidak memperlmasalahkannya. Tapi bagi kaum muslimin yang menganggap bahwa itu merupakan kemungkaran maka ia pasti menolak untuk mengucapkan selamat Natal kepada umat Nasrani yang hal tersebut sesungguhnya tidak mengganggu dan merugikan kaum Nasrani dalam merayakan hari raya mereka.

Fenomena Muslimah yang mengenakan cadar di Indonesia sering kali dituduh bahwa cadar itu merupakan budaya Arab bukan ajaran Islam. Statemen tersebut tentu memicu konflik yang cukup tajam. Mayoritas kaum muslimin tentu merasa dilecehkan dengan opini yang dibangun tersebut. Jika cadar dianggap sebagai produk budaya tentu sebagian besar kaum muslimin menerima, tetapi jika seorang Muslimah mengenakan cadar kemudian dianggap mengikuti budaya Arab tentu ini merupakan hal yang berbeda. Kasus ini harus disikapi secara arif dan bijaksana, dan mendasarkan hal tersebut pada pendapat para ulama terutama empat imam madzhab.

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan kebudayaan. Budaya Indonesia terdiri dari budaya nasional, budaya lokal, dan budaya Asing, sebagian budaya Indonesia juga ada yang dipengaruhi oleh budaya Tionghoa, Arab, India, dan Eropa.⁴³ Keragaman jumlah budaya yang sangat banyak di Indonesia menjadi sumber kekayaan tersendiri bagi negara.⁴⁴ Diantara budaya-budaya tersebut tentu ada yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Demikian pula pada masa lampau Islam lahir ketika budaya-budaya itu telah ada pada masa *jahiliyah*, ada budaya-budaya yang ma'ruf dan ada budaya-budaya yang munkar.

Islam memiliki sikap adil dan bijaksana dalam menyikapi budaya, Allah Swt berfirman, *“Dan hendaklah Diantara kalian ada segolongan umat*

⁴³M Husin Affan dan Hafidh Maksun, “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi,” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 4 (October 3, 2016): hal. 66.

⁴⁴Lintang dan Najicha, “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia,” hal. 80.

yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." Surat Ali 'Imran/3: 104. Ayat ini memberikan pedoman bagaimana menyikapi budaya yang ma'ruf dan budaya yang munkar. Budaya-budaya yang ma'ruf harus dilestarikan dan didukung, sedangkan sikap Islam terhadap budaya-budaya yang munkar tidak serta merta melakukan kekerasan dan bersikap menolak budaya-budaya tersebut secara terang-terangan, hal ini dapat menimbulkan kegaduhan dan keributan.⁴⁵

Dialektika Islam menyikapi budaya-budaya yang munkar di Indonesia harus dikembalikan pada konsensus Undang-Undang Dasar 1945 dalam merawat toleransi dan menjaga keutuhan masyarakat yang plural di Indonesia. Harmonisasi teologi agama dan kemanusiaan harus didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan dari berbagai kitab tafsir dari para mufassirin.⁴⁶

B. Identifikasi Masalah

Penelitian biasanya didahului dengan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti dengan pernyataan-pernyataan reflektif sesuai dengan issue penelitian. Berdasarkan pokok-pokok masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama moderasi beragama di era pluralitas dalam konteks Indonesia berikut ini:

1. Paham radikalisme di Indonesia terus meningkat dalam rentang waktu 2011 sampai dengan 2021 berdasarkan data dari *The Wahid Institute* dan Setara Institut, pelanggaran dalam bentuk sikap kekerasan dalam beragama dan sikap intoleransi melonjak tajam, hal ini menunjukkan bahwa dialektika moderasi beragama yang saat ini dijalankan oleh pemerintah dianggap gagal melahirkan *ummatan wasathan* (umat yang moderat).
2. Belum dipahaminya istilah moderasi beragama bagi sebagian orang membuat mereka alergi dan akhirnya bersikap apatis. Mereka beranggapan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk mendegradasi ajaran agama tertentu, terlebih lagi hal tersebut didukung fakta-fakta moderasi yang cenderung memaksa umat beragama untuk melakukan sesuatu atau tindakan tertentu pada agama lain yang bertentangan dengan akidah mereka, hal tersebut biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok liberal yang mengatasnamakan moderasi.

⁴⁵Nunung Hidayati, Siti Maemunah, dan Athoillah Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia," *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, dan Religious Affairs* 3, no. 2 (December 31, 2021): hal. 15.

⁴⁶Ghozali dan Ahmad Rizal, "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam *Al-Qur'an*: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan," ..., hal. 33.

3. Batas-batas toleransi antar umat beragama dan budaya di Indonesia saat ini bias dan cenderung tidak jelas, bahkan ada sikap-sikap toleransi yang dianggap sudah kebablasan, yaitu toleransi pada hal-hal prinsip seperti aqidah dan lain-lain. Hal tersebut tentu membuat umat Islam bingung dan akhirnya menolak moderasi beragama.
4. Belum dipahaminya berbagai isyarat Al-Qur'an yang membicarakan tentang konsep *ummatan wasathan*, (sikap pertengahan) dan konsep *rahmatan lil'alamiin*, serta ayat-ayat yang mengatur tentang hubungan antar sesama muslim, hubungan antar umat beragama, hubungan Islam dengan budaya, hubungan Islam dengan negara, bagaimana menjadi seorang muslim yang moderat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada konstitusi, menghormati budaya dan lain-lain memerlukan penafsiran yang komprehensif dalam bingkai moderasi beragama yang dapat mengharmonisasikan antara agama dan budaya sebagai perekat sosial.
5. Masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultural membawa perbedaan yang kompleks. Perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor luar diantaranya agama, budaya, suku, adat-istiadat dan lingkungan. Kompleksitas keberagaman pada masyarakat yang heterogen ini meniscayakan adanya gesekan di masyarakat, baik antar sesama pemeluk agama maupun berbeda agama dan budaya. Pluralitas agama dan budaya terkadang menjadi isu sensitive dan seksi ketika dikaitkan dengan politik pragmatis untuk mencari dukungan dan lain-lain.
6. Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang terbingkai dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan falsafah Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda namun tetap satu jua). Konsensus NKRI dengan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 lambat laun luntur. Perbedaan semakin meruncing tajam sedangkan kesatuan semakin renggang. Adakalanya faktor pemicu utamanya adalah konflik agama yang disusul dengan konflik budaya. Adapun wacana moderasi beragama berbaju liberal hadir di tengah sengitnya kontestasi, kehadirannya semakin memperkeruh situasi. Kontestasi semakin mencekam dan menegangkan ketika media sosial dan media mainstream masuk ke ranah ini.
7. Konsep moderasi beragama yang tidak genuine menimbulkan kecurigaan publik. Moderasi beragama yang ditawarkan pemerintah terkesan membela kelompok liberal, hal ini semakin menjauhkan umat dari persatuan. Secara konseptual moderasi seharusnya menghasilkan insan-insan moderat, bukan insan-insan yang digiring ke arah kiri untuk menerima dan menyepakati paham liberal.

C. Batasan Masalah

Penelitian tentang dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya dalam perspektif Al-Qur'an ini dibatasi secara konseptual agar fokus dan konsentrasi penelitian lebih mendalam pada substansi permasalahan utama sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji dialektika moderasi beragama dan budaya era pluralitas agama dan budaya di Indonesia dalam setiap aspek pengejawantahannya di ranah sosial.
2. Batasan penelitian pada era pluralitas agama dan budaya, era ini tidak dipahami secara tekstual tapi dipahami secara kontekstual karena pemahaman seseorang tentang agama dan budaya tidak statis tapi dinamis terus mengalami perubahan. Era yang dimaksudkan di sini adalah era kontemporer. Kapan dimulainya era tersebut tentu tidak dapat diukur tapi yang dimaksudkan adalah era saat ini.⁴⁷
3. Penelitian ini fokus mengkaji isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang moderasi beragama dan budaya serta mengkaji fakta pluralitas agama serta budaya, beberapa ayat lainnya yang mendukung konsep moderasi agama yang *genuine* sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan yang majemuk dan beragam.
4. Penelitian ini berusaha mencari rool model dialektika moderasi beragama yang ideal untuk menjaga pluralitas agama dan budaya di Indonesia sekaligus sebagai perekat hubungan sosial masyarakat yang memerlukan negosiasi secara konseptual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang timbul dari pokok-pokok masalah serta batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya di Indonesia perspektif Al-Qur'an?

Rumusan utama tersebut, kemudian diperinci kedalam rumusan minor sebagai berikut:

1. Apa isyarat Al-Qur'an tentang konsep moderasi beragama dan budaya di era pluralitas agama dan budaya?
2. Seperti apa model dialektika moderasi beragama era pluralitas agama dan budaya di Indonesia dalam perspektif Al-Qur'an?
3. Seberapa efektif model dialektika moderasi beragama berdasarkan teori

⁴⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id>. Kata "era" artinya kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa.

Kata "era" biasanya tidak berdiri sendiri melainkan dihubungkan dengan kata lain seperti era pembangunan, yaitu zaman yang diisi dengan kegiatan pembangunan; atau "era telekomunikasi" zaman meningkatnya pemakaian sarana telekomunikasi; zaman meningkatnya industri perangkat telekomunikasi.

Hegel untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antara sesama warga negara Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah rincian tujuan penelitian dengan tema dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya dalam perspektif Al-Qur'an:

1. Untuk mengkaji lebih dalam dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya di Indonesia perspektif Al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan isyarat Al-Qur'an tentang konsep moderasi beragama dan budaya di era pluralitas agama dan budaya.
3. Untuk menganalisis seperti apa model dialektika moderasi beragama era pluralitas agama dan budaya di Indonesia dalam perspektif Al-Qur'an.
4. Untuk menganalisis seberapa efektif model dialektika moderasi beragama berdasarkan teori Hegel untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan antara sesama warga negara Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Diantara manfaat penelitian tentang dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Manfaat teoritis, yaitu untuk:

1. Mendapatkan pemahaman yang tuntas dan komprehensif tentang dialektika moderasi beragama dan era pluralitas di Indonesia dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Melahirkan sebuah teori tentang integrasi agama dan budaya di era pluralitas di Indonesia pada ranah sosial untuk merawat kebhinekaan.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan kontribusi terkait moderasi agama yang telah menjadi program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia dan telah ditetapkan sebagai program penunjang pembangunan nasional.
2. Penelitian ini menjadi sumbangsih bagi penguatan moderasi beragama yang *genuine* dan akseptabel di Indonesia.
3. Penelitian ini memberikan arah dan pedoman bermoderasi di ranah sosial dalam rangka mengharmonisasikan antara agama dan budaya yang menjadi perekat hubungan sosial di masyarakat Indonesia yang plural.
4. Penelitian ini dapat menginspirasi penelitian-penelitian selanjutnya tentang dialektika moderasi beragama di Indonesia dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

Diskursus tentang filsafat apapun namanya selalu memulai narasinya

dari menjawab pertanyaan “Mana yang lebih dahulu ada, Ide atau Materi? Pertanyaan sederhana inilah yang dapat membagi seluruh filsafat di bumi ini dengan jitu menjadi dua kubu yang jelas: Idealis dan Materialis. Di satu sisi berdiri Kaum Idealis, kaum yang “umumnya” memihak pada yang berkuasa dan kaya. Di sinilah berdiri filsuf-filsuf terkenal seperti Plato (Etika dan Logika), Hume (Empirisme), Berkeley, dimana berpuncak pada Hegel (Dialektika). Di sisi lain berdiri Materialis, kaum Materialis yang berpihak pada proletar dan kaum tertindas. Disinilah berdiri Heraclitus (sejarawan Yunani yang jitu), Demokritus (penganjur teori atom yang pertama), Epicurus (salah satu matematikawan Yunani), Diderot dan Lamartine (revolusioner Prancis), dimana berpuncak pada Marx dan Engels.

Penelitian ini menggunakan teori dialektika, Friedrich Hegel mengetengahkan *thesis*, *antithesis* dan *synthesis*. *Thesis* merupakan *starting point* pendapat awal yang didasarkan pada hasil penelitian, *antithesis* adalah *mechanism for change* yaitu mekanisme untuk melakukan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan *synthesis* adalah *progress* (kemajuan). Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan. Perkembangan yang terjadi didasarkan pada pola pikir manusia yang menghendaki sebuah kemajuan dan keamanan dalam berkehidupan.

Sistematika dialektika Hegelian menempati porsi yang cukup besar sebagai kontributor filsafat ilmu pengetahuan.⁴⁸ Gagasan yang ditawarkan membuat ilmu pengetahuan semakin berkembang. Interaksi antara bidang ilmu yang sama pada waktu yang sama di seluruh dunia terkoneksi secara luas dengan berbagai fasilitas situs publikasi ilmiah. Teori dialektika memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hasil penelitian. Perkembangan ilmu pengetahuan secara akademik diharapkan dapat memecahkan dan memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan umat.

Demikian pula dengan dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya di Indonesia dalam kajian Al-Qur'an harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang rukun, damai, dan toleran. Ada beberapa hal yang perlu dicermati secara mendasar terkait moderasi beragama, Diantaranya konsep *ummatan wasathan*, sikap toleransi antar umat beragama dan batasan-batasannya, memahami budaya sebagai cipta, rasa, dan karsa manusia yang harus dilestarikan, dan beberapa hal relevan yang mendukung dalam berdialektika dalam moderasi beragama. Konsep *ummatan wasathan*, umat Islam harus menjadi umat yang *washat*, umat

⁴⁸Moh. Wardi, “Sintesa Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat (Perspektif Ibnu Sina Dan George Wilhelm Friedrich Hegel),” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): hal. 20.

pertengahan, umat pilihan, umat yang adil.⁴⁹ Para *mufassir* cenderung memaknai wasathan dengan kata adil. Adil dalam terminologi Islam adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawannya adalah zalim tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Definisi ini tentu berbeda dengan adil dalam bahasa Indonesia. Adil dalam bahasa Indonesia adalah suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku.

Perbedaan *ta'rif* (definisi) tentang adil tentu membuat sudut pandang jadi berbeda. Berbeda pemahaman berbeda pula sikap dan prilakunya. Dalam berdialektika maka harus berangkat dari definisi yang sama, apalagi sejak awal moderasi beragama senantiasa diidentikkan dengan *ummatan wasathan* yang istilah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143. Dalam tafsir Ibn Katsir umat yang adil ini nantinya yang akan menjadi saksi terhadap Nabi dan umat-umat sebelumnya. Terminologi *ummatan wasathan* dan umat moderat mengalami gap dalam pemaknaan berdasarkan literatur tafsir. Pemahaman *ummatan wasathan* harus dipahami secara penuh dari satu ayat utuh surat Al-Baqarah ayat 143. Dalam pembahasan ini ada banyak isyarat Al-Qur'an yang harus dicermati maknanya; seperti terminologi adil dalam Islam dan penafsiran mufassir dalam ayat ini, terminologi adil dalam bahasa Indonesia, dan terminologi moderat dalam bahasa Indonesia.

Apakah isyarat-isyarat yang ada dalam Al-Qur'an itu memiliki makna yang sama, atau berbeda, dan bisa jadi memiliki kedekatan makna sehingga dapat didefinisikan untuk digunakan dalam istilah moderasi. Di dalam Al-Qur'an ada beberapa kata yang mengisyaratkan bermakna sikap tengah, seimbang, adil, dan lain-lain, sebagaimana terdapat dalam beberapa tempat; Al-Baqarah/2: 143, Al-Adiyat/100: 5, Al-Maidah/5: 89, Al-Qalam/68: 28, dan Al-Baqarah/2: 238. Begitu juga dengan isyarat Al-Qur'an tentang pluralitas, terdapat dalam al-Hujurat/49: 13, Yunus/10: 99, Ibrahim/14: 4, Al-Baqarah/ 2: 183, Saba/33: 28, Al-An'am/6: 131.

Ayat-ayat ini harus dikaji secara mendalam tentang makna-maknanya berdasarkan pendapat para mufassir yang mu'tabar untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya.

Konsep moderasi beragama yang *genuine* diyakini mengandung sifat adil, seimbang, dan toleran. Umat yang *wasathan* adalah umat pilihan yang senantiasa bersikap adil, berimbang, dan toleran dengan batasan-batasan toleransi yang tidak merusak akidah, ibadah, dan muamalah, bukan sikap toleran yang kebablasan. Konsep toleransi antar umat beragama dan konsep

⁴⁹Muchtar, "Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy,"..., hal. 122.

toleransi pada budaya dikaji secara mendalam berdasarkan aturan Islam seperti yang dipahami oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah bagaimana mendapatkan pemahaman yang benar tentang konsep moderasi beragama era pluralitas agama dan budaya di Indonesia dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan makna moderasi yang terdapat di dalamnya. Penulis ingin membuktikan bahwa konsep moderasi beragama sama sekali tidak mendegradasi atau mendangkalkan ajaran Islam dengan memasukkan paham liberal dengan baju moderasi beragama. Konsep moderasi beragama yang *genuine* jurstru menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang baik dengan umat beragama dan budaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dialektika trivial Hegel. Dalam kehidupan ini pasti ada dua hal yang kontradiktif, ada siang ada malam, ada barat ada timur, ada laki-laki ada perempuan, ada tanah ada air. Dua hal yang kontradiktif tersebut sesungguhnya dapat disatukan ke dalam satu kesatuan. Itulah yang kemudian disebut dengan dialektika. Dialektika muncul dari perbedaan tersebut. Contoh pendapat pertama menyatakan, "Pulau adalah tanah", pendapat kedua menyatakan, "Pulau adalah air", kedua pendapat tersebut akhirnya disatukan bahwa "Pulau adalah tanah yang dikelilingi oleh air", kemudian pendapat itu terus berkembang menjadi, "Pulau adalah daratan yang dikelilingi oleh lautan".

Masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural baik agama maupun budaya meniscayakan adanya gesekan dalam kehidupan komunal. Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Agama telah merumuskan dan melahirkan berbagai panduan dan program Moderasi Beragama. Dalam penelitian ini dua hal yang bertentangan yaitu agama dan budaya serta Moderasi Beragama, Penulis jadikan sebagai objek kajian dan penulis berusaha mengharmonisasikan keduanya dengan mengkaji secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis yang terkait dengan sikap moderat dalam beragama berdasarkan pemahaman para mufassir. Dalam teori Hegel pertentangan itu tetap ada dalam dialektika, namun keduanya dapat diharmonisasikan dengan baik.

H. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis hingga saat ini belum ada seorangpun yang menulis dengan judul "*Dialektika Moderasi Beragama di Era Pluralitas Agama dan Budaya Perspektif Al-Qur'an*" Namun ditemukan ada judul tulisan yang memiliki relevansi dengan judul Disertasi ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan baik dari buku, disertasi, dan jurnal yang membahas moderasi beragama dan budaya;

1. Buku

Muchlis M. Hanafi, dkk⁵⁰, (2022). *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Buku ini menyajikan penjelasan tentang moderasi beragama secara komprehensif, mulai dari makna, urgensi, prinsip, indikator, ekosistem,, hingga implementasinya dalam kehidupan. Semuanya diolah dan dielaborasi dari pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis.

Kementrian Agama RI⁵¹, (2022). *Moderasi Beragama*, Buku ini penjelasan tentang apa (*what*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) terkait moderasi beragama. Apa itu moderasi beragama? Mengapa ia penting? Dan bagaimana strategi mengimplementasikannya? Ada tiga bagian utama untuk menjawab tiga pertanyaan di atas, yakni: Kajian Konseptual Moderasi Beragama; Pengalaman Empirik Moderasi Beragama; serta Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama.

Suprpto,⁵² (2020). *Dialktetika Islam dan Budaya*, Buku ini menjelaskan tentang konsepsi agama dan kebudayaan mulai dari defenisi, unsur, dan dimensi-dimensi agama dan Budaya. Ragam pemahaman praktik keberagamaan, paradigma pemahaman keagamaan, seperti pemahaman tekstual dan kontekstual. Sebagai penutup pada buku ini dibahas tentang relasi Islam dan budaya lokal Nusantara.

Aceng Abdul Aziz, dkk,⁵³ (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Buku ini berisi tentang bahan rujukan dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang meliputi kegiatan belajar-mengajar, penyusunan buku-buku teks atau buku ajar di lingkungan pendidikan Islam, penyusunan soal-soal ujian, atau sebagai pegangan untuk para guru, dosen, pengasuh pesantren serta para pengelola pendidikan Islam lainnya. Termasuk juga menjadi landasan dalam kegiatan lainnya seperti dalam forum-forum diskusi dan pembekalan untuk penguatan moderasi beragama di lingkungan Kementerian Agama.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,⁵⁴ (2020), *Tanya Jawab tentang Moderasi*, Buku ini menjelaskan tentang Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, ke-zaliman, dan angkara murka. Agama tidak per- lu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang

⁵⁰Muchlis Hanafi, dkk. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, Lajnah Pentashih Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta: 2022.

⁵¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: 2019.

⁵²Suprpto, dkk. *Dialktetika Islam dan Budaya*, Jakarta: Kencana, 2020.

⁵³Aceng Abdul Aziz, dkk. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* . Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2019.

⁵⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab tentang Moderasi*. Jakarta: 2020.

beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Abdur Rahman Adi Saputra, dkk,⁵⁵ (2019), *Rumah Moderasi Beragama Perspektif Lintas Keilmuan*, Buku ini berisi tentang tema Rumah Moderasi Beragama: Perspektif Lintas Keilmuan, merupakan titik pijak dari diskusi buku ini, dengan mempertimbangkan pentingnya gagasan moderasi beragama di tengah-tengah berbagai serbuan paham, maupun gerakan sosial-keagamaan yang terus menguji nilai-nilai *ke-Indonesiaan* kita sebagai masyarakat yang majemuk.

Berbagai gagasan dalam buku ini, dimaksudkan menjadi bagian dari bentuk perenungan dan diskusi bersama, bagaimana keberadaan perguruan tinggi Islam (STAIN, IAIN, UIN, dan lain sebagainya) hadir di tengah-tengah berbagai persoalan sosial-keagamaan yang tidak akan pernah ada habisnya. Itulah sebabnya, gagasan moderasi beragama diharapkan menjadi sebuah model, rujukan, bahkan metodologi yang perlu untuk terus menerus dikembangkan, agar menjadi wawasan bagi seluruh warga kampus, serta ikut berdampak sampai ke masyarakat. Prinsip-prinsip moderasi beragama di Indonesia, kata kuncinya sebetulnya sudah dipertegas oleh nilai-nilai dalam Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

Ahmad Syafii Maarif, dkk,⁵⁶ (2015), *Fikih Kebinekaan*, Buku ini berisi jawaban atas isu-isu krusial: konsep kewarganegaraan, relasi sosial antar kelompok yang majemuk, dan kepemimpinan politik. Kajian fikih klasik *mainstream* menjadikan agama sebagai basis legitimasi hak-hak politik. Orang yang berbeda agama tidak berhak mendapat pengakuan dan perlakuan politik yang sama. Kerangka Fikih Kebinekaan membuka tafsir baru atas persoalan tersebut dijiwai kesadaran kebangsaan yang inklusif, sejalan dengan tujuan negara menurut Al-Quran dan Hadis. Fikih Kebinekaan juga menjadi antitesis dari ancaman gejala intoleransi dan sektarianisme yang menguat dalam beberapa tahun terakhir ini. Kekerasan dan konflik sektarianisme di Timur Tengah yang belum terlihat surut harus menjadi cermin bagi Indonesia agar tidak terjermu ke lubang yang sama. Membudayakan pemahaman keagamaan yang terbuka dan non-diskriminatif, terutama di lingkungan pendidikan dan generasi muda, akan membendung gejala penyesatan (takfirisme) yang kian mencemaskan. Singkat kata, Fikih Kebinekaan merupakan upaya ijtihadi Islam berkemajuan dalam

⁵⁵Abdur Rahman Adi Saputra, dkk, *Rumah Moderasi Beragama Perspektif Lintas Keilmuan*. Jakarta: 2019.

⁵⁶ Ahmad Syafii Maarif, dkk. *Fikih Kebinekaan*. Bandung: Mizan. 2015.

kerangka keindonesiaan dan kemanusiaan.

2. Disertasi

Ach. Sayyi,⁵⁷ "*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*", Disertasi, Universitas Islam Malang (Unisma), 2020. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam moderat yang tumbuh dan berkembang di pesantren federasi Annuqayah terdapat tujuh belas nilai. Tujuh belas temuan nilai karakter moderat tersebut secara konseptual dikelompokkan menjadi tiga konsep: pertama, nilai spritual yang meliputi; *qana'ah* (menerima apa adanya) dan *tawadhu'*; kedua, nilai integrasi sikap nasionalisme dan religius yang meliputi; cinta tanah air, kepekaan sosial, dan kasih sayang, dan intergitas sosial berdasarkan nilai kemasyarakatan atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang meliputi: *acabis* (sowan) ke Kyai; kebersamaan dan solidaritas; kesederhanaan, *istiqamah* (konsisten), *silaturrahim*, *panglatin* (khadhim), gotong royong, dan kebebasan, kemandirian santri, kepemimpinan, dan cinta ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai moderasi berhasil dengan maksimal.

Umar Al-Faruq, *Karakterisasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)*. (2022, Universitas Muhammadiyah Malang. Disertasi ini menyimpulkan, Pertama, proses karakterisasi moderasi beragama di SMA SPI Batu dilakukan melalui doktrinasi nilai-nilai moderasi beragama yang disampaikan oleh para guru dan pembina ketika Masa Orientasi Siswa (MOS) dan ketika proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Kedua, pengalaman peserta didik Muslim dalam membangun moderasi beragama di SMA SPI Batu dapat ditemui melalui sikap dan perilaku yang baik dan toleran saat belajar bersama di sekolah, berinteraksi sosial di lingkungan sekolah dan asrama serta simpati dan empati dengan non-Muslim. Ketiga, pemaknaan peserta didik Muslim tentang karakterisasi moderasi beragama di SMA SPI Batu adalah 1) sebagai bentuk ketaatan pada ajaran kitab suci al-Qur'an; 2) sebagai bentuk keteladanan terhadap Nabi Muhammad Saw; 3) sebagai bentuk pengamalan dari nilai-nilai Pancasila yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran toleransi dan tepo seliro (tenggang rasa) di tengah kebhinekaan masyarakat Indonesia yang majemuk; 4) menganggap non-Muslim sebagai saudara; 5) sebagai aturan yang wajib untuk dipatuhi; 6) sebagai sarana untuk saling mengenal dan mencari teman; 7) sebagai hal yang baru; 8) sebagai hal yang biasa

⁵⁷ Ach. Sayyi, "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)", *Disertasi: Unisma Malang*, 2020, hal. 397.

Nawawi, “*Moderasi Agama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu*” (*Studi Konstruksi Sosial*), UIN Sunan Ampel, 2020. Disertasi ini menyimpulkan bahwa pertama, masyarakat inklusif Kota Batu memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai normatif, filosofis, dan historis teks keagamaan sebagai sumber moderasi beragama, serta kesadaran bahwa secara sosiologis, ekologis, dan antropologis, tidak ingin tatanan sosial yang sudah terpelihara dirusak, kedua, terdapat tiga pondasi yang melandasi konstruksi sosial moderasi beragama pada masyarakat inklusif Kota batu, yaitu; 1) pemahaman dan kesadaran individu tentang moderasi beragama, 2) budaya dan tradisi, dan 3) peran agen yang direpresentasikan oleh tokoh agama dan masyarakat, FKUB, dan Gusdurian, serta interest kebijakan politik. Ketiga pondasi ini berjalan secara simultan dan dialektis melalui momen eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pada momen eksternalisasi, pemahaman dan kesadaran moderasi beragama individu mengejawantah ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Pada momen objektivasi, terjadi interaksi intersubjektif antara pemahaman dan kesadaran individu dengan realitas sosial sehingga tercipta tradisi weweh, anjungsana, sayan, pangruktilyon, kajatan, bari’an, bersih desa, bakti sosial, dan kekerabatan. Konsep moderasi pada penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif bahwa keterlibatan setiap pihak seperti tokoh agama, masyarakat, FKUB, Gusdurian, dan kebijakan politik memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam moderasi beragama.⁵⁸

Benny Agusti Putra,⁵⁹ (2019) *Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi; Dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban* Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, (2019). Disertasi ini menyimpulkan bahwa, peangaruh/masuknya *Modernisasi* di dalam masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Modernisasi masyarakat urban Islam Melayu Jambi ini yang peneliti sebut dengan *habitus* dalam konteks fenomena Kota Jambi sekarang. Modal “*capital*” masyarakat urban Islam Melayu Jambi yang dikuasai oleh subjek yang mendukung *habitusnya*, menurut peneliti selain kekuasaan yang mendominasi sebagai subjek, tetapi masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan turut menjadi subjek yang mendominasi. Dengan catatan masyarakat ubaan memiliki modal “*capital*” untuk mendukung eksistensinya didalam arena. Masyarakat urban Islam Melayu Jambi sebagai arena,

⁵⁸Nawawi, "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)", *Disertasi*, 2020, hal. 226.

⁵⁹ Benny Agusti Putra, *Transformasi Budaya Islam Melayu Jambi; Dari Masyarakat Tradisi Hingga Masyarakat Urban* Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Fatah Palembang, Disertasi, (2019). *hal. iv*.

disinipeneliti fokus kepada fenomena di Kota Jambi sebagai objek penelitian. Untuk melihat *habitus* dan modal “*capital*”, tentu bagaimana eksistensi dalam mendukung dominasi budaya Islam di dalam arena sosial, ekonomi, politik/kekuasaan/pemerintahan, dan pendidikan.

Peneliti menemukan relasi perubahan masyarakat tradisi Islam Melayu Jambi menuju masyarakat urban Islam Melayu Jambi. Relasi tersebut menciptakan *idiom* baru di tengah-tengah masyarakat Kota Jambi, yaitu Post-Islamisme. Ini dilihat dari fenomena yang terjadi di Kota Jambi, yang mengalami perubahan dari berbagai aspek kebudayaan. Mengakibatkan termarjinalkan dan didiskreditkan karena tidak mampu beradaptasi dengan zaman. Oleh karna itu Post Islamisme hadir untuk menekankan pembangunan masyarakat Islam Melayu Jambilebih menuju modernitas. Baik dari material maupun non material, yang mana nanti akan menguatkan masyarakat Islam Melayu Jambi. untuk mendukung kebudayaan Islam di masa akan datang.

Miftah Ulya,⁶⁰ *Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur’an*, Universitas PTIQ Jakarta. (2020). Disertasi ini menyimpulkan bahwa budaya Melayu memiliki banyak rangkaian upacara tradisonal menjadi sebuah ekspresi kebudayaan yang ideal, sepantasnya dijalankan menurut ketentuan adat yang diwariskan dari generasi ke genarasi. Hal ini tampak pada budaya-budaya yang telah mengakar lama yang semangatnya selaras dengan petunjuk Al-Qur’an. Misalkan budaya prilaku *At-Ta’awûnal-birr* (tolong-menolong dalam kebajikan) dan perilkau *Al-Musyâwarah* (Musyawarah) yang terdapat pada upacara hantaran pada nikah kawin. Ada pula yang bersifat *Al-Mau’izah* (nasihat kebaikan) pada upacara upah-upah yang terdapat pula padanya kandungan *Tazkirah* (Peringatan). Semangat *At-Ta’âruf* (saling mengenal) dan *As-Syukûr* pada upacara khitanan. Unsur *Sâbiqun bil-khair* (berlomba dalam kebaikan), dan terdapat unsur *As-Syukûr* (wujud terimakasih pada Allah) didalamnya pada upacara membuai anak, dan khataman Al-Qur’an. Terdapat juga unsur *As- Syirkah* (semangat kebersamaan) di dalamnya, pada kegiatan upacara rakyat yaitu pacu perahu/pacu jalur, dan upacara tradisonal batobo, pun kegiatan ini tidak terlepas dari unsur perilaku *At-Ta’âwun al-birr* (tolong-menolong) dan ada unsur *Al-Musyâwarah* (musyawarah-mupakat). Terakhir bahwa pada acara khataman Al-Qur’an yang digelar dapat dikatakan mencakup semua aspek positif dari prilaku manusia yang digambarkan dalam Al-Qur’an. Maka selanjutnya pada budaya di atas harus ada upaya apresiasi.

Abdullah Munir,⁶¹ “*Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang*

⁶⁰Miftah Ulya, *Budaya Melayu Riau Perspektif Al-Qur’an*, Universitas PTIQ Jakarta. 2020.

⁶¹Abdullah Munir, “*Kehidupan Moderasi Beragama (Studi tentang Nilai Pendidikan,*

Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan”). Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023. Disertasi ini menyimpulkan, *pertama*, Masyarakat Bengkulu Selatan memiliki nilai pendidikan moderasi beragama yaitu: toleransi dan kerukunan antarumat beragama, menghargai perbedaan, menghindari ekstremisme, penghargaan terhadap budaya dan tradisi, mengedepankan dialog, dan memiliki cara pandang yang terbuka. *Kedua*, Masyarakat Bengkulu Selatan dalam mewujudkan moderasi beragama melibatkan peran pimpinan lembaga pemerintah, peran lembaga pendidikan dan peran tokoh masyarakat. Lembaga pemerintah melakukan pendekatan sosialisasi yang terprogram, lembaga pendidikan berperan dalam pembentukan karakter moderat, dan tokoh masyarakat melakukan sosialisasi, pendekatan keteladanan dan pendekatan personal. *Ketiga*, Implementasi kehidupan moderasi beragama masyarakat Bengkulu Selatan dilakukan dalam kegiatan pendidikan, kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat. Kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan memasukkan pemahaman moderasi beragama melalui materi dalam pembelajaran (kurikulum) dan praktik kehidupan sehari-hari.

3. Jurnal

Iffati Zamimah (2018), *Al-Fana: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”. Artikel ini menjelaskan bahwa moderasi Islam sudah dikenal sejak lama dalam ajaran Islam. Fakta ini membantah anggapan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kekerasan. Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan prinsip moderat (*washatiyah*). Melalui ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, *Quraish Shihab* menafsirkan moderatisme Islam yang dapat diaplikasikan pada konteks Indonesia dengan cara mengeksplorasi penafsiran yang dilakukan oleh *Quraish Shihab* melalui karya-karyanya.⁶²

Darlis (2018), *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13 No.2 Desember 2017: 225-255, “Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural”. Dalam kontestasi keragaman dalam segala aspek, Indonesia ditasbihkan sebagai salah satu bangsa yang multikultural. Kelebihan yang dimilikinya harus dijaga dan disikapi dengan penuh kearifan, karena masyarakat multikultural sangat rentang dengan konflik. Artikel ini menjawab keresahan tersebut dengan menggagas Moderasi beragama sebagai solusi di tengah masyarakat multikultural.

Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan”). Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2023.

⁶²Iffaty Zamimah, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (August 31, 2018): hal. 75.

Melalui pendekatan historis filosofis dalam penelusuran terhadap literatur keislaman maupun sabda Nabi Muhammad Saw dan perilaku sahabat, dapat disimpulkan bahwa Moderasi Islam mengkristal dalam seluruh disiplin keilmuan dalam Islam, mulai dari aspek akidah, syariah, tafsir, tasawuf dan dakwah. Ajaran universal yang tersirat dari disiplin keilmuan di atas adalah keadilan, persamaan, keseimbangan, fleksibilitas, kemudahan dan toleransi dalam menjalankan ajaran agama yang memang diturunkan untuk kemaslahatan manusia.⁶³

Zumrotus Sholikhah, Muhamad Basyrul Muvid (2022), *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 5, No. 4, 2022, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis konsep Islam moderat sebagai jalan alternatif dalam membendung paham dan gerakan radikal di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan yang berusaha mencari berbagai literatur mulai buku, jurnal, dokumen, dan artikel yang sesuai topik kajian. Hasilnya bahwa konsep Islam moderat adalah Islam yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan lintas sesama (*basyariyah*), persamaan, kenegaraan, keharmonisan dan keramahan yang jauh dari sikap fanatik, egois dan penuh kekerasan. Empat prinsip yang dibawa oleh Islam moderat yakni *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, di mana keempat prinsip tersebut sebagai dasar pengejawantahan dari nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*. Strategi dalam mengubah paradigma masyarakat menuju modern adalah memahami bahwa perbedaan sebagai suatu keniscayaan mutlak dari Allah, keseimbangan dalam beragama menjadi kekuatan sosial untuk tidak mudah menghakimi sesama yang berbeda, kemudian sifat kasih sayang menjadi pengikat untuk memupuk interaksi sosial yang sehat, damai dan jauh dari unsur radikalisme. Sehingga, paham ini bisa dibendung dengan baik.⁶⁴

Fauziah Nurdin (2021), *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, Januari 2021 "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadis". Moderasi beragama adalah moderatnya pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah Al-Quran dan Hadis sebagai kitab suci umat Islam mempunyai akar dan berpotensi besar mengajak umatnya untuk melakukan kekerasan dan teror terutama terhadap umat beragama lain. Dalam

⁶³Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (February 5, 2018): hal. 225.

⁶⁴Sholikhah dan Muvid, "Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia," ..., hal. 116.

penelitiannya ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yaitu mengangkat satu topik kemudian memilih beberapa ayat dan Hadis yang berkenaan dengan moderasi beragama kemudian menghubungkan dengan konteks-konteks yang terkait dengan masalah yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadis tidak mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama. Al-Quran dan Hadis menawarkan bahwa memahami dan mengamalkan agama harus melalui jalur keseimbangan dan berada di jalan tengah sehingga agama terkesan ramah, lembut dan kasih sayang. Bahkan keseimbangan merupakan suatu keniscayaan termasuk pada hukum alam sebagai harmoninya kehidupan. Jika tidak demikian dunia ini akan hancur dan binasa.⁶⁵

Ansani, Achmad Abubakar, Muhsin Mahfudz, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol.1, No.3, November 2021, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Perspektif *Al-Quran* di Era Society 5.0". Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang implementasi nilai moderasi beragama dalam perspektif Al-Quran di era masyarakat era 5.0. Moderasi beragama di era Society 5.0. Era memberikan narasi-narasi keagamaan yang bebas akses melalui teknologi yang kerap dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menjadikan agama sebagai aspirasi dengan pemaksaan yang jauh dari toleransi dan keadilan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi dasar penguatan paham keagamaan di era masyarakat 5.0, yang perlu memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran dengan memperkuat paham keagamaan yang moderat, toleran dan penyayang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan penelitian kepustakaan sebagai pendekatannya. Sumber penelitian yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yaitu buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan kajian penelitian. Selanjutnya dengan teknik analisis data berupa deskriptif-analitik, peneliti akan menganalisis data yang ditemui sebelum menyajikannya. Pembaca di tengah masyarakat multikultural. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa nilai moderasi dalam Al-Quran sebagai acuan yang perlu diterapkan di era *society* 5.0. era untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan di era masyarakat 5.0, era, yaitu; menumbuhkembangkan nilai keseimbangan dan keadilan, memelihara nilai toleransi beragama, menjaga nilai kerukunan umat beragama, dan menyebarkan nilai cinta.⁶⁶

Athoillah Islamy (2022), Poros Onim: *Jurnal Sosial Keagamaan*,

⁶⁵Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut *Al-Qur'an* dan *Hadist*," *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (January 30, 2021): hal. 59.

⁶⁶Ansani, Abubakar, dan Mahfudz, "Implementasi Nilai Modcrasi Beragama Perspektif *Al-Quran* Di Era Society 5.0," hal. 395.

Volume 3, Nomor 1, Juni 2022, 18-30, “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila”. Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai moderasi beragama dalam konstruksi Pancasila. Penelitian pustaka ini menggunakan pendekatan normatif-filosofis. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat dimensi nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam konstruksi Pancasila. Pertama, nilai toleransi dalam sila pertama berupa nilai pembentukan paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang mengedepankan pluralisme dalam kehidupan antar umat beragama. Kedua, nilai anti radikalisme dalam sila kedua berupa nilai pembentukan paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang mengedepankan spirit humanisme. Ketiga, nilai komitmen kebangsaan dalam sila ketiga berupa nilai pembentukan paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang menjunjung tinggi nasionalisme. Keempat, nilai akomodatif terhadap kearifan lokal dalam sila keempat dan kelima berupa nilai pembentukan paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang mengedepankan prinsip musyawarah dan menjadikan nilai keadilan sosial dalam merespon ragam kearifan lokal. Implikasi teoritik dari temuan penelitian ini menunjukkan Pancasila memuat nilai universal dalam pembentukan karakter sosial keagamaan yang moderat di Indonesia.⁶⁷

Sori Monang, Bambang Saputra, Abdurrohman Harahap (2022), *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11, Nomor 1, 01 Februari 2022, “Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah *Ahlus Sunnah Wa Al-Jama’ah*”. Penelitian ini menelaah tentang moderasi beragama ditinjau dari aspek aqidah *ahlus sunnah wal jama’ah*. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah pandangan maupun gambaran tentang moderasi beragama dalam pandangan aqidah *ahlus sunnah wal jama’ah* di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dimana data yang didapatkan melalui artikel ataupun tulisan dalam buku yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian dianalisis dan dituangkan dalam tulisan yang deskriptif. Hasil tulisan ini menjawab bahwa moderasi beragama dapat diterapkan sebagai upaya untuk menjaga kerukunan umat beragama mengingat banyaknya keberagaman agama di Indonesia. Dalam memahami moderasi beragama, aqidah *ahlus sunnah wal jama’ah* berpedoman kepada Al-Quran. Pemahaman moderasi beragama dimaknai sebagai toleransi dalam menerima agama masing-masing. Sehingga setiap umat beragama terhindar dari sikap intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme. Keanekaragaman agama bukan hanya ada di Indonesia, tetapi juga ada di belahan dunia lain sehingga penelitian ini bertujuan mewujudkan keamanan dunia dan meningkatkan nilai toleransi beragama pada setiap umat manusia.⁶⁸

⁶⁷Islamy Athoillah, “*Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila*,” ..., hal. 19.

⁶⁸Monang, Saputra, dan Harahap, “*Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis*

Husnah. Z (2022), *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol 4 No. 1 Bulan Juni tahun 2022, “Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi”. Penelitian ini membahas tentang konsep dan strategi moderasi beragama dalam perspektif Al- Qur’an. Sebagai negara multikultural, Indonesia membutuhkan moderasi beragama dalam mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji konsep moderasi beragama, peran moderasi beragama dalam mengatasi fenomena intoleransi dalam perspektif Al-Qur’an, dan strategi membangun dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Metodologi penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan melakukan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang dalam pengamalan agama sendiri dan menghormati serta menghargai praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan, dimana hal tersebut mutlak diperlukan di Indonesia guna mengurangi berbagai fenomena intoleransi.⁶⁹

Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama”. *Jurnal Nasional Kaca: Karunia Cahaya Allah, Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 2020.⁷⁰ Tulisan ini menyimpulkan bahwa Formula moderasi beragama Kemenag RI adalah sebuah strategi yang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui beberapa lini, dalam upaya menguatkan pemahaman beragama yang moderat di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Adapun formulanya ialah sebagai berikut: Pertama, penguatan moderasi beragama melalui program bimbingan pra nikah kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Kedua, penguatan moderasi beragama melalui pelatihan kaderisasi instruktur moderasi beragama bagi muballigh muda, mahasiswa, dosen, serta tokoh-tokoh agama lainnya. Ketiga, menginstruksikan kepada seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) untuk mendirikan Rumah Moderasi, di mana pendirian rumah moderasi tersebut guna membentengi seluruh elemen Perguruan Tinggi dari serangan paham konservatif atau radikalisme keagamaan. Keempat, melakukan penyelenggaraan *Ma’had Al-Jami’ah* di lingkungan PTKI. Kelima, untuk penguatan keagamaan pada dosen-dosen pengampu mata kuliah umum

Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama’ah,”..., hal. 1019.

⁶⁹Z, Latifah Salman, dan Juliani, “*Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi,”*..., hal. 41.

⁷⁰ Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (February 9, 2021): hal. 65–89.

yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam, dihimbau membuat serangkaian program penguatan keislaman, seperti diskusi rutin atau *shortcourse* moderasi beragama, dan program lainnya yang memastikan adanya kegiatan yang berkesinambungan. Penelitian ini menjelaskan bahwa formula pengarusutamaan penguatan moderasi beragama dalam delapan lini tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi Islam yang moderat.⁷¹

M. Ilham Muchtar, “Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Al-Tabariy”, *Jurnal Pilar*, 2013.⁷² Artikel ini menyimpulkan bahwa Allah Swt menyebutkan umat Muhammad Saw sebagai “*ummatan wasathan*” karena konsep keseimbangan mereka dalam beragama. Menurut Ibn Jarir al-Tabariy konsep “*ummatan wasathan*” adalah masyarakat yang seimbang, memiliki sifat yang berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrim, yaitu kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia (kebutuhan jasmani) serta kecenderungan untuk membelenggu diri secara total dari hal-hal yang bersifat duniawi. Melihat pengertian dan ciri-ciri ‘ummatan wasathan’ sebagaimana dijelaskan oleh *al-Tabariy* dalam tafsirnya maka dalam konteks kekinian, “*ummatan wasathan*” dapat disepadankan dengan istilah umat moderat atau masyarakat madani.⁷³

Hamid Fahmi Zarkasy, “Appraising the Moderation Indonesia Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama”, *Jurnal Nasional Ad-Din*, 2018. Artikel ini menyimpulkan bahwa muslim Indonesia mayoritas moderat terutama kelompok kaum muslimin yang diwakili oleh dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang berusia lebih dari satu abad dan menunjukkan kiprah serta kontribusinya bagi negara Indonesia. Begitu pula kelompok muslim yang berafiliasi dengan partai-partai politik yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muslimin di Indonesia memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Penelitian ini menjelaskan bahwa muslim Indonesia moderat dan nasionalis.⁷⁴

Benny Aswadzi and Miski, “*Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review*”, *Jurnal Ulul Albab*, 2021. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Berdasarkan tiga pertanyaan pokok: bagaimana konstruksi moderasi beragama di Indonesia; bagaimana hal itu dirumuskan dalam kebijakan strategis di perguruan tinggi; serta relevansi program

⁷¹Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020,... hal. 65.

⁷² Muchtar, “*Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy*,” hal. 113.

⁷³Imam Sujono et al., “Efforts to Strengthen Islamic Moderation of Islamic Religious Universities in Indonesia,” in *BIC 2021, October 11-12, Batusangkar, Indonesia* (European Alliance for Innovation n.o., 2022), hal. 1.

⁷⁴Hamid Fahmi Zarkasy, *Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama* (STAIN Kudus, 2018), hal. 20.

moderasi beragama di perguruan tinggi di Indonesia dalam konteks kehidupan kontemporer, kajian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama atau Islam moderat diyakini sebagai Islam itu sendiri. Dengan kata lain, pola pikir dan sikap yang radikal bahkan mengarah pada terorisme, tidak mencerminkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Moderasi beragama atau Islam moderat dianggap sebagai pemahaman dan sikap keagamaan yang berada di tengah, tidak condong ke kanan atau ke kiri. “Di tengah” di sini kemudian digambarkan dengan empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dari landasan tersebut, beberapa rekomendasi dikemukakan oleh beberapa pengkaji Islam moderat dari komunitas mahasiswa di Perguruan Tinggi Indonesia. Hal ini kemudian diharapkan dapat diterapkan pada kebijakan khusus di dunia pendidikan. Selanjutnya dalam praktek pelaksanaannya dilakukan secara formal akademik dan informal, sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan di perguruan tinggi tersebut. Selain itu, pembahasan terakhir menunjukkan bahwa beberapa strategi kontra radikalisme melalui moderasi yang diterapkan di beberapa perguruan tinggi terlihat relevan dan efektif untuk membangun persepsi positif dan lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa sikap tengah memiliki empat indikator utama yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.⁷⁵

Muhammad Fathan, Muallifin (2019), *Islam Dan Budaya Lokal (Pluralisme Agama dan Budaya di Indonesia, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Penelitian menjelaskan bahwa pluralitas agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Sedangkan pluralisme yaitu sebuah pandangan yang mendorong bahwa berbagai macam agama yang ada dalam satu masyarakat harus saling mendukung untuk bisa hidup secara damai. Pluralisme yang ada di Indonesia merupakan fakta historis yang tak dapat disangkal dikarenakan pluralisme ini tidak lepas dari fakta sejarah yang berkembang di Indonesia seperti adanya perkembangan agama Hindu dan Budha yang cukup kuat adat istiadatnya hingga bukti-bukti peninggalannya masih tetap utuh sampai sekarang.⁷⁶

Fathurrozi (2023), *Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal, Innovative: Journal of Social Science*

⁷⁵Benny Afwadzi dan Miski Miski, “Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): hal. 203–231.

⁷⁶Muhammad Fatkhan Muallifin, “Islam and Local Culture (Religious and Pluralism Culture in Indonesia),” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019): hal. 65.

Research. Penelitian menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan keharmonisan santri di Pesantren Darus Sholihin ditanamkansikap yang baik yang meliputi: 1) sikap saling menghormati dan menghargai, 2) sikap toleransi yakni menerima perbedaan, 3) sikap memberikan rasa nyaman pada lawan bicara, dan 4) sikap saling mendukung. Model pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal meliputi; Pengembangan Kurikulum yang Beragam, Pembelajaran Antar budaya, Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural, Kolaborasi Komunitas dan Sekolah Manfaat pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agenperedam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Sedangkan tantangannya meliputi hal sebagai berikut: Pengakuan dan penghargaan terhadap Kearifan Lokal, Pengembangan Kurikulum yang Seimbang, Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik. Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat.⁷⁷

Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Nafis (2022), Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar,. *Mushaf Jurnal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Bahasa Banjar sejatinya adalah pecahan dari bahasa Melayu. Karena diduga kuat bahwasanya nenek moyang masyarakat Banjar adalah berintikan pecahan suku bangsa Melayu yang dikembangkan oleh suku bangsa yang mendiami Sumatera dan Tanah Semenanjung Melayu (sekarang Malaysia Barat) sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan. Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan Kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Walaupun proses Islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan, akan tetapi bekas-bekas kepercayaan dan budaya agama sebelumnya, tidak sepenuhnya.⁷⁸

Septiana Purwaningrum dan Habib Ismail (2019), Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur,. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. Salah satu bentuk akulturasi budaya Jawa dengan Islam di Dusun Kunti adalah tradisi Telonandan Tingkeban. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan mendoakan ibu yang sedang hamil saat janinnya berusia 4 bulan dan 7 bulan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar ibu dan bayi senantiasa diberi keselamatan dan kesehatan oleh Allah, serta kelancaran dalam proses

⁷⁷Fathurrozi, "Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 (2023), hal 14.

⁷⁸Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Nafis, "Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022), hal. 273.

melahirkan janinnya. Meski dalam pelaksanaannya, tradisi telonan dan tingkeban di dusun ini telah mengalami pergeseran nilai. Nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap dilestarikan, sementara yang bertentangan dengan Islam ditinggalkan.⁷⁹

M Thoriqul Huda, Irma Khasanah (2019), *Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tengger*,. Sangkep: *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Model kerukunan yang berbasis kebudayaan yang terdapat di suku tengger terletak pada Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Pasuruan, yang menduduknya memeluk agama Hindu, Budha, Islam. Hal ini terjadi dikarenakan kearifan lokal yang masih terpelihara dengan baik melampaui ikatan- ikatan keagamaan, bagi mereka menghormati leluhur serta taat kepada Dukun yang paling penting agar memperoleh kehidupan yang harmonis dan tentram. Kondisi kerukuna ini terwujud dalam praktik- praktik sosial masyarakat Suku tengger, hubungan antar masyarakat pun juga terjalin dengan baik karena adanya sikap toleransi dalam bermasyarakat dengan baik yang dilandasi nilai- nilai budaya Tengger.⁸⁰

Beberapa tulisan di atas memiliki kesamaan dengan Disertasi penulis ini terutama dalam mengidentifikasi bahwa Islam adalah agama yang sempurna, *rahmatan lil'alamiin*. Islam bukan agama ekstrim dan intoleran. Tulisan terdahulu yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep membangun *ummatan wasathan* (bangsa yang moderat) dapat ditempuh dengan berbagai cara yang dianggap efektif dan tepat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat yang heterogen baik secara agama maupun budaya. Namun semua sepakat menolak bahwa, paham Islam radikal sangat berbahaya bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), karena paham ekstrem dapat mereproduksi sikap intoleran dan memiliki daya rusak yang dahsyat.

Adapun perbedaan disertasi, *Dialektika Moderasi Beragama di era pluralitas Agama dan Budaya di Indonesia Perspektif Al-Qur'an*, dengan penelitian lainnya adalah Disertasi ini menawarkan gagasan moderasi beragama dan budaya harus dikembalikan pada kondisi semula berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadis dan menyatukan cara pandang umat Islam kepada bagaimana nabi Muhammad Saw mengetengahkan Islam di tengah-tengah masyarakat yang plural masa itu sebagai agama *rahmatan lil'alamiin*. Islam hadir sebagai agama yang inklusif dan moderat.

⁷⁹Septiana Purwaningrum dan Habib Ismail, "Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2019), hal. 40.

⁸⁰M Thoriqul Huda and Irma Khasanah, "Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger," *Universitas Islam Negeri Mataram* 2 (2019), hal. 167.

Penelitian ini menawarkan konsep dan model integrasi Agama dan budaya serta pengejawantahannya di ranah social, dengan membatasi aspek ideologi dan ibadah dimasukkan ke dalam ruang privat yang harus diberikan kebebasan dan privasi, sedangkan aspek muamalah atau sosial yang dihiasi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik masuk ke dalam ruang publik. Hal ini selaras dengan undang-undang dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2. Dengan demikian pengarusutamaan moderasi beragama dan dengan merestorasi dialektikanya diharapkan dapat menjaga keutuhan NKRI, merawat kebhinekaan, dan memiliki daya rekat yang kuat terhadap toleransi beragama di Indonesia.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Proses penelitian ilmiah bersifat empiris, terkendali, analitis, dan sistematis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif eksplanatif.⁸¹ Penelitian ini bertujuan menjelaskan kompleksitas permasalahan penelitian dengan tema moderasi beragama dan budaya. Kompleksitas permasalahan penelitian diantaranya adalah konsep *ummatan wasathan* yang dipadankan dengan istilah umat moderat, bagaimana konsep ummatan wasathan ini menjadi perekat sosial antar umat beragama, baik hubungan antara agama-agama samawi dan agama-agama non samawi, kemudian konsep *ummatan wasathan* yang menjadi perekat sosial antara agama dengan budaya, sehingga terjadilah harmonisasi. Penelitian dengan metode eksplanatif⁸² ini mengkaji dengan cermat makna-makna moderasi beragama yang dinarasikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dijelaskan dalam Al-Hadis serta sejarah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya dan literature review untuk memperjelas dan memahami dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya, karena dalam teori konstruksi sosial agama dan budaya sama-sama dijadikan objek perekat sosial. Di Indonesia dengan keragaman agama dan budaya yang sangat heterogen memerlukan internalisasi nilai-nilai agama dan budaya yang dapat mewujudkan harmonisasi hubungan kemasyarakatan Indonesia yang adil, seimbang dan toleran. Penelitian mengkaji bagaimana moderasi beragama terjadi dalam sejarah Islam dan bagaimana pula dengan moderasi beragama dalam konteks ke-Indonesiaan.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan

⁸¹ Jennifer Mason, "Data Sources, Methods dan Approaches," *Qualitative Reseaching* (2002): hal. 4.

⁸² Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif - Prof. Dr. Conny R. Semiawan...*, hal. 59.

tentang dialektika, sikap moderasi, dan fakta pluralitas agama dan budaya serta relasi antara *ummatan wasathan* dengan moderasi beragama, konsep toleransi dalam Islam dan batasan-batasannya, model-model moderasi antara agama-agama samawi dan aga non samawi dan bagaimana hubungan antar agama-agama tersebut, model budaya-budaya Indonesia baik budaya-budaya yang sejalan dengan ajaran Islam maupun budaya-budaya yang bermitologi hindu dan buda, dan karakteristik keberagamaan masyarakat Indonesia di setiap daerah. Objek penelitian ini cukup kompleks sehingga memerlukan kajian yang mendalam dan terperinci.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Data primer

Data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Terjemahannya dari kementerian Agama Republik Indonesia, Kitab-kitab tafsir seperti, Tafsir Ibn Katsir, Kitab Tafsir At-Thabari, Kitab Tafsir Al-Qurtubi, kitab-kitab Hadis seperti, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Buku-buku tentang Moderasi Beragama Kementerian Agama, Buku Tafsir Tematik Moderasi Beragama, dan Buku Dialektika Islam dan Budaya Nusantara.

b. Data sekunder

Data skunder penelitian ini Diantaranya adalah jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, *Handbook* tentang budaya dan agama, dan sumber informasi media online dan media offline yang terkait dengan bahan penelitian yang relevan.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.⁸³ Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan sejumlah data. Data inilah yang nantinya digunakan untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam penelitian. Sehingga apa yang ditulis berupa karangan melainkan ada data valid, data yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teori Miles and Huberman⁸⁴ teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data,

⁸³Suwardi Endraswara dan Ratino., “*Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, Dan Aplikasi: Dilengkapi Dengan Cara Membuat Proposal Dan Laporan Penelitian Folklor*” (2009): hal. 120.

⁸⁴Matthew B. Miles, A. M. Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, n.d., hal. 20.

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan penelitian harus bergerak pada empat proses utama, di antaranya; *pertama* pengumpulan data, dalam proses pengambilan data dapat juga sekaligus dilakukan analisis data. Data adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diamati. Data yang diperoleh bukan merupakan data akhir yang langsung dianalisis untuk menarik suatu kesimpulan akhir.

Kedua reduksi data, tahap ini berlangsung terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya. *Ketiga* penyajian data, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data, penelitian lebih mudah dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Bentuk data yang disajikan dapat berupa bagan, uraian singkat, grafik, chart atau tabel.

Keempat penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Dengan mengikuti keempat tahapan proses ini, penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal dan permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dipecahkan.

7. Validasi Data

Creswell menjelaskan bahwa validitas data penelitian kualitatif merupakan pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain. Gibss sebagaimana yang dikutip oleh Creswell merinci sejumlah prosedur reliabilitas sebagai berikut; mengecek hasil transkrip untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama transkrip, memastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses koding.⁸⁵

Hal ini dapat dilakukan dengan terus membandingkan data dengan kode-kode atau dengan menulis catatan tentang kode-kode dan definisi-definisinya, melakukan *cross-check* dan membandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah dibuat sendiri. Sisi lain yang perlu diperhatikan pula dalam penelitian kualitatif sebagaimana uraian di atas adalah validitas data. Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut

⁸⁵John W. Creswell, "The Selection of a Research Approach," *Research Design* (2014): hal. 139.

pandang peneliti, partisipan, atau membaca secara umum. Menurut Creswell ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan dari yang mudah sampai dengan yang sulit⁸⁶, yaitu:

- a. Mentrangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.
- b. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah partisipan merasa bahwa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasinya. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema-tema dan analisis kasus. Situasi ini mengharuskan peneliti untuk melakukan wawancara tindak lanjut dengan para partisipan dan memberikan kesempatan untuk berkomentar tentang hasil penelitian.
- c. Membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.
- d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dinarasikan oleh pembaca. Refleksivitas dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi Mereka terhadap hasil penelitian turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang partisipan seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi.
- e. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil penelitian. Peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti mengenai satu

⁸⁶John W. Creswell, "A Concise Introduction to Mixed Methods Research" (n.d.): hal. 120.

tema. Semakin banyak kasus yang disodorkan peneliti, maka akan melahirkan sejenis problem tersendiri atas tema tersebut. Akan tetapi, peneliti juga dapat menyajikan informasi yang berbeda dengan perspektif-perspektif dari tema tersebut. Dengan menyajikan bukti yang kontradiktif, hasil penelitian bisa lebih realistis dan valid.

- f. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti diharapkan dapat mengalami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil narasi penelitian. Semakin banyak pengalaman yang dilalui peneliti bersama partisipan dalam setting sebenarnya, semakin akurat dan valid hasil penelitiannya.
- g. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seseorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan orang lain selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini yang melibatkan interpretasi lain selain interpretasi dari peneliti sehingga dapat menambah validitas hasil penelitian.
- h. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan rekan peneliti, auditor ini tidak akrab dengan peneliti yang diajukan. Akan tetapi kehadiran auditor tersebut dapat memberikan penilaian objektif, mulai dari proses hingga kesimpulan penelitian. Hal yang akan diperiksa oleh auditor seperti ini biasanya menyangkut banyak aspek penelitian, seperti keakuratan transkrip, hubungan antara rumusan masalah dan data, tingkat analisis data mulai dari data mentah hingga interpretasi. Delapan strategi yang dikutip dari Creswell sebagaimana di atas, peneliti dalam penelitian ini tidak akan menggunakan semuanya untuk memvalidasi data peneliti. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu yaitu dengan strategi mentriangulasi.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian pada disertasi ini diuraikan sesuai pem-baban yang memadai sebagai berikut:

Pada Bab pertama dalam pendahuluan dibahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua dibahas diskursus dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya, pengertian dialektika, sejarah

kemunculannya, perkembangan dialektika, pengertian moderasi beragama, awal kemunculannya, perkembangannya, urgensi moderasi beragama, pengertian pluralitas agama dan budaya, pluralitas, agama, budaya, dinamika dialektika moderasi beragama dan budaya di Indonesia, dialektis moderasi beragama dan budaya, kerangka pemikiran moderasi di era pluralitas, budaya dan tradisi sebagai perekat sosial

Pada bab ketiga dibahas isyarat Al-Qur'an dan hadis tentang moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya, isyarat Al-Qur'an tentang moderasi beragama, *tawāsut*, *tawāzun*, *tasāmuh*, *'adl*, *musyāwah*, *musyawarah*, isyarat Al-Qur'an tentang pluralitas, *su'uba wa qabail* (al-hujurat/49: 13), *kaumun*, Ibrahim/14:4, *ummatun Al-Baqarah/2: 183*, *ma'sar*, al-An'am /6: 13, prinsip-prinsip dasar moderasi dalam Al-Qur'an, memberi kemudahan, *amar ma'ruf nahi munkar*, seimbang dan adil, konsepsi toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadis,

Pada bab keempat dibahas sisi ragam moderasi beragama dan budaya, masa nabi Muhammad Saw, masa sahabat dan *Khulafa Rasyidin*, masa bani *umayah*, masa bani *'Abbasyah*, masa modern, analisis terkait model-model moderasi tersebut, potret moderasi beragama dan budaya dalam kehidupan, bidang akidah, bidang ibadah, muamalah, kebudayaan, dan pendidikan

Pada bab kelima dibahas dialektika moderasi beragama dan budaya perspektif Al-Qur'an, dialektis Hegel tentang moderasi agama di Indonesia, integrasi agama dan budaya di ranah sosial, Universalitas ajaran Islam, *Rahmat* untuk semesta alam, cinta damai dan berkeadilan serta model dialektika moderasi agama dan budaya dalam Al-Qur'an

Pada bab keenam atau penutup dibahas kesimpulan yang merupakan temuan-temuan dan sekaligus jawaban dari pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, saran-saran dan rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian sebagai kontribusi bagi akademisi dan masyarakat dunia.

BAB II

DISKURSUS DIALEKTIKA, MODERASI BERAGAMA, ERA PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA

A. Diaklektika

1. Makna Dialektika dan Sejarah Kemunculannya

Dialektika secara etimologis berasal dari kata “*dialekticos*” yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya percakapan.⁸⁷ Dialektika ini diasalkan dari kata kerja “*dialegesthai*” yang artinya bercakap dan *dialekticos* adalah kata bendanya. Kemudian kata dialektika diartikan dengan kata dialog yaitu suatu cara yang diterapkan oleh Socrates yang ditulis panjang lebar oleh Plato dalam tradisi filsafat Yunani.⁸⁸ Dialektika intinya mendialogkan atau mendiskusikan dua hal yang bertentangan atau kontradiksi untuk mencapai kesimpulan secara sederhana.⁸⁹ Dialektika adalah penetapan dan pengingkaran atau penentangan yang kemudian disebut kontradiksi yang melahirkan gagasan panjang dalam tradisi filsafat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan peradaban

⁸⁷Zulfikar Bachtiar Firmansyah Muhammad dan Hakim Luqman, “Metode Dialektika Hegel Dan Analisisnya Atas Paradigma Hukum,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy dan Mysticism* 8, no. 2 (December 6, 2022): hal. 136.

⁸⁸Mohammad Usman, “Dialektika Islam Dan Ilmu Pengetahuan Studi Wahdat Al-‘Ulūm Menurut Al-Ghazali,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (July 11, 2020): hal. 74.

⁸⁹Roibin, “Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (January 30, 2013): hal. 35.

dunia.⁹⁰ Dialektika senantiasa hadir untuk memajukan peradaban dengan konsep kosmopolitanisme.⁹¹ Herakleitos yang mula-mula menggagas istilah kontradiksi mengatakan bahwa realitas di alam semesta ini berkontradiksi antara satu dengan yang lainnya.

Kontradiksi inilah yang melahirkan perubahan secara terus-menerus karena terjadi gesekan-gesekan. Kemudian hal ini disebut dengan “*unity of opposite*”, memosisikan dua hal yang bertolak belakang dalam satu kesatuan. Herakleitos menyimpulkan bahwa sesungguhnya yang hakiki itu adalah perubahan itu sendiri. Herakleitos mencontohkan sesuatu yang kontradiksi diantaranya adalah siang dan malam, barat dan timur, panjang dan pendek, contoh-contoh ini menunjukkan bahwa satu sama lain saling bertentangan dan terikat dalam satu kesatuan.

Hegel dalam filsafat ilmu dialektikanya mengambil sari-sari yang telah digagas oleh Socrates. Kemudian Hegel melakukan modifikasi sehingga memunculkan trivial dialektika yaitu tesis, antitesis, dan sintesis yaitu penetapan, pengingkaran, dan pengingkaran atas pengingkaran.⁹² Contoh yang sangat jamak adalah tesis; “pulau adalah tanah”, antitesis; “pulau adalah air”, sintesis; “pulau adalah tanah yang dikelilingi oleh air”. Pada proposisi bahwa pulau adalah tanah yang dikelilingi oleh air ini kemudian ditetapkan menjadi tesis kembali, kemudian seluruh kenyataan historis ini diangkat ke tataran yang lebih tinggi dalam istilah Hegel disebut dengan “*aufgehoben*” (mengangkat atau menyimpan proses yang terjadi).

Kemudian Hegel tidak membatasi dialektika ini hanya pada trivial⁹³ saja tapi dialektika ada secara internal pada setiap hal.⁹⁴ Apabila kita melihat sesuatu maka pada sesuatu itu sudah pasti ada dialektikanya, karena setiap segala sesuatu pasti mengalami pergerakan. Bagaimana membuat pemahaman dari pernyataan Hegel ini? Contoh; “majikan bukan budak”, “budak bukan majikan”, majikan dapat dipahami sebagai majikan sejauh relasinya bukan dengan majikan dalam hal ini adalah dengan budak, majikan identik dengan dirinya sendiri sejauh relasinya dengan yang bukan dirinya sebagai majikan, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa “majikan sekaligus

⁹⁰Usman, “*Dialektika Islam dan Ilmu Pengetahuan Studi Wahdat Al-‘Ulūm Menurut Al-Ghazali*.”..., hal. 80.

⁹¹Munawir, “Kepemimpinan Non Muslim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (December 6, 2017): hal. 115.

⁹²Muhammad Rachdian Al Azis, “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer,” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2021): hal. 119.

⁹³Al Azis, “*Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer*,”..., hal. 119.

⁹⁴Al Azis, “*Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer*,”..., hal. 121.

bukan majikan”.

Pandangan Hegel ini kemudian dipahami oleh Karl Marx lebih menarik karena pada era revolusi industri pada era berkembangnya kapitalis. Karl Marx membalikkan dialektika internal Hegel.⁹⁵ Karl Marx menganggap bahwa dalam dialektika Hegel bahwa sesuatu yang bersifat bertentangan ini natural atau biasa-biasa saja oleh karena itu penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap proletar itu natural dan biasa-biasa saja. Borjuis adalah sekelompok pemilik modal dan alat produksi, proletar adalah orang-orang yang hanya memiliki tenaga untuk dijual. Kemudian dialektika Hegel ini adalah dialektika borjuis oleh karena itu dialektika Hegel ini harus diturunkan ke realitas. Dialektika ini harus diturunkan ke realitas sosial yang terjadi bahwa ada kaum borjuis dan kaum buruh yang bertentangan dan saling menindas satu sama lain.⁹⁶

Kemudian dalam buku manifesto komunisnya Karl Marx menulis bahwa sejarah kehidupan manusia di setiap zaman adalah sejarah pertentangan kelas antara orang yang merdeka dengan budak, antara kaum abangan dan rakyat jelata, antara patrisir dan plejeber, antara para ahli dan pembantu, artinya ada penindas dan tertindas atau pihak yang ditindas. Marx tidak hanya menggeser pandangan Hegel turun ke realitas (idealitas dan realitas) tapi juga mengubah sumbu filsafat dari kosmosentris ala Herakleitos menjadi filsafat antroposentris,⁹⁷ jadi dialektika bukan hanya berbicara tentang harmoni alam tapi berbicara tentang realitas sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat dalam keseharian kehidupannya.

Namun secara eksplisit Karl Marx tidak menjelaskan apa itu dialektika. Dialektika dibahas lebih jauh oleh F. Engels di dalam bukunya yang berjudul “*Dialectic on Nature*”, Menurut Engels dialektika ini dipahami dalam tiga hal yang pertama adalah gerak dari kuantitas ke kualitas atau sebaliknya kualitas ke kuantitas, contohnya seperti pada saat kita memanaskan air kemudian air itu menguap, secara kuantitas berubah menjadi kualitas, kemudian yang kedua negasi atas negasi, contohnya dalam ilmu pengetahuan ditemukan yang namanya atom, atom itu ditemukan oleh Democritus pada zaman Yunani klasik, jika suatu benda itu dipecah-pecah maka ia akan sampai pada bagian akhir yang tidak dapat dipisah lagi yang disebut dengan atom; A artinya tidak, tomos artinya terbagi jadi tidak terbagi. Kemudian dalam abad modern Thomson menemukan unsur terkecil

⁹⁵Muhammad Kambali, “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat:,” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): hal. 63–80.

⁹⁶Yuni Pangestutiani, “Kritik Terhadap Hegel,” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan TaSawuf* 4, no. 1 (August 8, 2018): hal. 91..

⁹⁷Agustinus Widyawan dan Purnomo Putra, “Bahasa Mitik-Simbolik Dāri Antroposentris Ke Kosmosentris,” *FOCUS* 1, no. 2 (December 25, 2020): hal. 58–64.

dari atom itu yang disebut elektron.

Kemudian Ernest Rutherford menemukan proton, tidak hanya elektron di dalam unsur atom itu tapi juga ada proton, jadi ada unsur positif dan unsur negatifnya. Lebih lanjut James Chadwick menemukan unsur netral di dalam unsur atom yang disebut neutron. Kemudian negasi masih berlanjut Murray Gell-Man menemukan hal yang berbeda ia benturkan antara proton dengan proton maka muncullah benda yang lebih kecil lagi yang disebut dengan kuark. Kemudian yang ketiga adalah penetapan dan pengingkaran yaitu sesuatu sekaligus bukan sesuatu, A sekaligus bukan non A, buku sekaligus non buku seperti yang ditulis dalam pemikiran oleh Hegel. Hegel berpendapat bahwa kesadaran diri terbentuk dari interaksi kompleks dengan kesadaran diri lainnya.⁹⁸ Pemikiran Engels ini sangat menginspirasi Mao Zedong salah satu tokoh revolusioner dari Cina ia mencoba memberikan pembuktian-pembuktian sosial terhadap gagasan dialektika tentang perubahan dari kuantitas ke kualitas ia menunjukkan gerakan masa yang dilakukan oleh pemerintah Cina terhadap penjajah Jepang merupakan gerak dialektika dari kuantitas ke kualitas.

Mao Zedong juga memberikan penguatan-penguatan lain dialektika salah satu upaya untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Ia mengungkapkan bahwa Memang betul dialektika bersifat internal di dalam setiap perubahan tetapi dialektika membutuhkan faktor eksternal, perubahan itu dipacu oleh faktor eksternal. Seperti ketika air yang panas tadi berubah menjadi uap maka itu adalah dialektika internal maka api yang memanaskan itu adalah dialektika eksternal. Perubahan sosial juga bisa dipicu oleh persoalan kekayaan atau persoalan ekonomi, iklim, atau seperti wabah virus corona 19 itu memicu terjadinya perubahan yang kontradiksinya sudah ada pada struktur masyarakat. Kontradiksi internal adalah sebab primer terjadinya perubahan dan kontradiksi eksternal adalah sebab sekunder terjadinya perubahan.

Dengan demikian Mao Zedong ingin membedakan antara dialektika materialisme dan dialektika mekanis. Dialektika mekanis menekankan bahwa perubahan itu disebabkan oleh faktor eksternal, tapi faktor eksternal tidak bisa menjelaskan mengapa terjadi perubahan kualitas. Misalnya pertumbuhan ayam dari telur sampai menjadi ayam dewasa, menetasnya disebabkan oleh suhu, tapi suhu itu tidak bisa merubah misalnya telur ayam itu berubah menjadi buaya. Perubahan sosial yang menuju keadilan yang kemudian disebut sebagai sosialis, itu akan terus terjadi yang disebabkan oleh berbagai faktor, kehidupan sosialis yang penuh dengan penindasan itu

⁹⁸ Bito Wikantoso, "Konsep Intersubjektivitas dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (October 28, 2016): hal. 67.

secara internal akan berubah ke kehidupan sosial yang sosialis, entah apapun faktor eksternalnya itu yang dikatakan oleh Mao Zedong. Namun dialektika ini tidak terlepas dari berbagai kritik terutama kontradiksi.

Aristoteles mengkritik bahwa A sekaligus bukan A atau manusia sekaligus bukan manusia itu sesuatu yang tidak bisa dipahami karena manusia memiliki definisinya sendiri dan bukan manusia memiliki definisinya sendiri. Misalnya manusia adalah hewan berakal, dan yang bukan manusia bukan hewan berakal. Lalu bagaimana kita dapat mengatakan manusia itu berakal sekaligus bukan berakal? Maka hal ini menjadi tidak definitif.

Kritik terhadap dialektika Hegel kebanyakan lahir dari teori trivial tesis, antithesis, dan sintesis yang dipahami terbatas pada harmoni dua hal yang kontradiksi pada wilayah internal.⁹⁹ Lebih jauh dari itu justru paham dialektika Hegel cenderung merespons realitas sosial yang ada di alam semesta sesuai bidang keilmuan.¹⁰⁰ Pada zaman modern ini dialektika trivial Hegel paling banyak dipedomani dalam dunia penelitian. Aliran dialektis Hegel menjadi historical sebuah temuan dalam penelitian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan peradaban. Dialektika Hegel lebih mendorong pada hal-hal baru yang banyak dimunculkan yang lahir karena terjadinya gesekan-gesekan dalam perdebatan akademik.

2. Perkembangan Dialektika

Wacana dialektis sesungguhnya tidak hanya mengetengahkan kontradiksi tapi yang paling penting adalah membangun harmoni dalam satu kesatuan yang utuh.¹⁰¹ Dalam kajian keislaman dari masa klasik hingga masa kontemporer tidak pernah terlepas dari proses dialektis, yang membedakan adalah pada kajian keislaman dialektika tidak pernah keluar dari tuntunan wahyu *Ilahi* yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Dialektika terjadi manakala terjadi perbedaan pendapat dalam mengatasi suatu persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.¹⁰² Solusi-solusi yang ditawarkan terkadang bersifat normatif apabila menyangkut masalah-masalah keyakinan dan ibadah, dan bersifat aplikatif apabila menyangkut masalah-masalah muamalah.

Agama Islam menganggap bahwa wilayah Akidah dan ibadah dinyatakan final tidak perlu dipermasalahkan dan dikritik, adapun wilayah

⁹⁹ Pangestutiani, "*Kritik Terhadap Hegel*," ..., hal. 91.

¹⁰⁰ Al Azis, "*Dialektika Hegel (Tesis-Antithesis-Sintesis) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer*," ..., hal. 121.

¹⁰¹ Rofiq Nurhadi et al., "Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam, Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama," *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (April 21, 2013): hal. 59..

¹⁰² Danik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa," *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (January 1, 2013): hal. 2.

muamalah (hablum minannas) terus mengalami perkembangan terlebih lagi realitas sosial yang muncul di masyarakat.¹⁰³ Dialektika dalam filsafat Islam tidak harus mengharmonisasikan dua hal yang kontradiktif dan saling bertentangan satu sama lain. Perbedaan pendapat disikapi dengan lapang dada oleh setiap pihak sepanjang masing-masing pendapat tersebut melandaskan argumentasinya pada dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Pendapat yang berbeda dan menyimpang dari ajaran Islam biasanya diberikan kritik dan perbaikan baik secara lisan maupun tulisan untuk menjaga kualitas kebenaran pendapat tersebut dari suatu dialektika.

Saling memberikan kritik untuk perbaikan di antara para ulama sudah menjadi tradisi ilmiah sejak masa klasik. Dalam Islam ada pendapat yang sesuai dengan jumhur ulama (mayoritas ulama). Suatu pendapat yang sesuai dengan pendapat jumhur ulama lebih mendekati kebenaran. Adapun pendapat yang menyelisihi jumhur ulama perlu diteliti dan diperinci kembali pendalilannya. Boleh jadi pendapat tersebut berbeda dengan jumhur ulama tapi memiliki dasar hukum yang kuat, jadi masih dapat diterima, boleh jadi pendapat tersebut berbeda dari jumhur ulama karena sandaran dalilnya lemah.

B. Moderasi Beragama

1. Makna Moderasi Beragama

Moderasi beragama terdiri dari dua suku kata yaitu moderasi dan beragama. Moderasi dalam kamus bahasa Indonesia diartikan tidak ekstrim. Walaupun kata ekstrim itu berarti sampai ke ujung sudah jauh bergeser. Dalam Islam yang terlarang itu tidak hanya sampai ke ujung, bahkan melampaui batas pertengahan pun tidak diperbolehkan. Dari sini ditemukan perbedaan pengertian ekstrim yang terjadi di barat dan perbedaan larangan untuk tidak bermoderasi yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam bahasa Arab itu tidak diterjemahkan *tatharruf* yang berarti ekstrim tapi *ghuluw* yang maknanya melampaui batas tidak sampai ke ujungnya.

Moderasi dalam bahasa Arab atau dalam Islam diartikan sebagai *wasithiyah*, *wasathiyah* itu adalah pertengahan antara dua ekstrim yaitu ekstrim kiri dan ekstrim kanan.¹⁰⁴ Apabila dikatakan 1 atau 3, maka yang tengah itu yakni yang kedua berada posisi antara yang pertama dan yang ketiga, tetapi moderasi atau *wasithiyah* di sini tidak dapat dipahami secara matematis. Seorang wasit dalam satu kesebelasan sepak bola misalkan ia

¹⁰³Zulham, *et.al.*, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 1 (March 25, 2023): hal. 28.

¹⁰⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI*, 2019, hal. 16.

terlibat dalam permainan tapi posisinya tidak berada di sebelah kiri atau di sebelah kanan, terkadang posisinya berada di sebelah kiri manakala hak pemain di sebelah kiri diambil oleh pemain yang berada di sebelah kanan, terkadang ia berada di sebelah kanan karena hak pemain di sebelah kanan diambil oleh pemain di sebelah kiri.

Wasit selalu memberikan pembelaan kepada pihak yang benar untuk menciptakan permainan yang seimbang dan untuk mewujudkan rasa keadilan pada semua pihak. Plato pernah berpendapat bahwa kebaikan itu ada diantara dua keburukan. Keberanian itu pertengahan antara sifat pengecut dan sifat nekat. Kedermawanan itu pertengahan antara sifat kikir dan sifat boros. Tetapi harus digarisbawahi bahwa tidak selalu demikian. Karena ada kebaikan yang bukan pertengahan. Kebaikan yang tidak berada di pertengahan itu adalah berkata jujur dan berkata benar. Itu bukan pertengahan antara bohong dan tidak bohong, kemudian pertengahan itu yang perlu digarisbawahi dalam penerapan moderasi, pertengahan itu bisa berbeda antara satu dengan yang lain akibat perbedaan situasi.

Contohnya apabila seseorang ingin mengetahui siapa yang duduk di tengah maka perlu diketahui berapa jumlah orang yang duduk di sana, dia yang kedua kalau jumlahnya 3 dia yang kelima kalau jumlahnya 11. Jadi penerapan moderasi itu tidak bisa diterapkan jika seseorang belum memiliki pengetahuan. Kalau tidak memiliki pengetahuan akan terjadi ekstrimisme karena ia belum memahami persoalan yang sesungguhnya, karena itu ada istilah yang digunakan selain moderasi dalam Islam yaitu adil.¹⁰⁵ Ada istilah moderasi yang serupa yang digunakan oleh pakar-pakar muslim yaitu adil. Makna adil itu menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dan itu berbeda-beda akibat perbedaan posisi dan kasus yang dihadapi. Dia juga diartikan dengan as-sadad yang bermakna ketepatan. Ketepatan itu bertepatan dengan kondisi dan arah yang dituju. Moderasi itu bukan pakaian jadi tapi moderasi itu adalah suatu kondisi yang ditetapkan berdasarkan situasi yang terjadi. Kemudian yang kedua adalah istilah beragama. Ada tiga istilah jika tidak dipahami dengan tuntas maka seseorang akan terjerumus pada ekstrimisme. Yang pertama agama, yang kedua ilmu agama, yang ketiga beragama. Kemudian yang dibahas dalam penelitian ini dalam konteks beragama. Agama itu bersumber dari Allah dan telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. Agama itu sudah sempurna.

Tidak bisa ditambah-tambah lagi tidak bisa dikurang-kurangi. Allah Swt berfirman, “Pada hari telah aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah kusempurnakan nikmatku untuk kalian, dan telah aku

¹⁰⁵Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (January 30, 2021) hal. 67.

ridhoi Islam menjadi agama kalian (Al-Maidah/5: 3). Ada ilmu agama, ilmu agama itu lahir dari pemahaman terhadap ajaran agama. Imam Syafi'i menjelaskan ilmu agama yang ia pelajari dari Al-Qur'an dan Sunnah. Imam Malik mengemukakan tentang ilmu agama yang beliau pahami dari *Al-Qur'an* dan Sunnah, dan seterusnya. Jadi ilmu agama itu lahir sesudah lahirnya agama. Apabila agama sudah sempurna ilmu agama masih terus berkembang sampai sekarang. Kalau agama pasti benar maka ilmu agama oleh pencetus ilmu itu pun dikatakan: "saya boleh jadi salah". Agama satu tapi ilmu agama bisa bermacam-macam.

Kemudian yang ketiga adalah beragama. Beragama itu adalah praktik seseorang menyangkut agama dan ilmu agama. Praktiknya misalkan sholat itu agama, ada penjelasan tentang sholat, penjelasan tentang sholat itu yang merupakan ilmu agama, disampaikan oleh ulama-ulama yang mempelajari tentang sholat. Kemudian lahirlah perbedaan pendapat. Contohnya wajib atau tidaknya membaca basmalah dalam salat. Imam Syafi'i berpendapat wajib, Imam Malik berpendapat tidak wajib. Membaca *qunut* itu apakah wajib, sunnah atau tidak perlu? Para ulama berbeda pendapat.¹⁰⁶

Bagaimana praktik seseorang dalam melaksanakan sholat maka di sana ada agama dan ada pemahaman agama. Tentang sholat disana ada agama ada pula pemahaman ilmu agama. Kalau seseorang tidak mampu membedakan hal tersebut maka ia akan bersikap ekstrim karena merasa apa yang ia praktikkan dalam sholat itulah yang benar dan yang lain salah. Apabila seseorang salat membaca bismillah dan *qunut* ini adalah ilmu agama yang dipraktikkan. Ini bisa berbeda antara si A dan si B. Di Indonesia kebanyakan umat Islam menganut mazhab syafi'i sedangkan di Arab Saudi mayoritas menganut mazhab Maliki, itu berbeda-beda maka hal tersebut tidak dapat dipersamakan dengan agama karena apabila berbeda itu adalah bertentangan dengan agama maka orang itu akan keluar dari agama.

Tetapi apabila berbeda pada praktik beragama selama itu sesuai dengan penjelasan para ulama yang ahli di bidangnya maka seorang muslim tidak perlu bertengkar dan bersitegang. Oleh sebab itu ilmu agama itu seperti hidangan kemudian yang menghidangkan itu adalah para ulama, maka seseorang boleh memilih yang sesuai dengan selera dan nalarnya. Tetapi jangan menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat. Selama ini moderasi beragama seringkali ditafsirkan dengan perbedaan agama padahal itu adalah ilmu agama yang dipahami sesuai dengan kemantapan masing-masing orang. Ketika moderasi beragama itu dipahami dengan perbedaan agama itu yang melahirkan kafir mengkafirkan, sesat menyesatkan, padahal

¹⁰⁶Husnah Z, Nur Latifah Salman, dan Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Al-Mutsala* 4, no. 1 (July 4, 2022): hal. 44.

semuanya bisa benar.

Moderasi beragama merupakan praktik atau implementasi seorang muslim dalam melaksanakan ajaran agama sesuai kebenaran yang ia yakini.¹⁰⁷ Praktik beragama seseorang didasari oleh dua hal; pertama, ilmu agama yang ia yakini, kedua, ikut-ikutan (taklid) yaitu kebiasaan seseorang mengikuti gurunya atau kelompoknya lantas ia qonaah dengan apa yang dipraktikkan oleh gurunya atau kelompoknya tanpa harus mengkonfirmasi kebenaran ajaran yang diamalkannya. Pada prinsipnya taqlid dalam Islam diperbolehkan bagi seorang muslim apabila ia mengikuti para ulama yang telah diakui kedalaman dan keluasan ilmuannya oleh ulama-ulama yang lain seperti ulama imam empat madzhab. Adapun taklid buta atau kepengikutan seseorang pada sosok figur yang tidak jelas maka hal ini terlarang.

Praktik beragama membutuhkan ilmu yang khusus yang disebut dengan moderasi beragama. Tujuannya adalah ketika seorang muslim dapat menjalankan praktik keagamaan di tengah-tengahan masyarakat dengan adil dan bijaksana.¹⁰⁸ Sikap jalan tengah yang tidak memihak ke kanan dan ke kiri menjadikan interaksi sosial sesama manusia menjadi harmonis.¹⁰⁹

Moderasi beragama adalah bagaimana menjadikan seorang muslim sebagai *ummatan wasathan*¹¹⁰ (ummat pertengahan),¹¹¹ seorang muslim yang selalu berada di tengah-tengah, posisinya tepat di pertengahan tidak sedikit bergeser ke kanan atau bergeser ke kiri yang maknanya ghuluw atau melampaui batas, dan tidak bergeser jauh ke kiri atau bergeser jauh ke kanan yang maknanya adalah tatharruf atau ekstrim. Muslim yang memiliki sikap tengah adalah muslim yang dapat menempatkan dirinya pada posisi seimbang, posisi seimbang ini melahirkan sikap adil dan sikap yang tepat dan bijaksana dalam bermoderasi. Ia memiliki prinsip beragama yang baik dan moderat. Muslim yang moderat tidak akan terjebak pada paham ekstrim kanan yaitu radikal dan tidak terjebak pada paham ekstrim kiri yaitu liberal.

Muslim yang moderat memiliki sikap inklusivitas yang akan memudahkannya dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat yang pluralis

¹⁰⁷Siru Unaili Kholqi, "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren," *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (April 1, 2023): 9,.

¹⁰⁸Irfan Amalee Siti Kholisoh, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*, 1st ed., vol. 15 (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), hal. 21.

¹⁰⁹Agus Muhammad dan Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, *Cendikia.Kemendiknas.go.id*, 1st ed. (Jakarta, 2021), hal. 16.

¹¹⁰Husnah Z, Nur Latifah Salman, dan Juliani, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi," *Al-Mutsla* 4, no. 1 (July 4, 2022): hal. 44,.

¹¹¹Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (September 16, 2021): hal. 115.

dan multikultural seperti di Indonesia.¹¹² Semakin banyak muslim yang moderat maka semakin kuat rasa toleransi antara sesama.

2. Urgensi Moderasi Beragama

Sebagai negara yang majemuk dan multikultural, konflik agama dapat terjadi kapan saja di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan moderasi beragama sebagai solusinya, sehingga menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, serasi, damai dan seimbang dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama tidak hanya menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia, namun juga menjadi kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengundang kelompok agama sayap kanan dan kiri, ultrakonservatif, dan liberal untuk memperjuangkan kesetaraan dan pemahaman dalam komunitas moderat.

Menurut Saefudin, setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:¹¹³

Pertama, salah satu hakikat hadirnya agama adalah menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan dan menjamin hidupnya tidak hilang. Itu sebabnya setiap agama selalu membawa sertanya

Misi perdamaian dan keamanan. Untuk mencapai hal tersebut, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai bidang kehidupan; Agama juga mengajarkan bahwa melindungi kehidupan manusia harus menjadi prioritas; Punahnya suatu kehidupan sama dengan punahnya kehidupan seluruh umat manusia. Moderasi beragama membela nilai-nilai kemanusiaan.

Orang-orang ekstrim seringkali melakukan praktik keagamaan atas nama Tuhan hanya untuk mempertahankan kemuliaan-Nya, mengabaikan aspek kemanusiaan. Dengan cara ini, umat beragama ingin mempermalukan sesamanya “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Beberapa orang sering mengeksploitasi ajaran agama untuk membenarkan kepentingan nafsu mereka, kepentingan hewani, dan seringkali keinginan politik mereka. Tindakan eksploitasi atas nama agama tersebut menjadikan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, ekstrim dan berlebihan. Dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama karena merupakan cara untuk mengembalikan praktik keagamaan sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan hakikatnya, dan bahwa agama sebenarnya

¹¹²Sori Monang, Bambang Saputra, dan Abdurrohim Harahap, “Moderasi Beragama Di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah *Ahlu Sunnah Wa Al-Jama’ah*,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022): hal. 1020.

¹¹³Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hal. 9-10.

bertujuan untuk menjaga kehormatan dan martabat seseorang, dan bukan sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, ber-bangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan per-sebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk memadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agama-nya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalan berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesia-an kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang. Selain dari tiga poin besar di atas, dapat juga dijelaskan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga. Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Masih menurut Saefudin¹¹⁴ beberapa insiden kekerasan terjadi di berbagai negara menekankan bahwa ekstremisme dan terorisme bukanlah monopoli agama mana pun dan tidak mendapat tempat dalam agama apa pun. Ancaman terorisme dan kekerasan seringkali muncul dari sikap, pendapat, dan tindakan ekstrem seseorang yang mengatasnamakan agama. Pada saat yang sama, apapun agama yang dianut seseorang, dapat muncul sikap moderat yang mengedepankan keadilan dan keseimbangan.

Sebagai negara yang majemuk dan multikultural, konflik agama dapat terjadi di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya moderasi beragama sebagai solusinya, sehingga menjadi kunci penting untuk terciptanya kehidupan beragama yang rukun, serasi, damai dan seimbang, baik dalam kehidupan pribadi, dalam keluarga, dalam masyarakat, maupun dalam kehidupan orang lain. orang secara keseluruhan.

Selain itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama tidak hanya menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia, namun juga menjadi kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengundang kelompok agama sayap kanan dan kiri, ultrakonservatif, dan liberal untuk memperjuangkan kesetaraan dan pemahaman dalam komunitas moderat. Menekankan bahwa ekstremisme dan terorisme bukanlah monopoli agama mana pun dan tidak mendapat tempat dalam agama apa pun. Ancaman terorisme dan kekerasan seringkali muncul dari sikap, pendapat, dan tindakan ekstrem seseorang yang mengatasnamakan agama. Pada saat yang sama, apapun agama yang dianut seseorang, dapat muncul sikap moderat yang mengedepankan keadilan dan keseimbangan.

3. Perkembangan Moderasi Beragama di Indonesia

Perkembangan moderasi beragama di Indonesia secara normatif dimulai sejak tahun 2019 yang dimotori oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Implementasi tentang pemahaman konsep moderasi saat ini menjadi kebutuhan mutlak. Kebutuhan kepada ajaran wasathiyah, terasa mendesak bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia, agar kehidupan stabil.¹¹⁵ Paham konsep moderasi beragama merupakan antivirus yang paling ampuh untuk menangkal dan melindungi diri dari virus liberal dan radikal yang sangat berbahaya. Virus paham liberal dan radikal dapat merusak akal sehat dan fitrah kemanusiaan seseorang. Kedua virus ini menjamur subur di Indonesia. Kajian tentang *ummatan wasathan* dan *khoiru ummatin* harus masuk dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta. Konsep *ummatan wasathan* dan *khoiru ummatin* harus menjadi satu

¹¹⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hal. 11.

¹¹⁵Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. Anis Masykhur. Jakarta, 2021, hal. 3.

kesatuan dengan wawasan kebangsaan. Moderasi beragama harus diintegrasikan dengan rumpun ilmu pendidikan, akhlak, dan budi pekerti.

Aktualisasi muslim yang moderat harus didasarkan pada surat Al-Kafirun ayat 1-6. Dalam ayat tersebut menegaskan tentang keyakinan yang dianut dan ritual ibadah yang dijalani oleh masing-masing pemeluk agama sekaligus mengandung sikap toleransi dan saling hormat-menghormati antar sesama pemeluk agama tanpa ada dorongan satu sama lain, ajakan atau paksaan terhadap praktik keberagamaan agama tertentu.¹¹⁶ Surat Al-Kafirun ini merupakan pedoman utama untuk bertoleransi antar umat beragama. Sedangkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap budaya, Allah telah menjelaskannya dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 104. Ketika budaya tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam maka harus didukung dan ketika budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka sikap seorang muslim adalah menghindari secara fisik dan mengingkari dalam hati, tanpa mencela dan mencaci maki. Ketika seorang muslim sudah melaksanakan perintah Allah dalam Surat Ali 'Imran ayat tersebut, maka ia akan menjadi muslim terbaik sebagaimana dijelaskan di ayat selanjutnya yaitu ayat 110.

Konsep dialektika dalam teori Hegel adalah mengharmonisasi dua hal yang kontradiksi dalam satu kesatuan. Contoh pendapat pertama mengatakan bahwa, "Pulau adalah tanah", pendapat kedua menyatakan bahwa, "Pulau adalah air", kemudian dua pendapat tersebut diharmoniskan menjadi "Pulau adalah tanah yang dikelilingi oleh air", kemudian saat ini pulau didefinisikan menjadi, "Pulau adalah tanah atau daratan yang dikelilingi air dengan luas lebih kecil dari benua dan lebih besar dari terumbu karang." Teori dialektika trivial Hegel sangat relevan untuk memecahkan masalah pada penelitian ini.¹¹⁷

Dua hal yang kontradiksi yaitu agama dan budaya.¹¹⁸ Dimana antara satu agama dengan agama lain berbeda konsep keyakinan dan ritual ibadahnya, demikian pula budaya antara satu budaya dengan budaya yang lain juga berbeda-beda baik kandungan nilai-nilai dan sejarahnya. Begitu pula dengan agama dan budaya itu sendiri juga kontradiksi. Agama ajaran Tuhan dan budaya hasil karya manusia. Dalam konteks moderasi beragama kedua hal ini harus diharmonisasikan tanpa menimbulkan gesekan antara satu dengan yang lainnya. Peneliti berusaha mengharmonikan keduanya berdasarkan teori Hegel dalam perspektif Al-Qur'an. Agama dan budaya

¹¹⁶Ansani, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (November 25, 2021): hal. 405.

¹¹⁷Wikantoso, "Konsep Intersubjektivitas Dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel," ..., hal. 88.

¹¹⁸Pabbajah, Widyanti, dan Widyatmoko, "Membangun Modcrasi Beragama:: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia," ..., hal. 194.

harus menjadi perekat sosial di masyarakat dengan memahami batasan-batasannya. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Moderasi beragama di Indonesia sangat diperlukan agar masyarakat tidak terjebak pada pemahaman ekstremisme dan intoleransi.¹¹⁹ Praksis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama harus mempunyai strategi yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal.¹²⁰ Dari Perilaku Secara konseptual menjadi *ummatan wasathan* adalah pilihan terbaik bagi setiap muslim.¹²¹ Sikap keterbukaan pemikiran yang pada dasarnya akan mengantarkan seseorang kepada sikap bijaksana. Kebijakan inilah yang menjadi penyebab seseorang berbuat adil.¹²² Kemudian menjadi *khoiru ummatin* adalah keharusan yang bersifat mutlak. Islam sebagai agama yang sempurna dan *rahmatan lil'alamin* membutuhkan proses internalisasi dan aktualisasi. Ekspresi cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan¹²³ harus berindikasi pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, kemudian seberapa besar kerentanan yang dimiliki seseorang yang kemudian perlu untuk dilakukan penguatan.

Seorang muslim bukanlah sosok individualistis, tetapi muslim adalah sosok pribadi yang inklusif, terkadang ia memerankan dirinya sebagai individu, terkadang sebagai bagian dari keluarga, terkadang bagian dari masyarakat, dan bagian dari bangsa dan negara. Ia dituntut menjadi pribadi yang sholih dan muslih (menschalihkan masyarakat). Ia harus menjadi muslim yang moderat dan menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Segala potensi untuk meraih kebaikan dan kemaslahatan yang besar bagi bangsa dan negara harus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Di Indonesia seorang muslim dituntut harus menjadi muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan sekaligus menjadi warga negara yang baik dan taat terhadap konstitusi yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang sudah menjadi konsensus.

Harmonisasi agama dan budaya di Indonesia tidak berarti mencampurkan antara yang hak dengan yang bathil, antara yang ma'ruf

¹¹⁹Hilyah Ashoumi "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (March 29, 2023): hal. 2.

¹²⁰Ashoumi *et.al.*, "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa*," hal. 5.

¹²¹Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hal. 106.

¹²²Ashif Az Zafi, "*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam*," ..., hal. 33.

¹²³Nurdin, "*Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadis*," ..., hal. 62.

dengan yang munkar. Objek harmonisasi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial antar sesama manusia pada masyarakat yang pluralis dan multikultural di Indonesia. Dimana perbedaan cara pandang, sikap, dan praktik keberagaman tidak menjadi sebab terjadinya gesekan dan perpecahan diantara umat beragama. Justru keberagaman tersebut harus memperkuat komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya *local*.

C. Pluralitas Agama dan Budaya

1. Makna Pluralitas

Kata *plural* berasal dari bahasa Inggris yang artinya jamak, sedangkan pluralitas berarti kemajemukan. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang religius, beberapa agama dan kepercayaan ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Indonesia juga memiliki keragaman budaya dan adat istiadat. Kondisi sosial dan geografis Indonesia juga mempengaruhi berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, karena itu kita dapat menemukan berbagai kegiatan pekerjaan masyarakat Indonesia di berbagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹²⁴

Dalam tataran sejarah *pluralitas* agama merupakan *sunnatullāh* dan sebuah kenyataan *aksiomatis* (yang tidak bisa dibantah) dalam kehidupan masyarakat. Memahami pluralitas berarti memahami tentang kemajemukan masyarakat yang terdiri dari keragaman suku bangsa, agama, ras, pekerjaan, dan lain-lain. *Pluralitas* dan kemajemukan di Indonesia dijunjung tinggi sebagai sunatullah kauniyah.

Selain istilah pluralitas, ditemukan juga istilah lain yang berhubungan dengan keragaman yaitu multikultural. Multikultural berasal dari kata multi yang berarti banyak dan culture yang berarti budaya. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki lebih dari dua kebudayaan. Masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultural memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat umum di negara lain. Model masyarakat yang pluralis dan multikultural menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama, budaya, adat-istiadat, dan keragaman lainnya. Multikulturalisme menjadi ruang lingkup dan objek utama dalam toleransi. Nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari keragaman dan budaya tersebut menjadi perekat sosial antara sesama manusia.¹²⁵

Oleh karena itu masyarakat Indonesia cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi, inklusif, dan humanis. Masyarakat yang toleran,

¹²⁴Hitami, Munzir. "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara." *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (July 18, 2021): hal. 8–28.

¹²⁵Purnomo, Bagus. "Toleransi Religius, Antara Pluralisme Dan Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Quran." *Suhuf* 6, no. 1, November 8, 2013, hal. 83–103.

inklusif, dan harmonis sejalan dengan sunnatullah, apalagi seorang muslim dituntut harus inklusif sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Ali 'Imran/3:110.

As-Sa'di mengatakan, Hal ini adalah keutamaan yang diberikan Allah pada umat Nabi Muhammad Saw dengan sebab-sebab tersebut, yang menjadikan mereka istimewa karenanya dan mereka unggul di atas seluruh umat. Mereka adalah sebaik-baik manusia untuk manusia dalam nasihat dan cinta kepada kebaikan, dakwah, pengajaran, bimbingan, perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran, menyatukan kesempurnaan akhlak dan usaha dalam memberikan manfaat kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran, menyatukan kesempurnaan akhlak dan usaha dalam memberikan manfaat kepada mereka sesuai dengan kemampuan, dan antara penyempurnaan jiwa dengan beriman kepada Allah dan menunaikan segala hak-hak keimanan. Inklusifitas umat Islam yaitu tampil dengan budi pekerti yang luhur dan menebarkan manfaat bagi sesama.

2. Budaya

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung mengarah pada cara pikir manusia. Terdapat beberapa aspek budaya yang menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut tersebar dan mencakup banyak kegiatan sosial manusia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Budaya manifestasi dan perwujudan dari segala aktivitas manusia sebagai upaya untuk memudahkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya tertentu terkadang memberikan makna realitas kehidupan masyarakat. Sedangkan kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama, dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Oleh sebab itu, banyak dari sekelompok orang cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya berbeda dan menyesuaikan perbedaan di antara mereka, membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.¹²⁶

Selain itu, Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas. Beberapa, alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain tersebut tampak pada definisi budaya yang mengemukakan bahwa, Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya atas pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan makna dan nilai logis. Dengan begitu, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang berkaitan untuk mengorganisasikan suatu aktivitas seseorang dan perilaku orang lain.

Keberagaman budaya adalah salah satu ciri khas yang ada di dunia, dengan berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa negara Indonesia memiliki keragaman yang sangat besar, dari ras, suku bangsa, hingga bahasa. Keragaman ini telah melahirkan budaya Indonesia yang sangat kaya dan unik, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, dan berbagai makanan khas.¹²⁷

Keragaman budaya Indonesia berasal dari kebudayaan lokal yang terus tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pengaruh dari berbagai kebudayaan tampak jelas dan berdampak pada masyarakat sehingga menciptakan kebudayaan itu sendiri. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kebudayaan memiliki peran dan fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis. Hal ini disebabkan karena budaya lokal membawa nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas.¹²⁸

Pandangan Islam terhadap budaya, sesungguhnya Al-Qur'an turun

¹²⁶Purnomo, Bagus. "*Toleransi Religius, Antara Pluralisme Dan Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Quran.*" ..., hal. 85.

¹²⁷Purnomo, Bagus. "*Toleransi Religius, Antara Pluralisme Dan Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Quran.*" ..., hal. 90.

¹²⁸Nugraha, Noor, dan Mustofa, "*Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar.*" ..., hal. 746.

kepada masyarakat yang sudah memiliki budaya, kemudian Islam menghadapi budaya masyarakat itu dengan tiga sikap sesuai dengan substansi budaya yang dihadapinya. Ada budaya masyarakat *jahiliyah* yang ditolak oleh Islam. Ada budaya yang masih dapat ditoleransi tapi perlu perbaikan. Ada lagi budaya yang direstui dan didukung oleh Islam (Islam *Cultural*) seperti kedermawanan, pembelaan kepada orang-orang yang dizalimi, hormat kepada orang tua hal ini dinamakan dalam Islam dengan sebutan *ma'ruf*. *Ma'ruf* adalah apa yang dianggap baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹²⁹

Apa yang dianggap baik oleh masyarakat itu bisa berubah bisa berbeda, budaya di Indonesia berbeda dengan budaya masyarakat di Eropa, berbeda pula dengan budaya masyarakat di Mesir, berbeda pula dengan budaya masyarakat di Arab Saudi. Bisa jadi budaya itu berbeda karena ada perkembangannya, mungkin dulu budaya tersebut dianggap baik, namun sekarang dianggap buruk. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ada nilai-nilai dasar yang tidak boleh berubah untuk menilai budaya-budaya tersebut, apabila budaya tersebut sejalan dengan nilai-nilai dasar kebaikan maka diterima, apabila bertentangan maka ditolak. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. Ali 'Imran Ayat/3:104,

Allah memerintahkan kita untuk menegakkan *ma'ruf* atau budaya positif, Kenapa Allah memerintahkan karena itu merupakan sesuatu hal yang baik, apabila ditinggalkan boleh jadi lahir lawannya yaitu munkar. Kemudian Allah memberi petunjuk bagaimana menyikapi budaya-budaya yang tidak sesuai dan bertentangan dengan ajaran Islam. Cara yang terbaik untuk menghindari kemungkaran adalah dengan menghindari dengan cara yang termudah contohnya ketika kita menghadapi kemungkaran tersebut kita hindari dengan meninggalkan tempat itu dan mengingkari kemungkaran tersebut.¹³⁰

Budaya di Indonesia sangat beragam. Ada budaya yang bersifat murni

¹²⁹Izza Muttaqin, Ahmad. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran: (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13)." *Jurnal Dārussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (April 29, 2018): hal. 283–293.

¹³⁰Nugraha, Noor, dan Mustofa, "Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar," hal. 746.

yaitu budaya yang lahir dari cipta karya manusia tanpa mengadopsi nilai-nilai agama tertentu, ada budaya yang kental dengan nilai-nilai agama, seperti budaya Islam, budaya Hindu, Budaya Budha, dan seterusnya. Ada pula praktik-praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh budaya. Budaya adalah aset kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Budaya juga menjadi alat pemersatu bangsa.¹³¹

Budaya yang beragam merupakan benteng yang efektif dalam menghadapi gempuran budaya asing yang terbawa arus gelombang pasang globalisasi. Tidak semua budaya asing dapat menjadi gizi untuk Bangsa Indonesia. Maka dari itu, warna-warni budaya Indonesia berperan sebagai antibodi guna menyeleksi budaya asing yang masuk. Dengan demikian, gejolak akibat pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan falsafah Bangsa Indonesia dapat dihindari.

Keragaman budaya yang ada di daerah merupakan salah satu contoh dari beragamnya budaya lokal yang tersebar di Indonesia. Dapat dibayangkan betapa beragamnya budaya yang dimiliki Indonesia.¹³²

Dengan aset kekayaan budaya ini, Indonesia menjadi negara yang unik dan berpotensi menjadi tujuan wisata Internasional. Kekayaan budaya ini semakin lengkap dengan indahnya alam Indonesia yang menawan. Dengan kata lain, kebudayaan dapat menjadi magnet penarik rupiah dan hasilnya dapat meningkatkan taraf ekonomi warga Indonesia. Maka dari itu, pemerintah dan masyarakat harus berkolaborasi dalam mengemas dan mempromosikan kekayaan budaya ini agar dapat menarik minat para wisatawan mancanegara.

Tidak ada lagi alasan bagi warga Negara Indonesia untuk tidak menjaga keharmonisan warna-warni Budaya Nusantara. Karena dengan menjaga warna-warni budaya tersebut, berarti telah juga menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan kata lain, kelangsungan Indonesia juga bergantung pada lestari dan harmonisnya warna-warni budaya Indonesia yang beragam.

Wacana tersebut di atas menjadi objek yang cukup rumit dalam bermoderasi. Di satu sisi umat Islam dengan agama tauhidnya sangat protektif dengan hal-hal yang berbau kesyirikan dan kemaksiatan. Di sisi lain umat Islam harus berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia yang sebagian besar budaya-budaya tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Dua hal yang kontradiktif antara Islam dan budaya-budaya

¹³¹Roibin. "Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (January 30, 2013): hal. 34–47.

¹³²Lumowa, Valentino. "Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesianya." *Jurnal Filsafat* 32, no. 2 (November 21, 2022): hal. 311–344.

yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam harus didialektikkan dengan baik.

Umat Islam membutuhkan waktu yang panjang untuk melakukan negosiasi dalam proses dialektik. Identitas dirinya sebagai seorang muslim yang harus beriman dan bertakwa dan identitas seorang muslim sebagai warga negara Indonesia yang wajib taat konstitusi yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Negosiasi ini bertujuan untuk mencari jati diri dan mempertegas identitas personal pada lingkup komunal agar ia dapat bersikap pertengahan, adil, dan seimbang. Dengan demikian diharapkan kerukunan antar umat beragama dan budaya tetap terjalin harmonis.

D. Dinamika Dialektika Moderasi Beragama dan Budaya

Indonesia dengan karakteristik masyarakatnya yang pluralis dan multikultural meniscayakan warga negaranya untuk bermoderasi. Moderasi beragama bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleran dalam rangka menjaga keharmonisan antar pemeluk agama.¹³³ Pertumbuhan penduduk Indonesia yang sangat pesat dan perkembangan teknologi yang sangat cepat memerlukan adanya keseimbangan. Keseimbangan didapatkan apabila setiap warga negara memahami konsep moderasi beragama. Di era revolusi industri keempat saat ini informasi mudah viral dan tersebar dengan cepat. Masyarakat bebas membuat konten tanpa adanya ketentuan yang jelas. Platform untuk mengaktualisasikan diri sangat banyak dan beragam, mulai dari Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook, dan lain-lain.

Demikian pula dengan konten-konten agama. Video bermuatan dakwah dan ceramah mudah diakses kapan dan dimana saja. Konten-konten bermuatan agama tersebut ada yang disampaikan dengan cara yang lembut, sejuk, dan meneduhkan, ada pula yang disampaikan dengan berapapi dan provokatif. Konten-konten tersebut sulit dikontrol dan dikendalikan. Bahkan tidak ada otoritas lembaga tertentu dan kualifikasi pendakwah tertentu yang memiliki wewenang terhadap konten-konten tersebut. Siapa saja bebas mengupload video, audio, gambar dan apapun ke media online. Bagi yang merasa mendapatkan manfaat dari konten-konten tersebut mereka *menshare* (membagikannya) ke media sosial.¹³⁴

Kondisi ini yang memicu ketegangan, sikap intoleran, dan menumbuhkan paham ekstrimis ke masyarakat luas. Bahkan kontestasi agama dalam wilayah akidah dan ibadah marak terjadi di media sosial. Hal

¹³³Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*,"..., hal. 111.

¹³⁴Khusnun Nisa, Muria, Ahmad Yani, Danika, Eko Mulyo Yunus, dan Rahman Yusuf. "Moderasi Beragama: Ldanasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): hal. 79–96.

ini tentu berdampak besar pada perseteruan antara muslim dengan muslim dan antar umat beragama. Melihat kondisi ini Kementerian Agama Republik Indonesia merespons dengan cepat dengan membangun konsep moderasi beragama yang diwacanakan di perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam. Bahkan moderasi agama diwacanakan menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di kampus tersebut.

Ada beberapa buku yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama diantaranya buku yang berjudul “Tanya Jawab Moderasi Agama” yang diterbitkan pada tahun 2019, “Buku Moderasi Beragama” diterbitkan pada tahun yang sama, “Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam”, diterbitkan pada tahun 2021, “Jalan Menuju Moderasi, Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru”, diterbitkan pada tahun 2021, “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI, diterbitkan pada tahun 2021, “9 Aktivitas Hebat Pelajaran Moderat; Inspirasi, Panduan, dan Tips Praktis Penyelenggaraan Aktivitas Asyik”, diterbitkan pada tahun 2021, “Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024”. Kemudian ada beberapa peraturan terkait dengan moderasi beragama diantaranya, SK No. 7272 Tahun 2020 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam, Petunjuk Teknis tentang Rumah Moderasi Beragama, Berisikan pedoman pendirian rumah moderasi beragama, kewenangan dan ruang lingkup kerjanya, Pedoman Pelaksanaan Moderasi Beragama, Pelaksanaan penguatan moderasi beragama dilaksanakan secara berjenjang, dengan waktu yang berbeda-beda, dan Tahun Toleransi Kementerian Agama.

Beberapa aturan dan pedoman yang telah dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mengandung penguatan-penguatan diantaranya, penguatan cara pandang, sikap, praktik beragama jalan tengah, penguatan harmonisasi dan kerukunan antar umat beragama untuk kemapanan dialog dan interaksi antar sesama,¹³⁵ penyalarsan relasi antara agama dan budaya, peningkatan kualitas kehidupan beragama, dan pengembangan ekonomi dan sumber daya keagamaan. Ada beberapa indikator dalam moderasi beragama diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Adapun yang menjadi muatan pesan keagamaan adalah menjaga keselamatan jiwa, menjunjung tinggi keadaban mulia, menghormati harkat martabat kemanusiaan, memperkuat nilai moderat, mewujudkan perdamaian, menghargai kemajemukan, dan menaati komitmen kebangsaan.

Adanya peraturan, pedoman, dan peta jalan moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa

¹³⁵Achmad Yafik Mursyid, “Polemik Dialog Antar Agama dalam Tafsir Al-Qur’an,” *Ushuluddin International Conference (USICON)* 4 (October 31, 2020): hal. 5.

organisasi massa tertua dan terbesar di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah belum merepresentasikan organisasi Islam yang moderat. Maknanya bahwa dinamika moderasi beragama terus berkembang. Dialektika moderasi beragama tidak dapat dipaksa dengan satu pendapat dan paham tertentu. Namun poin-poin yang menjadi indikator moderasi beragama disepakati oleh setiap warga negara seperti menjaga komitmen kebangsaan, menanamkan sikap toleransi dan seterusnya. Pada prinsipnya tujuan moderasi beragama harus selaras dengan tujuan syariat Islam itu sendiri, seperti menjaga agama, akal, kehormatan, keturunan, dan harta.

E. Diskursus Dialektika Moderasi Beragama

Dialektika moderasi beragama yang ditawarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tidak efektif menciptakan keharmonisan antar warga negara. Ada kesalahan konstruk dalam berdialektika dimana dialektika tersebut dimulai dari mencari titik kesamaan atas perbedaan yang kontradiktif kemudian setelah itu baru mengkompromikan.

Dialektika dalam penelitian ini menegaskan bahwa dialektika dimulai dari perbedaan yang kontradiktif kemudian mengkompromikannya dengan tetap menghargai perbedaan yang ada. Hal ini lebih realistis dan mudah diterima oleh setiap orang dalam menyikapi perbedaan. Islam sebagai agama tauhid tentu bertolakbelakang dengan agama samawi (yahudi dan nashrani) dan paganis (penyembah berhala), demikian pula sebaliknya. Kaidah “laakum diinukum waliyadin” sangat realistis dalam menyikapi perbedaan agama dan telologi.

Proses dialektika berjalan melalui tiga tahapan, subjektif, objektif, dan absolut. Dialektika moderasi beragama versi Kemenag tidak genuine dalam mengkompromikan perbedaan posisinya dalam tahapan subjektif, terdapat ketidaksesuaian antara pengetahuan dan objek. Penelitian ini mengarah pada tahapan absolut dengan pendekatan ayat-ayat dialektis dalam Al-Qur’an.

Dialektika yang dimulai dengan mencari titik kesamaan atau memaksakan kesamaan pada dua hal yang berbeda, ini telah dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy, mereka pernah mengajak Rasulullah Saw untuk menyembah berhala-berhala mereka selama satu tahun, lalu mereka pun akan menyembah sembahannya selama satu tahun, kemudian Allah Swt menurunkan surat Al-Kafirun/109: 1-6. Menurut mufassir ini adalah perbuatan bodoh yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap Rasulullah Saw tersebut.

Surat Al-Kafirun berisikan penetapan tauhid dan berlepas dari kesyirikan serta menegaskan perbedaan besar antara Islam dan syirik. Ketika Allah Swt menutup dengan kalimat “lakum diinukum waliyadin” itulah yang kemudian disebut dengan konsensus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dialektika dimulai dari menyepakati perbedaan yang jelas kemudian

menghargai perbedaan tersebut berdasarkan konsensus.

F. Kerangka Pemikiran Moderasi di Era Pluralitas

Internalisasi moderasi beragama diperlukan agar masyarakat tidak terjebak pada pemahaman ekstremisme dan intoleransi.¹³⁶ Praksis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama harus mempunyai strategi yang tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal.¹³⁷ Dari Perilaku Secara konseptual menjadi *ummatan wasathan* adalah pilihan terbaik¹³⁸ bagi setiap muslim.¹³⁹ Sikap keterbukaan pemikiran yang pada dasarnya akan mengantarkan seseorang kepada sikap bijaksana. Kebijakan inilah yang menjadi penyebab seseorang berbuat adil.¹⁴⁰ Kemudian menjadi *khoiru ummatin* adalah keharusan yang bersifat mutlak. Islam sebagai agama yang sempurna dan *rahmatan lil'alamin* membutuhkan proses internalisasi dan aktualisasi. Ekspresi cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan¹⁴¹ harus berindikasi pada komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengukur seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, kemudian seberapa besar kerentanan yang dimiliki seseorang yang kemudian perlu untuk dilakukan penguatan.

Perlu disadari bahwa seorang muslim bukanlah sosok individualistis, tetapi muslim adalah sosok pribadi yang inklusif, terkadang ia memerankan dirinya sebagai individu, terkadang sebagai bagian dari keluarga, terkadang bagian dari masyarakat, dan bagian dari bangsa dan negara. Ia dituntut menjadi pribadi yang *sholih* dan *muslih* (menschalihkan masyarakat). Ia harus menjadi muslim yang moderat dan menegakkan amar *ma'ruf* dan *nahi munkar*. Segala potensi untuk meraih kebaikan dan kemaslahatan yang besar bagi bangsa dan negara harus diupayakan dengan sebaik-baiknya. Di Indonesia seorang muslim dituntut harus menjadi muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan sekaligus menjadi warga negara yang baik dan taat terhadap konstitusi yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang sudah menjadi konsensus.

Internalisasi tentang pemahaman konsep moderasi saat ini menjadi

¹³⁶Hilyah Ashoumi et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa," *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (March 29, 2023): hal. 2.

¹³⁷Ashoumi et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa," ..., hal. 5.

¹³⁸Saifuddin, "Moderasi Beragama"..., hal. 25.

¹³⁹Saifuddin, "Moderasi Beragama"..., hal. 106.

¹⁴⁰Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam," ..., hal. 33.

¹⁴¹Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," ..., hal. 62.

kebutuhan mutlak. Kebutuhan kepada ajaran wasathiyah, terasa mendesak bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia, agar kehidupan stabil.¹⁴² Paham konsep moderasi beragama merupakan antivirus yang paling ampuh untuk menangkal dan melindungi diri dari virus liberal dan radikal yang sangat berbahaya. Virus paham liberal dan radikal dapat merusak akal sehat dan fitrah kemanusiaan seseorang. Kedua virus ini menjamur subur di Indonesia. Kajian tentang *ummatan wasathan* dan *khoiru ummatin* harus masuk dalam struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam pada pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan tinggi baik negeri maupun swasta. Konsep *ummatan wasathan* dan *khoiru ummatin* harus menjadi satu kesatuan dengan wawasan kebangsaan. Moderasi beragama harus diintegrasikan dengan rumpun ilmu pendidikan, akhlak, dan budi pekerti.

Implementasi muslim yang moderat harus didasarkan pada surat al-Kafirun/109: 1-6. Dalam ayat tersebut menegaskan tentang keyakinan yang dianut dan ritual ibadah yang dijalani oleh masing-masing pemeluk agama sekaligus mengandung sikap toleransi dan saling hormat-menghormati antar sesama pemeluk agama tanpa ada dorongan satu sama lain, ajakan atau paksaan terhadap praktik keberagamaan agama tertentu.¹⁴³ Surat *Al-Kafirun* ini merupakan pedoman utama untuk bertoleransi antar umat beragama. Sedangkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap budaya, Allah telah menjelaskannya dalam *Al-Qur'an* surat *Ali 'Imran* ayat 104. Ketika budaya tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam maka harus didukung dan ketika budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka sikap seorang muslim adalah menghindari secara fisik dan mengingkari dalam hati, tanpa mencela dan mencaci maki. Ketika seorang muslim sudah melaksanakan perintah Allah dalam Surat *Ali 'Imran* ayat tersebut, maka ia akan menjadi muslim terbaik sebagaimana dijelaskan di ayat selanjutnya yaitu ayat 110.

Konsep dialektika dalam teori Hegel adalah mengharmonisasi dua hal yang kontradiksi dalam satu kesatuan. Contoh pendapat pertama mengatakan bahwa, "Pulau adalah tanah", pendapat kedua menyatakan bahwa, "Pulau adalah air", kemudian dua pendapat tersebut diharmoniskan menjadi "Pulau adalah tanah yang dikelilingi oleh air", kemudian saat ini pulau didefinisikan menjadi, "Pulau adalah tanah atau daratan yang dikelilingi air dengan luas lebih kecil dari benua dan lebih besar dari terumbu karang." Teori dialektika trivial Hegel sangat relevan untuk memecahkan

¹⁴² Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. Anis Masykhur, 1st ed. (Jakarta, 2021), hal. 3.

¹⁴³ Ansani, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz, "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran di Era Society 5.0," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (November 25, 2021): hal. 405.

masalah pada penelitian ini.¹⁴⁴

Dua hal yang kontradiksi dalam penelitian ini adalah agama dan budaya.¹⁴⁵ Antara satu agama dengan agama lain berbeda konsep keyakinan dan ritual ibadahnya, demikian pula budaya antara satu budaya dengan budaya yang lain juga berbeda-beda baik kandungan nilai-nilai dan sejarahnya. Begitu pula dengan agama dan budaya itu sendiri juga kontradiksi. Agama ajaran Tuhan dan budaya hasil karya manusia. Dalam konteks moderasi beragama kedua hal ini harus diharmonisasikan tanpa menimbulkan gesekan antara satu dengan yang lainnya. Peneliti berusaha mengharmonikan keduanya berdasarkan teori Hegel dalam perspektif Al-Qur'an. Agama dan budaya harus menjadi perekat sosial di masyarakat dengan memahami batasan-batasannya. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Contoh lain dari sejarah lahirnya Pancasila yang sejalan dengan dialektika Hegel. Fakta sejarah lahirnya Lima dasar Negara Indonesia yang disebut dengan Pancasila (lima sila) yang merupakan ideologi negara yang tidak bisa ditawar lagi. Pancasila lahir dari kebutuhan Negara waktu itu terhadap nilai-nilai tetap yang dapat menyatukan kemajemukan warga Negara Indonesia. Pancasila lahir bukan dari angan-angan belaka namun dari realitas social yang dipadukan menjadi nilai-nilai yang kokoh dan ajeg. Tokoh-tokoh besar seperti Soekarno, Mohammad Yamin dan Soepomo disebutkan sebagai aktor intelektual lahirnya Pancasila yang disampaikan dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Hasil dari sidang tersebut adalah Pancasila yang saat ini diketahui bersama oleh rakyat Indonesia yaitu, ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lahirnya Pancasila dari kaca mata Dialektika Hegel melalui proses pengkajian terhadap realitas sosial bangsa Indonesia yang beraneka ragam agama, suku, ras dan budaya pada masa lahirnya Pancasila. Proses lahirnya Pancasila tidak lepas dari dialektika antara *tesis* dan *antithesis* sehingga pada akhirnya memunculkan *sintesis*. Hal yang abstrak bertemu dengan realitas baik realitas keberagamaan atau realitas kenegaraan bahkan realitas sosial maka akan melahirkan nilai-nilai hasil dari kompromi bukan saling

¹⁴⁴Wikantoso, "*Konsep Intersubjektivitas Dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel*," ..., hal. 88.

¹⁴⁵Pabbajah, Widyanti, dan Widyatmoko, "*Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia*," ..., hal. 194.

menegasikan, dalam istilah Hegel sebut dengan *Aufgehoben* (menghapuskan, melestarikan, dan melampaui). Perjalanan Pancasila sebagai sebuah ideologi negara dapat dianalisis secara filosofis. Oleh karenanya, Pancasila bukanlah doktrin Negara yang lahir dari keangkuhan para penguasa atau kaum cendekiawan, akan tetapi lahir dari kebutuhan Negara yang dibidani salah satunya oleh proses yang sangat ilmiah.

Harmonisasi agama dan budaya tidak berarti mencampuradukkan antara yang hak dengan yang bathil, antara yang ma'rif dengan yang munkar. Objek harmonisasi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial antar sesama manusia pada masyarakat yang *pluralis*¹⁴⁶ dan multikultural di Indonesia. Dimana perbedaan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan tidak menjadi sebab terjadinya gesekan dan perpecahan diantara umat beragama. Justru keberagaman tersebut harus memperkuat komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Konsep moderasi beragama pada prinsipnya adalah menjalankan praktik dan sikap beragama dengan benar. Kehadiran Islam sendiri adalah untuk menebar Rahmat bagi seluruh alam.¹⁴⁷ Secara teknis adalah bagaimana seorang muslim mencontoh dan meneladani Nabi Muhammad Saw dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat.¹⁴⁸ Umat Islam harus pandai dan memiliki seni dalam bergaul antar sesama manusia. Untuk itu perlu mendalami konsep *ummatan wasathan*, umat pertengahan yang adil, seimbang, dan toleran.¹⁴⁹ Umat pertengahan adalah umat terbaik yang disebut dengan istilah *khoiru ummatin* yang memiliki tiga ciri; menyuruh kepada kebaikan, mencegah kepada keburukan dan beriman kepada Allah.

Menjadi umat pertengahan yang merupakan umat terbaik adalah pilihan utama. Umat inilah yang memiliki komitmen kebangsaan yaitu menjaga keutuhan NKRI, cinta tanah air, dan merawat kebhinekaan, kemudian memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga kerukunan antar umat beragama terjaga. Kemudian anti kekerasan, baik kekerasan verbal dan kekerasan fisik, karena Islam adalah agama yang *rahmatan lilalamin*. Islam mengajarkan seperti menyingkirkan gangguan dari jalan agar setiap orang yang melintas di jalan tersebut tidak mengalami kecelakaan. Islam menjaga

¹⁴⁶Munzir Hitami, "Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Tafsir Nusantara," *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 (July 18, 2021): hal. 14.

¹⁴⁷Nurhadi et al., "*Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam, Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama*," ..., hal. 59.

¹⁴⁸Zuhdi, "*Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya*," ..., hal. 47.

¹⁴⁹Z, Latifah Salman, dan Juliani, "*Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi*," ..., hal. 43.

keselamatan manusia. Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan apalagi aksi terror yang dapat menghilangkan nyawa manusia.¹⁵⁰

Kemudian Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal. Akomodatif adalah sikap seseorang yang dapat menyesuaikan dirinya baik dalam lingkungan ataupun pergaulan. Akomodatif terhadap budaya adalah mendukung setiap budaya yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, memperbaiki setiap budaya yang memungkinkan diperlukan perbaikan, dan menolak setiap budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan cara menghindari dan mengingkari dalam hati. Nilai-nilai pendidikan dalam ajaran Islam senantiasa berupaya membentuk budaya-budaya Islami.¹⁵¹ Konsep moderasi beragama harus dapat mengharmonisasikan agama dan budaya dengan memperhatikan batasan-batasannya.

Dialektika moderasi beragama harus menyatukan dua hal yang kontradiksi. Dua hal yang sangat kontradiktif harus dikompromikan dan diharmonisasikan dalam wacana dialektis.¹⁵² Dalam teori dialektika masing-masing hal yang kontradiktif tetap berada pada posisinya. Keduanya tidak ada yang dirubah atau disamakan, karena dialektika tidak bertujuan untuk menyamakan dua hal yang berbeda, tetapi dialektika bertujuan untuk mengharmonisasikan perbedaan yang ada. Dua hal yang berbeda dan saling bertolak belakang justru harus diperjelas dan dipertegas perbedaannya, karena dialektika muncul dari perbedaan yang ada.¹⁵³

Dalam penelitian ini prinsip-prinsip perbedaan yang terdapat dalam agama dan budaya dijelaskan untuk dipercekapkan dan dianalisis dalam perspektif Al-Qur'an untuk menemukan titik mula dialektika, apa saja yang dapat dikompromikan, apa saja yang tetap dijaga dalam doktrin agama dan nilai-nilai norma dalam budaya sehingga dapat lebih menguatkan konsep moderasi beragama pada masyarakat pluralis dan multikultural di Indonesia. Konsep dialektika harus menghasilkan sebuah konsensus yang mendukung konstitusi yaitu undang-undang dasar negara republik Indonesia, pasal 29 ayat 1 dan 2.

Secara konseptual moderasi beragama adalah bagaimana sikap seorang muslim secara dinamis berkontestasi dengan menggunakan nilai-nilai Islam untuk melawan ekstrem kiri dan ekstrem kanan.¹⁵⁴ Ekstrem kiri adalah

¹⁵⁰Abdul Azis dan Khoiril Anam, *Moderasi Beragama Berdasarkan Nilai-Nilai Islam...*, hal. 5.

¹⁵¹Abdul Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang," *At-Taqaddum* 7, no. 2 (February 6, 2017): hal. 355.

¹⁵²Al Azis, "Dialektika Hegel (*Tesis-Antitesis-Sintesis*) dalam Etika dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer," ..., hal. 121.

¹⁵³Muhammad dan Luqman, "Metode Dialektika Hegel dan Analisisnya Atas Paradigma Hukum," 146.

¹⁵⁴Saifuddin, *Moderasi Beragama ...*, hal. 42.

kelompok liberal yang memahami agama hanya dengan akal dan ekstrem kanan adalah radikal yang memahami agama hanya dengan teks wahyu tanpa menggunakan akal, sedangkan ahlu sunnah wal jama'ah memahami agama dengan wahyu dan akal berdasarkan sumber yang benar dan pemahaman yang benar dari para ulama.

Pada buku moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia ada empat indikator¹⁵⁵ yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan kerentanan seseorang yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sirojudin menambahkan satu indikator lagi yaitu anti liberalisme agama. Liberalisme agama tidak kalah bahayanya dengan paham radikalisme.¹⁵⁶ Apabila paham radikalisme berpotensi menghilangkan nyawa orang-orang yang tidak berdosa dengan aksi terornya, maka paham liberal berpotensi menghilangkan keyakinan beragama seseorang, maksudnya orang sudah tidak yakin lagi pada agama yang dipeluk dan dianutnya karena telah dirusak dan diacak-acak oleh kaum liberal.¹⁵⁷ Moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultrakonservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal.

Lebih jauh lagi, multikulturalisme meragukan konsep toleransi sebagai tawaran kaum liberal-kosmopolitan, Kaum ini menganggap toleransi sebagai jaminan perlakuan setara bagi kaum minoritas. Berbasis pada semangat penghargaan terhadap kemanusiaan universal, mereka secara hakiki akan dianggap sebagai bagian integral dari komunitas. Basisnya adalah kesamaan hak.¹⁵⁸ Kenyataan multikultural selain menjadi potensi bangsa Indonesia yang sangat besar, juga menjadi ancaman bagi munculnya disintegrasi bangsa.¹⁵⁹

Sesungguhnya Indonesia memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan moderasi beragama karena Indonesia adalah negara kebangsaan dan berketuhanan, Indonesia bukan negara sekuler, kemudian yang kedua Indonesia menjamin dan bertanggung jawab terhadap kebebasan beragama bagi warga negaranya, kemudian negara melindungi keberagaman, kebhinekaan dalam agama, budaya, dan ras. Ketiga fondasi ini harus menjadi rujukan utama untuk bermoderasi.

¹⁵⁵Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hal 47.

¹⁵⁶Sirajudin, "Corak Pemikiran Pengusung Liberalisme Di Indonesia," *Al-Amin Journal: Educational dan Social Studies* 7, no. 02 (December 30, 2022): hal. 195.

¹⁵⁷Sirajudin, "Corak Pemikiran Pengusung Liberalisme Di Indonesia," ..., hal. 195.

¹⁵⁸Valentino Lumowa, "Diskursus Multikulturalisme Dan Wajah Indonesianya," *Jurnal Filsafat* 32, no. 2 (November 21, 2022): hal. 315.

¹⁵⁹ Pabbajah, Widyanti, dan Widyatmoko, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural Dan Multireligius Di Indonesia," ..., hal. 202.

Tantangan moderasi beragama yang rumit pada realitas masyarakat yang pluralis dan multikultural memerlukan pemetaan yang deskriptif dan terdefiniskan dengan baik. Pembahasan akar masalah dalam penelitian ini membutuhkan beberapa pendekatan diantaranya, pendekatan tafsir, sirah, sosiologi, antropologi, dan teologi. Pendekatan-pendekatan tersebut dibutuhkan untuk memperkuat negosiasi pada hal-hal yang bertentangan dan saling bertolak belakang karena keragaman dalam keberagaman merupakan tantangan sekaligus masalah yang harus dicarikan solusinya.

BAB III

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG MODERASI BERAGAMA, PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA

A. Isyarat Al-Qur'an tentang Moderasi Beragama

Al-Qur'an secara eksplisit banyak memaparkan pentingnya bersikap moderat, Allah Swt memposisikan umat islam sebagai umat yang moderat dan menjadi umat terbaik. Dengan demikian moderasi merupakan nilai pokok dalam ajaran agama Islam.

Karakteristik ini merupakan solusi sekaligus formula dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul belakangan ini, semisal radikalisme, fatanisme, liberalisme, takfiri, dan lain-lain yang tentunya memerlukan sikap proposional dan pemahaman komprehensif yang termaktub dalam konsep wasathiyah.

Muhammad Fuad Abdul Baqi¹ dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras*, menguraikan berbagai kalimat dalam Al-Qur'an beserta makna dan derivasinya. Menurut beliau, setiap kalimat Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda walaupun berasal dari kata yang sama.

Berkaitan isyarat-isyarat tentang sikap moderat dalam beragama dan budaya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yang terkadang isyarat ini diungkapkan sebagai prinsip-prinsip moderasi. Menurut Jamaludin,²

¹Beliau adalah penulis Kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, kitab utam yang mengungkapkalimat al-Qur'an dan dervasinya

²Jamaludin, *Prinsip-Utama-Moderasi-Beragama-Menurut-Rektor-Uin-Lampung*, dalam <https://www.nu.or.id/nasional/6--DCPI8>. diakses pada 15 Agustus 2023.

setidaknya ada enam isyarat dalam moderasi beragama yaitu: *Tawāṣut* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (keseimbangan), *i'tidal* (yaitu sikap lurus dan tegas dalam menyikapi setiap kebaikan dalam kehidupan kita), *tasāmuh* (Toleransi), *musāwah* (egaliter/setara), dan *musyāwarah*.

Isyarat *Al-Qur'an* tentang moderasi beragama di antaranya;

1. *Tawāṣuth*

Allah Swt berfirman;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah/2: 143)

Tawasut adalah mengambil jalan tengah, yang dimaksud di sini adalah jalan lurus dan jalan yang benar. *Tawassut* atau *wasatiyah* termasuk ke dalam ciri-ciri khusus agama Islam yang agung dan pilar utama bagi ummat Islam yang telah tunduk kepada Islam, syariat dan hukum-hukumnya.

Islam telah mengajarkan seorang muslim untuk bersikap *tawassuth* (pertengahan),³ tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*) atau ekstrim (*tashadud/tatharruf*) dan tidak meremehkan (*tasahhul*). Sikap *tawassuth* artinya tetap berada di rel kebenaran dengan mengikuti petunjuk yang telah dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam surat Al-Baqarah/2: 143 setiap muslim harus menjadi *ummatan wasathan* (umat pertengahan), atau dalam bahasa sederhananya harus menjadi muslim yang moderat.

Muslim yang moderat adalah muslim yang inklusif,⁴ hadir di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan manfaat dan diterima oleh masyarakat luas. Muslim moderat berpotensi menjadi muslim terbaik (*khoiru ummatin*) sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an/2: 110. Hanya *ummatan washatan* yang menjadi *khoiru ummatin*. Ketika derajatnya sudah menjadi *khoiru ummatin* maka tugas selanjutnya adalah menebar kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Allah yang berimplikasi memberi manfaat yang besar kepada seluruh manusia. Dalam Islam seorang muslim harus moderat namun tetap menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan.

³Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Ldanasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): hal. 86,.

⁴Pabbajah, Widyanti, dan Widyatmoko, "*Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius di Indonesia*," hal. 204.

Makna tawassut atau wasatiyyah dapat diaplikasikan ke dalam beberapa hal, di antaranya *Tawassut atau al-wasatiyyah fi al-Aqidah* (Moderasi dalam keyakinan), *al-Wasatiyyah fi al-Sya'air al-Ta'abbudiyah* (Moderasi dalam Syariat-syariat peribadatan), *al-wasatiyyah fi al-Suluk al-Insani* (Moderasi dalam tingkah laku), *al-wasatiyyah fi al-dakwah* (Moderasi dalam dakwah), *al-wasatiyyah fi al-Tajdid wa al-ijihad* (Moderasi dalam pembaharuan dan pemikiran), *al-wasatiyyah fi al-Ahkam* (Moderasi dalam hukum-hukum), *al-wasatiyyah fi al-Amar bi al-Makruf wa nahyi 'Ala al-munkar* (Moderasi dalam memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), *al-Wasatiyyah fi al-Tafa'ul al-Hadari* (Moderasi dalam interaksi yang beradab), dan *al-Wasatiyyah fi Ri'ayati Fiqhi al-Ikhtilaf* (Moderasi dalam membina yurisprudensi perbedaan)

Pertama, Moderasi dalam keyakinan dibangun atas dua dasar pertama keyakinan itu selaras dengan hati nurani (*firah*) serta akal fikiran dan yang kedua keyakinan itu selaras dengan wahyu al-Qur'an dan hadis nabi. Hal ini karena sebenarnya manusia sudah difitrahkan untuk meyakini akidah yang benar. Allah berfirman:

فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَىٰ فِطْرَتِهِ لِيُخْرِجَهُنَّ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ ذَٰلِكُمْ فَطْرَتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Al-Rūm/30: 30)

Al-Sa'di menjelaskan bahwa, ayat ini adalah perintah ikhlas kepada-Nya dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya. Seraya menghadapkan wajah kepada agama Islam, Iman dan Ihsan. Caranya dengan juga menghadapkan hati, niat dan anggota tubuh untuk menegakan ajaran islam yang terlihat seperti shalat, zakat, puasa dan haji; juga ajaran Islam yang bersifat batin seperti cinta kepada Allah, takut, harap. Perkara ini sesuai dengan fitrah manusia yang diciptakan oleh Allah untuk mengamalkan Islam, dan keindahan ajaran-ajaran Islam telah ditetapkan di dalam akal manusia. Karena sesungguhnya seluruh hukum syariat yang lahir dan yang batin, telah ditempatkan oleh Allah kecenderungan padanya di dalam hati seluruh manusia. Allah Swt meletakkan di dalam hati mereka kecintaan kepada yang benar dan sikap mengutamakan yang benar. Inilah hakikat fitrah. Siapa saja yang keluar dari prinsip ini, maka sungguh dia menentang sesuatu yang menimpa fitrahnya, kemudian yang membuatnya rusak, seperti yang disabdakan oleh nabi.⁵

Hanya saja karena hati nurani dan akal fikiran ini tidak bisa serta merta mengenal semua kebenaran dan keburukan, maka Allah Swt

⁵Abd al-Rahman ibn Nasir Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 1420, Jilid 1/ hal. 640.

menurunkan panduan agar manusia bisa selamat dengan menurunkan wahyu berupa Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Kedua: Moderasi dalam dalam Syariat-syariat peribadatan, yaitu adanya keseimbangan lahir dan batin. Dalam ibadah Islam ada gerakan seperti ruku, sujud, tawaf, yang sekaligus diiringi dengan pengagungan kepada Allah dan hati yang berharap. Di sinilah makna keadilan itu ada, yaitu seimbang antara lahir anggota badan dan batin hati seseorang.

Ketiga: Moderasi dalam tingkah laku yaitu Agama Islam menggabungkan antara menjaga agama dan dunia, dan islam seimbang dalam memberikan kepada hak jiwa, hak akal dan hak raga. Seimbang antara hak Allah dan hak hamba. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia (al-Qashash/28: 77)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat.” Maksudnya untuk mendapatkan kelezatan yang ada di sisi Allah (berupa surga) dan bersedekahlah; dan janganlah kamu merasa puas dengan sekedar mendapatkan kepuasan nafsu dan meraih kelezatan, “dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia” Maksudnya, Kami tidak memerintahmu agar menyedekahkan seluruh hartamu sehingga kamu terlantar, akan tetapi bersedekahlah untuk akhiratmu dan bersenang-senanglah dengan harta duniamu dengan tidak merusak agamamu dan tidak pula merusak akhiratmu, “dan berbuat baiklah,” kepada hamba-hamba Allah, “sebagaimana Allah telah berbuat baik” kepadamu dengan memberimu berupa harta kekayaan ini, “serta janganlah kalian berbuat kerusakan di (muka) bumi,” dengan bersikap angkuh dan melakukan berbagai maksiat kepada Allah serta tenggelam di dalam kenikmatan dengan melupakan Pemberi nikmat itu. “Sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang berbuat kerusakan.” Bahkan Allah akan menyiksa mereka karena apa yang mereka lakukan itu dengan siksaan yang berat.⁶

Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁶Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan...*, hal. 623.

وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَلَا تَفْعَلْ فَمَنْ وَنَمَ، وَصُمْ وَأَفْطِرْ، فَإِنَّ لِحَسْبِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِرِزْوِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرِزْوِكَ عَلَيْكَ حَقًّا^٧

Telah berkata kepadaku Ishaq ibn Mansur, telah berkata kepadaku Ruh ibn 'Ubadah, telah berkata kepadaku Husain ibn Yahya ibn Abi Kathir dari Abu Salamah ibn Abd al-Rahman dari Abdillah ibn Amr, dia berkata telah menemuiku Nabi Muhammad Saw, dan beliau bersabda: Benarkah dengan kabar yang datang padaku bahwa engkau bangun malam terus menerus dan puasa di siang hari terus menerus? Maka aku berkata: Benar, beliau bersabda: Janganlah engkau lakukan itu, tapi Bangunlah untuk solat, tapi jangan lupa untuk tidur juga, berpuasalah, tapi berbukalah juga, karena jadadmu memiliki hak atasmu dan matamu memiliki hak atasmu, juga istrimu memiliki hak atasmu, juga istrimu memiliki hak atasmu.

Ayat dan hadis di atas menjelaskan bahwa Islam agama yang sangat seimbang dalam semua hal, dan keseimbangan ini benar-benar disebutkan secara kongkrit oleh lisan Nabi Muhammad Saw.

Keempat, Moderasi dalam dakwah, yaitu ajaran Islam yang mengasaskan dakwah pada dua pilar yaitu mempermudah dalam fatwa dan memberikan kabar gembira dalam menyampaikan isi dakwah. Nabi memerintahkan kepada Muadz ibn Jabal ketika mengutus beliau untuk dakwah ke negeri Yaman untuk Berikanlah kabar gembira, jangan membuat mereka lari, serta mudahkanlah urusan mereka jangan engkau persulit.⁸

Sehingga di antara prinsip seorang muslim adalah, jika bisa dimudahkan mengapa harus dipersulit dan jika bisa dirangkul mengapa harus dipukul.

Kelima, Moderasi dalam pembaharuan dan pemikiran, hal ini berdiri atas dua asas, yaitu tetap berpegang teguh dengan ajaran asli, tanpa melupakan kemajuan realita di zaman ini. Syariat islam selalu relevan sepanjang zaman dan masa, dan realita saat ini bisa dipadukan dengan maksud tujuan syariat yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga harta dan menjaga kehormatan.

Keenam, Moderasi dalam hukum-hukum, hal ini berpijak pada *ta'zim al-Usul* (pengagungan dasar-dasar hukum) dan *taisir al-furu'* (mempermudah cabang-cabang hukum). Allah berfirman:

⁷Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, Tanpa Kota: Dār al-Turuq al-Najah, 1422 H, Juz 15/ hal. 369.

⁸Abu Bakr Ahmad ibn Amr Al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009, Juz 8, hal 117.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. (al-Hajj22/: 32)

Yang dimaksud dengan Syiar di sini adalah semua karakteristik agama Islam yang tampak seperti semua ritual manasik haji.⁹

Ketujuh: Moderasi dalam memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar makruf dan nahyi munkar termasuk dasar untuk kebaikan umat ini. Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Ali Imran/3:110)

As'ad Humaid dalam Aisar Tafasir mengatakan:

يُخْبِرُ اللَّهُ تَعَالَى الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ فِي الْوُجُودِ، لِأَنَّهُمْ يُؤْمِنُونَ إِيْمَانًا صَادِقًا بِاللَّهِ، وَيُظْهِرُ أَثَرَهُ فِي نَفْسِهِمْ، فَيَنْزِعُهُمْ عَنِ الشَّرِّ، وَيَصْرِفُهُمْ إِلَى الْخَيْرِ، فَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ مِنَ الظُّلْمِ وَالْبَغْيِ.¹⁰

Allah mengabarkan bahwa kaum mukminin adalah ummat terbaik di alam wujud ini, karena mereka telah mengimani dengan keimanan yang jujur kepada Allah, dan tampak sekali keimanan mereka dalam wajah jiwa mereka, mereka melepaskan keburukan dan mengarahkan kepada kebenaran, memerintahkan yang makruf dan amal-amal baik serta mencegah yang munkar yang diharamkan oleh Allah.

Hanya saja dalam melaksanakan Amar makruf nahi munkar harus melihat akibat yang akan ditimbulkannya, jika akan menimbulkan kemungkaran lebih besar, maka amar makruf nahi munkar tidak boleh dilakukan. Sebab tujuan dari melakukan ini adalah mencegah kemungkaran, jika menyebabkan terjadinya kemungkaran lebih besar maka tujuan ini tidak tercapai sehingga tidak boleh dilakukan.

Karena itu kaum muslimin tidak boleh menghina orang-orang yang

⁹Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 1420, Jilid 1/hal 538.

¹⁰Al-l-Naisaburi, *al-jami' al-Sahih al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dar al-Afaq al-Jadid, tanpa tahun, Juz 4/ hal. 116

menyembah selain Allah, khawatir mereka akan menghina Allah dengan melampaui batas. Allah berfirman;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (al-An'am/6: 108)

Di dalam tafsir Jalalain¹¹ dikatakan bahwa yang dimaksud dengan apa yang disembah selain Allah adalah “patung-patung”.¹² Di sini bisa difahami bahwa kaum mulimin dilarang menghina patung-patung orang musyrik, agar mereka pun tidak menghina Allah yang Maha sempurna. Walaupun pada hakikatnya patung yang mereka sembah adalah sesuatu yang hina.

Karena khawatir terjadi perpecahan, Nabi Muhammad Saw pun tidak merombak bangunan Ka'bah, walaupun sebenarnya beliau sangat menginginkan Ka'bah dirombak sesuai bangunan pertama yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, yang memiliki dua pintu dan lebih besar dari yang ada. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنِي ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ سَعِيدٍ - يَعْنِي ابْنَ مِينَاءَ - قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ حَدَّثَنِي خَالَتِي - يَعْنِي عَائِشَةَ - قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُوا عَهْدَ بِيْرِكَ لَهَدَمْتُ الْكَعْبَةَ فَأَلَزَقْتُهَا بِالْأَرْضِ وَجَعَلْتُ لَهَا بَابَيْنِ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا وَزِدْتُ فِيهَا سِتَّةَ أَذْرُعٍ مِنَ الْحِجْرِ فَإِنْ فُرِشًا اقْتَصَرَتْهَا حَيْثُ بَنَتِ الْكَعْبَةَ¹³

Telah berata kepada kami Muhammad ibn Hatim, telah berkata kepadaku Ibn Mahdi, telah berkata kepada kami salim ibn Hayyan, dari Sa'id yakni ibn Mina, dia berkata: Aku mendengar Abdullah ibn Zubair berkata, telah berkata kepadaku bibiku, yaitu 'Aisyah: Muhammad Saw bersabda, “Wahai Aisyah, Jika bukan karena kaummu baru saja melepaskan kesyirikan dan masuk Islam, niscaya aku akan ratakan Ka'bah dengan bumi, dan aku bangun Ka'bah baru yang memiliki pintu di timur dan pintu di barat dan aku

¹¹Dikatakan Tafsir Jalalain, karena tafsir ini disusun oleh kedua Mufassir yang bernama Jalaluddin.

¹²Jalaludin ibn Muhammad al-Mahalli [w: 864 h] dan Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuti [w: 911 h], *Tafsir Jalalain*, Qahirah: Dār al-Hadis, Tanpa tahun terbit, Jilid 1/ hal 181.

¹³Abu al-Husain Muslim al-Naisaburi, *al-jami' al-Sahih al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dār al-Afaq al-Jadid, tanpa tahun, Juz 4/hal. 98.

tambahkan enam hasta dari Hijr Ismail, hanya saja Quraisy pada waktu itu mencukupkan bangunan Ka'bah sebagaimana yang ada sekarang.

Kisah ini memberikan keterangan tentang sikap moderat Nabi Muhammad Saw dalam Amar Mak'ruf nahi Munkar, sehingga tidak saklek dan tidak kaku. Semuanya dipertimbangkan sehingga tidak menimbulkan kemungkarang yang mungkin terjadi. Sebab jika renovasi Ka'bah dilakukan oleh Muhammad Saw bisa jadi banyak para sahabat yang akan meninggalkan Islam.

Ahmad ibn Muhamad Al-Tha'labi¹⁴ juga mengatakan bahwa makna Umatan Wasatan adalah Umat yang adil dan umat pilihan. Kaum muslimin adalah kaum pertengahan antara *guluw* (terlalu semangat hingga melampaui batas wajar) dan *taqsir* (peremehan amalan hingga tak peduli dengan amalan). Umat yang baik adalah dia yang beramal terbaik yaitu beramal dengan amalan yang sederhana tidak terlalu ekstrim kiri atau kanan.

Jika seseorang melaksanakan puasa terus menerus tanpa henti setiap harinya maka ia termasuk orang *guluw* atau berlebihan, biasanya hal ini tidak akan bertahan lama dan akan diakhiri dengan kelemahan lalu peninggalan secara total, di sisi lain ada juga orang yang meremehkan sehingga tidak pernah puasa sama sakali atau sangat sedikit sekali. Maka yang terbaik adalah orang yang berada di antara keduanya yaitu dia yang terkadang puasa sunnah tanpa meremehkannya.

Ibrahim Al-Qattan dalam *Taisir al-Tafsir* mengatakan bahwa “*Umatan wasatan*” adalah sebuah umat terpilih yang adil yang dapat menggabungkan antara haq *ruhaniyah* dan hak *jasadiyah*. Inilah keadaan terbaik sebab perkara terbaik adalah perkara pertengahan.¹⁵

Dalam Tafsir Al-Zamakhshari, beliau mengatakan tentang surat al-Baqarah ayat 143:

أَوْ عَدْلًا، لِأَنَّ الْوَسْطَ عَدْلٌ بَيْنَ الْأَطْرَافِ لَيْسَ إِلَى بَعْضِهَا أَقْرَبُ مِنْ بَعْضٍ لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ رَوَى أَنَّ الْأُمَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَجْحَدُونَ تَبْلِيغَ الْأَنْبِيَاءِ، فَيَطَالِبُ اللَّهُ الْأَنْبِيَاءَ بِالْبَيْنَةِ عَلَى أَنَّهُمْ قَدْ بَلَّغُوا وَهُوَ أَعْلَمُ، فَيُؤْتِي بِأُمَّةٍ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَشْهَدُونَ، فَتَقُولُ الْأُمَّمُ: مَنْ أَيْنَ عَرَفْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ عَلِمْنَا ذَلِكَ بِإِخْبَارِ اللَّهِ فِي كِتَابِهِ النَّاطِقِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ الصَّادِقِ، فَيُؤْتِي بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْأَلُ عَنْ حَالِ أُمَّتِهِ، فَيُرَكِّبُهُمْ وَيَشْهَدُ

¹⁴Ahmad ibn Muhammad al-Tha'labi, *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsir al-Qurān*, Beirut: Dār Ihyai al-Turath, 2002 M, hal. 205.

¹⁵Al-Naisabūri, *al-jami' al-Sahih al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dār al-Afaq al-Jadid, tanpa tahun, Juz 4/ hal. 216

بعدهم^{١٦}

Arti Umatan wasata adalah umat yang Adil, karena “wasath” adalah keadilan dan keseimbangan di antara dua ujung, ujung yang satu tidak lebih dekat dari ujung yang lain. Kelak mereka umat Muhammad Saw akan menjadi saksi pada hari kiamat, diriwayatkan bahwa pada hari Kiamat umat-umat mengingkari bahwa nabi pernah berdakwah, maka Allah pun meminta para nabi untuk memberikan bukti dan penjelasan bahwa mereka benar-benar telah menyampaikan dakwah padahal Dia lebih Mengetahui, maka didatangkanlan Umat Muhammad sallallahu’alaihi wasallam lantas merekapun memberikan kesaksian. Kemudian umatumat yang lain berkata, darimana kalian bisa mengetahui?, maka Umat Muhammad berkata: Kami mengetahui dari kabar yang terdapat di dalam kitab Allah yang mengabarkan lisan nabinya yang jujur. Kemudian didatangkan Muhammad sallallahu’alaihi wasallam, maka beliau ditanya tentang keadaan umatnya, maka beliauapun bersaksi dengan keadilan mereka.

Penjelasan di atas jika dicermati memberikan kesimpulan bahwa Mufassir sepakat memaknai *Umatan Wasatan* adalah umat terbaik, dan umat terpilih. Karena itulah mengapa umat ini akan menjadi umat yang bersaksi pada hari kiamat di hadapan Allah atas apa yang telah dilakukan oleh manusia-manusia ketika mereka berada di atas bumi. Ketika Allah menjadikan umat ini sebagai saksi pada hari kiamat, ini menunjukkan bahwa umat ini adalah umat terpercaya dan dipercaya oleh Allah. Perbedaan yang ada hanyalah sebatas redaksi yang tidak saling bertentangan. Akan tetapi saling menguatkan dari satu tafsir ke tafsir yang lain.

Umat Islam adalah umat terbaik yang sangat berbeda dengan umat-umat yang lain. Mereka adalah umat Rabbani¹⁷ yang dididik oleh wahyu *Ilahhi*, umat *Insani* yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, umat akhlaki yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia dan umat *tawazun* yang sangat seimbang antara berorientasi kepada duniawi dan juga ukhrawi.¹⁸ Umat terbaik ini adalah sebutan lain untuk *umatun wasatha*.

Di dalam surat al-Nazi’at Allah juga menyebutkan kata “*wasath*” yaitu dalam firmannya ketika menyifati keberanian Mujahidin yang berada di atas kuda-kuda mereka:

¹⁶ Abu al-Qasim Mahmud ibn Amr al-Zamakshari, *al-Kashshaf ‘an haqāiq gawamid al-Tanzil*. hal. 143.

¹⁷ *Umat Rabbani* adalah umat yang menjalankan hidupnya sesuai dengan aturan Rabbul ‘Alamin yaitu Allah subhanahu wata’ala.

¹⁸ Nasaiy Aziz, “Islam dan Masyarakat Ideal (Umatan Wasathan) dalam perspektif Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan” *Jurnal Ilmiah al-Mu’ashirah* Vol.17. No.1 Januari 2020, hal. 3.

Lalu (Mujahid yang berada di atas kuda) menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh. (Al-Adiyat/100: 5)

Al-Sa'di dalam tafsirnya *Taisir karim al-Rahman fi Tafsiri Kalam al-Mannan* menafsirkan ayat itu dengan ungkapan bahwa pasukan mujahidin yang menyerang musuh di waktu subuh itu merangsek ke tengah-tengah kumpulan musuh dengan kuda mereka.¹⁹

Begitu juga dalam penafsiran Ibn Kathir tentang ayat ini, bahwa para mujahidin dengan keberaniannya memposisikan diri mereka ke tengah-tengah musuh. Ini berarti Ibn Kathir sendiri menafsirkan kata “*fa wasatna*” dengan tafsir lahiriyah, yaitu posisi pertengahan.²⁰

Di dalam kitab *Ma'ani al-Quran wa I'rabih*, Abu Ishaq al-Zujaj berkata dengan jelas bahwa makna *fa wasatna*, adalah tengah-tengah tempat. Maksudnya tengah-tengah tempat yang diduduki oleh musuh.²¹

Penafsiran ayat ini juga, terlihat dengan jelas bahwa para Mufassir bersepakat memaknai bahwa makna “*al-Wasat*” adalah pertengahan. Sehingga jika dilihat dari ayat di atas yaitu surat al-Baqarah ayat 143 dan surat Al-Adiyat ayat 5 memberikan faidah bahwa kata “*wasat*” ini artinya pertengahan baik secara maknawi ataupun hissi. Dalam surat al-Baqarah cenderung maknanya bersifat *maknawiy* yaitu hal terbaik adapun dalam surat al-Adiyat bermakna *hissi* atau tempat pertengahan.

Ada juga term *wasat* yang diambil dari kata “*Ausat*” di dalam firman Allah dalam surat al-Maidah/5:89. Allah berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْفَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran

¹⁹ Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 1420, Jilid 1/hal. 932.

²⁰ Abu al-Fida Ismail ibn Umar Ibn Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Riyadh: Dar al-Tayyiban li al-Nashr wa Tauzi' 1999 M Jilid 8/ hal 465.

²¹ Ibrahim Abu Ishaq al-Zujaj [w:311 H], *Ma'ani al-Qur'an wa I'rabih*, Bairut: Alam al-Kutub, 1988, hal. 307.

sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (Al-Maidah/5: 89)

Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan makanan “*Ausat*” (pertengahan) adalah makanan-makanan tidak terlalu mewah atau tidak terlalu rendah. Sebab terkadang seseorang memberikan makanan mewah kepada keluarganya di saat dia berkelimpahan harta, dan seseorang terkadang juga memberikan makanan rendah ketika dirinya sedang berkekurangan harta. Maka makanan yang harus diberikan kepada sepuluh orang miskin di ayat ini adalah makanan pertengahan dari keduanya.²²

Dalam Tafsir Jalalain²³ dijelaskan bahwa yang di maksud dengan “*ausat*” adalah makanan yang paling sering di makan, dan bisanya yang sering di makan adalah makanan-makanan biasa yang tidak terlalu mahal dan juga tidak terlalu rendah.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan makanan pertengahan yang harus diberikan kepada orang miskin, apakah maknanya pertengahan dari jenis makanan yang biasa dimakan, atau pertengahan kadar atau jumlahnya. Tapi mereka bersepakat dalam memaknai kata “*ausat*” atau pertengahan tersebut.

Berarti makna “*Ausat*” di dalam tafsir ini sesuai dengan makna bahasa yaitu pertengahan, bukan makanan yang paling mahal yang terkadang dimakan dan bukan juga makanan-makanan yang rendah.

Term “*Ausat*” juga terdapat di dalam surat Al-Qalam, Allah berfirman:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).” (Al-Qalam/68: 28).

Kata “*ausat*” adalah orang yang paling adil dan yang paling baik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn Abbas dan mufassir dari kalangan sahabat dan tabiin yang dikutip oleh Ibn Kathir dalam tafsirnya.²⁴

²²Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzīm...*, Jilid 8/ hal 165.

²³Jalaludin ibn Muhammad al-Mahalli [w: 864 h] dan Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuti [w: 911 h], *Tafsir Jalalain*, Jilid 1/ hal 48.

²⁴Ibnu Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzīm* Riadh, Jilid 8/ hal. 195.

Senada dengan Ibn Kathir, syekh Al-Sa'dipun menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa makna "*ausatuhum*" adalah dia yang paling adil di antara mereka dan yang paling lurus dan baik jalannya.²⁵

Penafsiran ini sama dan seirama dengan penafsiran sebelumnya ketika para mufassir memaknai kata "wasat" atau "ausat" yang artinya yang terbaik atau pertengahan. Hal ini juga lebih memberikan keyakinan bahwa setiap yang berada di posisi tengah adalah yang terbaik.

Muhammad Sidiq Khan dalam tafsirnya *Fath al-Bayan* mengatakan bahwa makna "*ausatuhum*" dalam ayat di atas adalah:

أَمْثَلُهُمْ وَأَعْقَلُهُمْ وَخَيْرُهُمْ رَأْيًا وَعَقْلًا وَنَفْسًا²⁶

Dia adalah orang yang paling baik, yang paling tajam akalnya, dan yang paling bagus pemikiran, akal dan jiwanya.

Kata "*Ausat*" atau "*Wasat*" bersumber dari kata yang sama yaitu "*Wasata*" sehingga maknanyapun sama. Hanya saja kata "*Ausat*" mengandung makna hiberbola yang artinya lebih baik.

Kemudian di dalam surat al-Baqarah ayat 238 Allah berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (Al-Baqarah/2: 238)

Yang dimaksud *shalat wustha* atau salat pertengahan di sini adalah solat subuh sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian ulama di antaranya Imam al-Shafi'i, hal ini dikutip oleh Ibn Katsir di dalam tafsirnya, walaupun ini bukanlah satu-satunya pendapat ulama. Salat subuh dikatakan salat wusta karena ia berada di antara salat Magrib dan Isa yang dibaca secara zahr dan solat juhur dan asar yang dibaca secara sir (lirih). Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan salat *wusta* adalah salat juhur, adapun mayoritas ulama mengatakan bahwa ia adalah salat Asar.²⁷

Di dalam tafsir Al-Sa'di dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan salat *wusta* adalah salat Asar. Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menjaga semua salat terutama salat *wusta*, menjaga dan memenuhi syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, melaksanakan tepat pada waktunya dan juga menjaga kekhusuannya saat melaksanakan.²⁸

²⁵ Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan...*, Jilid 1/hal . 880.

²⁶ Abu Tayyib Muhammad Sidiq Khan, *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Quran*, Bairut: al-Maktabah al-Ashriyah, hal. 112 .

²⁷ Ibnu Katsir al-Dimasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim...*, Jilid 1/hal. 645.

²⁸ Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, al-Qahira: Jilid 1/

Para mufassir, mengartikan kata *wasathan* dengan terbaik, pilihan, adil dan seimbang. Maka ummatan wasathan dapat diartikan dengan umat Islam sebagai umat terbaik, umat pilihan, umat yang adil dan umat yang seimbang kehidupannya. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Ali Imran/3: 110. *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah...”*

Dengan demikian sebagai umat mayoritas di Negeri ini, sepatutnya kita bersatu dan kompak. Apatah lagi di tengah euforia politik yang nyaris memporak-porandakan *ukhuwah*, dengan berhembusnya angin fitnah, *ghibah* dan *namimah*. Media massa, baik cetak maupun elektronik memainkan peranan penting dalam hal ini. Padahal bila media itu diberi prediket secara Islam, ia adalah sama seperti orang yang fasik. Karena ia menyajikan segala hal, yang baik dan yang buruk. Yang berdasarkan kebenaran objektif dan subjektif. Bahkan ‘menjual’ hal yang berdasarkan data, fakta secara aktual. Tidak jarang juga menghantarkan menu yang mengandung dosa dan maksiat, bahkan perusakan aqidah, akhlak (budi pekerti) dan pemicu tergerusnya moralitas generasi Bangsa ini.

Maka saat ini sangat diimpikan lahirkan sebuah kekuatan bersama dengan bersatu padunya seluruh umat muslim dalam menjamin kemerdekaan umat muslim untuk melaksanakan syari’at Islam sebagaimana mestinya. Dan terayomi segala kepentingan keummatan dalam mempertahankan aqidah yang salimah, mengantisipasi bermacam faham dan aliran sesat yang menggerogoti kehidupan umat. Untuk ini diperlukan upaya dakwah yang responsif, terprogram, berkurikulum dan berkesinambungan. Dan segala potensi umat disinergikan dalam memperkokoh persatuan umat.

Kemakmuran sebuah negeri ditandai dengan keadilan pemimpin, istiqamahnya para ulama, kedermawanan para aghniya’ dan ketaatan penduduknya terhadap segala norma dan aturan yang ada. Sehingga dalam kehidupan lahir sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Terbinanya kerukunan dalam kebhinnekaan. Dan terpeliharanya stabilitas keamanan, sinergisitas dan kerjasama yang bermuara pada terwujudnya keadilan sosial dalam kemakmuran.

Sebagaimana peringatan Allah Swt dalam surat Al-Nisa/4: 9.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik.”

2. *Tawāzun*

Kata dasarnya adalah وزن²⁹ Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash/27: 77).

Tawāzun artinya keseimbangan yang menjunjung tinggi keadilan. Yaitu, tidak berpihak kepada satu kelompok dan mendiskriminasikan kelompok lainnya.

Tawāzun merupakan pandangan keseimbangan³⁰ tidak keluar dari dari garis yang telah ditetapkan. Jika di telusuri istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Keseimbangan dan kemoderatan adalah jalan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw selama hidupnya.³¹ Tapi dalam pemahaman konteks moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang digunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia maupun terkait dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi sepanjang masa. Islam adalah agama yang seimbang, menyeimbangkan antara peranan wahyu *Ilahi* dengan menggunakan nalar dan akal sehat, serta memberikan bagian tersendiri bagi wahyu dan akal.

Agama Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap seimbang antara ruh dengan akal, akal dan hati, hati nurani dan nafsu dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tawazun* pahami dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

²⁹Muhammad Fuad Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim* Mesir: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1945, hal 750.

³⁰Zezen Zainul Ali, "Kuliah Pengabdian Masyarakat Dāri Rumah Berbasis Moderasi Beragama," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (December 31, 2021): hal. 181,.

³¹Kholqi, "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran di Lingkungan Pesantren," ..., hal. 4.

Parameter keseimbangan tentu tidak bersifat abstrak. Keseimbangan terjadi manakala setiap muslim menjaga lidah dan tangannya dengan tuntunan wahyu *Ilahi* sehingga muslim yang lainnya selamat dan aman dari segala macam gangguan yang timbul karena keduanya. Setiap muslim dituntut untuk adil agar tidak zalim, jujur agar tidak berdusta, amanah agar tidak khianat, gemar bersedekah agar tidak kikir, menjaga salat agar tidak berbuat keji dan munkar, pemaaf agar tidak jadi pendendam, mencintai sesama agar tidak membenci, suka membantu dan menolong sesama, agar tidak menjadi pribadi yang cuek dan ego, dan seterusnya. Dengan demikian maka akan terjadi keseimbangan dan harmoni antar sesama.

Seorang muslim harus bersikap *tawazun* agar ada keseimbangan di dalam hidupnya. *Tawazun* ini bukan hanya harus terjadi pada kelompok atau organisasi saja, bahkan dalam mengatur kehidupan pribadi pun seseorang harus *tawazun*.

Setidaknya dalam urusan pribadi, seseorang harus memiliki sikap *tawazun* pada jasad, akal dan ruhnya. *Tawazun* dalam jasad maknanya dia harus seimbang dalam makan dan minum, seimbang dalam penampilan, kebersihan dan olahraganya. Nabi Muhammad Saw pernah menasehati kepada para sahabatnya agar mereka menjumpai kawan-kawan mereka dengan memperbagus kendaraan dan pakaian karena sesungguhnya Allah tidak menyukai keburukan dan ketidak senonohan.³²

Artinya Nabi Muhammad Saw. mengajarkan agar manusia berpenampilan baik dan tidak boleh compang camping bagi dia yang mampu melakukannya, walaupun dilarang pula mengenakan pakaian yang berlebihan sehingga akan mendatangkan sifat sombong dan merendahkan orang lain, sehingga yang dituntut adalah *ketawazunan*.

Kemudian, *tawāzun* pada akal, artinya seorang muslim harus menuntut ilmu dan membuka jendela berfikirnya terhadap sesuatu yang baru dan mengambil kebaikan darinya serta membuang hal-hal buruk yang datang darinya. Jadi tidak semua ilmu baru harus dibuang atau diamalkan, penyaringan ini lah yang dikatakan dengan *tawazun*. Termasuk *tawazun* dalam akal yaitu seseorang harus menimbang antara harapan dan kenyataannya, jangan sampai menyibukan diri dengan kenyataan dan melupakan harapan, dan jangan pula meletakkan mimpi terlalu jauh dari kenyataan.

Kemudian, *tawāzun* pada ruh dengan cara menyemibangkan dengan ibadah, majlis yang akan menambah keimanan, berkawan dengan orang yang baik, membaca Al-Qur'an, berzikir pagi dan petang. Orang bahagia adalah orang yang jiwanya tenang dengan ketinggian dan ketaatan serta lari dari

³²Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 1421 h, Jilid 29 hal. 129.

kerendahan dan kemaksiatan. Kebaikan hati akan mempengaruhi kebaikan jasad yang lain, sebagaimana rusaknya hati akan menyebabkan rusaknya anggota badan yang lain.

Dengan *tawāzun* kehidupan seorang muslim akan lebih baik dan seimbang sehingga ia akan dapat hidup bahagia.

3. *Tasāmuh*

Kata dasarnya adalah “سمح” tidak ditemukan kemunculannya dalam Al-qur’an kata ini, tetapi ada ayat-ayat yang bersifat umum secara esensi menjelaskan tentang sikap toleransi.

Toleransi dalam Islam atau bahasa Arab disebut *Al-Tasāmuh*. Hanya saja, kalimat itu tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur’an. Maka Al-Qur’an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat yang secara gamblang mendorong toleransi serta menolak intoleransi

Allah Swt berfirman;

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah/60: 77).

Ayat di atas memberikan isyarat sikap moderasi berikutnya yaitu tasamuh atau Toleransi, Kita sudah dilahirkan di dalam kebhinekaan, karena itu toleransi menjadi salah satu prinsip di dalam beragama secara moderat atau moderasi beragama. seseorang tidak boleh memaksakan sesuatu yang ditakdirkan harus berbeda satu warna saja.

Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di

muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Yunus/10: 99).

Wahbah Zuhaili berkomentar tentang ayat ini: Wahai Rasul, jikalau Tuhanmu menghendaki untuk menetapkan keimanan manusia semua terhadap risalahmu dalam satu waktu, tentulah semua orang di muka bumi akan beriman seluruhnya. Namun Allah Swt tidak melakukannya supaya mereka memilih. Dan keimanan dan perbuatan itu sesuai kehendak Allah Swt. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia lainnya supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman kepada risalahmu yang mana Allah tidak menghendakinya? Itu bukanlah wilayah kuasamu dan kamu tidak lain hanya menyampaikan³³

Karena itu kaum muslimin menjadi satu kaum yang paling toleran, mereka melasakanakan dakwah Islam kepada siapapun dan mengajak kebaikan ini tanpa harus memaksakannya.

4. *Al-'Adl*

Kata dasarnya adalah عدل, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانِ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan, (Al-Nisa/4: 135)

'*Adl* atau *Al-Qist* yaitu sikap lurus dan tegas dalam menyikapi setiap kebaikan dalam kehidupan."dalam gerakan shalat ada yang disebut dengan *I'tidal*. Gerakan ini dilakukan setelah rukuk ketika bangun dan berdiri tegak. Dalam kehidupan bersosial, seseorang pun diharapkan ber*itidal*, yaitu memiliki prinsip-prinsip lurus dan tegas di dalam menghadapi beraneka problem kehidupan sehari-hari,"³⁴

³³Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, dalam <https://tafsirweb.com/3373-surat-yunus-ayat-99.html>, diakses pada 4 september 2023.

³⁴Jamaludin, dalam <https://www.nu.or.id/nasional/6-prinsip-utama-moderasi->

Keanekaragaman di dalam kehidupan seorang muslim tentu akan ada dan selalu ada, karena itu sikap lurus harus senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal ini bukan berarti tenang melihat keburukan, akan tetapi seorang muslim harus toleran dalam setiap perbedaan yang memang lazim ada di masyarakat.

Seorang muslim sudah dibekali ketegasan di dalam kehidupannya terutama dalam masalah akidah. Misalnya ketika musyrikin Makkah menawarkan saling menyembah tuhan yang diyakini di dalam surat al-Kafirun, maka dengan tegas Allah memerintahkan kepada nabi-Nya untuk menolak ajakan tersebut; bahkan Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk tidak akan pernah menerima ajakan mereka yang akan merusak prinsip agama Islam. Kemudian pada akhir ayat ditegaskan, bahwa kekafiran kalian untuk kalian, sedangkan keimanan kami untuk kami.³⁵

5. *Musāwah*

Musawah berasal dari Kata سَوَى³⁶ Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat/49: 13)

Ayat di atas mengisyaratkan tentang kesetaraan derajat manusia di hadapan Allah Swt. Islam mengajarkan bahwa manusia itu memiliki kesetaraan dalam hak dan kewajiban, semua manusia dari ini sama dan tidak dibedakan dengan suku atau warna kulit, orang Arab sama dengan orang Ajam dalam hal kewajiban dan ketaatan kepada Allah dan dalam hal balasan dari Allah baik berupa pahala atau dosa. Yang berkulit hitam pun sama dengan yang berkulit putih dalam hal ini.

Dalam masalah pahala Allah Swt memberikan semuanya sama, seorang muslim yang berkulit putih akan mendapatkan pahala shalat, juga muslim yang berkulit hitam, pencuri yang mencuri lebih dari seperempat

beragama-menurut-rektor-uin-lampung-DCPI8. diakses pada 15 Agustus 2023.

³⁵Jalaludin ibn Muhammad al-Mahalli [w: 864 h] dan Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuti [w: 911 h], *Tafsir Jalalain...*, hal 127.

³⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, hal . 372-374 .

dinar akan dipotong tangannya, baik dia orang kaya atau orang miskin, baik dia orang Arab atau non Arab. Ini lah *musawah* atau kesetaraan dalam Islam.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ
فُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنَ الْمَرْأَةِ الْمَخْزُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ فَقَالُوا وَمَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا وَمَنْ يَجْتَرِي عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ ثُمَّ
قَامَ فَاخْتَطَبَ ثُمَّ قَالَ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ،
وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ³⁷

Telah berkata kepada kami Qutaibah ibn Sa'id, telah berkata kepada kami Laith dari 'Urwah dari 'Aisyah RA, bahwa kabilah Quraisy telah dibuat kebingungan oleh urusan seorang wanita Makhzumiyah yang telah mencuri. Kemudian mereka berkata "siapa yang berani berbicara kepada Muhammad Saw (untuk tidak dipotong tangannya), kemudian mereka berkata" Siapa lagi kalau bukan Usamah ibn Zaid, karena beliau adalah kekasih Muhammad Saw. Kemudian Usamah pun berbicara kepada Muhammad Saw, lalu Muhammad Saw bersabda: Apakah engkau akan memberikan syafaat untuk membatalkan syariat Allah, kemudian Muhammad Saw berdiri dan berkhotbah "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian celaka karena dahulu jika yang mencuri itu orang mulia dan terpendang maka dia dibebaskan, akan tetapi jika yang mencurinya itu seorang yang lemah maka ditegakan padanya hukuman hudud.

Jadi hadis ini mencela seseorang yang membeda-bedakan hukuman karena status sosial atau karena kemiskinan dan kekayaan. *Musawah* di sini bukan berarti Islam menyamakan antara lelaki dan perempuan dalam semua hal, sebab dalam syariat Islam terkadang dibedakan syariat lelaki dan perempuan seperti dalam penentuan basah aurat, kewajiban memberi nafkah, dan lain-lain.

6. *Musyāwarah*

Dari kata dasar: شاور³⁸ Allah Swt berfirman:

³⁷ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhari*, al-Qahira: Dār al-Sha'b, 1422 H, Juz 4, hal 213.

³⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim...*, hal 391.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Ali Imran/3: 159).

Jamaluddin mengatakan bahwa tidak ada hal yang tidak bisa diatasi, tidak ada problematika yang tidak bisa ditangani, ketika kita mengedepankan prinsip dan semangat musyawarah dalam kehidupan.³⁹

Musyarawah dalam ajaran Islam sangat dianjurkan bahkan Allah sendiri yang memerintahkannya agar setiap permasalahan dan perselisihan dapat diselesaikan dengan bermusyawarah.

Al-Sa'di berkata tentang *Musyāwarah*: “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu,” yaitu perkara-perkara yang membutuhkan bermusyawarah, tukar pikiran dan pendapat. Karena di dalam musyawarah itu terdapat faidah yang banyak dalam masalah agama maupun dunia yang tidak mungkin di batasi, di antaranya;

Pertama: Bahwasanya musyawarah itu termasuk ibadah-ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*: Bahwasanya di dalam permusyawaratan itu terdapat toleransi untuk mencurahkan ide mereka dan menghilangkan ketidak enakan yang ada dalam hati mereka terjadi berbagai peristiwa. orang-orang yang memiliki kekuasaan atas orang lain apabila mengumpulkan para cendekiawan dan tokoh masyarakat, niscaya hati mereka akan tenang dan mereka akan mencintainya dan kemudian mereka mengetahui bahwa dia tidak berbuat sewenang-wenang kepada mereka, akan tetapi dia memandang kepada kemaslahatan umum bagi seluruh masyarakat. *Ketiga*: Dalam bermusyawarah terdapat pencerahan pikiran, di sebabkan pengaktipan akal pada objek peruntukannya hingga menjadi suatu tambahan bagi objek akal. *Keempat*: Apa yang dihasilkan dari musyawarah adalah dari pikiran yang matang, karena seorang yang bermusyawarah hampir-hampir tidak membuat salah dalam pelaksanaannya, dan apabila terjadi kesalahan atau tidak sempurna sebagaimana yang di inginkan, maka ia tidak akan dicela.⁴⁰

³⁹ Jamaludin, “Prinsip-Utama-Moderasi-Beragama-Menurut-Rektor-Uin-Lampung dikutip dalam <https://www.nu.or.id/nasional/6--DCPI8>. diakses pada 15 Agustus 2023.

⁴⁰ As-Sa'di, *Taisir al-Karim fi al-Tafsir kalam ar-Rahman...*, hal. 153.

Maka apabila Allah memerintahkan kepada Nabi (padahal Nabi adalah orang yang paling sempurna akalanya) dengan perintah "dan bermusyawarahlah dalam segala urusan", maka bagaimana dengan selain rosul?. Kemudian Allah berfirman, "Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad," yaitu suatu perkara atas bermusyawarah padanya, apabila di butuhkan, "maka bertakwalah kepada Allah," maksudnya bersandar kepada upaya Allah dan keutamaanya, dan berlepas dirilah dari kemampuan dan kekuatan dirimu.⁴¹

Ayat-ayat di atas secara tersirat memberi isyarat bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang memberikan berbagai informasi dan hokum termasuk didalamnya adalah tentang moderasi beragama yang selayaknya menjadi perhatian semua kaum muslimin kapanpun dan berlaku sepanjang masa.

B. Prinsip-prinsip Dasar Moderasi dalam Al-Qur'an

Manusia secara fitrah menghendaki adanya kemudahan dalam segala hal, baik perkara yang bersifat duniawi maupun akhirat. Islam dengan syariatnya telah meberiikan berbagai kemudahan kepada umatnya. Demikian halnya dalam hidup bermasyarakat Islam. Di antara prinsip dalam moderasi adalah kemudahan

1. Memberi Kemudahan

Islam adalah agama yang sangat memudahkan untuk umatnya dan bahkan semua manusia. Bahkan ketika ada kesulitan dalam agama maka islam akan memberikan jalan keluarnya agar menjadi mudah.

Allah berfirman;

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah/2: 185)

Ayat ini menunjukkan bahwa semua perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya pada asalnya adalah mudah. Oleh karena itu, ketika ada beberapa hal yang menjadikannya berat, maka Allah Swt mengadakan bentuk kemudahan lainnya, bisa berupa pengguguran kewajiban (misalnya gugurnya kewajiban haji bagi yang tidak mampu) atau meringankan dengan berbagai bentuk peringanan (misalnya ketika shalat, jika tidak sanggup sambil berdiri, bisa dilakukan sambil duduk dan sebagainya).

⁴¹Wahbah al-Zuhailly, <https://tafsirweb.com/3373-surat-yunus-ayat-99.html>, diakses pada 4 september 2023.

Ayat di atas sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw yang senantiasa mengarahkan umatnya untuk memberi kemudahan dan melarang memberi kesulitan, sebagaimana sabda Beliau:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسْرًا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشْرًا وَلَا تُنْفِّرَا (رواه البخاري)⁴².

Telah berkata kepadaku Ishaq, telah berkata kepada Kami Nadhr, telah mengkhabarkan kepada Kami Syu'bah dari Said bin Abi Burdah dari Bapaknya dari Kakeknya, Dia berkata, ketika mengutusnyanya nabi Muhammad Saw bersama Muadz bin Jabal, bahwa Rasulullah bersabda kepada keduanya: Yassiru wala tu'assiru, wa bassyiru wala tunaffiru. (HR. Bukhari).

Jika ada umat Islam yang kesulitan berdiri dalam shalat maka Islam membolehkannya untuk duduk atau berbaring, jika ada umat Islam yang kesulitan berpuasa Ramadhan baik karena sakit atau safar maka Islam membolehkannya berbuka dan menggantinya di hari yang lain. Islam tidak mewajibkan zakat kepada orang miskin, tidak mewajibkan berhaji ketika suasanya genting dan dalam keadaan perang dll.

Ini semua adalah kemudahan-kemudahan yang ada di dalam syariat Islam. Karena memang Allah Swt menghendaki kemudahahan untuk manusia tidak menginginkan kesukaran.

2. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf dan *nahyi munkar* termasuk dasar untuk kebaikan umat ini. Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Ali Imran/3:110)

As'ad Humad dalam Aisar Tafasir mengatakan:

يُخَيِّرُ اللَّهُ تَعَالَى الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ فِي الْوُجُودِ، لِأَنَّهُمْ يُؤْمِنُونَ إِيمَانًا صَادِقًا بِاللَّهِ، وَيُظْهِرُ أَثَرَهُ فِي نَفْسِهِمْ، فَيَنْزِعُهُمْ عَنِ الشَّرِّ، وَيَصْرِفُهُمْ إِلَى الْخَيْرِ، فَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ مِنَ الظُّلْمِ وَالْبَغْيِ.⁴³

⁴² Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 5659. Jilid 4/hal. 369

⁴³ Muhammad Ali al-Shaukani al-Yamani, *Fath al-Qadir*, Bairut: Dār Ibn Kathir, 1414 hal. 297.

Allah mengabarkan bahwa kaum mukminin adalah ummat terbaik di alam wujud ini, karena mereka telah mengimani dengan keimanan yang jujur kepada Allah, dan tampak sekali keimanan mereka dalam wajah jiwa mereka, mereka melepaskan keburukan dan mengarahkan kepada kebenaran, memerintahkan yang makruf dan amal-amal baik serta mencegah yang munkar yang diharamkan oleh Allah.

Hanya saja dalam melaksanakan Amar makruf nahi munkar harus melihat akibat yang akan ditimbulkannya, jika akan menimbulkan kemungkaran lebih besar, maka amar makruf nahi munkar tidak boleh dilakukan. Sebab tujuan dari melakukan ini adalah mencegah kemungkaran, jika menyebabkan terjadinya kemungkaran lebih besar maka tujuan ini tidak tercapai sehingga tidak boleh dilakukan.

Karena itu kaum muslimin tidak boleh menghina orang-orang yang menyembah selain Allah, khawatir mereka akan menghina Allah dengan melampaui batas. Allah berfirman;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (Al-An'am/6: 108)

Di dalam Tafsir Jalalain dikatakan bahwa yang dimaksud dengan apa yang disembah selain Allah adalah "patung-patung"⁴⁴. Di sini bisa difahami bahwa kaum muslimin dilarang menghina patung-patung orang musyrik, agar mereka pun tidak menghina Allah yang Maha sempurna. Walaupun pada hakikatnya patung yang mereka sembah adalah sesuatu yang hina.

Karena khawatir terjadi perpecahan, Nabi Muhammad Saw pun tidak merombak bangunan Ka'bah, walaupun sebenarnya beliau sangat menginginkan Ka'bah dirombak sesuai bangunan pertama yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, yang memiliki dua pintu dan lebih besar dari yang ada. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنِي ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلِيمُ بْنُ حَيَّانَ عَنْ سَعِيدٍ - يَعْنِي ابْنَ مَيْنَاءَ - قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ حَدَّثَنِي خَالَتِي - يَعْنِي عَائِشَةَ - قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَا عَائِشَةُ لَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ حَدِيثُوا عَهْدَ بَشْرِكَ لَهَدَمْتُ

⁴⁴ Jalaludin ibn Muhammad al-Mahalli [w: 864 h] dan Jalaluddin Abd al-Rahman ibn Abu Bakr al-Suyuti [w: 911 h], *Tafsir Jalalain*, Qahirah: Dār al-Hadis, Tanpa tahun terbit, Jilid 1/hal 181.

الْكُعبَةَ فَالزَّفَتْهَا بِالْأَرْضِ وَجَعَلَتْ لَهَا بَابَيْنِ بَابًا شَرْقِيًّا وَبَابًا غَرْبِيًّا وَرَدَّتْ فِيهَا سِتَّةَ أَذْرُعٍ مِنَ الْحِجْرِ فَإِنَّ فُرَيْشًا افْتَصَرَتْهَا حَيْثُ بَنَتِ الْكُعبَةَ⁴⁵

Telah berata kepada kami Muhammad ibn Hatim, telah berkata kepadaku Ibn Mahdi, telah berkata kepada kami salim ibn Hayyan, dari Sa'id yakni ibn Mina, dia berkata: Aku mendengar Abdullah ibn Zubair berkata, telah berkata kepadaku bibiku, yaitu 'Aisyah: Muhammad Saw bersabda, "Wahai Aisyah, Jika bukan karena kaummu baru saja melepaskan kesyirikan dan masuk Islam, niscaya aku akan ratakan Ka'bah dengan bumi, dan aku bangun Ka'bah baru yang memiliki pintu di timur dan pintu di barat dan aku tambahkan enam hasta dari Hijr Ismail, hanya saja Quraisy pada waktu itu mencukupkan bangunan Ka'bah sebagaimana yang ada sekarang.

Kisah ini memberikan keterangan tentang sikap moderat Muhammad Saw dalam *Amar Mak'ruf nahi Munkar*, sehingga tidak saklek dan tidak kaku. Semuanya dipertimbangkan sehingga tidak menimbulkan kemungkarang yang mungkin terjadi. Sebab jika renovasi Ka'bah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw bisa jadi banyak para sahabat yang akan meninggalkan Islam.

3. Seimbang dan Adil

Di antara prinsip dalam moderasi dalam al-Quran yaitu seimbang dan adil. Islam menganjurkan agar umatnya hidup secara seimbang dan berkeadilan dalam segala hal. Tidak berlebih-lebihan (*tafrith*) dan tidak pula sangat berkekurangan (*ifrath*). Islam juga mencela sifat mubazir, karena orang yang mubazir adalah teman syetan.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad Saw mengisyaratkan dalam suatu hadits: "*Rasululah bersabda: Hindarkanlah dirimu dari sikap melampaui batas, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu telah binasa karenanya.*" (HR. Ahmad, Nasai, Ibnu Majah, A-Hakim dari Abdullah bin Abbas).

Sebagai contoh sikap berlebihan itu adalah ketika orang Yahudi menganggap nabi Isa As adalah anak zina atau anak haram, karena ia terlahir dari seorang ibu bernama Maryam tanpa adanya seorang suami. Disisi lain orang Nasrani menganggap nabi Isa itu sebagai anak Tuhan. Islam datang menengahi dan memberikan penjelasan yang benar bahwa Isa AS putera Maryam tidak lain adalah seorang Nabi atau Rasul Allah. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, antara lain dalam surat Al-Shaaf/61: 6.

⁴⁵Abu al-Husain Muslim al-Naisaburi, *al-jami' al-Sahih al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dār al-Afaq al-Jadid, tanpa tahun, Juz 4 hal. 98. No: 3308.

Sikap hidup yang dituntun oleh Islam adalah menjaga keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain sebagai makhluk sosial. Keseimbangan antara urusan duniawi dan *ukhrowi*. Tidak sepatasnya manusia hanya memeras keringat dan membanting tulang untuk memenuhi hajat kehidupan di dunia, sementara bekal untuk akhirat terabaikan.

Sungguh tercela, bila manusia bersikap boros dan atau kikir dengan hartanya, padahal Nabi Muhammad Saw menganjurkan pola hidup yang sederhana. Dalam keadaan kehidupan yang lapang maupun sempit selalu ada sebahagian harta yang disihkan untuk dibelanjakan di jalan Allah. Seperti berinfak, bersedekah, berwakaf dan berzakat. Dalam pepatah dikatakan : jangan besar pasak daripada tiang karena boros, dan jangan pula mengikatkan kedua tangan ke leher karena kikir.

Semoga kita semua menjadi *insan muttaqin* sebagai pilar *ummatan wasathan* yang dicita-citakan. Dan kita disatukan oleh Allah Swt dalam wadah *Ummatan Wasathan*.

Islam secara keseluruhan adalah ajaran wasata, sehingga umat islam adalah umatan wasata, umat terbaik yang ada di muka bumi. Dikarenakan meniti ajaran dan jejak Nabi Muhammad sebagai nabi terbaik sepanjang zaman.

Konsep moderasi dalam Al-Qur'an seperti dalam surat Al-Baqarah/2: 143 disebut dengan konsep *al-wasathiyah*. Umat yang moderat (*Ummatan wasathan*) merupakan prototipe umat yang memiliki dan memegang teguh prinsip prinsip tidak melampaui batas (*ghuluww*), baik dalam bersikap, bertutur kata, berbuat, termasuk beribadah.⁴⁶ Dalam hal ini Allah berfirman:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ

“Katakanlah, hai Ahli kitab janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam beragama (Al-Ma'idah/5: 77).

Salih ibn Abdullah ibn Humaid berkata tentang tafsir ini “Katakanlah -wahai Rasul-, kepada orang-orang Nasrani, “Janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran yang diperintahkan kepada kalian. Dan janganlah kalian berlebih-lebihan dalam menghormati orang yang diperintahkan kepada kalian untuk menghormatinya, seperti para Nabi, sehingga kalian berkeyakinan bahwa orang tersebut memiliki sifat ketuhanan, sebagaimana yang kalian lakukan terhadap Isa putra Maryam. Hal itu disebabkan karena kalian mengikuti para pendahulu kalian yang

⁴⁶Kemenag RI, dalam <https://tafsiralquran.id/membaca-ummatan-wasathan-sebagai-pesan-moderasi-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 6 juli 2023.

tersesat dan menyesatkan banyak orang. Dan mereka pun tersesat dari jalan yang benar.”⁴⁷

Al-Zuhaili berkata tentang ayat ini Wahai Nabi, katakanlah: “Wahai orang-orang nasrani, janganlah kalian melewati batas akal sehat, dan janganlah membesar-besarkan Isa Al-Masih dengan menganggapnya sebagai Tuhan dan anak Allah, sehingga kalian berpaling dari kebenaran menuju kebathilan. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu para pendahulu kalian dari golongan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebelum diutusny nabi Muhammad. Sesungguhnya mereka itu menyimpang dari kebenaran, dan menyesatkan banyak manusia dengan menyebar kekufuran dan kesesatan sebelumnya. Dan setelah adanya pengutusan Nabi Muhammad mereka tersesat dari jalan yang lurus”

Ummatan wasathan adalah khaira ummah, umat terbaik yang selalu menyerukan kebaikan dan melarang kemunkaran, dan selalu menjadikan hidupnya penuh keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, rahmat bagi seluruh alam.

Dari beberapa pembahasan tentang *Umatan wasata* bisa ditarik kesimpulan bahwa *Umatan wasata* adalah umat terbaik, umat yang berada di posisi pertengahan, umat yang tidak ekstrim kanan atau pun kiri, mereka tidak guluw dan juga tidak ifrat atau menyepelekan sesuatu. Inilah umat Islam sebagai umat terbaik yang ada di dunia dan di akhirat.

C. Konsepsi Toleransi dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis

1. Konsep Toleransi dalam Al-Qur’an

Toleransi berasal dari kata *tolerate*, ini merupakan bahasa Latin yang maknanya adalah menahan diri, bersabar dan menghargai orang lain. Di dalam kamur bahasa Indonesia dijelaskan bahwa makna toleransi adalah menghargai, mengizinkan dan membiarkan.

Toleransi beragama berarti saling menahan diri untuk tidak mencela dan membiarkan orang lain dalam memilih agama sesuai dengan apa yang mereka pilih. Dalam Islam ditemukan konsep bahwa kaum muslimin tidak diperkenankan memaksa orang lain untuk bergama islam. Hal ini dikarenakan Islam adalah agama terbaik dan agama yang diyakini membawa kemaslahatan di dunia dan di akhirat, sehingga sesuatu yang baik memang tidak perlu dipaksakan untuk diberikan. Jika ada makanan yang baik dan diyakini kelezatannya, maka hal ini disarankan untuk diambil dan diterima tetapi tidak perlu memaksa orang lain untuk mengambilnya.

Di dalam al-Qur’an Allah berfirman:

⁴⁷Wahbah Al-Zuhaily, *Tafsir Al-Wajiz*, dalam <https://tafsirweb.com/1961-surat-al-maidah-ayat-77.html> dikses pada 06 juli 2023

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. (Al-Baqarah/2:256)

Wahbah Zuhaili dalam tafsir *al-Wajiz* berkata tentang ayat ini: Tidak ada paksaan untuk masuk Islam. Sungguh telah jelas jalan petunjuk (yaitu jalan keimanan dan hidayah), jalan kesesatan dan kebodohan yang muncul dari keyakinan yang rusak. Maka barangsiapa mengimani keberadaan dan keesaan Allah serta risalah Nabi Muhammad SAW, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada jalan keselamatan yang penuh hikmah yaitu Islam, yang mana di dalamnya tidak ada kehancuran, melainkan mengandung keselamatan. Dan agama itu menyerupai ikatan kuat yang tidak akan putus. Dan Allah itu Maha Mendengar orang yang beriman dan yakin, lagi Maha Mengetahui kebenaran dan keikhlasannya. Ibnu Abbas berkata: “Ayat ini turun untuk seorang dari kaum Anshar yang memaksa kedua anaknya yang Nasrani untuk masuk Islam, lalu keduanya menolak dan ingin tetap beragama Nasrani. Kemudian turunlah ayat ini”

Al-Sa’dī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan:

يَجِبُ تَعَالَىٰ أَنَّهُ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ لِعَدَمِ الْحَاجَةِ إِلَى الْإِكْرَاهِ عَلَيْهِ، لِأَنَّ الْإِكْرَاهَ لَا يَكُونُ إِلَّا عَلَىٰ أَمْرٍ خَفِيٍّ أَعْلَامُهُ، غَامِضَةٌ أَثَارُهُ، أَوْ أَمْرٍ فِي غَايَةِ الْكِرَاهَةِ لِلنَّفُوسِ، وَأَمَّا هَذَا الدِّينُ الْقَوِيمُ وَالصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ فَقَدْ تَبَيَّنَتْ أَعْلَامُهُ لِلْعُقُولِ، وَظَهَرَتْ طَرَقُهُ، وَتَبَيَّنَ أَمْرُهُ، وَعُرِفَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ، فَالْمَوْفُوقُ إِذَا نَظَرَ أَدْنَىٰ نَظَرَ إِلَيْهِ آثَرُهُ وَاخْتَارَهُ، وَأَمَّا مَنْ كَانَ سَيِّئَ الْقَصْدِ فَاسِدَ الْإِرَادَةِ، خَبِثَ النَّفْسَ يَرَى الْحَقَّ فَيَخْتَارُ عَلَيْهِ الْبَاطِلَ، وَيَبْصُرُ الْحَسَنَ فَيَمِيلُ إِلَى الْقَبِيحِ، فَهَذَا لَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي إِكْرَاهِهِ عَلَى الدِّينِ، لِعَدَمِ النَّاتِجَةِ وَالْفَائِدَةِ فِيهِ، وَالْمَكْرَهُ لَيْسَ إِيمَانَهُ صَحِيحًا،^{٤٨}

Allah Ta’ala mengabarkan bahwa tidak ada paksaan kepada siapapun untuk masuk kedalam agama Islam, karena tidak ada urgensinya memaksakan kehendak. Karena pemaksaan biasanya terjadi pada sesuatu yang tertutup tanda-tandanya, dan pengaruhnya; atau paksaan biasanya terjadi pada sesuatu

⁴⁸ Al-Sa’dī, *Taisīr Karīm al-Rahmān fi Tafsīr al-Kalām al-Mannān...*, Jilid 1/ hal 110.

yang dibenci oleh jiwa. Adapun agama Islam ini adalah agama yang lurus yang sangat diketahui keindahannya oleh akal dan jelas jalan-jalannya. Jalan yang memberitahukan mana yang benar dan salah. Jika seseorang mendapatkan sedikit taufik saja niscaya ia akan memilihnya, adapun dia yang memiliki maksud dan keinginan buruk, serta jiwa yang rusak setelah dia melihat kebenaran maka ia akan tetap memilih yang batil, dia melihat yang baik malah memilih yang buruk. Maka untuk manusia semacam itu tidak perlu untuk dipaksa masuk islam, karena tidak akan ada hasilnya, dan juga keimanan dari orang yang dipaksa tidak akan membuahkan kebenaran.

Jadi Islam adalah agama yang toleran dan tidak pernah memaksakan konsep ajarannya kepada orang lain. Islam selama ini hanya mengajak dan teruas akan mengajak orang lain untuk menganut Islam tanpa memaksa sedikitpun.

Ibn Katsir menjelaskan tentang maksud ayat ini “Janganlah kalian memaksakan orang lain untuk masuk kedalam agama Islam, karena agama Islam adalah agama yang jelas dan gamblang dalil-dalil dan petunjuk-petunjuknya sehingga tidak ada kepentingan untuk memaksa orang lain masuk ke dalam Islam. Bahkan siapapun yang Allah berikan hidayah untuk masuk Islam maka ia akan dilapangkan dadanya dan akan diberikan cahaya dalam pandangannya dan dia akan masuk ke dalam Islam dalam keadaan terang dan jelas. Adapun orang yang dibutakan mata hatinya dan ditutup pendengaran serta penglihatannya maka tidak ada faidah untuk memaksakan mereka masuk ke dalam islam.”⁴⁹

Secara singkat dalam tafsir jalalain dikatakan setelah mengutip firman Allah “*la ikraha fi al-Din*” diberi catatan:

عَلَى الدُّخُولِ فِيهِ °

Yaitu tidak ada paksaan di dalam memasuki agama Islam.

Inilah bentuk toleransi yang sangat tinggi dari ajaran Islam. Sampai-sampai dalam keyakinan beragama tidak boleh ada paksaan, sebab jika Islam dipaksakan maka orang lain yang masuk ke dalam Islam secara terpaksa pada hakikatnya bukan seorang muslim, karena hatinya tidak tulus. Sedangkan dalam Islam ketulusan hati dan keikhlasan untuk menerima syariat adalah syarat mutlak dalam beragama. Orang-orang munafik yang hatinya tidak tulus dalam menerima Islam tidak dikatakan sebagai orang muslim, bahkan orang-orang yang berpura-pura masuk islam hakikatnya dia

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’ān Al-Adzīm...*, hal 304.

⁵⁰ Jalaludin al-Mahalli [w:864] dan Jalaluddin al-Suyuti [w: 911], *Tafsir Jalalain...*, hal. 163.

masih kafir. Itulah mengapa syariat Islam tidak boleh dipaksakan kepada siapapun.

Ayat ini secara jelas menafikan pemaksaan kepada siapapun untuk masuk ke dalam Islam. Sehingga sampai hari ini tidak diketahui adanya seorang Alim atau orang yang berilmu di dalam islam memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam. Semua mereka hanya mengajak manusia untuk masuk kedalam Islam dikarenakan kaum muslimin merasa yakin bahwa hanya Islam lah agama yang benar dan akan diterima oleh Allah.⁵¹ Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan di dalam surat Ali Imran:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya. (Ali Imran/3: 19)

Ayat ini difirmankan oleh Allah setelah Allah menjelaskan bahwa Allah yang berhak disembah hanya Dia saja. Setelah menjelaskan ini maka Allah menjelaskan bahwa ibadah yang benar dan agama yang benar untuk menyembahnya hanyalah agama Islam, yaitu ketundukan kepada Allah secara total dengan menaahidkan-Nya dan menaatinya. Agama ini adalah agama yang dibawa oleh para Rasul dan semua kitab berisi ajaran Islam, dan Allah tidak menerima agama selain Islam dari siapapun, Islam ini yang mengandung keikhlasan dan kemurnian ibadah kepada-Nya, kecintaan, rasa takut dan harap, serta doa hanya kepada-Nya. Dalam Islam ada jalan mengikuti para nabi dan Rasul, karena ini adalah agama semua Rasul.⁵²

Ada juga ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dalil tentang sikap toleransi dalam Islam, yaitu dalam surat al-Kafirun ayat satu sampai ayat terakhir. Yaitu ketika ada orang-orang kafir yang datang menemui Nabi Muhammad; mereka menawarkan agar Nabi Muhammad ikut menyembah sesembahan mereka satu tahun, lalu di tahun berikutnya mereka yang akan menyembah Tuhan kaum muslimin dalam setahun, dan begitu seterusnya. Akan tetapi Allah menegaskan bahwa hal ini tidak mungkin terjadi, karena ini adalah sebuah kebatilan. Di akhir ayat dalam surat Al-Kafirun Allah

⁵¹ Keyakinan kaum muslimin tentang kebenaran Islam dan keyakinan bahwa selainnya salam bukanlah sikap intoleran, hal ini wajar dan dimiliki oleh hampir semua orang yang memilih.

⁵² Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 1420), Jilid 1, hal. 124.

menegaskan bahwa Bagi kalian wahai orang musyrik adalah kesyirikan kalian, dan bagi ku adalah Islamku.⁵³

Al-Tanthawi menafsirkan ayat terakhir dalam surat al-Kafirun dengan berkata:

لكم دينكم لا لغيركم، ولي ديني لا لغيري والله -تعالى- هو أحكم الحاكمين بيني وبينكم.⁵⁴

Bagi kalian agama kalian dan bukan untuk selain kalian, dan bagiku adalah agamaku bukan untuk selainku, dan Allah Ta'ala Dialah yang akan menjadi hakim paling adil di antara aku dan kalian.

Kumpulan beberapa ulama Al-Azhar dalam kitab tafsir al-Muntakhab berkata, “Agama kalian wahai orang kafir adalah agama yang kalian yakini, adapun agamaku adalah sebuah agama yang diridhoi oleh Allah”.

Al-Sa'di menafsirkan surat al-Kafirun dari ayat pertama sampai ayat terakhir dengan berkata: Yaitu, katakanlah pada orang-orang kafir dengan lantang dan jelas, “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,” yakni bebaskan dirimu dari apa yang mereka sembah selain Allah secara lahir dan batin. “Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,” karena tidak adanya keikhlasan kalian dalam menyembah Allah. Ibadah kalian disertai kesyirikan sehingga tidak patut disebut sebagai ibadah.

Kemudian Allah mengulang-ulang hal itu dengan tujuan :Pertama, menunjukkan tidak adanya pekerjaan dan kedua, menunjukkan bahwa hal itu menjadi sifat yang melekat. Karena itulah Allah membedakan di antara kedua golongan tersebut seraya berfirman, “Untukmulah agamamu, dan untkkulah agamaku,” sebagaimana firman-Nya : "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing" (Al-Isro : 84)"Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan"(Yunus/10:41)

Penjelasan ini mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang sangat jelas, bukan agama abu-abu. Tetapi agama yang tegas. Kaum muslimin harus meyakini kebenaran ajarannya tanpa menghina orang lain yang tidak beragama Islam. Kaum muslimin harus meyakini bahwa hanya Islam agama yang diterima oleh Allah dan hanya kaum muslimin yang akan masuk ke dalam surga di akhirat nanti.

Dalil-dalil hadis tentang toleransi antar umat beragama yang disampaikan Nabi Muhammad Saw tujuannya adalah untuk memelihara

⁵³Muhammad Ali al-Shaukani al-Yamani, *Fath al-Qadir*, Bairut: Dār Ibn Katsir, 1414 hal. 297.

⁵⁴Muhammad Sayyid Tantawi, *al-Tafsir Wasith*, hal 276

kerukunan masyarakat. Islam memang sangat menjunjung tinggi prinsip toleransi selama tidak tercampur dalam perkara iman dan akidah terhadap Allah *Rabbul ‘alamin*.

2. Toleransi dalam Al-Hadis

Al-Hadis adalah semua perkataan, Perbuatan, sifat dan taqirir Nabi Muhammad Saw. Dalam Islam Hadis juga seperti al-Qur'an yang harus diamalkan kandungan dan isinya. Baik dalam masalah aqidah, ibadah ataupun muamalah. Hal ini diyakini karena semua perkataan Nabi Muhammad Saw adalah sebuah wahyu yang diwahyukan. Allah berfirmana:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ - إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut keinginannya. Tidak lain (Alquran itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya) (Al-Najm/53:3-4)

Al-Sa'di menjelaskan, bahwa yang diucapkan Nabi Muhammad Saw itu bukan hanya al-Qur'an akan tetapi juga al-Sunnah atau al-Hadis sehingga al-Qur'an dan al-Hadis keduanya adalah wahyu dari Allah yang harus diikuti. Juga banyak sekali para ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dasar kewajiban mengikuti Muhammad Saw.⁵⁵

Allah mengawali surat *Al-najm* ini dengan bersumpah dengan bintang-bintang di langit yang menukik karena terbenam. Kemudian datang jawaban atas sumpah yang mengabarkan bahwa sahabat kalian ini (Muhammad) wahai orang-orang *Quraisy*, tidaklah menyimpang dari jalan yang lurus, dan tidak juga berkeyakinan bathil selamanya. Sesungguhnya Muhammad tidaklah berbicara dengan hawa nafsu, dan juga pendapatnya sendiri atas apa yang disampaikan kepada kalian dari kerisalahan. Sungguh dia tidak berbicara kecuali atas dasar wahyu yang Allah wahyukan kepadanya. Berkata Asy Syanqiti penulis Adhwaul Bayan, ketika mengajarkan kepada kami tafsir di kuliah syariah : Bintang yang Allah bersumpah atasnya adalah ungkapan atas turunnya Al Qur'an; Karena Al Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan ini maka maknanya adalah: Sesungguhnya Allah bersumpah dengan ungkapan turunnya Al Qur'an yang diturunkan malaikat kepada Nabi Muhammad Saw.

Tentang toleransi yang terdapat di dalam al-Hadis, maka akan didapati beberapa contoh yang tidak sedikit. Di antaranya kisah tentang Muhammad Saw dan Malaikat penunggu gunung berikut: Aisyah *radhiyallahu ‘anha* pernah bertanya kepada Suaminya Nabi Muhammad,

⁵⁵Al-Sa'di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan...*, Jilid 1. hal. 818.

Telah berkata kepada kami Abu Tahir Ahmad ibn Amr ibn Sarh dan Harmalah ibn Yahya dan Amr ibn Sawwad al-‘Amiri- dengan lafaz yang mirip- mereka berkata “Telah berkata kepada kami ibn Wahb, dia berkata: Yunus telah mengabarkan kepadaku dari ibn Syihab, telah berkata kepadaku Urwah ibn al-Zubair, bahwa Aisyah istri Nabi Sallallahu’alaihi wasallam berkata kepada Nabi Muhammad Saw: “Pernahkah engkau mengalami satu hari yang lebih sulit dibandingkan dengan peristiwa perang Uhud?” Beliau Nabi Muhammad Saw menjawab, “Aku telah mengalami penderitaan dari kaummu. Derita yang paling berat aku rasakan, yaitu saat ‘Aqabah, saat aku menawarkan diri kepada Ibnu ‘Abdi Yalil bin ‘Abdi Kulal, tetapi ia menolak permintaanku. Aku pun berjalan pergi dengan wajah bersedih. Aku tidak menyadari diri kecuali ketika di sebuah tempat bernama *Qarn Ats-Tsa’alib*, lalu aku menoleh ke atas, tiba-tiba aku berada di bawah awan yang sedang menaungiku. Aku perhatikan awan itu, ternyata ada Malaikat Jibril, lalu ia memanggilku dan berseru, ‘Sesungguhnya Allah Swt telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu. Dan Allah telah mengirimkan malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan melakukan apa saja yang engkau mau atas mereka.’ Malaikat penjaga gunung memanggilku, mengucapkan salam lalu berkata, ‘Wahai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Al-Akhsyabain (dua gunung besar yang ada di kanan kiri Masjidil Haram).Lalu Nabi Muhammad Saw menjawab, “Tidak, namun aku berharap semoga Allah melahirkan dari mereka anak keturunan yang beribadah kepada Allah semata⁵⁶, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun.”

Nabi Muhammad mentolehir sikap buruk dari kaumnya yang telah menolak dakwahnya. Inilah sikap toleransi yang sangat agung dari Nabi Muhammad Saw; keburukan kaumnya tidak dibalas dengan murka bahkan dibalas dengan do’a yang baik.. Di dalam kitab al-Buyu’ Bal al-Shira wa al-Bai’ Ma’a al-Mushrikin wa Ahl al-Harb, bahwa disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي عُمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ جَاءَ رَجُلٌ مُشْرِكٌ مُشْعَانٌ طَوِيلٌ بَعْنَمٍ يَسُوقُهَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”بَيْعًا أَمْ عَطِيَّةٌ؟“ — أَوْ قَالَ: — أَمْ هِبَةٌ“، قَالَ: لَا، بَلْ بَيْعٌ، فَاشْتَرَى مِنْهُ شَاةً⁵⁷

⁵⁶Kata-Kata ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memiliki sifat yang sangat penyayang dan penyantun kepada umatnya.

⁵⁷Al-Bukhārī, *Sahih Al-Bukhārī*, al-Qahira: Dār Sha’b, 1987 M, Juz 3/ hal 105. no. 2216

Abu Nu'man telah berkata kepada kami, Mu'tamir ibn Sulaiman telah berkata kepada kami dari ayahnya, dari ayahku Uthman ibn Abdirrahman ibn Abi Bakr Radiallahu'anhuma, dia berkata: Dahulu Kami bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian datanglah orang musyrik berambut panjang acak-acakan membawa kambing yang digiringnya. Lalu Nabi berkata: Ini akan dijual atau diberikan? Atau berkata: atau dihadiahkan. Maka ia menjawab: Tidak. Tapi dijual. Maka beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam membeli darinya seekor kambing.

Ibn Al-Mulaqqan menjelaskan bahwa hadis ini menjadi dalil bolehnya seorang muslim menerima hadiah dari seorang musyrik.⁵⁸ Tentu hal ini jika seorang muslim merasa aman bahwa dia tidak akan tertarik dengan agama orang musyrik tadi. Jika khawatir menyebabkan dia terpengaruh menjadi musyrik maka tidak boleh.

Ini adalah contoh sikap manusia mulia penuh toleransi walaupun kepada orang musyrik, padahal orang musyrik adalah orang yang paling dibenci oleh Allah dan Rasulnya. Akan tetapi hal ini tidak menghalangi Nabi Muhammad untuk bersikap adil kepada mereka dan tetap memperlakukan mereka sebagai manusia yang tidak boleh dizalimi.

Sikap ini harus menjadi sikap seorang muslim yang selalu menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai manusia panutan.

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. (al-Hasyr/59:7)

Ayat ini merupakan kaidah dari dasar-dasar agama dan juga cabang-cabangnya dan menunjukkan bahwa umat manusia diperintahkan oleh Allah untuk mengambil setiap apa yang dibawa oleh Nabi dan juga mengikutinya, serta larangan untuk menyelisihinya. Apa pun yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad Saw pada hakikatnya adalah sebuah kebaikan dan apapun yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw berarti menunjukkan bahwa hal itu adalah keburukan. Karena itu umat muslim diperintahkan oleh Allah untuk tunduk kepada pilihan Nabi Muhammad Saw.⁵⁹

Keagungan toleransi Nabi pun telah dicatat dengan tinta emas pada peristiwa fathu Makkah, atau pembebasan kota Makkah. Satu negeri tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw, tempat dakwah pertama Nabi Muhammad Saw dan Wahyu pertamapun turun di kota tersebut. Hanya saja beliau diusir

⁵⁸Ibn al-Mulaqqan Siraju Al-Din Al-Shafi'I al-Misri (w:840 H), *al-Taudih li Sharhi al-Jami' al-Sahih*, Dimasyq: Dār al-Nawadir, 1429, hal. 323

⁵⁹Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* Riyadh: Dār al-Tayyiban li al-Nashr wa Tauzi'1999 M, Jilid 8/ hal 65.

dari kampung halamannya oleh orang-orang musyrikin di negeri tersebut. Ketika datang waktu pembebasan kota Makkah, dan Nabi Muhammad Saw berada di puncak kegemilangannya dalam kekuatan dan kekuasaan serta pengikut yang sangat setia di kalangan para sahabat, sedangkan kafir Makkah pada waktu itu sudah berada di posisi terlemah mereka; mereka orang-orang kafir menduga bahwa Nabi Muhammad Saw hendak menghabisi mereka dan membalas dendam atas perbuatan buruk mereka, akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya, Nabi Muhammad Saw mengampuni mereka semua seraya mengatakan “sihkan kalian pergi meninggalkan Makkah, karena kalian semua dibebaskan”.⁶⁰

Hanya ada beberapa orang kafir yang diperintahkan untuk dibunuh oleh Nabi Muhammad Saw karena permusuhan mereka yang sangat besar, di antaranya Abd Allah ibn Sa'id dan Ikrimah ibn Abi Jahal, namun keduanya pada akhirnya masuk Islam sehingga tidak dibunuh.⁶¹

Inilah bentuk toleransi Nabi Muhammad Saw kepada orang-orang kafir yang dahulu pernah memerangnya. Beliau begitu santun dan membiarkan mereka bebas, jika beliau mau maka semua orang kafir yang ada di jazirah Arab tentu telah binasa. Untuk itu kaum mulimin harus menjadikan beliau sebagai contoh dan teladan yang baik terutama dalam sikap toleran ini.

Di zaman modern sekarang sepertinya sikap toleran mulai menghilang dan digantikan dengan sikap egois serta ingin menang sendiri. Sehingga tidak jarang didapatkan sikap ekstrim ada di masyarakat terutama masyarakat perkotaan. Hal ini bisa jadi disebabkan masyarakat kehilangan arah dan panutan untuk bersikap toleran.

Toleransi Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw mencakup semua makhluk hidup, sampai binatang pun diberikan toleransi dan harus diberikan kebaikan, apalagi manusia, baik sesama muslim ataupun orang kafir. Sebagaimana riwayat berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ

⁶⁰Muhbib Abdul Wahab, *Pendidikan Toleransi Berbasis Keteladanan Nabi*” dalam : <https://www.uinjkt.ac.id/pendidikan-toleransi-berbasis-keteladanan-nabi/> pada 13 Juni 2023.

⁶¹Asad Ibnul Furat “Tetap Janji Akhlak Orang Mulia” dalam: [https://www.islamweb.net/ar/fatwa/pada/13 Juni 2023.](https://www.islamweb.net/ar/fatwa/pada/13%20Juni%202023)

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ⁶²

Telah berkata kepada kami Abd Allah ibn Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Sumayyi dari Abi Solih dari Abi Hurairah Radiallahu'anh, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: Ketika ada seorang lelaki yang sedadang berjalan dan sangat kehausan, dia pun turun ke sumur dan meminum arinya, kemudia dia keluar dan mendapati ada seekor anjing yang menjilati tanah dan makan pasir karena sagat haus, dan dia berkata: sungguh anjing ini telah kehausan sebagaimana tadi saya kehausan, maka dia pun kembali turun dan mengisi sepatunya dengan air dan dia menggigit sepatunya dan naik dari sumur lalu memberi minum anjing itu, maka Allah pun bersyukur kepadanya dan mengampuni dosanya: para sahabat berkata: Wahai Muhammad Saw apakah ketika kita berbuat baik kepada hewan, kita mendapat pahala? Beliau bersabda: berbuat baik kepada setiap hati yang basah mengandung pahala.

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang muslim akan mendapatkan pahala ketika berbuat baik kepada semua binatang yang hidup; setiap muslim tidak boleh menyiksa binatang apapun dan tidak diperkenankan membasminya kecuali ada beberapa binatang yang sangat berbahaya bagi manusia sehingga diperintahkan oleh Rasul untuk dibunuh seperti ular, kalajengking, cicak, tikus, burung gagak dan anjing galak. Serta binatang lain yang membahayakan manusia.⁶³

Ketika Nabi Muhammad Saw mengajarkan kaum muslimin untuk memberikan toleransi kepada keumumam binatang, maka bagaimana kiranya toleransi yang Rasul berikan kepada sesama manusia, tentu lebih besar lagi.

Lebih dari itu, riwayat yang sangat masyhur sekali dalam agama Islam tentang seorang wanita yang terancam masuk ke dalam neraka dikarenakan dia mengurung kucing hingga mati, tidak memberinya makan dan minum serta tidak juga melepaskannya. Tindakan ekstrim semacam ini sangat dibenci dalam syariat Islam, sehingga pelakunya terancam dengan siksaan. Sebaliknya sikap toleran dan saling membantu sangat dianjurkan di dalam Islam.

Islam adalah agama yang fleksibel dan tidak kaku dengan satu keadaan, islam agama terbuka dengan batasan-batasan yang jelas. Islam adalah agama terbaik dan agama pertengahan di tengah-tengah ratusan bahkan ribuan kepercayaan yang ada di dunia ini.

⁶²Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukharai*, al-Qahira: Dār al-Sha'b, 1422 H) Juz 3/..., hal. 147.

⁶³Ibn Al-Mulaqqan Siraj Al-Dīn al-Syafi'i, *al-Taudih li Syarh al-Jāmi'* al-Sahih, Dimasyq: Dār al-Nawadir 1429 H, hal 156.

Jangankan masalah muamalah, masalah ibadah saja islam sangat fleksibel dan bisa berubah sesuai dengan keadaan. Kewajiban zakat hanya untuk mereka yang kaya dan memiliki banyak harta sedangkan untuk orang miskin mereka tidak wajib membayar zakat; berpuasa Ramadhan pun tidak diwajibkan untuk orang yang sedang safar atau sedang sakit ia hanya wajib untuk mereka yang tidak melakukan safar dan mampu melaksanakannya dengan normal. Di saat pandemi, banyak kaum muslimin yang solat di rumah dan tidak melakukan kerumunan di masjid-masjid dan hal ini pun dibolehkan oleh banyak ulama di negeri ini, berbeda saat kondisi aman, maka shalat wajib harus di lakukan di masjid secara berjamaah atau minimal sangat dianjurkan kepada mereka.⁶⁴

Fleksibelitas Islam sebagai agama yang sempurna terus berlangsung hingga akhir masa, sehingga agama Islam sangat cocok dianut oleh siapapun, di manapun dan kapanpun. Di negeri yang melimpah airnya dalam bersuci kaum muslimin diperintahkan menggunakan air, dan di negeri yang sedikit airnya maka kaum muslimin bisa mengganti air dengan debu atau tanah suci untuk bersuci. Inilah bentuk fleksibelitas agama islam yang mungkin tidak didapat dari agama-agama selainnya.

Dalam berpakaian Islam tidak menentukan dan tidak mengharuskan berpakaian tertentu. Islam hanya membuat panduan berpakaian syari, seperti harus menutup aurat, longgal tidak memamerkan lekukan tubuh, dan tebal tidak menerawang. Orang indonesia boleh menggunakan pakaian adat indonesia selama syarat-syarat di atas terpenuhi, orang Amerika pun dapat menggunakan pakaian adat mereka selama syarat-syaratnya terpenuhi.

Ada beberapa kriteria yang dilarang Islam seperti pakaian sutra⁶⁵ untuk lelaki, hal ini haram karena kelembutan sutra tidak cocok bagi lelaki yang memiliki tugas berat dalam Islam yaitu mengawal keberlangsungan

⁶⁴Zainut Tauhid, “*Bukti Fleksibilitas Ajaran Islam*” dalam <https://uin-malang.ac.id/r/200501/zainut-tauhid-bukti-fleksibilitas-ajaran-islam.html>, diakses pada 15 juni 2023.

⁶⁵Pakaian sutra ini diharamkan berdasarkan riwayat hadis berikut:

وَقَالَ هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ حَدَّثَنَا عَطِيَّةُ بْنُ قَيْسِ الْكَلَابِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ غَنَمِ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَامِرٍ أَوْ أَبُو مَالِكٍ الْأَشْعَرِيُّ وَاللَّهُ مَا كَذَّبَنِي سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لِيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَجِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْحُمْرَ وَالْمَعَارِفَ

Telah berkata Hisyam ibn Ammar, telah berkata kepada kami Sadaqah ibn Khalid telah berkata kepada kami Abd al-Rahman ibn Yazid ibn Jabir, telah berkata kepada kami Atiyya ibn Qais al-Kilabi, telah berkata kepada kami Abd al-Rahman ibn Ghanmin al-Ash'ari, dia berkata: telah berkata kepada kami Abu Amir atau Abu Malik al-Ash'ari: Demi Allah aku tidak berdusta dia mendengar Nabi sallallahu'alaihi wasallam bersabda: Akan ada umatku yang menghalalkan perzinahan, pakaian sutra, minuman khomer dan alat-alat Musik. Lihat: Muhammad ibn Ismail Al-Bukhārī, Sahih al-Bukharai, (al-Qahira: Dār al-Sha'b, 1422 H) Juz 7/ hal 138.

Islam. Seperti inilah bentuk toleransi dalam syariat Islam yang mulia, syariat yang tidak kaku dengan sesuatu tertentu, tetapi bisa melonggar dengan batasan-batasan yang jelas, dan terukur serta tegas dalam menentukan batasannya.

Ada peristiwa menarik yaitu peristiwa *Halful Fudul* yang tercatat dalam tinta sejarah. Ini adalah sebuah peristiwa penting sebelum Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Nabi, peristiwa itu disebut dengan *Halful Fudhūl*. Yaitu perkumpulan orang-orang *Quraisy* di zaman *Jahiliyyah* di rumah ‘Abdullāh bin Jud’ān dan bersepakat untuk membantu orang yang dizhalimi. Pertemuan ini turut dihadiri oleh Nabi.

Peristiwa ini terjadi karena ada seseorang dari kabilah Zubaid dari daerah Yaman datang ke Makkah membawa barang dagangan yang kemudian diambil oleh Al-‘Ash bin Wāil As-Sahmi. Akan tetapi Al-‘Ash bin Wāil As-Sahmi mengambil barang dagangan tersebut tanpa membayarnya. Akhirnya orang Yaman naik ke Jabal Abi Qubais yang ada di Ka’bah ketika orang-orang *Quraisy* sedang berkumpul. Dia berteriak lantang menuntut haknya agar dia ditolong oleh orang-orang *Quraisy*.

Seorang paman Nabi yang bernama Zubair bin ‘Abdil Muththalib mengatakan orang ini tidak boleh ditelantarkan, dia harus ditolong. Akhirnya Bani Hāsyim, Bani Zuhrah dan Bani Taim bin Murroh berkumpul di kediaman ‘Abdullāh bin Jud’ān kemudian bersepakat bersatu padu menolong orang ini. Mereka pun berhasil menuntut Al-‘Ash bin Wāil As-Sahmi agar membayar uang kepada orang Yaman Az-Zubaidi tersebut. Nabi juga hadir dalam pertemuan itu dan pada saat itu beliau belum diangkat menjadi seorang Nabi. Setelah diangkat menjadi Nabi, beliau ﷺ masih mengingat pertemuan ini, yaitu pertemuan yang baik di antara orang-orang musyrik *Quraisy* untuk meninggikan keadilan, membela kebenaran, dan menolong seorang yang dizhalimi.

Nabi Muhammad mengatakan,

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ وَأَبُو بَكْرِ: أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ :
 مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْجُبَّارِ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ
 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ الْمُهَاجِرِ بْنِ قُنْفُذٍ عَنِ طَلْحَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لَقَدْ شَهِدْتُ فِي دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُدْعَانَ حِلْفًا مَا أُحِبُّ أَنْ لِي بِهِ
 حُمْرَ التَّعَمِّمِ، وَلَوْ أَدْعَى بِهِ فِي الْإِسْلَامِ لِأَجَبْتُ⁶⁶

⁶⁶Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqi, *Ma’rifat al-Sunan wa al-Athar*, Bairut: Dār al-Kutaibah, 1991 M. Juz 9, hal. 305.

Telah mengabarkan kepadaku Abu ‘Abdillah al-Hafiz dan Abu Bakar: Ahmad ibn al-Hasan seorang qadi, keduanya berkata: Telah berkata kepadaku Abu al-Abbas Muhammad ibn Ya’qub telah berkata kepadaku Ahmad ibn Abd al-Jabbar telah berkata kepadaku Yunus ibn Bukair dari Ishaq, dia berkata telah berkata kepadaku Muhammad ibn Zaid ibn al-Muhajir ibn Qunfudz dari Talhah ibn Abdillah ibn ‘Auf, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: “Sungguh Aku pernah menghadiri sebuah perjamuan di rumah ‘Abdullāh bin Jud’ān. Saya lebih senang dengan perjanjian ini daripada unta merah. Sekiranya aku diundang lagi (untuk menyepakati perjanjian ini) di masa Islam, niscaya aku akan memenuhinya.”

Nabi Muhammad di dalam hadis ini mengakui kebaikan yang berasal dari orang Kafir yaitu Abdullah ibn Jud’an di zaman jahiliyah. Sehingga kaum mulimin pun harus mengikuti sunnah dan petunjuk Nabi Muhammad Saw, yaitu menyatakan benar dan mengakui kebenaran yang benar meskipun bersumber dari non muslim.

Bahkan Abdullah ibn Jud’an ini dikabarkan masuk kedalam neraka dikarenakan dia mati dalam kekafiran. Hal ini berdasarkan riwayat dalam Sahih Muslim berikut,

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ دَاوُدَ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ جُدْعَانَ كَانَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ يَصِلُ الرَّحِمَ وَيُطْعِمُ الْمِسْكِينَ فَهَلْ ذَلِكَ نَافِعُهُ قَالَ « لَا يَنْفَعُهُ إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ⁶⁷»

Teleh berkata kepadaku Abu Bakr ibn Abi Shaibah, telah berkata kepada kami Hafs ibn Giyath dari Daud dari al-Sya’bi dari Masruq dari Aisyah dia berkata, Aku bertanya: Wahai Muhammad Saw, Ibnu Jud’ān dizaman jahiliyyah menyambung silaturrahim juga memberi makan orang-orang miskin, apakah hal itu bermanfaat baginya: Muhammad Saw bersabda: “Tidak akan bermanfaat untuknya, karena seharipun dia tidak pernah mengatakan, ”Wahai Rabbku ampunilah dosa-dosaku di hari kiamat nanti.”

Hadis ini begitu penting untuk diperhatikan karena menunjukkan bahwa semua kebaikan yang dilakukan manusia ternyata tidak akan bermanfaat di akhirat nanti ketika di dalam dadanya tidak ada keimanan. Sehingga pelajaran tauhid harus menjadi patokan utama bagi seorang muslim.

Allah subhanahu wata’ala pun berfirman tentang akan gugurnya amalan orang musyrik dalam firmanNya:

⁶⁷Abu Al-Husain Muslim al-Naisaburi, *Al-Jami’ Al-Sahih al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dār al-Jil, tt, Juz 1/hal. 136.

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (al-Zumar/39:65)

Di dalam Tafsir Jalalain dikatakan “Seandainya engkau Muhammad, melakukan kesyirikan; niscaya amalmu gugur”; sehingga dari sini kita mengetahui bahwa siapapun yang syirik walaupun dia itu seorang Nabi, maka amalannya akan gugur dan runtuh. Hal ini mengisyaratkan bahwa agama Islam ini mengatur keadilan dan keseimbangan kepada semua manusia dan tidak membedakan pangkat dan derajat, selain derajat ketakwaan yang ada di dalam jiwa masing-masing.⁶⁸

Nabi Muhammad diutus oleh Allah di jazirah Arab untuk menyempurnakan akhlak yang sudah ada, bukan untuk menyingkapkan akhlak yang ada dan menggantinya dengan akhlak yang baru. Islam datang menyempurnakan akhlak yaitu dengan memperbaiki sesuatu yang kurang tepat dan menguatkan akhlak-akhlak yang ada yang dianggap baik.

Keberanian, menjamu tamu, jujur, hormat kepada orang tua adalah di antara akhlak-akhlak yang ada di zaman itu di daerah Arab, hal ini pun dilanjutkan dan lebih ditegaskan di dalam Islam. Hal ini sebagaimana riwayat berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ ، عَنْ
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ⁶⁹

Telah berkata kepadaku Sa'id ibn Muwassir, dia berkata: Telah berkata kepada kami Abd al-Aziz ibn Muhammad, dari Muhammad ibn 'Ajlan, dari al-Qa'qa ibn Hakim, dari Abu Salih dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi Muhammad Saw bersabda: Semata-mata aku diutus kepada kalian hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Kabar ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sangat menghormati akhlak dan budaya masyarakat Arab pada waktu itu dan melestarikan serta

⁶⁸Pokok fikiran Dāri beberapa paragraf di sini diambil Dāri <https://firdana.com/2339-peristiwa-halful-fudhul-sebelum-muhammad-diutus-menjadi-nabi.html>

⁶⁹Ahmad ibn Hambal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hambal*, Al-Qahira: Muassasah al-Risalah: 1421 H, Juz 14/hal. 513.

mendukung akhlak dan budaya ini selama tidak bertentangan dengan keindahan Islam.

Beberapa contoh akhlak yang nabi Muhammad Saw contohkan kepada umatnya adalah menghormati tamu dengan cara menjamu mereka dengan jamuan Istimewa. Hal ini menjadi akhlak dan budaya Islam setelah sebelumnya memang sudah sangat mengakar di masyarakat Arab. Bahkan menjamu tamu di tempat itu merupakan satu kehormatan luar biasa. Ketika ada tamu dan mereka tidak memiliki apapun untuk disuguhkan kecuali seekor kambing, maka tidak segan-segan mereka akan melakukannya.

Ahlussunnah adalah mereka yang mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dan terjauh dari perbuatan bid'ah. Al-Hasan al-Basri mengatakan “Demi Allah yang tidak ada Ilah yang berhak disembah selainnya, bahwa *Al-Sunnah* adalah mereka yang berada di pertengahan antara ekstrim dan pelalayan. Mereka berada di pertengahan, tidak terlalu condong ke kanan atau ke kiri. *Ahlussunnah* bukan orang yang ekstrim dan kaku, bukan juga pelaku bid'ah yang senang dengan kebid'ahannya.

Dari penjelasan ini diyakini bahwa ajaran *Ahlussunnah* adalah ajaran yang pertengahan. Misalnya di dalam memandang keimanan; *Ahlussunnah* berada di antara *Khawarij* dan *Murji'ah*. Ciri yang menonjol dalam aliran *Khawarij* adalah watak ekstrimitas dalam memutuskan persoalan-persoalan kalam. Tidak mengherankan kalau aliran ini memiliki pandangan ekstim pula tentang pelaku dosa besar, dan penetapan siapa yang kafir dan beriman. Mereka mememandang bahwa orang-orang yang terlibat dalam Penetapan Hukum peristiwa tahkim terutama Ali, Mu'awiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa al-Asy'ary adalah kafir. Semua pelaku dosa besar, menurut sekte-sekte *Khawarij*, kecuali an-Najdah adalah kafir dan akan disiksa di neraka selamanya.

Inilah bentuk ke-ekstriman *Khawarij* dalam memandang mereka yang berdosa besar, dan dosa besar yang mereka sangkakan pun terkadang keliru dan fatal. Sebagaimana peristiwa tahkim sebenarnya bukan perbuatan dosa, hanya saja kelemahan akal mereka menyatakan bawah itu perbuatan dosa dan dianggap dosa besar yang mengakibatkan mereka keluar dari Islam.

Berbeda dengan pemahaman *Murjiah*, Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham *Khawarij*. Pendapat tentang pelaku dosa besar tetap di hukum sebagai mukmin yang penyelesaiannya di tunda pada hari kiamat. Jadi, tampak bahwa pandangannya bertolak belakang dengan *Khawarij*. Penekanan *Khawarij* ada pada persolan siapa di antara orang Islam yang menjadi kafir, sedangkan *Murji'ah* sebaliknya. Diskursus teologis mereka lebih terfokus pada masalah iman, yaitu siapa orang Islam yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam.

Kaum *Murji'ah* pada umumnya di bagi menjadi dua golongan besar, golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan moderat berpandangan bahwa orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan di hukum dalam Neraka sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya, dan kemungkinan Allah akan mengampuni dosanya, oleh karena itu tidak akan masuk Neraka sama sekali. Sedangkan golongan ekstrim berpendapat bahwa orang Islam yang percaya pada Allah dan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidaklah menjadi kafir, karena keimanan dan kekufuran tempatnya hanya dalam hati. Bahkan tidak menjadikannya kafir, sungguhpun mereka menyembah berhala, menjalankan ajaran-ajaran agama Yahudi atau agama Kristen, dengan menyembah salib, menyatakan percaya pada Trinitas, dan kemudian mati, orang yang demikian bagi Allah tetap merupakan seorang mukmin yang sempurna imannya. Pendapat-pendapat ekstrim seperti di uraikan di atas timbul dari pengertian bahwa perbuatan atau amal tidaklah masuk dalam katagori iman, yang kemudian meningkat pada pengertian bahwa hanya imanlah yang penting dan yang menentukan mukmin atau tidak mukminnya seseorang.

Pemaparan yang disusun oleh Jamilah Amin di atas menunjukkan bahwa *Ahlussunnah* berada pada dua aliran ekstrim yaitu *Khawarij* dan *Murji'ah*. *Khawarij* memandang bahwa pelaku dosa besar adalah kafir sedangkan murjiah memandang pelaku dosa besar adalah orang beriman yang sempurna keimanannya, adapun *Ahlussunnah* memandang bawah pelaku dosa besar tidak kafir dan juga tidak beriman secara sempurna, akan tetapi mereka beriman dengan keimanan yang kurang.

Aqidah *Ahlussunnah* meyakini bahwa seorang muslim yang terjerumus dalam maksiat dan dosa besar, tidaklah keluar dari Islam alias tidak kafir, akan tetapi dia adalah seorang muslim yang kurang sempurna keimanannya. Maka dia adalah seorang mukmin dengan keimanan yang ada dalam hatinya, namun dia adalah orang fasik dengan dosa besar yang ada pada dirinya.

Keyakinan ini berlaku dengan tiga syarat: (1) dosa besar tersebut bukanlah dosa kemusyrikan atau kekafiran akbar; (2) dia tidak meyakini halalnya perbuatan dosa tersebut; dan (3) dia tidak melakukan pembatal Islam jenis yang lainnya. Sedangkan urusan dia di akhirat, dia tergantung pada kehendak Allah Ta'ala. Jika Allah Ta'ala menghendaki, Allah Ta'ala akan mengampuninya. Namun jika Allah Ta'ala menghendaki, dia akan dihukum sampai bersih dari dosa-dosanya, kemudian dimasukkan ke dalam surga. Tidaklah kekal di neraka kecuali orang-orang yang kafir kepada Allah Ta'ala atau berbuat kemusyrikan syirik akbar (syirik besar). Ini sesuai dengan definisi iman yang ditetapkan oleh *ahlus sunnah*, yaitu "keyakinan

hati, ucapan lisan, dan amal perbuatan; (iman) bisa bertambah dengan melakukan ketaatan dan bisa berkurang karena maksiat.”⁷⁰

Ahlussunnah bersikap *tawāssut* atau pertengahan dalam memuliakan dan menghormati Sahabat Nabi, terutama sahabat yang paling utama yaitu Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Uthman ibn Affan dan ‘Ali ibn Abi Talib. *Ahlussunnah* berada pada posisi pertengahan, tidak seperti orang syi’ah yang mengatakan bahwa mayoritas sahabat adalah kafir kecuali beberapa orang saja.

Di antara akidah Syi’ah yang sangat penting dan menjadi kaidah tertinggi mereka ialah pengkafiran kepada seluruh Sahabat kecuali beberapa orang, seperti ‘Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dan beberapa sahabat lainnya. Dan yang sedikit ini pun, mereka tikam dengan kebohongan-kebohongan besar yang sukar dicariandingannya. Yang pada hakikatnya, mereka pun telah mengkafirkan Ali *Radhiyallahu ‘anhu* dan ahli bait *Radhiyallahu ‘anhum* dengan cara yang berbeda ketika mereka mengkafirkan seluruh Sahabat. Siapakah yang lebih mereka kafirkan, Sahabatkah yang mereka tuduh telah menzhalimi ahlul bait, ataukah ‘Ali yang menurut mereka telah mengatakan bahwa dirinyalah yang telah menghidupkan dan mematikan.

Adapun pandangan *Ahlussunnah wal jamaah* terhadap para sahabat, yaitu diyakini bahwa para sahabat Nabi adalah orang-orang yang paling mulia, bahkan di antara mereka tidak ada satupun yang murtad. Karena jika ada yang murtad secara otomatis dia tidak dikatakan sebagai sahabat nabi. Karena sahabat nabi adalah mereka yang bertemu Nabi dalam keadaan muslim dan meninggal dalam keadaan muslim juga.

Berikut ini adalah ayat-ayat dan hadis-hadis nabi yang menjelaskan betapa kedudukan para sahabat mendapatkan keistimewaan di hadapan Ahlusunnah wal Jama’ah.⁷¹

Pertama Allah Swt. berfirman:

قَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui

⁷⁰Dikutip dari, <https://muslim.or.id/46958-akidah-pertengahan-ahlus-sunnah-di-antara-berbagai-kelompok-yang-menyimpang-bag-4.html>, diakses pada 22 Juni 2023.

⁷¹Ayat-ayat dan hadis-hadis yang menerangkan keutamaan para sahabat Nabi diambil Dari <https://wahdah.or.id/sahabat-Muhammad-Saw-Saw-dalam-pandangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah/> pada 03/07/2023. Adapun tafsir dan penjelasannya ditambahkan oleh penulis dari berbagai referensi lainnya.

apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)”. (Al-Fath/48 : 18).

Menurut Al-Sa’di, Allah mengabarkan dengan fadilah dan RahmatNya, bahwa Dia meridoi orang-orang beriman ketika mereka berbaiat kepada Nabi Muhammad Saw yang menjadikan wajah mereka menjadi putih serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab terjadinya baiat ini (yang dinamai baiat ridwan) karena keridhaan Allah kepada orang beriman di dalamnya. Dan juga dikatakan baiat Ahli syajarah (karena dilakukan di bawah pohon), hal ini terjadi ketika nabi Muhammad Saw berbicara dengan orang musyrik pada hari Hudaibiyah tentang prihal kedatangan beliau ke Makkah, bahwa beliau datang bukan untuk memerangi seorang pun akan tetapi hanya berkunjung ke baitullah dan ingin mengagungkannya. Kemudian Muhammad Saw mengutus Utsman ibn Affan ke Makkah untuk menyampaikan pesan itu, kemudian datanglah kabar yang tidak benar, bahwa Ustman sudah dibunuh oleh orang-orang musyrik. Karena kabar itulah Muhammad Saw mengumpulkan orang-orang beriman yang ikut bersamanya yang berjumlah sekitar 1500 orang. Mereka semua berbaiat di bawah pohon untuk memerangi orang-orang musyrik (karena telah membunuh Ustaman) dan mereka berjanji untuk tidak mundur sampai mati. Karena peristiwa ini maka Allah pun mengabarkan bahwa Dia meridoi mereka yang menunjukkan ketaatan kepada Muhammad Saw.⁷²

Allah Swt memberitahukan karunia dan rahmat-Nya dengan meridhai kaum mukmin ketika mereka membaiat Muhammad Saw dalam bai’at yang menjernihkan wajah-wajah mereka. Sebab *bai’at* yang dikenal dengan nama “*Bai’aturridhwan*” atau “*Bai’at Ahlisy syajarah*” adalah ketika terjadi pembicaraan antara Nabi Muhammad Saw dengan kaum musyrik pada hari *Hudaibiyah* tentang kedatangannya, dan bahwa kedatangan Beliau bukan untuk memerangi seorang pun, tetapi maksudnya untuk menziarahi Baitullah sambil memuliakannya, maka Muhammad Saw mengirimkan Utsman bin ‘Affan ke Mekah untuk menyampaikan maksudnya, lalu sampailah berita yang tidak benar, yaitu bahwa Utsman dibunuh oleh kaum musyrik. Maka Muhammad Saw mengumpulkan kaum mukmin yang ada bersamanya yang jumlahnya kurang lebih 1500 orang, lalu mereka membaiat Beliau di bawah sebuah pohon untuk memerangi kaum musyrik sampai titik darah penghabisan dan tidak akan melarikan diri. Maka Allah Swt memberitahukan, bahwa Dia ridha kepada kaum mukmin terhadap sikap

⁷²Al-Sa’di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 1420, Jilid 1/ha.1 793.

mereka itu, dimana hal itu merupakan ketaatan yang besar dan ibadah yang agung.

Sebagai syukur-Nya kepada mereka karena apa yang ada dalam hati mereka itu. Dia juga menambahkan petunjuk kepada mereka. Dia mengetahui rasa sedih yang mendalam di hati mereka ketika mereka menerima syarat yang berat yang diajukan kaum musyrik, maka Dia menurunkan ketenangan kepada mereka yang mengokohkan mereka dan menenangkan hati mereka. Yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat ialah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar setelah pulang dari *Hudaibiyah*. Mereka yang hanya memperoleh ghanimah, tidak selain mereka sebagai balasan bagi mereka dan syukur-Nya karena mereka taat kepada Allah Swt dan mengerjakan hal yang diridhai-Nya.⁷³

Di dalam tafsir *al-Madinah al-Munawwarah* dijelaskan Sungguh Allah telah meridhai orang-orang beriman, ketika mereka berbai'at kepadamu di bawah pohon yang ada di *Hudaibiyah*. Allah Mengetahui kepatuhan dan ketaatan yang ada dalam hati mereka, sehingga Allah menurunkan ketentraman bagi mereka dan membalas mereka atas bai'at yang mereka lakukan dengan penaklukan Khaibar -yang terletak di selatan kota Madinah sejauh 160 km- dan penaklukan yang lain setelah itu, serta harta ghanimah yang banyak dari harta orang-orang Yahudi Khaibar dan lainnya yang dapat mereka ambil. Allah Maha Perkasa dalam memberi balasan bagi musuh-musuh-Nya, dan Maha Bijaksana dalam mengatur segala urusan makhluk-Nya.⁷⁴

Ayat ini adalah dalil yang sangat gamblang bahwa Allah bersaksi bahkan Allah mentazkiyah para sahabat Nabi. Allah mengetahui kebersihan hati mereka bahwa mereka melakukan baiat atas dasar ketaatan kepada Muhammad Saw, sehingga lahirlah keridhaan Allah kepada mereka. Ketika Allah telah meridhai mereka maka ini satu jaminan bahwa mereka akan meninggal di atas islam dan tidak akan murtad. Sebab tolok ukur keridhaan Allah ada pada ujung usia orang tersebut.

Dan hal ini lebih ditegaskan lagi oleh hadits Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي أُمُّ مُبَشَّرٍ أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ عِنْدَ حَفْصَةَ (لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ أَحَدٌ الَّذِينَ

⁷³Imad Zuhair Hafidz, "*Tafsir Surat Al-Fath*" dalam <https://tafsirweb.com/9730-surat-al-fath-ayat-18.html>, diakses pada 19 juli 2023.

⁷⁴Hafidz, dalam, <https://tafsirweb.com/9730-surat-al-fath-ayat-18.html>, diakses pada 19 juli 2023.

بَايَعُوا تَحْتَهَا⁷⁵)

Tidak akan masuk neraka dengan izin Allah seorang-pun yang ikut berbai'at di bawah (pohon)

Ibnu Hazm berkata dalam kitabnya al-Fashl fil Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal IV/116: Siapa yang Allah Ta'ala kabarkan kepada kita, bahwa Ia mengetahui apa yang ada dalam hati-hati mereka, ridha terhadapnya, serta menurunkan sakinah (ketenangan) atasnya, maka tidak halal bagi siapa-pun untuk tawaquf (tidak mengakui keutamaan tersebut) atau ragu tentang mereka.

Ayat Kedua adalah firman Allah dalam surat al-Fath/48: 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطَآءُ فَالَزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْفِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath/48: 29).

Menurut Al-Sa'di, Allah mengabarkan tentang nabi Muhammad Saw serta para sahabat Nabi dari kalangan Muhajirin dan Ansar dengan sifat paling sempurna serta keadaan yang paling istimewa, bahwa mereka sangat keras memerangi orang-orang kafir, dan mereka sangat bergegas untuk melawan mereka sesanggup kekuatan yang mereka miliki, dan tidak didapati dari kaum muslimin kepada orang kafir selain bersikap tegas (hal ini diberlakukan kepada kafir harbi atau kafir yang memerangi kaum muslimin

⁷⁵Abu Al-Husain Muslim al-Naisaburi, *al-Jami' al-Sahih al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dār al-Jil, tt., Juz 7/hal. 169

atau kafir yang menghalangi dakwah, adapun kepada kaum kafir yang tidak memerangi orang beriman, maka umat Islam pun tidak menyakiti mereka bahkan diperintahkan untuk bersikap adil dan berbuat baik). Hal ini dilakukan untuk merendahkan musuh mereka. Sedangkan kepada sesama orang-orang beriman mereka sangat santun dan saling mencintai, seorang muslim ibarat satu tubuh, mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai diri sendiri. Ini adalah interaksi seorang muslim bersama makhluk yang lain. Adapun interaksi mereka kepada Allah Rabb alam semesta yaitu mereka selalu ruku dan sujud yang mendandakan mereka banyak melakukan shalat, mereka melaksanakan itu karena ingin karunia dan keridhaan Allah. Karena keridhaan inilah yang akan menghantarkan kepada pahala. Dan karena banyaknya sujud yang mereka lakukan maka hal ini berbekas pada fisik mereka berupa wajah yang bersinar indah. Ini adalah permisalan mereka di dalam taurat.

Adapun permisalan mereka di dalam injil adalah:

Kesempurnaan para sahabat dalam hal saling tolong-menolong seolah tanaman yang mengeluarkan tunasnya yang semakin lama semakin kokoh kemudian mengeras dan berdiri dengan gagah, menjadi sebuah pohon subur di atas dahan besar yang sangat dikagumi oleh para petani karena kesuburan dan kekokohan pohon. Begitu juga para sahabat *Radiallahu'anhum*⁷⁶ mereka seperti tanaman yang memberikan manfaat kepada para makhluk dan semua manusia membutuhkan mereka. Kekokohan iman dan amal mereka sekokoh ranting dan dahan yang sehat, dan dahan-dahan kecil terlahir dari dahan dahan yang besar mereka mengikuti batang-batang besar yang ada sebelumnya, sama dengan pengikut para sahabat dalam menegakan agama Allah dan mendakwahnya. Ketika hal ini menguat maka hal ini menyebabkan orang-orang kafir menjadi benci karena kekokohan mereka dalam berpegang teguh terhadap agama Islam, juga kekokohan mereka di saat terjadi peperangan. Mereka adalah para sahabat yang mengumpulkan di dalam diri mereka iman dan amal solih, dan Allah pun telah memberikan mereka ampunan yang dengannya mereka memperoleh kebaikan besar di dunia dan di akhirat.

Malik berkata, Telah sampai padaku (berita) bahwa kaum Nashrani jika menyaksikan para sahabat yang menaklukkan negeri Syam, mereka berujar: “Demi Allah, mereka itu lebih baik dari kaum Hawariyyun⁷⁷ sebagaimana yang kami ketahui tentang mereka. Perkataan ini merupakan

⁷⁶Sangat dianjurkan untuk selalu mendoakan para sahabat dengan keridoan Dāri Allah, dan memang Allah pun sudah ridha dengan mereka sebagaimana mereka ridha atas karunia Allah untuk mereka.

⁷⁷Hawariyyun adalah para pengikut setia Nabi Isa ‘alaihissalam. Setiap nabi memiliki hawariyyun yang selalu menolong dan membela nabi dalam berdakwah.

bukti kejujuran. Sebab umat ini begitu diagungkan dalam kitab-kitab samawi.⁷⁸ Dan yang paling mulia dan agung adalah para sahabat Muhammad Saw, dimana Allah Ta'ala telah memuliakan penyebutan mereka dalam kitab-kitab samawi yang diturunkan, serta dalam kabar-kabar yang diwariskan secara turun-temurun.⁷⁹

Imam Ibnul Jauzi berkata dalam tafsirnya *Zaadul Masir* VII/446: “Sifat ini diarahkan kepada seluruh sahabat, menurut jumhur ulama”.

Ayat Ketiga

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman.... Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: “Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (Al-Hasyr/59: 8 – 10).

As'ad Humad berkata dalam tafsirnya,

يُبَيِّنُ اللَّهُ تَعَالَى حَالَةَ الْفُقَرَاءِ الْمُسْتَحِقِّينَ لِمَالِ الْقِيءِ فَيَذْكُرُ أَنَّهُمُ الَّذِينَ اضْطَرَّهْمُ كُفَّارٌ مَكَّةَ إِلَى الْخُرُوجِ مِنْ دِيَارِهِمْ، وَتَرَكَ أَمْوَالِهِمْ، وَقَدْ فَعَلُوا ذَلِكَ طَلَبًا لِمَرْضَاةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَابْتِغَاءَ ثَوَابِهِ، وَنُصْرَةَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَهَؤُلَاءِ هُمُ الصَّادِقُونَ فِي إِيمَانِهِمْ، الَّذِينَ وَقَفُوا قَوْلَهُمْ مَعَ فِعْلِهِمْ، وَهَؤُلَاءِ هُمُ الْمُهَاجِرُونَ.⁸⁰

Bahwa Allah menjelaskan tentang keadaan orang fakir yang berhak mendapatkan harta Fai adalah kaum muslimin yang diusir dari kampung halaman mereka di Makkah sehingga mereka meninggalkan banyak harta di sana. Mereka melakukan itu semata-mata karena mencari keridhaan dari

⁷⁸Kitab-kitab samawi adalah setiap kitab yang diturunkan oleh Allah di antaranya Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an. Juga termasuk suhuf yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa alaihimuussalam.

⁷⁹Imam Malik, dalam, [https://wahdah.or.id/sahabat-Muhammad Saw-Saw-dalam-pdanangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah/](https://wahdah.or.id/sahabat-Muhammad-Saw-Saw-dalam-pdanangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah/) pada 03/07/2023

⁸⁰As'ad Humad, *Aisar al-Tafasir*, Lihat al-Maktabah al-Shamilah.

Allah dan mengharapkan pahala darinya, serta untuk menolong agama Allah dan rasulNya. Mereka sangat jujur dalam keimanan yang mana lisan mereka sama dengan hati mereka dan mereka adalah orang-orang muhajirin.

Sama dengan penafsiran As'ah Humad, di dalam tafsir jalalain pun dikelaskan bahwa mereka para sahabat adalah orang yang benar dan jujur di dalam keimanan mereka.⁸¹

Jadi ini adalah satu tazkiyah dari Allah untuk para sahabat Muhajirin yang sangat jujur dalam pembalaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka rela meninggalkan harta benda mereka di Makkah dan meninggalkan kampung halaman yang sangat mereka cintai semata-mata karena Allah. Karena itulah Allah membolehkan mereka untuk menerima fai atau harta yang didapat karena mengalahkan musuh Allah. Ini juga menunjukkan bahwa para sahabat nabi adalah orang-orang yang baik tidak seperti perkataan syi'ah yang mengatakan bahwa mayoritas mereka telah kafir.

Menurut Ibnu Katsir menggunakan ayat ini sebagai dalil, bahwa siapa yang mencela para sahabat maka tidak ada bagiannya dari harta faiy itu. Sebab padanya tidak terdapat sifat yang Allah Ta'ala puji bagi mereka -golongan ketiga-, yakni ucapan mereka: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami". Sa'ad bin Abi Waqqash radhiallahu anhu berkata: Manusia itu terdiri dari tiga tingkatan: Dua tingkatan telah berlalu, dan tinggal satu tingkatan lagi. Maka yang paling terbaik bagi kalian adalah menjadi bagian dari golongan yang masih tinggal tersebut, -lalu beliau membaca ayat ini-. Yakni, hendaklah engkau memohonkan ampun bagi mereka (Kaum Muhajirin dan Anshar). Riwayat al-Hakim

Ayat Keempat

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (At-Taubah/9: 100).

Al-Sa'di berkata *Al-Sabiqun* adalah orang-orang yang mendahului umat ini kepada iman, hijrah, jihad, dan menegakkan Agama Allah, "di

⁸¹Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Lihat al-Maktabah al-Shamilah.

antara orang-orang Muhajirin”, "(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."(Al-Hasyr: 8). “dan orang-orang *Anshar*”, "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (*Anshor*) sebelum (kedatangan) mereka (*Muhajirin*), mereka (*Anshor*) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (*Muhajirin*). Dan mereka (*Anshor*) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (*Muhajirin*); dan mereka mengutamakan (orang-orang *Muhajirin*), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Para sahabat yang telah berperang badar dan yang lainnya serta kaum muslimin yang telah mengikuti jejak langkah mereka, maka Allah meridhai mereka karena kataatan mereka, dan merekapun meridhai Allah dikarenakan mereka diberikan pahala yang sangat besar.⁸²

Al-Tanthawi mengatakan bahwa di antara makna assabiqunal Awwalun dari kalangan muhajirin adalah mereka yang meninggalkan harta bendanya di Makkah dan yang pernah hijrah ke habasyah kemudian ke madinah untuk meninggikan kalimat Allah sampai terjadi kebebasan kota Makkah, baru setelah itu banyak umat yang masuk islam berbondong-bondong.⁸³

Ibnu Taimiah dalam kitabnya *As-Sharim al-Maslul* hal. 572, berkata: Allah Swt ridha atas orang-orang terdahulu yang pertama masuk Islam, tanpa syarat ihsan. Dan Ia tidak meridhai bagi mereka yang datang kemudian, melainkan jika mengikuti mereka dengan baik (ihsan).

Ayat kelima:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَن
 أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتَّلَ ۗ أُولَئِكَ أَكْبَرُ ۚ مَنْ أَلْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَتَلُوا ۗ وَكُلًّا وَعَدَ
 اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Al-Hadid/57 : 10).

⁸²Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Tafsir Jalalain...*, hal 208

⁸³Muhammad Sayyid Tanthawi, *Tafsir Al-Wasith...*, hal. 265.

Al-Thabari meriwayatkan dalam kitab tafsirnya dari Imam Mujahid dan Qatadah yang berkata: Al-Husna⁸⁴ dalam ayat ini bermakna: Surga. Ibnu Hazm berhujjah dengan ayat ini kala menyatakan: Bahwa tidak diragukan lagi, seluruh sahabat termasuk ahli surga, seperti firman Allah Ta'ala: "Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik –yakni surga –".⁸⁵

Allah menggambarkan keadaan orang munafik kemudian di ayat setelahnya yaitu ayat 88-89 Allah mengabarkan tentang keadaan orang beriman yaitu mereka yang berjihad bersama Muhammad Saw sehingga mereka akan mendapatkan surga firdaus.⁸⁶

Ini membuktikan kembali bahwa para sahabat nabi adalah manusia yang sangat mulia yang selalu berjuang menegakan islam, dan berjihad bersama Muhammad Saw sehingga sangat pantas mendapatkan pahala istimewa berupa surga yang sangat menyenangkan di akhirat nanti.

Sejarah membukukan, bahwa para sahabat seluruhnya menghadiri perang Tabuk tersebut, kecuali orang-orang yang terhalangi udzur dari golongan para wanita dan orang tua renta. Adapun tiga orang yang tertinggal darinya, seperti disebutkan dalam surah at-Taubah, sungguh telah turun ayat yang mengabulkan taubat mereka setelah itu.

Adapun dalil dari hadis adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ⁸⁷

Telah berkata kepada kami 'Adnan dari Abi Hamzah dari al-A'mash dari Ibrahim dari Abdillah radiallahu'anh, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya".

Hadis ini menerangkan dengan jelas prilah tingkatan orang-orang yang paling mulia di kalangan umat Islam, dan ternyata yang memiliki kedudukan tertinggi adalah para sahabat, kemudian para tabi'in, kemudian tabiuttabiin. Dalam hadis dijelaskan: Hadis ini juga menjelaskan bahwa orang yang akan

⁸⁴Secara bahasa al-Husna berarti kebaikan, dan surga di antara kebaikan terbesar yang menjadi dambaan bagi siapapun yang meyakinkannya.

⁸⁵Abdullah Taslim dalam, <https://wahdah.or.id/sahabat-Muhammad-Saw-Saw-dalam-pdanangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah/> pada 03/07/2023

⁸⁶Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Riadh: Dār al-Tayyiban li al-Nashr wa Tauzi' 1999 M) Jilid 4/ ,,, hal. 196.

⁸⁷Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukharai ...*, Juz 3/hal. 224.

selamat di akhir zaman adalah dia yang selalu berpegang teguh pada kemurnian Islam yaitu islam yang dibawa oleh para sahabat Nabi, sehingga dalam memahami Islam kaum muslimin diperintahkan untuk berpegang teguh dengan pemahaman mereka.

Menurut Ibnul Qayyim di dalam kitabnya *Al-Fawā'id* berkata, Allah Swt lebih mengetahui, bahwa pernyataan ini ditujukan pada mereka yang tidak bakal meninggalkan agamanya. Bahkan mereka akan mati di atas agama Islam. Walau terkadang jatuh dalam dosa sebagaimana yang terjadi pada selain mereka. Akan tetapi, Allah Swt tidak meninggalkan mereka berketerusan dalam kubangan dosa tersebut, bahkan Ia melimpahkan taufiq-Nya untuk bertaubat nashuha dan memohon ampun. Sungguh, perbuatan yang baik itu akan menghapuskan segala bekas-bekas yang ditinggalkan oleh dosa. Pengkhususan ini dikarenakan hal itu telah terjadi, dan bahwasanya mereka adalah orang-orang yang mendapat ampunan”.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ كُلُّهُمْ عَنْ حُسَيْنٍ - قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَعْفِيُّ - عَنْ مُجَمِّعِ بْنِ يَحْيَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ « التُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ التُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ ».⁸⁸

Telah berkata kepada kami Abu Bakr ibn Abi Shaibah dan Ishaq ibn Ibrahim dan Abdullah ibn Umar ibn Aban, semuanya bersumber dari Husain, berkata Abu Bakr, telah berkata Husain ibn Ali al-Ju'fi kepadaku dari Mujammi ibn Yahya dari Sa'd ibn Abi Burdah dari Abi Burdah dari ayahnya dia berkata....., Nabi Muhammad Saw bersabda: “Bintang-bintang itu penjaga bagi langit, jika ia lenyap maka terjadilah pada langit apa yang telah dijanjikan. Aku adalah penjaga bagi sahabatku, jika aku telah tiada, maka akan terjadi pada sahabatku apa yang dijanjikan. Dan para sahabatku adalah penjaga umat ini, jika mereka tiada, maka akan terjadi pada umat ini apa yang dijanjikan”.

Para sahabat Nabi dikatakan sebagai menjaga umat Islam menunjukkan bahwa siapapun yang sesuai dengan apa yang mereka fahami di dalam syariat maka itulah sebuah kebenaran. Jika tidak sesuai maka bisa dipastikan itu sebuah kekeliruan. Jika para sahabat berselisih pendapat menjadi dua

⁸⁸Al-Naisaburī, *Al-Jāmi' al-Sahih al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dār al-Jil, Tanpa tahun Juz 7/ hal. 183.

pandangan maka ambillah salah satunya dan tidak boleh mengambil pendapat yang ketiga.

حدثنا زيد بن الحباب قال ثنا عبد الله بن العلاء أبو الزبير الدمشقي قال ثنا عبد الله بن عامر عن وائلة بن الأسقع ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ” لا تزلون بخير ما دام فيكم من رأني وصاحبني والله لا تزلون بخير ما دام فيكم من رأى من رأني وصاحب من صاحبي⁸⁹ ”

Telah berkata kepada kami Zaid ibn al-Habbab, dia berkata telah berkata kepada kami Abdullah ibn al-‘Ala Abu Zubair al-Dimashqi, dia berkata telah berkata kepada kami Abdullah ibn Amir Dari Watsilah bin al-Asqa’ radhiallahu anhu, ia berkata, Nabi Muhammad Saw bersabda: “Kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama masih ada di antara kalian orang yang pernah melihat dan menemaniku. Demi Allah, kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan selama masih ada di antara kalian orang yang pernah melihat orang yang melihatku dan berteman dengan orang yang menemaniku”.

Kemurnian Islam dan kebaikan Islam akan selalu terjaga ketika para sahabat Nabi masih ada atau ketika para tabiin Masih ada. Ini juga menunjukan bahwa di akhir zaman ketika para sahabat sudah tidak ada maka akan banyak terjadi perselisihan.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَبْرِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” آيَةُ الْإِيمَانِ حُبُّ الْأَنْصَارِ وَآيَةُ التَّفَاقُ بُغْضُ الْأَنْصَارِ.“⁹⁰

Telah berkata kepadaku Abu al-Walid telah berkata kepadaku Shu’bah dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Abdullah ibn Abdillah ibn Jabr, dia berkata Aku mendengar Anas bin Malik radhiallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tanda iman itu cinta kepada kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar”.

Hadis ini secara gamblang menyatakan bahwa syarat keimanan adalah mencintai orang-orang beriman terutama para sahabat dari kalangan Ansar, sedangkan membenci mereka adalah kemunafikan.

⁸⁹Abu Bakr Abdullah ibn Shaibah, *al-Musannaf fi al-Ahadis wa al-Athar*, (Riadh: Maktabah al-Rushd, 1407 H), Jilid 6/hal 405.

⁹⁰Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukharai*, al-Qahira: Dār al-Sha’b, 1422 H, Juz 1/ hal..., 11.

Di dalam beberapa riwayat bahkan disebutkan secara eksplisit jaminan syurga kepada banyak sahabat, seperti yang disebut dalam hadits riwayat Imam at-Tirmidzi no. 4112 dan selainnya:

- حدثنا قتيبة حدثنا عبد العزيز بن محمد عن عبد الرحمن بن حميد عن أبيه عن عبد الرحمن بن عوف قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أبو بكر في الجنة و عمر في الجنة و عثمان في الجنة و علي في الجنة و طلحة في الجنة و الزبير في الجنة و عبد الرحمن بن عوف في الجنة و سعد في الجنة و سعيد في الجنة و أبو عبيدة بن الجراح في الجنة⁹¹

Telah berkata kepada kami Qutaibah, telah berkata kepada kami Abdul Aziz ibn Muhammad, dari Abdurrahman ibn Humaid, dari ayahnya dari Abdurrahman ibn Auf Radiallahu'anhu, dia berkata, Nabi Muhammad Saw bersabda: "Abu Bakar di syurga, Umar di syurga, Utsman di syurga, Ali di syurga, Thalhah di syurga, Zubair di syurga, Abdurahman ibn Auf di syurga, Sa'ad (ibn Abi Waqqash) di syurga, Said (ibn Zaid ibn Amru ibn Nufail) di syurga, Abu Ubaidah ibn al-Jarrah di syurga"

Inilah beberapa ayat dan hadis yang menunjukkan keagungan dan keistimewaan para sahabat. Hal ini penting diungkapkan untuk membantah kalangan yang menghinakan bahkan mengkafirkan semua atau mayoritas sahabat dari kalangan yang ekstrim.

Secara individu mungkin di antara mereka ada yang melakukan kesalahan, akan tetapi secara mayoritas mereka adalah orang-orang yang sudah dinyatakan kebaikannya oleh Allah Swt dan nabi Muhammad Saw.

⁹¹Abu Isa Muhammad ibn Isa Al-Tirmizi, *Sunan Al-Timizi*, (Bairut: Dār Ihya Turats al-Arabi, Tanpa Tahun) Juz 5/ hal. 648

D. Isyarat Al-Qur'an tentang Pluralitas

1. *Syu'ūba wa Qabāil*

Kata dasarnya adalah: شعب⁹² Allah Swt berfirman;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal, (Al-Hujurat/49:13)

Perbedaan dan keberagaman ras, agama, budaya, suku, bahasa, dan warna kulit adalah fitrah umat manusia. Sebagai ajaran moderat (*ummatan wasatha*), Islam memegang erat nilai toleransi dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Keragaman atribut manusia itu tergambar dalam surah Al-Hujurat di atas.

Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan anak cucu Adam dari asal usul dan diri yang satu, semua keturunan Adam berasal dari lelaki dan perempuan yang silsilah semuanya merujuk pada Adam dan Hawa. Allah mengembangbiakkan dari keduanya lelaki dan perempuan yang banyak, mereka kemudian disebar dan dijadikan “berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,” yakni suku-suku nyang besar dan kecil. Yang demikian itu bertujuan agar saling mengenal satu sama lain, sebab andai masing-masing orang menyendiri, tentu tidak akan tercapai tujuan saling mengenal satu sama lain yang bisa menimbulkan saling tolong menolong, bahu-membahu, saling mewarisi satu sama lain serta menunaikan hak-hak kerabat.

Adanya manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bertujuan agar berbagai hal positif tersebut bisa terwujud yang bergantung pada proses saling mengenal satu sama lain serta pemaduan nasab. Namun ukuran kemuliaan di antara mereka adalah takwa. Orang yang paling mulia di antara sesama adalah yang paling bertakwa kepada Allah, paling banyak melakukan ketaatan serta paling mampu mencegah diri dari kemaksiatan, bukan yang paling banyak kerabat serta kaumnya, bukan yang keturunannya paling terpendang (karena level *social*).

⁹²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfadz al-Qur'an al-Karim...*, hal 383.

Mengenai semua itu Allah “Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” Allah mengetahui siapa di antara mereka yang bertakwa kepada Allah baik secara lahir maupun batin, serta siapa di antara mereka yang tidak menunaikannya, baik secara lahir maupun batin. Masing-masing akan diberi balasan yang sesuai.

Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa mengetahui nasab itu diharuskan secara syariat, karena Allah menjadikan manusia berbangsa-banngsa dan bersuku-suku itu dengan tujuan demikian.

Toleransi dalam Islam dikenal dengan istilah *tasāmuh* atau tenggang rasa. Pengertiannya adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antarsesama manusia, Islam adalah agama yang diridai Allah karena berada di posisi tengah, moderat, lurus, dan toleran terhadap sesama manusia. Hal itu tergambar dalam hadis riwayat Abdullah bin Abbas berikut:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.⁹³

Telah berkata kepadaku Yazid, telah mengabarkan kepadaku Muhammad ibn Ishaq, dari Daud ibn al-Husain dari Ikrimah, "dari Ibnu Abbas, ia berkata: 'Ditanyakan kepada Muhammad Saw, 'Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?', maka beliau bersabda: 'Al-hanifiyyah as-samhah atau agama yang lurus lagi toleran [maksudnya agama Islam],"

Toleransi Islam menitikberatkan pada kualitas diri individu, bukan pada tampilan eksternal, mulai dari ciri fisik, warna kulit, hingga kekayaan seseorang. Yang paling penting dalam Islam adalah iman dan takwa orang tersebut:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "انظُرْ، فَإِنَّكَ لَيْسَ بِحَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى"⁹⁴

Telah menceritakan kepada kami Waki, dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zar [Al-Ghifari] yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah bersabda kepadanya: 'Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah,"

⁹³Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad imam Ahmad ibn Hambal*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 2001, Jilid 4, hal 17. No: 2107.

⁹⁴Ibn Hambal, *Musnad imam Ahmad ibn Hambal...*, Jilid 35, hal 321.

Meskipun Islam menjunjung tinggi toleransi, penghargaan yang diberikan Islam hanya sebatas urusan muamalah atau hubungan sesama manusia. Toleransi Islam tidak sampai ke batas akidah dan keimanan yang dianut umat agama lain.

Artinya, selama itu tidak mengotori atau mencemari kemurnian keyakinan terhadap Allah, pintu toleransi dibuka seluas-luasnya. Batasan toleransi itu tergambar dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun. Dalam hal ini, penurunan atau asbabun nuzul surah Al-Kafirun berkaitan dengan kokohnya tekad Nabi Muhammad Saw untuk berdakwah di Makkah. Tindakan itu mengganggu kaum kafir Quraisy sehingga mereka bermaksud menggagalkan dakwah beliau. Sebagaimana dikutip dari buku Menyelami Makna Kewahyuan Kitab Suci (2009) yang ditulis Mahmud Arif, dinyatakan bahwa pemuka Quraisy, Umayyah bin Khalaf, Al-Walid bin Mughirah, dan Aswad bin Abdul Muthalib menegosiasi Nabi Muhammad SAW untuk saling menyembah Tuhan mereka. Mereka berkata bahwa jika Muhammad Saw berkenan menyembah Tuhan mereka (berhala) selama setahun, mereka pun akan menyembah Allah SWT setahun berikutnya. Berkenaan atas hal itu, turunlah surah Al-Kafirun yang menyatakan

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"*Lakum diinukum waliyadiin*" atau "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*," (Al-Kafirun/109: 6).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa toleransi tidak diizinkan jika menyangkut ritual peribadatan umat lain. Islam menghargai agama-agama lain, namun toleransi itu jangan sampai menjadikan umat Islam ikut beribadah seperti orang-orang non-muslim. Dalam perkara duniawi, toleransi merupakan prinsip muamalah yang sangat penting dalam Islam. Nabi Muhammad Saw bahkan mengajak kaum muslimin untuk memudahkan urusan duniawi tanpa memandang perbedaan antar manusia.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ
رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا افْتَضَى⁹⁵

Telah bercerita kepada kami Ali ibn Iyas, telah berkata kepada kami Abu Gassan Muhammad ibn Muttarif, dia berkata Telah berkata kepada kami Muhammad ibn al-Munkadir, dari Jabir Ibn Abdillah Radiallahu'anhu, Bahwasanya Muhammad Saw bersabda: "Allah merahmati orang yang

⁹⁵Al-Bukhārī, *Sahih al-Bukharai...*, hal. 75.

memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara,”.

Allah Swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً. وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ . إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Allah menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan. Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”. (Hūd/12: 118-119)

Islam adalah agama untuk orang-orang yang tulus menerimanya, dan pada hakikatnya orang yang menerima Islam dengan tulus merekalah yang mendapatkan hidayah dari Allah. Jika Allah mau maka semua manusia tentu akan beragama Islam. Hal ini sebagaimana yang Allah firman dalam beberapa ayat berikut: Pertama:

Shalih bin Abdullah dalam tafsirnya Tafsir al-Mukhtasar “Sekiranya Tuhanmu -wahai Rasul- berkehendak membuat manusia menjadi satu umat yang mengikuti kebenaran, niscaya Dia akan melakukannya. Akan tetapi Dia tidak menghendaki hal itu. Maka merekapun terus-menerus berselisih paham tentang kebenaran gara-gara mengikuti hawa nafsu dan melampaui batas.⁹⁶

Ayat ini dan ayat yang senada dengannya memberikan pengertian bahwa secara kauniyah Allah telah menetapkan bahwa manusia akan terbagi menjadi mukmin dan kafir, dan ini yang berlaku dan akan terus berlangsung sampai hari kiamat, walaupun ditinjau dari iradah syariyyah Allah, Dia menghendaki bahwa semua manusia harus bergama islam, hanya saja iradah syariyyah ini belum tentu terwujud berbeda dnegan iradah kauniyyah yang pasti terwujud.

Juga dalam surat Yunus ayat 99 Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَن فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ



⁹⁶Shalih bin Abdullah dalam <https://tafsirweb.com/3610-surat-hud-ayat-118.html>, di akses pada 06 juli 2023.

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya.” (Yunus/10: 99).

Di dalam tafsir *Muyassar* yang dikeluarkan oleh kementerian agama Saudi Arabia dikatakan bahwa: Dan sekiranya tuhanmu (wahai rasul), Menghendaki keimanan bagi penduduk bumi secara keseluruhan, pastilah mereka akan beriman semuanya kepada risalah yang kamu bawa kepada mereka. Akan tetapi, Dia memiliki hikmah dalam hal tersebut. Dia memberikan hidayah kepada yang Dia kehendaki, dan menyesatkan orang yang dikehendakiNya, sejalan dengan sifat kebijaksanaanNya. Dan bukanlah termasuk kuasamu untuk memaksa manusia untuk beriman.⁹⁷

Dan juga firman Allah yang Ketiga, Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ
وَلِيِّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾

Dan kalau Allah menghendaki niscaya Allah menjadikan mereka satu umat [saja], tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong”. (Al-Syura/42:8).

Di dalam surat Al-Kahfi/18: 29 juga dijelaskan bahwa keimanan dan keislaman diserahkan pilihannya kepada manusia, tentu dengan konsekwensi yang harus ditanggungnya. Allah berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ
بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. (al-Kahfi/18: 29)

Al-Sa’di menafsirkan bahwa di hadapan manusia ada dua jalan, dan manusia pasti memilih salah satunya sesuai dengan taufik yang diberikan oleh Allah dan yang tidak diberikan. Siapapun dia yang diberikan taufik niscaya ia akan memilih keimanan dan kebaikan, dan siapapun yang memilih

⁹⁷Hazim Haiār, Musthafa Muslim dan Aziz Ismail, *Tafsir Muyassar*, dalam <https://tafsirweb.com/3373-surat-yunus-ayat-99.html> diakses 27 Juli, 2023.

kekafiran maka hujjah atas mereka sebenarnya sudah tegak, karena diapun tidak dipaksakan untuk beriman.⁹⁸

Islam melarang umatnya untuk merendahkan dan mengolok-olok “tuhan” umat lain, karena khawatir umat lain mengolok-olok Allah yang Maha agung. Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Al-An’am/6: 108)

Allah melarang Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman untuk mencela sesembahan orang-orang musyrik, walaupun di dalamnya mengandung manfaat, karena hal ini bisa menimbulkan mafsadat atau kerusakan yang sangat buruk, yaitu mereka akan kembali menghina Allah yang Maha Mulia.⁹⁹

Al-Sa’di dalam tafsirnya berkata: Allah melarang orang-orang Mukmin dari satu perkara yang pada dasarnya di bolehkan bahkan dianjurkan, yaitu mencela tuhan-tuhan milik orang-orang musyrik yang di sembah dan dipertuhankan dengan Allah, dimana menghina dan mencelanya mendekati kepada Allah. Akan tetapi celaan terhadap mereka merupakan jalan bagi mereka untuk mencela Allah, *Rabbul Alalmin*, yang mana ia harus di sucikan dari segala aib, cacat, celaan, dan hinaan, maka Allah melarang mencela tuhan-tuhan kaum Musyrikin, karena mereka membela dan fanatic kepada agamaNya. Karena Allah menghiasi segala amal setiap umat, maka mereka memandangnya baik, membelanya, dan memperjuangkanNya dengan berbagai cara bahkan mereka mencela Allah, dimana keagungannya telah terpatri di hati orang-orang baik dan durhaka apabila kaum Muslimin mencelanya. Akan tetapi tempat kembali manusia adalah Hari Kiamat adalah kepada Allah. Mereka akan menghadap kepadanya, amal-amal mereka akan disodorkan lalu Dia akan menjelaskan kepada mereka kebaikan dan keburukan apa yang mereka lakukan. Ayat yang mulia ini adalah dalil bagi kaidah syar’i yaitu bahwa sarana di timbang dengan tujuannya, sarana

⁹⁸Al-Sa’di, *Taisir Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, al-Qahira: Muassasah al-Risalah, 1420, Jilid 1, ..., hal 475.

⁹⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*..., hal. 314.

kedapa yang haram walaupun pada dasarnya dibolehkan adalah haram jika menyeret kepada keburukan.

Sedangkan menurut Al-Thabāri di dalam tafsirnya mengatakan perkataan yang sama, yaitu Allah melarang Nabi Muhammad dan para sahabatnya mencela tuhan-tuhan orang musyrik, agar mereka tidak mencela Allah karena kebodohan dan kejahilan mereka serta perkataan sewenang-wenang dari mereka.¹⁰⁰

Jika makna torenansi adalah membiarkan dan menahan diri dari menyakiti orang lain, maka kisah ini bisa diangkat sebagai sebuah realita bahwa Islam adalah agama yang toleran. Terbukti bahwa Islam melarang menghina tuhan-tuhan orang Musyrik walaupun nyatanya mereka hina jika dibandingkan dengan Allah yang Maha sempurna. Allah adalah Rabb yang Maha Mulia, sangat Terhormat dan Berhak untuk disanjung dan dijunjung tinggi, kemuliaan ini harus selalu dijaga dan dipelihara agar jangan sampai ada manusia siapapun dia yang mencela-Nya, baik karena kesengajaan atau karena kejahilan. Untuk ini maka Allah melarang kaum muslimin termasuk Nabi Muhammad menghina dan merendahkan sesembahan orang Musyrik.

Dahulu ada sebagian kaum muslimin yang menghina sesembahan-sesembahan orang kafir, kemudian diturunkanlah ayat ini sebagai larangan menghina tuhan orang kafir, karena khawatir mereka melakukan hal yang buruk yaitu menghina Allah Ta'ala. Imam Malik mengatakan bahwa ayat ini adalah dalil *saddu al-Dhara'i*, yaitu menutup kemungkinan buruk yang akan terjadi; dan ini juga dijadikan kaidah oleh al-Baidowi, bahwa sesungguhnya keta'atan bila menimbulkan kemaksiatan yang jelas maka harus ditinggalkan.¹⁰¹

Ini Islam yang datang dengan ajaran toleransi yang sangat tinggi. Walaupun semua kaum muslimin meyakini dengan benar bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan diterima di sisi Allah, akan tetapi tetap tidak diperkenankan menghina dan merendahkan agama orang lain dengan lisan dan perbuatan.

Toleransi di sini bukan berarti umat Islam boleh ikut-ikutan beribadah dengan non Muslim atau meyakini bahwa ajaran mereka juga akan mendatangkan keridhaan Allah, sama sekali bukan ini. Akan tetapi sebatas sikap yang baik dan tidak mengganggu kehendak mereka dalam memilih sebuah pilihan.

¹⁰⁰Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Galib al-Amuli, Abu Ja'far Al-Thabāri(w:310 H), *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, tt: Muassasah al-Risalah, 2000 H), hal. 176.

¹⁰¹Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Sufi, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Qahirah: 1419, hal. 127.

2. *Qaumun*

Allah Swt berfirman

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ^{٥٦} فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Ibrahim/14: 4)

Al-Sa'di berkata: Ini adalah salah satu bentuk sifat kelembutan Allah kepada hamba-hambaNya, yaitu Allah tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, untuk menjelaskan kepada mereka tentang hal-hal yang mereka butuhkan, dan membuat mereka mampu mempelajari risalah yang dia bawa. Berbeda halnya, bila datang bukan dengan bahasa (komunikasi) mereka, maka tentu mereka akan memerlukan proses pembelajaran bahasa yang dipakainya dalam berkomunikasi, baru kemudian bisa memahaminya. Jika rasul tersebut telah menjelaskan (bagi mereka) tentang perintah dan larangan yang terarah kepada mereka, dan sudah tegak hujjah Allah di hadapan mereka “maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki”, dari orang-orang yang Allah istimewa dengan rahmatNya “dan Dia-lah Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,” yang mana termasuk dari keperkasaan Allah, bahwa Dia-lah Dzat satu-satunya yang memiliki kekuasaan memberi hidayah dan menyesatkan serta membolak-balikkan hati kepada kondisi yang Dia kehendaki. Termasuk dari hikmahNya adalah, Dia tidak menempatkan hidayah dan ketetapan sesatNya kecuali pada tempat yang pantas.¹⁰²

Ayat yang mulia ini bisa dijadikan sebagai dalil, bahwa (mempelajari) ilmu-ilmu bahasa Arab yang akan membantu menjelaskan Firman Allah dan ucapan Rasul-Nya merupakan tuntutan dan perkara yang disukai Allah. Sebab pengetahuan tentang wahyu yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya hanya tercapai dengannya, kecuali bila orang-orang dalam kondisi tidak membutuhkannya. Hal itu bisa diwujudkan apabila mereka telah terlatih dengan bahasa Arab, dan anak-anak mereka tumbuh dengannya serta sudah menjadi kebiasaan mereka. Saat itulah, mereka telah menuntaskan masalah dan layak bisa langsung menerima dari Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang dilakukan para sahabat.

¹⁰² Al-Sa'di, *Tafsir Taisiril karim fi tafsir Kalam al-Rahman...*, hal. 110.

3. *Ummatun*

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang menjadi panduan lengkap untuk dijadikan pegangan oleh manusia yang mempercayainya. Tidak ada satu permasalahan yang penting bagi manusia kecuali hal itu akan dijelaskan dan ditunjukkan oleh al-Qur'an, baik secara langsung ataupun dengan isyarat.

Termasuk yang dibahas di dalam al-Qur'an adalah tentang Umatan Wasatan, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah/2: 143)

Menurut Al-Thabāri dalam tafsir *Jami'ual-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*¹⁰³ menjelaskan bahwa, Umat Islam adalah umat yang banyak mendapatkan keistimewaan dari Allah Swt. Umat Islam adalah umat yang diberikan hidayah oleh Allah untuk beriman kepada Nabi Muhammad dan beriman kepada apapun yang datang dari Allah. Adapun makna *umatan Wasata* adalah umat teristimewa atau umat yang terpilih, sebab orang-orang Arab menyebutkan sesuatu yang istimewa dengan istilah *wasath*.¹⁰⁴

Jadi makna "*umatan wasatan*" adalah umat pertengahan atau umat yang moderat. Bahkan Ibn Katsir menafsirkan ayat di atas dengan mengatakan "*Al-wasath* dalam ayat ini berarti pilihan dan yang terbaik, seperti dikatakan bahwa orang-orang Quraisy merupakan orang Arab yang paling *wasath* keturunan dan kedudukannya. Nabi Muhammad Saw. seorang yang *wasat* di kalangan kaumnya, yakni paling terhormat keturunannya. Termasuk ke dalam pengertian ini *Shalat al-Wustha*, yaitu shalat yang paling utama, yaitu shalat Asar, seperti yang telah disebutkan di dalam kitab-kitab sahib dan lain-lainnya. Allah. menjadikan umat ini (umat Nabi Muhammad Saw.) merupakan *umatan wasatan* yang terbaik¹⁰⁵; Allah telah mengkhususkannya dengan syariat-syariat yang paling sempurna dan tuntunan-tuntunan yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

¹⁰³Ibn Jarir al-Tabari adalah Abu al-Mufassirin, karena tafsirnya adalah tafsir tertua yang secara lengkap sampai pada tangan kita. Ada juga yang menamai tafsirnya dengan *Jami'u al-Bayan fi Ta'wili Ayi al-Qur'an*.

¹⁰⁴Al-Thabāri (w:310 H), *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an...*, hal. 376.

¹⁰⁵Semua yang terbaik dari kabilah, manusia, dan ibadah dikatakan wasat. Kabilah terbaik adalah Quraisy, manusia terbaik adalah Nabi Muhammad, dan Shalat terbaik adalah shalat Asar.

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (Al Hajj/22: 78)

Penafsiran di atas sejalan dengan dengan keyakinan kaum muslimin, bahwa umat terbaik adalah umat Nabi Muhammad, sebagaimana Nabi terbaik adalah Nabi Muhammad. Pernyataan ini sesuai dengan istilah bahwa perkara yang terbaik adalah perkara pertengahan.

Sedangkan menurut Abu Sa'id bahwa firman-Nya, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil *Al-wasath* artinya adil. Kemudian kalian dipanggil dan kalian mengemukakan persaksian untuk Nabi Nuh,¹⁰⁶ bahwa dia telah menyampaikan (nya) kepada umatnya, dan dia pun memberikan kesaksiannya pula terhadap kalian.

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari, Imam Turmudzi, Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah melalui berbagai jalur dari Al-A'masy. Imam Ahmad mengatakan pula:

حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَمَعَهُ الرَّجُلُ ، وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ ، وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ ، فَيُدْعَى قَوْمُهُ ، فَيُقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَّغْتُمْ هَذَا ؟ فَيَقُولُونَ : لَا . فَيُقَالُ لَهُ : هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ ؟ فَيَقُولُ : نَعَمْ . فَيُقَالُ لَهُ : مَنْ يَشْهَدُ لَكَ ؟ فَيَقُولُ : مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ . فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ ، فَيُقَالُ لَهُمْ : هَلْ بَلَّغْتَ هَذَا قَوْمَهُ ؟ فَيَقُولُونَ : نَعَمْ . فَيُقَالُ : وَمَا عَلَّمْتُمْ

¹⁰⁶Nuh adalah Rasul pertama yang Allah utus untuk mendakwahi manusia yang mulai melakukan kesyirikan. Daluhu sejak Adam alaihissalam semua manusia beraqidah tauhid selama sepuluh kurun, setelah itu Allah mengutus Nuh alaihissalam untuk mendakwahkan umat ke jalan tauhid. Dikutip Dari <https://www.islampos.com/hadits-yang-menyebutkan-nabi-nuh-alaihi-salam-adalah-rasul-pertama-185580/>. Diakses pada 17/07/2023

؟ فَيَقُولُونَ : جَاءَنَا نَبِيُّنَا ، فَأَخْبَرَنَا : أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ : { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ : يَقُولُ : عَدْلًا ، { لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ، وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا }¹⁰⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang menceritakan bahwa Muhammad Saw pernah bersabda Seorang nabi datang di hari kiamat bersama dua orang laki-laki atau lebih dari itu, lalu kaumnya dipanggil dan dikatakan, "Apakah nabi ini telah menyampaikan(nya) kepada kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Maka dikatakan kepada si nabi, "Apakah kamu telah menyampaikan(nya) kepada mereka?" Nabi menjawab, "Ya." Lalu dikatakan kepadanya, "Siapakah yang menjadi saksi?" Nabi menjawab, "Muhammad dan umatnya." Lalu dipanggillah Muhammad dan umatnya dan dikatakan kepada mereka, "Apakah nabi ini telah menyampaikan kepada kaumnya?" Mereka menjawab, "Ya." Dan ditanyakan pula, "Bagaimana kalian dapat mengetahuinya?" Mereka menjawab, "Telah datang kepada kami Nabi kami, lalu dia menceritakan kepada kami bahwa rasul-rasul itu telah menyampaikan risalahnya." Yang demikian itu adalah firman-Nya, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian" (Al-Baqarah/2:143).

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Sallallahu'alaihi wasallam. sehubungan dengan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil. (Al-Baqarah/2:143)

Bahwa yang dimaksud dengan *wasatan* ialah adil.

وَرَوَى الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ مَرْدَوِيهِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ الْوَّاحِدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنِ الْمُعْبِرَةِ بْنِ عُتَيْبَةَ بْنِ نَهَّاسٍ: حَدَّثَنِي مُكْتَبٌ لَنَا عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَنَا وَأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كَوْمٍ مُشْرِفِينَ عَلَى

¹⁰⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* Jilid 5/..., hal. 455

الْخَلَائِقِ. مَا مِِنَ النَّاسِ أَحَدٌ إِلَّا وَدَّ أَنَّهُ مِنَّا. وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَبَهُ قَوْمُهُ إِلَّا وَنَحْنُ نَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ رِسَالَةَ رَبِّهِ، عَزَّ وَجَلَّ¹⁰⁸

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan melalui hadis Abdul Wahid ibnu Ziad, dari Abu Malik Al-Asyja'li, dari al-Mugirah ibnu Utaibah ibnu Nabbas yang mengatakan bahwa seseorang pernah menuliskan sebuah hadis kepada kami dari Jabir ibnu Abdillah, dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. pernah bersabda: Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di atas sebuah bukit yang menghadap ke arah semua makhluk; tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang nabi pun yang didustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya.

Hakim meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya dan Ibnu Murdawaih meriwayatkan pula, sedangkan lafaznya menurut apa yang ada pada Ibnu Murdawaih melalui hadis Mus'ab ibnu habit, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw. menghadiri suatu jenazah di kalangan Bani Maslamah, sedangkan aku berada di sebelah Muhammad Saw. Maka sebagian dari mereka mengatakan, "Demi Allah, wahai Nabi Muhammad Saw, dia benar-benar orang yang baik, sesungguhnya dia semasa hidupnya adalah orang yang memelihara kehormatannya lagi seorang yang berserah diri (muslim)," dan mereka memujinya dengan pujian yang baik. Maka Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Anda berani mengatakan yang seperti itu?" Maka laki-laki itu menjawab, "Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah." Maka Nabi Muhammad Saw. bersabda, "Hal itu pasti (baginya)." Kemudian Nabi Muhammad Saw. menghadiri pula jenazah lain di kalangan Bani Harişah, sedangkan aku berada di sebelah Nabi Muhammad Saw. Maka sebagian dari mereka (orang-orang yang hadir) berkata, "Wahai Nabi Muhammad Saw, dia adalah seburuk-buruk manusia, jahat lagi kejam." Lalu mereka membicarakannya dengan pembicaraan yang buruk. Maka Nabi Muhammad Saw. bersabda kepada sebagian mereka, "Anda berani mengatakan yang seperti itu?" Jawabnya, "Hanya Allah Yang Mengetahui rahasianya. Adapun yang tampak pada kami, begitulah." Maka Muhammad Saw. bersabda, "Hal itu pasti (baginya)."¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim...*, hal 455.

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim....*, hal 456.

Mus'ab ibnu Sabit berkata, "Pada saat itu Muhammad ibnu Ka'b mengatakan kepada kami, Benarlah apa yang dikatakan oleh Muhammad Saw. itu, kemudian ia membacakan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*'Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian ' (Al Baqarah/2: 143).'*¹¹⁰

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak mengetengahnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Abul Furat, dari Abdullah ibnu Buraidah, dari Abul Aswad yang menceritakan hadis berikut Aku datang ke Madinah, maka aku jumpai kota Madinah sedang dilanda wabah penyakit, hingga banyak di antara mereka yang meninggal dunia. Lalu aku duduk di sebelah Khalifah Umar r.a., maka lewatlah suatu iringan jenazah, kemudian jenazah itu dipuji dengan pujian yang baik. Khalifah Umar ibnul Khattab berkata, "Hal itu pasti baginya." Kemudian lewat pula suatu iringan jenazah yang lain. Jenazah itu disebut-sebut sebagai jenazah yang buruk. Maka Umar r.a. berkata, "Hal itu pasti baginya." Abul Aswad bertanya, "Apanya yang pasti itu, wahai Amirul Mu-minin?" Umar r.a. mengatakan bahwa apa yang dikatakannya itu hanyalah menuruti apa yang pernah dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu sabdanya: Siapa pun orang muslimnya dipersaksikan oleh empat orang dengan sebutan yang baik, niscaya Allah memasukkannya ke surga. Maka kami bertanya, "Bagaimana kalau tiga orang?" Beliau Saw. menjawab, "Ya, tiga orang juga." Maka kami bertanya, "Bagaimana kalau oleh dua orang?" Beliau Saw. menjawab, "Ya, dua orang juga." Tetapi kami tidak menanyakan kepadanya tentang persaksian satu orang. Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Turmu4 dan Imam Nasai melalui hadis Daud ibnul Furat dengan lafaz yang sama.¹¹¹

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Yazid ibnu Harun, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dari Yazid ibnu Harun dan Abdul Malik ibnu Umar serta Syuraih, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan lafaz yang sama.

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm...*, hal 452.

¹¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzīm...*, hal. 452.

Di dalam surat Al-An'am/6: 130, dikatakan juga ungkapan "*Ma'sar*" yang bermakna "segenap atau seluruh" hal ini juga menunjukkan adanya nilai pluralitas (Manusia dan Jin) sebagai makhluk yang terkena *taklif* (beban Syariat). Allah Swt berfirman dalam surat al-An'am: 130:

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ
يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا
كَافِرِينَ

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (Al-An'am/6: 130)

Menurut Al-Sa'di, Allah mencela semua orang yang berpaling dari kebenaran dan menolaknya, baik yang berasal dari kalangan jin dan manusia. Dia menjelaskan kesalahan mereka, maka mereka mengakui itu. Dia berfirman, "Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu" yang jelas dan terang yang terdapat padanya perincian perintah, larangan, kebaikan, keburukan, janji pahala, dan ancaman siksa, "dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?" Dan mengajarkan kepadamu bahwa keselamatan dan keberuntungan hanya didapat dengan menaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, dan bahwa kesengsaraan dan kerugian terletak pada penyalahannya semua itu? Maka mereka mengakui itu. Mereka berkata, "Benar, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri', namun kehidupan dunia telah menipu mereka," dengan perhiasan, keindahan dan kenikmatannya, maka mereka condong kepadanya dan menerimanya, dan itu melalaikan mereka dari Akhirat. "Dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." Maka hujjah Allah pun tegak atas mereka, dan pada saat itu, semua orang mengetahui bahkan diri mereka sendiri mengetahui keadilan Allah pada mereka. (Maka Allah menyatakan hukum-Nya atas mereka dengan azab yang pedih, "Masuklah kamu ke dalam deretan umat-umat yang telah berlalu sebelummu dari kalangan jin dan manusia di mana mereka melakukan seperti yang kamu lakukan. Mereka bersenang-senang dengan kekayaan mereka seperti kamu pun bersenang-senang. Mereka terjun ke dalam kebatilan sepertimu. Mereka adalah orang-orang yang merugi, yakni orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir dari

mereka. Adakah kerugian yang lebih besar daripada kerugian surga kenikmatan dan lenyapnya perlindungan dari Allah Yang Maha Pemurah?).¹¹²

Dari paparan dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis di atas tentang ciptaanya-Nya yang beraneka ragam (*plural*), bahkan Al-Qur'an sebagai pedoman beragama bagi seorang Muslim dan sudah menjadi kesepakatan nasional bangsa Indonesia, bahwa ada dua sasaran penting yang hendak dicapai melalui pembangunan bidang agama, yaitu peran agama dalam proses pembangunan nasional dan peran agama sebagai pembinaan kerukunan hidup beragama. Dua sasaran ini saling berkait bagi kepentingan pelaksanaan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Islam adalah agama yang bukan saja merupakan pedoman bagi manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan atau supranatural (*hablum min Allah*), tetapi juga merupakan pedoman dalam mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum min al-Nās*) sekaligus juga memberikan pedoman dalam bersikap terhadap lingkungan masyarakat dan bahkan alam semesta.

Sudah seharusnya agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tidak akan terimplementasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat yang heterogen dan multikultural baik dari segi agama maupun budaya, jika tidak didukung dengan pendidikan agama yang baik dan benar. Manusia yang beragama adalah manusia beradab, manusia yang beradab akan mampu menciptakan peradaban dan memahami akan hakikat dirinya sebagai makhluk sosial sesuai dengan fitrah pencitaannya.

¹¹²Al-Sa'dī, *Taisīr Karīm al-Rahmān fi Tafsīr al-Kalām al-Mannān*. Jilid 1/..., hal 273.

BAB IV RAGAM MODERASI BERAGAMA DAN BUDAYA DARI MASA KE MASA

A. Masa Nabi Muhammad Saw

Sikap Moderat bukan sekedar teori dalam ajaran Islam, akan tetapi mempunyai wujud dan sudah diterapkan oleh umat Islam di setiap masanyabahkan dari masa Nabi Muhammad Saw sampai masa sekarang (modern), baik moderasi dalam segi doktrin/keyakinan, hukum, akhlak, perbuatan, dan tingkah lakunya. Dengan sedemikian rupa, moderasi beragama kaum muslimin dapat mencapai yang terbaik, toleran dan kasih sayang dalam setiap aspek tersebut. Pada subbab ini, peneliti akan membahas praktek moderasi yang dilakukan kaum muslimin dari generasi awal sampai generasi modern.

Rahmat dan kasih sayang yang terkandung dalam ajaran Islam dapat dirasakan oleh semua manusia dan semua makhluk lainnya. Hal ini menjadi visi utama dalam penugasan Nabi Muhammad Saw sebagai rosul. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Anbiya’/21: 107)

Oleh karena itu, Siapapun yang mencari rahmat Allah dalam agama ini maka pasti ia akan menemukannya, sebaliknya siapa pun yang menolak

agama Islam dan mengingkari Nabinya, maka akan kehilangan rahmatnya. maka dari itu, Allah Maha kuasa menyebutkan sifat rahmat-Nya dalam lebih dari satu ayat teruntuk bagi mereka yang percaya dan mematuhiNya, seperti yang difirmankan Allah swt:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Al-A'raf/7: 52).

Atas dasar ini, rahmat Allah di akhirat diperoleh bagi siapa saja yang mencarinya di dunia ini dengan menaati Allah dan Rasul-Nya.

Selain itu, di antara keutamaan dan kasih sayang Allah, Dia menjadikan Islam menghancurkan perkara yang sebelumnya dari dosa dan kemaksiatan. Jika orang kafir menjadi Muslim, Allah akan mengampuni dia dari semua yang dia lakukan selama masa kekafirannya, dan dia akan menjadi suci dari dosa.

Diriwayatkan sebuah hadits dari Amr ibn al-Aas -semoga Tuhan meridhoi dia-. Dia berkata:

لَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلَأُبَايِعَكَ . فَبَسَطَ يَمِينَهُ ، قَالَ : فَقَبَضْتُ يَدِي . قَالَ : مَا لَكَ يَا عَمْرُو ؟ قَالَ : قُلْتُ : أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ . قَالَ : تَشْتَرِطُ بِمَاذَا ؟ قُلْتُ : أَنْ يُعْفَرَ لِي . قَالَ : أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ¹

Ketika Allah menempatkan Islam di hatiku, aku pergi menemui Nabi Saw dan berkata: ulurkan tangan kananmu, Izinkan saya berjanji setia kepada Anda. Maka Nabi mengulurkan tangan kanannya. Amr berkata: Saya mengepalkan tangan. Nabi Saw heran dan berkata: Ada apa denganmu Amr? Saya berkata: Saya ingin menetapkan syarat. Nabi berkata: Apa yang Anda syaratkan? Saya berkata: agar saya dimaafkan. Dia berkata: Apakah Anda tidak tahu bahwa Islam menghancurkan (memafkan) apa yang sebelumnya.

Menurut Imam Al-Nawawi. bahwa yang dimaksud dengan kalimat “Islam menghancurkan apa yang sebelumnya” yaitu: mengampuni dosa dan menghapus pengaruhnya.²

Rahmat Islam tidak khusus untuk akhirat saja. Walaupun rahmat

¹Muslim al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkar, hal. 121.

²Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi-Syarh Al-Nawawi*, Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyah. hal.138.

akhirat ini adalah yang paling tinggi, paling berharga, dan paling abadi. Namun rahmat dunia itu mendahului rahmat akhirat, sehingga tidak ada rahmat di akhirat bagi mereka yang tidak memperoleh rahmat Allah di dunia ini, dan rahmat Allah di dunia ini hanya benar-benar dicapai oleh orang-orang yang menghubungi Pencipta-Nya dengan keimanan, periibadahan, perilaku sholih, dan dengan menerapkan hukum Allah dalam hidupnya sesuai dengan kemampuannya. Yakni dengan ia membela hak Allah, haknya, dan hak ciptaan-Nya, berdasarkan apa yang telah Allah tetapkan dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya.³

Manifestasi rahmat Nabi Muhammad Saw diimplementasikan dengan bersikap moderasi kepada umat Islam dari bangsanya, termasuk kepada orang yang lemah, anak-anak, wanita, sahabat, dan bahkan syuhada, dalam banyak situasi. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, sikap Rasul terhadap anak-anak. Salah satu rahmat Nabi kepada anak-anak adalah beliau seperti seorang ayah yang baik hati kepada mereka. Jadi dia mencium mereka, bermain dengan mereka, dan memeluk mereka. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah *rodiyallohu anha*, beliau mengatakan bahwa laki-laki datang ke Nabi Muhammad Saw sementara dia sedang mencium cucunya, Al-Hassan. Orang lelaki itu pun berkata: Apakah kamu mencium anak-anak? Nabi Muhammad Saw berkata: Ya (tentu saja). Mereka berkata lagi: Demi Tuhan, kami tidak akan mencium anak-anak. Nabi Muhammad Saw bersabda: Aku tidak bisa berbuat apapun jika Allah menghilangkan rahmat darimu.⁴

Di antara besarnya rahmat Nabi Muhammad Saw kepada anak-anak adalah jika beliau sedang memimpin muslimin dalam shalat berjamaah dan mendengar seorang anak menangis, maka beliau bersegera dalam sholat dan meringankannya. Pada suatu waktu, Nabi Muhammad Saw menggendong anak-anak kecil sedangkan beliau dalam kondisi shalat. Saat beliau sujud dia akan meletakkan anak kecil itu di tanah, dan jika dia bangun dia akan menggendongnya Kembali. Hal ini seperti yang beliau lakukan dengan cucunya Umamah bint Zainab. Nabi Saw juga bersabar dengan perilaku negatif anak-anak, dan menangis serta berduka atas kematian mereka.⁵

Dalam hadits lain, Aisyah ra berkata:

³Ali Jum'ah Al-Rawhanah, "*Al-Wa'iy Al-Ighathy Fi Al-Syari'ah Al-Islamiyah Wa Tatbiqatuh Al-Insaniyah*," 2014. hal.8.

⁴Al-Bukhārī, "*Shahih Al-Bukhārī*" No 5998; Al-Naisaburi, "Shahih Muslim." No 2317..., hal. 347.

⁵Aidh Al-Qarni, *Mulhim Al-'Alam*, Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1443. hal. 122-124.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصَّبِيَّانِ فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ فَأَتِي بِصَبِيٍّ
فَبَالَ عَلَيْهِ فَدَعَا بِمَاءٍ فَاتَّبَعَهُ بِوَلِّهِ وَلَمْ يَغْسِلْهُ

Bahwa Nabi Muhammad Saw suatu waktu disertai beberapa bayi, nabi pun mendoakannya dengan keberkahan dan mentahnik (memberi asupan pertama) mereka. Di waktu yang lain, Beliau disertai seorang bayi yang kemudian bayi itu mengencinginya. Nabi pun meminta sedikit air kemudian mencipratkan air pada bekas air kencing tersebut tanpa membasuhnya.”⁶

Kedua; sikap Nabi Muhammad pada orang-orang lemah. Nabi Muhammad Saw peduli terhadap mereka yang lemah, dan memerintahkan umatnya untuk berlaku baik terhadap mereka. Karena mereka sering kali mendapatkan kezaliman, sehingga beliau merekomendasikan umat Islam untuk memenuhi hak-hak mereka. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw berwasiat kepada kaum muslimin yang memiliki pembantu dengan bersabda:

إِنَّ إِخْوَانَكُمْ خَوْلَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا
يَأْكُلُ وَلْيَلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَأَعِينُوهُمْ⁷

Sesungguhnya saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian, Allah menjadikan mereka dibawah tangan kalian, maka siapa yang saudaranya berada di tangannya hendaklah dia memberi makan dari apa yang dia makan dan memberi pakaian dari pakaian yang ia pakai dan janganlah kalian membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup. Jika kalian membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup maka bantulah mereka.

Di antara rahmat Nabi adalah kasih sayang kepada anak-anak yatim dan para janda, sebagaimana beliau menyemangati kaum muslimin untuk menafkahi mereka, dan beliau memperhitungkan itu sebagai pahala jihad di jalan Allah Swt.⁸

Nabi Muhammad Saw biasa memperlakukan pembantunya dengan kemurahan hati dan akhlak mulia, disertai dengan mendidik dan membimbing mereka. Bahkan Nabi Muhammad Saw menghindari memarahi mereka karena kesalahan yang terjadi. Hal ini diriwayatkan dari Anas bin Malik salah satu pembantunya dengan berkata: Saya mengabdikan kepada Nabi Muhammad Saw selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah berkata

⁶Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. No. 430..., hal.152.

⁷Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No. 2359..., hal. 291.

⁸Muhammad Isa Al-Tirmidzi, “*Jami’ Al-Tirmidzi*”, Riyadh: Bait al-Afkar, 1998. no 1892.

kepadaku: Ah, atau: Mengapa kamu melakukannya? Begitu juga: apakah kamu tidak melakukannya!⁹

Ketiga: kasih sayang Nabi Muhammad Saw kepada para wanita. Nabi Muhammad Saw adalah orang yang paling kasih sayang terhadap keluarga, istri dan putrinya. Ketika Fathimah -*radhiyallahu 'anha*- datang kepadanya, beliau akan menciumnya dan mempersilahkan duduk di tempatnya. Begitu pula, jika Safiyah -istri Nabi Muhammad Saw- ingin menunggangi unta, maka Nabi menunduk dengan mengangkat lututnya agar safiyah dapat berpijak padanya untuk naik unta.¹⁰ Nabi Muhammad Saw juga sering kali memberikan wasiat kepada umat Islam untuk berbuat baik kepada kaum wanita dengan bersabda:

أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ -أَيُّ أَسِيرَاتٍ- لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ، إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ، فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرَّحٍ، فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُؤْطِئَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ، وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ، أَلَا وَحَقَّ عَلَيْنَكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ¹¹

“Ingatlah, berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka itu (bagaikan) tawanan di sisi kalian. Kalian tidak berkuasa terhadap mereka sedikit pun selain itu, kecuali bila mereka melakukan perbuatan nista. Jika mereka melakukannya, maka tinggalkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Jika ia mentaati kalian, maka janganlah berbuat aniaya terhadap mereka. Mereka pun tidak boleh memasukkan siapa yang tidak kalian sukai ke tempat tidur dan rumah kalian. Ketahui-lah bahwa hak mereka atas kalian adalah kalian berbuat baik kepada mereka (dengan mencukupi) pakaian dan makanan mereka.

Keempat: kasih sayang Nabi Muhammad Saw pada orang-orang yang sakit. Nabi Muhammad Saw mengunjungi mereka, memberi motivasi dan memberikan perhatian pada mereka. Beliau Nabi Muhammad Saw menanyakan kondisinya. Beliau Nabi Muhammad Saw juga pernah menanyakan tentang apa yang diinginkan oleh orang sakit itu. Apabila menginginkan sesuatu yang tidak berbahaya, maka beliau Nabi Muhammad

⁹Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 6038..., hal. 482.

¹⁰Al-Tirmidzi, “*Jami’ Al-Tirmidzi*.” No 3895..., hal. 359.

¹¹Muhammad Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1999. No 5101.

Saw meminta seseorang untuk membawakannya. Selain itu beliau Nabi Muhammad Saw mendoakan orang yang sakit dengan doa:

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيكَ¹²

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Penguasa Arsy yang agung untuk menyembuhkanmu.

Banyak hadis nabawi yang menceritakan hal ini. Di antaranya adalah hadis Nabi menganjurkan kaum muslimin untuk menjenguk orang sakit dengan bersabda:

مَنْ عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا¹³

Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka ia masih dalam khurfah surga. Dikatakan, Wahai Muhammad Saw, apa itu khurfah surga? Nabi menjawab: taman surga yang penuh dengan buah-buahan.

Kelima, kasih sayang Nabi Muhammad Saw kepada umatnya. Rahmat adalah syiar dan selimut Nabi Muhammad Saw dalam berinteraksi dengan manusia secara umum dan dengan umatnya secara khusus. Kasih sayang terlihat dalam perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad Saw. Allah swt berfirman,

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ (التوبة :

Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. (al-Taubah/9:128)

Di antara bentuk rahmat Nabi Muhammad Saw kepada umatnya adalah ingin tetap bersama mereka sampai di akhirat. Beliau adalah pemberi syafaat pada hari pembalasan. Beliau berkata, “Ya Allah, umatku, umatku” sembari menangis. Lantas Allah Swt berkata kepada jibril, “Wahai jibril, Wahai jibril, temuilah Muhammad dan katakan, ‘kami akan membuatmu senang berkenaan dengan umatmu dan tidak akan membuatmu sedih.’”¹⁴

¹²Al-Bukhārī, *Al-Adab Al-Mufrad*, Beirut: Dār Al Katab Al Ilmiyah, 2014. No 416, hal 79.

¹³Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. No 2568..., hal. 406

¹⁴Al-Qarni, *Mulhim Al-'Alam...*, hal.122.

Tidak hanya umatnya, para musuh nabi pun merasakan rahmatnya. Dalam sejarah Nabi Muhammad Saw pernah disakiti, dicaci, dihina, ditolak dakwahnya, dilukai wajahnya, dipatahkan giginya, dibuat berdarah lututnya, bahkan percobaan pembunuhan dan berbagai bentuk perlakuan lainnya tetapi justru dia mendo'akan kebaikan untuk mereka?! "Ya Allah ampunilah kaumku. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui,"¹⁵

Sikap moderasi adalah salah satu karakteristik utama dalam kepemimpinan dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Di bawah kepemimpinannya, Islam dikembangkan sebagai agama yang mengajarkan prinsip-prinsip moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut beberapa contoh moderasi dalam masa Nabi Muhammad Saw:

1. Toleransi Agama, Nabi Muhammad Saw menunjukkan toleransi terhadap orang-orang dari berbagai agama dan suku. Selama masa kehidupannya, banyak orang non-Muslim yang tinggal di Madinah, dan Nabi memastikan bahwa mereka diberi kebebasan beribadah sesuai agama mereka sendiri. Dia juga memiliki hubungan diplomatik dengan berbagai komunitas non-Muslim.¹⁶
2. Keadilan, Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai pemimpin yang sangat adil. Ia memberikan perlindungan hukum yang sama kepada semua warga Madinah, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang sosial. Prinsip keadilan ini tercermin dalam berbagai pengadilan dan keputusan yang ia buat selama hidupnya.¹⁷
3. Kepemimpinan yang Sederhana, Nabi Muhammad Saw hidup dengan sederhana meskipun memiliki otoritas besar. Dia tidak mengambil banyak kemewahan pribadi dan membagi harta kepada yang membutuhkan. Prinsip hidup sederhana ini menjadi contoh bagi para pengikutnya.¹⁸
4. Konsultasi (*Shura*), Nabi Muhammad Saw sering berkonsultasi dengan para sahabatnya dalam pengambilan keputusan yang penting. Prinsip ini dikenal sebagai "shura" dan menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi didasarkan pada konsensus dan partisipasi dari umatnya.¹⁹
5. Kesejahteraan Sosial, Nabi Muhammad Saw peduli terhadap kesejahteraan sosial. Ia mendirikan sistem perawatan sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan mempromosikan zakat

¹⁵Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1990. Jilid 3/67-68.

¹⁶Ibnu Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah-Ibnu Hisyam*, Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, 1990. Jilid 1/513.

¹⁷Al-Qarni, *Mulhim Al-'Alam...*, hal. 388-390.

¹⁸Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Zadul Al-Ma'ad: Fi Hadyi Khoir Al-'Ibad*, Zadul Ma'ad, Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, 2005. hal. 130.

¹⁹Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyah-Ibnu Hisyam...*, Jilid 1/hal. 615.

sebagai wajib bagi umat Muslim untuk membantu mereka yang kurang beruntung.²⁰

6. Pendidikan dan Penyebaran Islam, Nabi Muhammad Saw sangat mengutamakan pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Dia memerintahkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan berbagai pengetahuan dengan cara yang bermanfaat. Dia juga mengirim utusan untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah.
7. Toleransi Terhadap Musuh, Meskipun menghadapi konflik dan perang, Nabi Muhammad Saw mengajarkan toleransi terhadap musuh dan mempromosikan perdamaian dan diplomasi sebagai solusi. Dia bahkan menandatangani perjanjian-perjanjian damai dengan musuh-musuhnya saat diperlukan.²¹

Masa Nabi Muhammad Saw sangat layak dijadikan sebagai contoh utama moderasi, baik dalam hal kepemimpinan, kepala rumahtangga, sebagai warga masyarakat dan sebagai telada kehidupan sehari-hari. Ajaran dan prinsip-prinsip yang Beliau praktekan memiliki dampak mendalam pada perkembangan Islam dan pandangan dunia yang dianut oleh umat Muslim sampai sekarang.

B. Masa Sahabat dan *Khulafā Al-Rāsyidīn*

Khulafā' Rasyidin adalah suatu istilah yang merujuk pada khalifah-khalifah Islam pertama yang berhasil melanjutkan tugas kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, yang dikenal dengan Khilafah yang mendapat petunjuk yang benar. Para ahli sejarah sepakat bahwa masa itu adalah 30 tahun (11 H – 41 H), yang mencakup seluruh masa kepemimpinan dari khalifah Abu Bakar, Umar bin Al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Al-Hassan bin Ali bin Abi Thalib. Kota Madinah adalah ibu kotanya hingga Ali bin Abi Thalib menjadikan Kufah sebagai ibu kotanya. Pada masa pemerintahan mereka, penyebaran Islam meluas melampaui batas dari wilayah Jazirah Arab.²²

Pertama, Abu Bakar Al-Siddiq Abdullah bin Abi Quhafa Al-Taymi Al-Qurashi (50 SH - 13 H/573 M - 634 M) adalah *khalifah* pertama yang mendapat petunjuk, dan salah satu dari sepuluh *khalifah* yang dijanjikan surga. Beliau sahabat Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya ketika hijrah ke Madinah. Kaum Sunni dan masyarakat menganggapnya sebagai orang

²⁰Al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, No 2625..., hal. 309.

²¹Ibnu Katsir, *Al-Sirah Al-Nabawiyah Li-Ibn Kathir*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1976. Jilid 2/hal. 342.

²²Jalaluddin Al-Suyuti, *Tārikh Al-Khulafā'* Doha: Wizarah Auqaf Qatar, 2013, hal. 14.

terbaik setelah para nabi dan rasul, orang yang paling beriman dan zuhud di antara para sahabat, dan orang yang paling dicintai Nabi Muhammad setelah istrinya Aisyah. Nama Abu Bakar biasanya dilekatkan dengan gelar Al-Siddiq, dan itu merupakan julukan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw karena besarnya keimanannya kepada beliau.²³

Abu Bakar Al-Siddiq lahir di Makkah pada tahun 573 M, dua tahun enam bulan setelah Tahun Gajah. Dia adalah salah satu orang kaya *Quraisy* pada masa pra-Islam. Ketika Nabi Muhammad Saw menyerunya masuk Islam, dia masuk Islam tanpa ragu-ragu, dan dia adalah orang bebas pertama yang masuk Islam. Kemudian Abu Bakar hijrah menemani Nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah dan menyaksikan Perang Badar serta segala adegan bersama Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi jatuh sakit hingga meninggal, beliau memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin umat di doa. Nabi Muhammad wafat pada hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H, dan Abu Bakar dilantik menjadi *khilafah* pada hari yang sama. Beliau mulai mengatur urusan negara Islam, termasuk mengangkat gubernur, sistem peradilan, dan mengarahkan pasukannya. Banyak suku-suku Arab yang murtad dari Islam setelah nabi wafat, jadi dia mulai memerangi mereka dan mengirimkan pasukan untuk melawan mereka sampai dia menundukkan seluruh Jazirah Arab di bawah kekuasaannya. Ketika perang kaum murtad berakhir, Abu Bakar mulai mengatur pemerintahannya dan mengarahkan memperluas dakwah islam. Tentara Islam menaklukkan Irak dan daerah Syam. Dia menaklukkan sebagian besar Irak dan sebagian besar Syam. Abu Bakar wafat pada hari Senin tanggal 22 Jumada al-Akhirah tahun 13 H. Usianya enam puluh tiga tahun, dan digantikan oleh Umar bin Al-Khattab.²⁴

Adapun perkembangan Islam di masa kekhalifahannya adalah sebagai berikut:

1. Perang melawan kaum murtad: Setelah wafatnya Nabi, beberapa suku murtad dari Islam dan melarang zakat, maka Abu Bakar al-Siddiq memerangi mereka. Beliau juga berkata: “Demi Allah, aku akan memerangi siapa saja yang membedakan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah hak atas uang. Demi Tuhan, jika mereka menahan dariku zakat seekor *anaqan* (anak kambing betina) yang mereka memberikannya kepada Nabi Muhammad Saw, maka saya akan memerangi mereka karena keengganannya.”²⁵

²³Ahmad Ali ibn Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah Fi Tamyiiz Al-Shahabah*, Beirut: Dār Al Kotob Al Ilmiyah, 1995. 2/hal. 341.

²⁴Ahmad Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syath Shahih Al-Bukhārī*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2013, hal. 7/hal. 9.

²⁵Al-Bukhārī, “*Shahih Al-Bukhārī*” No 1400; Al-Naisaburi, “*Shahih Muslim*” ..., hal. 20.

2. Beliau mengirimkan pasukan Usamah bin Zaid: Nabi Muhammad Saw telah menyiapkan pasukan untuk melawan Romawi, dan Osama bin Zaid diperintahkan sebagai panglimanya. Ketika Nabi wafat, Abu Bakr al-Siddiq melanjutkan misi pengiriman pasukan tersebut. Meskipun para Sahabat keberatan. Mengingat Osama bin Zaid menjadi panglima tentara di usianya yang masih muda, maka beliau bersikeras untuk mengirimkan pasukan. Dia juga bersikeras agar panglimanya adalah Osama bin Zaid agar tidak melanggar perintah Nabi Muhammad Saw. Kemudian Abu Bakar berkata: “Demi Dzat yang jiwa Abu Bakar berada di tangannya, jika aku mengira binatang buas akan menculikku, niscaya aku akan melaksanakan pengiriman Usamah sebagaimana Nabi Muhammad Saw telah memerintahkannya, dan jika tidak ada seorang pun yang tersisa di desa kecuali aku, aku akan mengirimnya keluar.”²⁶
3. Membukukan Al-Qur'an: Banyak penghafal Al-Qur'an yang terbunuh dalam perang murtad, maka Umar bin Al-Khattab menasihati Abu Bakar Al-Siddiq untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf, dan dia menyusunnya Al-Qur'an dalam satu mushaf setelah itu yang sebelumnya ayat al-Qur'an tertulis secara terpisah di berbagai lembaran.²⁷
4. Penaklukan Islam: Abu Bakar Al-Siddiq terus menaklukkan negara itu, dan penaklukannya yang paling penting adalah penaklukan daerah Syam dan penaklukan Irak. Dia mengirim pasukan Khaled bin Al-Walid ke Kufah di Irak, dan tentara Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dikirim ke Homs. Pasukan Yazid bin Abi Sufyan dikirim ke Damaskus. Tentara Sharhabeel bin Hasana dikirim ke Yordania. Tentara Amr ibn al-Aas dikirim ke Yerusalem.²⁸

Kedua, Abu Hafs Umar bin Al-Khattab Al-Adawi Al-Qurashi, dijuluki Al-Farouq, adalah Khalifah kedua yang mendapat petunjuk dan salah satu sahabat mulia Nabi Muhammad. Beliau salah satu orang pemimpin paling terkenal dan berpengaruh dalam sejarah Islam. Dia adalah salah satu dari sepuluh yang dijanjikan surga, dan salah satu ulama dari kalangan para sahabat. Ia menjabat Kekhalifahan Islam setelah wafatnya Abu Bakar Al-Siddiq pada tanggal 23 Agustus 634 M, bertepatan dengan tanggal dua puluh dua Jumada al-Akhira, 13 H.²⁹

²⁶Al-Tabarî Muhammed bin Jerîr, *Târîkh Al-Rusûl Wal-Mulûk*, Kairo: Dâr al-Ma'arif, 1990, Jilid 4/hal. 45.

²⁷Abd al-Aziz Abd Alloh Al-Humaidi, *Al-Khuafa' Al-Rasyidun: Mawaqif Wa 'Ibar* Iskdanariyah: Dâr al-Dakwah, 2005, hal. 66-68.

²⁸Al-Humaidi. Abd al-Aziz Abd Alloh Al-Humaidi, *Al-Khuafa' Al-Rasyidun: Mawaqif Wa 'Iba...*, hal. 97-100.

²⁹Isham Syabaru, *Al-Dauulah Al-Islamiyah Al-Ula*, Beirut: Dâr al-Nahdhah al-Arabiyah, 1995, hal. 279.

Ibnu al-Khattab adalah seorang hakim ahli dan terkenal karena keadilannya dan penyelesaian ketidakadilan terhadap orang-orang, apakah mereka Muslim atau non-Muslim, dan itulah salah satu alasan dia disebut Al-Farouq, karena dia membedakan antara kebenaran dan kepalsuan.³⁰

Dia adalah pendiri kalender Hijriah. Pada masa pemerintahannya, Islam mencapai wilayah yang luas, dan negara Islam meluas hingga mencakup seluruh wilayah Irak, Mesir, Libya, Syam, Persia, Khorasan, Anatolia timur, Armenia selatan, dan Sijistan. Dialah yang pertama kali membawa Yerusalem di bawah kekuasaan Muslim, dan merupakan kota tersuci ketiga dalam Islam. Dengan demikian negara Islam mencakup seluruh wilayah Kekaisaran Persia dan sekitar duapertiga wilayah Kekaisaran Bizantium.³¹

Kejeniusan Umar ibn al-Khattab dalam militer terlihat jelas dalam berbagai misi pasukan terorganisir yang ia arahkan untuk menaklukkan Persia, yang kekuatan mereka melebihi pasukan Muslim. Ia mampu menaklukkan seluruh kekaisaran mereka dalam waktu kurang dari dua tahun. Kemampuan politik, administratif dan keterampilannya juga terlihat melalui usaha menjaga kesatuan negara Islam yang ukurannya semakin hari semakin bertambah dan populasinya terus bertambah serta etnisnya beragam.³²

Prestasi terpenting Umar bin Al-Khattab selama memimpin kekhilafahan kaum muslimin adalah sebagai berikut:

1. Dasar penanggalan Hijriah. Penanggalan Hijriyah yang dikenal kaum Muslim adalah produk politik dari masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Motivasi terbentuknya penanggalan Hijriyah adalah untuk kelancaran sistem kenegaraan pada masa itu. Setelah berdiskusi, mereka berselisih dalam menentukan tahun pertama penanggalan Hijriyah. Ada usulan tahun pertama dimulai di tahun Gajah, tahun kelahiran Nabi. Ada juga usulan tahun pertama dimulai di tahun wafatnya Nabi. Sejumlah orang mengusulkan tahun pertama dimulai di tahun Nabi diangkat menjadi Rasul dan turunnya wahyu pertama. Salah satu opsi adalah tahun hijrahnya Nabi ke Madinah. Umar memilih tahun hijrahnya Nabi sebagai tahun pertama penanggalan Hijriyah. Tahun kelahiran dan tahun diangkatnya Nabi menjadi Rasul tidak dipilih karena perselisihan tentang tanggalnya. Tahun wafatnya Nabi juga tidak dipilih karena banyak kesedihan. Hijrah dipilih karena jelasnya waktu tersebut dan sebagai pembeda antara yang haqq dan yang bathil. Hijrah menjadi tonggak awal

³⁰Ahmad Nadzir, *Al-Islam Fi Al-Tarikh Al-Alami*, al-Ma'had al-Amriki, 2001, hal. 34.

³¹Muhammed bin Jarir, *Târîkh Al-Rusûl Wal-Mulûk*, Jilid 4/..., hal. 190-191.

³²Muhammad Suhail Thoqusy, *Tarikh Al-Khulafa Al-Rasyidin*, Beirut: Dār An-Nafaes, 2011, hal 180-181.

kejayaan umat Islam setelah berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Bulan Muharram dipilih sebagai bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah atas rekomendasi Sayyidina Utsman. Muharram dipilih karena permulaan hijrah terjadi sejak bulan Muharram. Wacana hijrah muncul setelah beberapa sahabat membaiaat Nabi di pengujung Dzulhijjah. Semangat baiat mengantarkan kaum Muslim untuk berhijrah. Bulan yang muncul setelah Dzulhijjah adalah Muharram.³³

2. Peluasan pemerintahannya, wilayah kaum muslimin meluas hingga mencakup seluruh Irak, Mesir, Libya, Syam, Persia, Khorasan, Anatolia timur, Armenia selatan, dan banyak negara lainnya.³⁴
3. Yerusalem berada di bawah kekuasaan Islam untuk pertama kalinya. Khalifah Umar bin Khattab berhasil merebut kembali Yerusalem dan Masjid Al-Aqsa pada tahun 638 M. Pasukan Islam memasuki al-Quds di Yerusalem dengan tujuan mengusir tentara penjajah Bizantium yang telah lama berkuasa dengan kejam. Penduduk setempat menetapkan syarat bahwa kota suci ini harus diserahkan langsung kepada Khalifah Umar Ibn Khattab, yang merupakan Khalifah kedua setelah Abu Bakar dan pemimpin utama dalam pemerintahan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Umar menerima undangan dari Saphronius, Uskup Agung al-Quds, untuk menerima kunci kota. Pada saat tersebut, pemimpin Islam ini mengucapkan ikrar yang terkenal, mengingat bahwa kota ini merupakan tempat Nabi Muhammad melakukan perjalanan malam (*Isra*) dan pangkal Mi'rajnya ke langit ke tujuh. Ikrar tersebut disaksikan oleh para Sahabat Nabi dan pahlawan Islam terkemuka seperti Khalid Ibn Walid, Amr Ibn 'Aash, Abdurrahman Ibn Auf, dan Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Menurut sejarawan, penaklukan Jerusalem, Palestina, dan Syam oleh pasukan Islam berlangsung dengan lancar dan mudah. Ini mungkin karena penduduk Suriah pada abad ke-7 melihat hubungan yang lebih dekat antara kaum Arab Muslim dan mereka dalam hal suku, bahasa, dan agama daripada penguasa *Bizantium* (Romawi Timur). Umar membangun dasar-dasar toleransi, sesuai dengan ajaran Islam yang menegaskan, "Tidak ada paksaan dalam agama. Telah jelas perbedaan antara petunjuk dan kesesatan" (QS Al-Baqarah). Para sejarawan mencatat bahwa penduduk Palestina dan warga al-Quds menyambut baik pemerintahan Islam. Mayoritas dari mereka adalah Kristen, sedangkan sebagian kecil adalah Yahudi. Orang-orang Yahudi Samaritan bahkan bekerja sama dengan pasukan Islam dalam merebut kota dari tangan

³³Muhammed bin Jarīr, *Târīkh Al-Rusūl Wal-Mulūk*. 2/110-114. Jilid 2/..., hal. 388-389

³⁴Naziyah Syahadah, *Min Al-Tarikh Al-Islami: 1-132 H*, Kairo: Dār al-Nahdhah al-Arabiyah, 1998, hal. 189.

Bizantium. Seorang rabbi Yahudi menulis tentang periode awal Islam, "Jangan khawatir, hai anak-anak Iahve, Sang Pencipta Yang Maha Mulia telah menciptakan Kerajaan Ismail hanya untuk membebaskan kalian dari kejahatan *Bizantium*." Kaum Kristen juga menyambut baik pemerintahan Islam dan bekerja sama dengan pemerintahan Khalifah Muawiyah. Seorang sejarawan dari Gereja Suriah Timur menyatakan, "Tuhan telah mengirim orang-orang Arab untuk membebaskan kita dari kekuasaan Bizantium. Kebaikan yang kita peroleh dari kejahatan dan kebencian Bizantium sungguh tidak bisa diabaikan."³⁵

4. Dia mendirikan pos penjagaan dan keamanan. Umar bin Al-Khattab dianggap orang pertama yang mendirikan penjara khusus bagi para terdakwa setelah mereka diisolasi di masjid. Pengurungan ini dikenal sebagai "penjara." Ia juga merupakan orang pertama yang memperkenalkan sistem *Al-Asas* untuk penjelajahan dan pemantauan di malam hari guna membantu hakim dalam membuktikan tuduhan dan melaksanakan hukuman terhadap orang yang bersalah. Sistem ini disebut kemudian hari sebagai "polisi" dan ditangani oleh seorang polisi. Orang pertama yang dipercayakan tugas ini adalah Abdullah bin Mas'ud, dan ia adalah *Al-Assas* pertama dalam Islam. "*Al-Assas*" adalah kata turunannya dari kata (عَسَّ يَعْسُ عَسَسًا وَعَسَاءً) yang bermakna berkeliling di malam hari."³⁶
5. Membuat Pengadilan. Umar Ibn Al-Khattab tidak mengabaikan peradilan, karena ia bertugas memberikan keadilan pada masyarakat dan menegakkan batasan syariat serta hukumnya. Ketika negara berkembang dan orang-orang Arab bercampur dengan penduduk negara-negara yang ditaklukkan, dan kasus permasalahan meningkat di negara-negara tersebut, maka Khalifah tidak dapat mempertimbangkan mereka secara langsung, begitu pula para gubernur, maka Umar Ibn Al-Khattab berusaha mendirikan peradilan di negara Islam. Dia mulai menunjuk hakim di wilayah yang ditaklukkan, sehingga Abu Al-Darda' ditunjuk hakim Madinah, Shariha Al -Kindi hakim Kufah, Utsman bin Abi Al-Aas hakim Mesir, dan Abu Musa Al-Ash'ari hakim Basra. Umar membayar gaji kepada mereka, dan juga menetapkan aturan bagi para hakim ini untuk memandu mereka dalam mengambil keputusan, dan aturan ini telah menjadi acuan bagi peradilan.³⁷

³⁵Wadī' Bashshūr, *Suria: Shana'a Daulah Wa Wiladah Ummah*, Damaskus: Dār al-Yaziji, 1994, hal. 110-114.

³⁶Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyah*, Beirut: Dār Al Kotob Al Ilmiyah, 1985, hal. 197.

³⁷Labib Abd Al-Satir, *Al-Hadharat*, Beirut: Dār Al-Masyruq, 2003. 254.

6. Beliau membebaskan kaum miskin Muslim dan Ahli Kitab dari *jizyah* (pajak) dan bahkan memerintahkan mereka untuk mengambil kebutuhannya dari kas negara.³⁸

Ketiga, Utsman bin Affan. Abu Abdullah Utsman bin Affan Al-Umayyah Al-Qurashi (47 SM - 35 H/576 - 656 M). Khalifah ketiga yang mendapat petunjuk, salah satu dari sepuluh khalifah yang dijanjikan surga, dan salah satu orang pertama yang masuk Islam. Ia dipanggil Dhu al-Nourin karena ia menikahi dua putri Nabi Muhammad Saw, ia menikahi Ruqayyah dan kemudian, setelah kematiannya, ia menikah dengan Ummu Kultsum. Nabi Muhammad Saw mempercayainya, mencintainya, dan menghormatinya karena kesopanan, akhlak, hubungan baik, dan sedekah yang dia berikan untuk menghidupi umat Islam dan orang-orang yang beriman kepada Allah. Dia memberinya kabar baik tentang surga seperti Abu Bakar, Umar, Ali, dan sepuluh orang lainnya, dan memberitahunya bahwa dia akan mati syahid.³⁹

Utsman dilantik menjadi khilafah setelah Majelis Syura yang berlangsung setelah wafatnya Umar bin Al-Khattab pada tahun 23 H (644 M). Kekhalifahannya berlangsung sekitar dua belas tahun.

Pada masa pemerintahannya, Al-Qur'an dikumpulkan dan Masjidil Haram serta Masjid Nabawi diperluas. Pada masa pemerintahannya, sejumlah negara dibuka dan Negara Islam mengalami perkembangan besar. Di antara negara-negara yang dibuka pada masa kekhalifahannya adalah Armenia, Khorasan, Kerman, Sijistan, Afrika, dan Siprus. Dia mendirikan armada angkatan laut Islam pertama untuk melindungi wilayah Islam dari serangan *Bizantium*. Pada paruh kedua masa kekhalifahan Utsman, yang berlangsung selama dua belas tahun, muncul peristiwa perselisihan yang berujung pada pembunuhannya. Saat itu terjadi pada hari Jumat, bertepatan dengan tanggal 12 bulan Dzulhijjah tahun 35 H. Beliau berumur delapan puluh dua tahun dan dimakamkan di Al-Baqi' di Madinah.⁴⁰

Pembukuan *Mushaf* al-Qur'an dan Pengirimannya daerah kaum muslimin. Pada masa pemerintahan Utsman, Islam tersebar di negara-negara besar dan para sahabatnya berpencar, sehingga menyebabkan munculnya banyak bacaan dan tersebarinya dialek yang berbeda-beda. Ada ketakutan bahwa penulisan Al-Qur'an akan berbeda dan dialektanya akan berubah, sehingga Usman menyatukan umat Islam dalam bahasa Quraisy yaitu dialek Quraisy yang merupakan dialek orang Arab.

³⁸Ali Ahmad ibnu Al-Athir, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*, Beirut: Dār Shadir, 1967. Jilid 3/hal. 25-26.

³⁹Thoqusy, *Tarikh Al-Khulafā Al-Rasyidin...*, hal. 365-267.

⁴⁰Muhammed bin Jerir, *Tārīkh Al-Rusūl Wal-Mulūk*. 2/688; Al-Athir, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*. Jilid 3/hal. 69.

Dari riwayat Anas bin Malik: “Hudzayfah bin al-Yaman datang ke Utsman setelah ikut berperang dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan bersama rakyat Irak. Hudzayfah khawatir dengan perbedaan bacaan mereka. Hudzayfah berkata kepada Utsman: Wahai Amirul Mukminin, ketahuilah bangsa ini sebelum mereka berbeda pendapat dalam al-Qur’an, seperti perbedaan antara Yahudi dan Nasrani, maka Usman mengirim utusan kepada Hafsah, yang berisikan “Kirimkanlah kepada kami mushaf al-Qur’an agar kami dapat menyalinnya menjadi beberapa mushaf dan kemudian kami kembalikan lagi kepada kamu.” Jadi Hafsah mengirimkannya kepada Utsman, lalu dia memerintahkan Zaid bin Thabit, Abdullah bin Al-Zubair, Sa’id bin Al-Aas, dan Abd al-Rahman bin Al-Harith bin Hisyam untuk menyalinnya menjadi beberapa salinan mushaf. Usman berkata kepada para orang yang diberi tugas menjalin mushaf: Jika kalian dan Zaid bin Tsabit berbeda pendapat tentang sesuatu tulisan dari Al-Qur’an, maka tulislah dalam bahasa Quraisy, karena al-Qur’an diturunkan dalam bahasa mereka, maka mereka melakukan hal tersebut sampai ketika mereka menyalin halaman perhalaman tersebut ke dalam beberapa salinan, Utsman mengembalikan mushaf tersebut kepada Hafsah. Utsman pun mengirimkan ke setiap daerah sebuah mushaf Al-Qur’an yang telah mereka salin, dan dia memerintahkan segala sesuatu selain dari Al-Qur’an untuk dibakar.”⁴¹

Utsman mengumpulkan kaum Muhajirin dan Ansar dan berkonsultasi dengan mereka mengenai hal tersebut, di antara mereka ada sejumlah sahabat dan ulama terkemuka, dan yang terdepan di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib. Utsman menyampaikan masalah ini dan mendiskusikannya dengan mereka, dan mereka menyetujui pendapatnya, dan menjadi jelas bagi orang-orang di seluruh bumi apa yang telah mereka sepakati, dan pada saat itu tidak ada seorang pun yang diketahui berbeda pendapat dengan mereka.⁴²

Keempat, Ali bin Abi Thalib. Abu Al-Hasan Ali bin Abi Thalib Al-Hashimi Al-Qurashi (13 Rajab 23 H/17 Maret 599 M - 21 Ramadhan 40 H/27 Januari 661 M) sepupu dan menantu Nabi Muhammad Saw, bagian dari keluarganya, dan salah satu sahabatnya. Dia adalah khalifah keempat yang diberi petunjuk dan salah satu dari sepuluh khalifah yang dijanjikan surga.

Ia diangkat menjadi khilafah pada tahun 35 H (656 M) di Madinah, dan ia memerintah selama lima tahun tiga bulan, yang digambarkan dengan ketidakstabilan politik, namun ditandai dengan kemajuan peradaban yang nyata, terutama di ibu kota negara baru. kekhalifahan, Kufah. Banyak pertempuran terjadi karena perselisihan yang dianggap sebagai perpanjangan

⁴¹Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 4987/..., hal. 452.

⁴²Shadiq 'Arjun, *Utsman Bin Affan*, Jeddah: Al-Dār al-Su'udiyah, 1981. hal. 175.

dari perselisihan pembunuhan Utsman, yang menyebabkan terpecahnya barisan Muslim dan perpecahan mereka menjadi kelompok Ali, khalifah yang sah, dan kelompok yang menuntut hukum para pembunuh utsman, dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, yang berperang dengannya di Siffin. Muncul kaum Khawarij yang memberontak melawan Ali, tetapi mereka dapat dikalahkan di Nahrawan, dan kelompok-kelompok tersebut tampak memusuhi Ali dan mengingkari pemerintahan dan politiknya. Mereka disebut Nawasib, dan mungkin yang paling menonjol di antara mereka adalah kaum Khawarij. Ali bin Abi Thalib syahid di tangan Abd al-Rahman bin Muljam pada tanggal 21 Ramadhan 40 H, 661 M.⁴³ Ali terkenal di kalangan umat Islam karena kefasihan dan kebijaksanaannya, dan banyak puisi serta perkataan yang dikaitkan dengannya. Hal ini juga dianggap sebagai simbol keberanian dan kekuatan serta bercirikan keadilan dan asketisme, menurut narasi yang terdapat dalam hadis dan buku sejarah. Ia juga dianggap sebagai salah satu ulama terbesar pada masanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan yurisprudensi.⁴⁴

Para Sahabat Nabi Muhammad Saw mengikuti pendekatan teladannya dalam menjunjung akhlak mulia ini, hingga orang yang dikenal dengan sifat keras dan tegas itu berubah menjadi mudah, lembut, penyayang. Contoh pertamanya adalah Umar bin Al-Khattab *radhiyallahu 'anhu* yang terkenal dengan keras dan ketangguhannya berubah sifatnya menjadi lembut dan penuh kasih sayang.

Muawiyah bin Hudaj *radhiallahu 'anhu* datang menemui Umar setelah penaklukkan Iskandariyah. Lalu ia menderumkan hewan tunggangnya. Kemudian keluarlah seorang budak wanita. Budak itu melihat penat Umar setelah bersafar. Ia mengajaknya masuk. Menghidangkan roti, zaitun, dan kurma untuk Umar. Umar pun menyantap hidangan tersebut. Kemudian berkata kepada Muawiyah, “Wahai Muawiyah, apa yang engkau katakan tadi ketika engkau mampir di masjid?” “Aku katakan bahwa Amirul Mukminin sedang tidur siang”, jawab Muawiyah. Umar berkata, “Buruk sekali apa yang engkau ucapkan dan alangkah jeleknya apa yang engkau sangkakan. Kalau aku tidur di siang hari, maka aku menelantarkan rakyatku. Dan jika aku tidur di malam hari, aku menyia-nyiakan diriku sendiri (tidak shalat malam). Bagaimana bisa tertidur pada dua keadaan ini wahai Muawiyah?” hal ini menunjukkan kasih sayang Umar kepada rakyatnya.⁴⁵

Dalam Riwayat lain dari Abdullah bin Abbas *radhiallahu 'anhuma*, beliau mengatakan, “Setiap kali shalat, Umar senantiasa duduk bersama

⁴³Al-Suyuti, *Tarikh Al-Khulafa'*..., hal. 141.

⁴⁴Al-Humaidi, *Al-Khuafa' Al-Rasyidun: Mawaqif Wa 'Ibar...*, hal. 681.

⁴⁵Ahmad bin Hanbal, *Kitab Al-Zuhd*, Beirut: Dār al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1981. hal.

rakyatnya. Siapa yang mengadakan suatu keperluan, maka ia segera meneliti keadaannya. Ia terbiasa duduk sehabis shalat subuh hingga matahari mulai naik, melihat keperluan rakyatnya. Setelah itu baru ia kembali ke rumah”.⁴⁶

Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* menceritakan bahwa saat kaum Muhajirin baru tiba di kota Madinah, mereka saling kasih sayang dengan kaum anshar, bahkan bisa salaiing mewarisi. Hal itu dikarenakan persaudaraan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satu contoh yang masyhur adalah persaudaraan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw antara ‘Abdurrahman bin ‘Auf dengan Sa’ad bin Rabi’ *radhiyallahu ‘anhuma*. Sikap kasih sayang Sa’ad Nampak pada pernyataannya kepada ‘Abdurrahman bin Auf bahwa dia adalah salah satu kaum Anshar yang paling banyak harta. Dia akan membagi hartanya setengah untuk Abdurrahman. Dia juga menawarkan salah istrinya yang diinginkan, sehingga dia akan menceraikannya untuknya. Jika selesai masa ‘iddahnya, maka Abdurrahman bisa menikahnya.” Mendengar pernyataan sahabatnya itu, ‘Abdurrahman sangat menghargai sikap kasih sayangnya ini, akan tetapi dia membutuhkan hal itu.⁴⁷

Dalam interaksi sosial di antara para sahabat nabi, ada perselisihan dan kesalahan terjadi antara mereka. Akan tetapi sifat kasih sayang yang besar menjadikan perselisihan itu mudah diselesaikan. Hal ini seperti yang terjadi pada Bilal bin Rabbah dengan Abu Dzar al-Ghifari. Pada suatu ketika, Abu Dzar kesal kepada Bilal bin Rabbah karena dia tidak melaksanaka tugasnya secara baik. Abu Dzar bertambah kesal pada Bilal disebabkan dia berusaha untuk membela dirinya dengan menyatakan alasan yang bukan menjadi udzur syar’i. Kecewaan Abu Dzar itu memuncak hingga tidak bisa menahan diri dalam amarahnya, akhirnya Abu Dzar menghardik Bilal dengan perkataan mungkar. Yaitu, “Hai anak budak hitam!”. Mendengar kesalahan fatal ini, Muhammad Saw Saw segera mendekati dan menasehati Abu Dzar, “Sungguh dalam dirimu masih terdapat perkara Jahiliyah!”.

Abu Dzar pun tersabar atas ucapan kotornya ini dari nasehat Nabi Saw. Dia tersungkur bersujud dan memohon Bilal untuk membalas kesalahannya dengan menginjak kepalanya. Kepala Abu Dzar diletakan di atas tanah berdebu dan dilumurkan pasir kewajahnya berharap Bilal mau menginjaknya. Berulang kali Abu Dzar memohon. “Injaklah kepalaku, wahai Bilal! Injak kepalaku! Injak kepalaku Bilal! Demi Allah aku mohon injaklah! Demi Allah Injaklah kepalaku, wahai Bilal! Aku berharap dengannya Allah akan mengampuniku dan mengampuni sifat jahiliyah dari jiwaku!” Bilal tetap berdiri kukuh pada tempatnya. Bilal sebenarnya marah bercampur rasa

⁴⁶Muhammad bin Sa’ad, *Al-Thabaqāt Al-Kabir*, Kairo: Maktabah al-Khanzi, 2001. Jilid 3/hal. 288.

⁴⁷Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhārī...*, Jilid 9/hal. 133-134.

haru, lalu ia berkata, “Aku memaafkan Abu Dzar, ya Muhammad Saw. Dan, biarlah urusan ini tersimpan di sisi Allah, menjadi kebaikan bagiku di kemudian hari.”

Masa Khulafa Rasyidin merujuk kepada periode awal kepemimpinan dalam Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw, dan ini mencakup empat khalifah yang berturut-turut memimpin umat Islam. Moderasi adalah salah satu karakteristik yang mencirikan pemerintahan mereka, dan ini tercermin dalam beberapa aspek utama:

1. Keadilan dan Pemerintahan yang Adil: Salah satu prinsip utama Khulafa Rasyidin adalah keadilan. Mereka memastikan bahwa hukum Islam diterapkan secara adil kepada semua warga negara, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang sosial. Mereka tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim dalam memberlakukan hukum.
2. Toleransi Agama: Khulafa Rasyidin menunjukkan toleransi terhadap non-Muslim yang tinggal di wilayah-wilayah Islam. Mereka membiarkan komunitas Kristen, Yahudi, dan lainnya menjalankan praktik agama mereka dengan relatif bebas, dan melindungi hak-hak minoritas agama.
3. Pendekatan Kepemimpinan yang Sederhana: Khalifah pertama, Abu Bakar, dan khalifah-khalifah berikutnya, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, hidup dengan sederhana dan tidak mengambil banyak kemewahan atau kekayaan pribadi dari kas negara. Mereka mengutamakan kesejahteraan umat Islam daripada kekayaan pribadi.
4. Konsultasi (*Syura*): Konsep syura, atau konsultasi dalam pengambilan keputusan, ditegakkan dengan kuat pada masa Khulafa Rasyidin. Khalifah-khalifah ini sering berkonsultasi dengan para sahabat dan ulama dalam pengambilan keputusan penting untuk kepentingan umat Islam.
5. Kesejahteraan Sosial: Pemerintah Khulafa Rasyidin juga peduli terhadap kesejahteraan sosial. Umar bin Khattab, misalnya, mendirikan sistem perawatan sosial yang dikenal sebagai "*Bayt al-Mal*" untuk membantu orang miskin dan yang membutuhkan.
6. Pendidikan dan Penyebaran Islam: Khulafa Rasyidin juga mengutamakan pendidikan dan penyebaran Islam. Mereka mempromosikan pengembangan ilmu pengetahuan dan berkontribusi pada penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah.⁴⁸

Masa Khulafa Rasyidin sering dianggap sebagai masa emas dalam sejarah Islam karena pemerintahan mereka yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama, keadilan, dan moderasi. Mereka berusaha untuk menjalankan

⁴⁸Thaqusy, *Tārīkh Al-Khulafā Al-Rasyidīn...*, hal. 315.

Islam dengan tepat dan melayani umat dengan baik, dan kontribusi mereka dalam pengembangan awal umat Islam sangat dihargai oleh umat Muslim.⁴⁹

C. Masa Bani Umayyah

Masa Bani Umayyah merujuk kepada periode dalam sejarah Islam ketika dinasti Umayyah memerintah, yaitu sekitar abad ke-7 hingga pertengahan abad ke-8 Maschi. Masa ini dimulai setelah masa kekhalifahan Rashidun yang pertama, yang berakhir dengan kematian Khalifah Ali pada tahun 661 Maschi. Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan, seorang sahabat Nabi Muhammad dan salah satu pemimpin awal Muslim. Dinasti Umayyah memerintah sebagai khalifah Islam dari tahun 661 hingga 750 Maschi. Dinasti ini memiliki pusat pemerintahan pertama di Damaskus, Suriah, setelah Hasan bin Ali menyerahkan kepemimpinan dan kekuasaan kepada Muawiyah bin Abi Sofyan.⁵⁰

Beberapa poin perkembangan Islam di masa Dinasti Umayyah adalah:

- 1) Puncak Kekuasaan: Puncak kekuasaan Dinasti Umayyah adalah pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M) dan Umar ibn Abd al-Aziz (717-720 M). Mereka memperluas wilayah kekhalifahan dan mendirikan sistem administrasi yang kuat.
- 2) Penyebaran Islam: Dinasti Umayyah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke wilayah yang lebih luas, termasuk wilayah-wilayah di luar Arab, seperti Spanyol (Al-Andalus), Maghreb, dan India.
- 3) Perluasan Wilayah: Khalifah-khalifah Umayyah berhasil memperluas wilayah kekhalifahan mereka melalui penaklukan militer. Salah satu penaklukan terkenal adalah penaklukan Spanyol oleh Tariq ibn Ziyad pada tahun 711 M, yang kemudian membuka jalan bagi pendirian kekhalifahan Umayyah di Spanyol.
- 4) Konflik Dalam Islam: Masa pemerintahan Dinasti Umayyah juga ditandai oleh konflik dalam dunia Islam, seperti konflik dengan kelompok-kelompok seperti Syiah dan Khawarij. Konflik ini mencerminkan ketegangan dalam umat Islam mengenai pilihan kepemimpinan.
- 5) Jatuhnya Dinasti Umayyah: Dinasti Umayyah berakhir pada tahun 750 M saat dinasti Abbasiyah menggulingkan mereka dalam sebuah revolusi. Khalifah terakhir Umayyah, Marwan II, melarikan diri, dan beberapa anggota keluarga Umayyah yang selamat melanjutkan eksil mereka di Spanyol, di mana mereka mendirikan Kekhalifahan Umayyah di Cordoba.

Dinasti Umayyah memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam, baik dalam aspek politik maupun budaya. Peninggalan mereka tetap berdampak

⁴⁹Al-Suyuti, *Tārīkh Al-Khulafā'*..., hal. 14.

⁵⁰Muhammad Rasmi Qabani, *Al-Wajīz Fi Al-Khilafah Al-Rasyidah*, Damaskus: Dār Wahyu al-Qalam, 2006. hal. 66-67.

pada sejarah Islam dan peradaban dunia Islam pada umumnya. Masa pemerintahannya dan pemerintahan keluarganya dapat disebut sebagai periode moderasi dalam sejarah Islam.

Berikut beberapa aspek moderasi dalam masa Bani Umayyah:

1. Toleransi Agama: Salah satu ciri moderasi dalam masa Bani Umayyah adalah toleransi terhadap non-Muslim, terutama terhadap agama-agama Samawi seperti Kristen dan Yahudi. Pemerintah Umayyah memberikan perlindungan terhadap hak-hak minoritas agama dan membiarkan komunitas Kristen dan Yahudi menjalankan praktik agama mereka. Pencapaian penting lainnya pada masa pemerintahan Al-Walid adalah pembangunan Masjid Agung Umayyah, atau Masjid Umayyah, di kota Damaskus; Itu dibagi antara Muslim dan Kristen untuk melakukan ibadah mereka sejak penaklukan Levant, namun dengan bertambahnya jumlah Muslim, Al-Walid memutuskan untuk mengubahnya seluruhnya menjadi masjid, dengan imbalan rekonstruksi empat gereja untuk umat Kristen. di kota, dan ini terjadi pada tahun yang sama ketika ia menjabat sebagai khalifah.⁵¹
2. Pengembangan Infrastruktur: Dinasti Umayyah memperluas wilayah kekhalifahan Islam ke daerah-daerah yang lebih jauh, seperti Spanyol, Afrika Utara, dan India. Mereka membangun infrastruktur yang maju, seperti jaringan jalan, bangunan-bangunan publik, dan kanal-kanal untuk meningkatkan perdagangan dan perekonomian.
3. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Pada masa Umayyah, ada dukungan terhadap ilmu pengetahuan, sastra, dan seni. Pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Kufa, Damaskus, dan Cordoba menjadi tempat-tempat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁵²
4. Bahasa Arab: Dinasti Umayyah mempromosikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kekhalifahan dan mendukung perkembangan sastra dan puisi Arab. Ini memengaruhi perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam.
5. Ekonomi yang Stabil: Kekhalifahan Umayyah mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil selama masa pemerintahannya. Ini termasuk perluasan perdagangan, pengembangan mata uang, dan sistem perpajakan yang teratur.⁵³

⁵¹Ali Al-Tanthawi, *Al-Jami' Al-Umawi Fi Damaskus*, Jeddah: Dār al-Manarah, 1990. hal. 31-35.

⁵²Abdurrahman Ahmad, *Al-Harakah Al-Ilmiyah Fi Ashr Al-Umawi Fi Al-Masyriq Al-Islami*, Shana'a: Jami'ah al-Shana'a, 2000. hal. 5.

⁵³Abd al-Syafi Muhammad Abd Al-Lathif, *Al-Mausu'ah Al-Safir Lil-Tarikh Al-Islami, Al-Ashr Al-Umarwi*, Kairo: Dār Safir, 1996. hal. 80.

Meskipun terdapat banyak aspek moderasi dalam masa Bani Umayyah, juga ada kontroversi dan ketegangan dalam sejarah mereka, termasuk konflik politik yang berdampak pada perpecahan dalam umat Islam, seperti konflik dengan kelompok-kelompok seperti Syiah dan pemberontakan yang terkenal seperti pemberontakan Imam Husain di Karbala pada tahun 680 Masehi. Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap masa Bani Umayyah bisa bervariasi tergantung pada sudut pandang sejarah dan agama, dan banyak faktor yang perlu dipertimbangkan saat mengevaluasi periode ini dalam sejarah Islam.

D. Masa Bani ‘Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah atau Kekhalifahan Abbasiyah adalah nama yang diberikan kepada kekhalifahan Islam ketiga dalam sejarah, dan dinasti penguasa Islam kedua. Bani Abbasiyah mampu mengusir Bani Umayyah dari jalur mereka dan mengklaim kekhalifahan sendirian melalui serangkaian revolusi bersenjata yang dimulai dari Khorasan. Mereka menenyapkan dinasti yang berkuasa dan mengejar putra-putranya hingga mereka menenyapkan sebagian besar dari mereka. Hanya mereka yang mengungsi di Andalusia selamat, dan di antaranya adalah Abd al-Rahman bin Muawiyah, Bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam; Dia menguasai Semenanjung Iberia, dan semenanjung itu tetap menjadi miliknya sampai tahun 1029 M.⁵⁴

Dinasti Abbasiyah terdiri dari orang-orang dari garis keturunan Abbas bin Abdul Muttalib, paman bungsu Nabi Muhammad bin Abdullah. Dalam mendirikan negaranya, Bani Abbasiyah mengandalkan bangsa Persia yang tidak puas dengan Bani Umayyah. Mereka dikecualikan dari posisi-posisi negara dan pusat-pusat utama, sementara orang-orang Arab diberikan keistimewaan secara khusus. Kekuasaan Abbasiyah juga mengkooptasi kaum Syiah untuk membantu menggoyahkan entitas negara Bani Umayyah. Setelah keberhasilan revolusinya, Bani Abbasiyah memindahkan ibu kota negara dari Damaskus ke Kufah, lalu Anbar, sebelum mereka membangun kota Bagdad menjadi ibu kota mereka, yang berkembang selama tiga abad, dan menjadi kota terbesar dan terindah di dunia. dunia, dan kota metropolis ilmu pengetahuan dan seni, namun kejayaannya meredup, mulai menurun seiring dengan dimulainya tenggelamnya negara Abbasiyah secara keseluruhan, dan Al-Mu'tasim memindahkan ibu kota negara dari Bagdad ke Samarra, yang disebutnya *sirrun man ra'a* (rahasia yang melihat), dan kemudian dikembalikan ke Bagdad setelah empat puluh tahun. Negara Abbasiyah mengalami masa keemasannya pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun.⁵⁵ Gerakan ilmiah menjadi aktif, dan penerjemahan buku-buku sains Yunani, India, dan Pahlavi ke dalam bahasa Arab berkembang pesat di tangan orang-orang Siria, Persia, dan Romawi dari negara Abbasiyah. Umat Islam berupaya mengembangkan ilmu-ilmu ini dan menemukan beberapa penemuan yang berguna. Filsafat juga berkembang, dan kodifikasi mazhab yurisprudensi utama selesai: Hanafi, Maliki, dan Syafi'i, Hanbali di kalangan Sunni, dan Jaafari dan Zaidi di kalangan Syi'ah, dan banyak karya sastra dan seni bermunculan. Seperti

⁵⁴Abd Al-Aziz Al-Tha'alibi, *Suqut Al-Dawlah Al-Umawiyah Wa Qiyam Al-Dawlah Al-Abbasiyah*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islami, 1995. hal. 88-100.

⁵⁵Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Dawlah Al-Abbasiyah*, Beirut: Dār al-Nafais, 2009. hal. 93.

kitab Seribu Satu Malam dan lain-lain, Para Ahli Kitab, termasuk umat Kristiani, Yahudi, dan Sabian, turut andil dalam kebangkitan budaya ini, dan muncullah ulama, penulis, dan filsuf besar dari mereka.⁵⁶

Masa Abbasiyah yang berlangsung dari pertengahan abad ke-8 hingga abad ke-13 Masehi, adalah periode yang penting dalam sejarah Islam yang ditandai oleh berbagai faktor, termasuk moderasi dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa contoh moderasi dalam masa Abbasiyah:

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan: Masa Abbasiyah dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam, di mana ada peningkatan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Pusat-pusat pembelajaran seperti *Bait al-Hikmah* (Rumah Hikmah) di Baghdad menjadi tempat-tempat di mana karya-karya klasik Yunani dan Romawi diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, dan penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan yang signifikan terjadi.⁵⁷
2. Toleransi Agama: Kekhalifahan Abbasiyah melanjutkan kebijakan toleransi terhadap non-Muslim yang telah dimulai oleh dinasti Umayyah. Mereka memberikan perlindungan kepada komunitas Kristen, Yahudi, dan berbagai kelompok agama minoritas lainnya, dan memungkinkan mereka untuk menjalankan praktik agama mereka dengan relatif bebas.⁵⁸
3. Bahasa dan Kebudayaan: Masa Abbasiyah melihat perkembangan lebih lanjut dalam bahasa Arab dan sastra. Karya sastra klasik seperti "Kitab *Al-Aghani*" (Buku Lagu-Lagu) karya Abu al-Faraj al-Isfahani dan puisi-puisi klasik lainnya berkembang pada masa ini. Bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan sastra yang dominan di seluruh dunia Islam.
4. Pendidikan dan Universitas: Masa Abbasiyah adalah periode di mana universitas-universitas awal seperti Universitas Al-Qarawiyyin di Fes (Moroko) dan Universitas Al-Azhar di Kairo (Mesir) didirikan. Pendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan menjadi prioritas, dan banyak ilmuwan terkenal seperti Al-Kindi, Al-Razi, dan Ibn Sina muncul dalam periode ini.
5. Keseimbangan Kekuasaan: Kekhalifahan Abbasiyah juga melihat perkembangan sistem pemerintahan yang lebih terorganisir dan birokrasi yang kuat. Sistem ini menciptakan keseimbangan kekuasaan di antara berbagai dinasti dan kelompok, yang memungkinkan stabilitas politik relatif.

⁵⁶Abd Al-Qadir Ayyasy, *Hadharah Wadi Al-Furat*, Damaskus: Dār al-Ahali, 1996, hal. 275.

⁵⁷Thaqusy, *Tarikh Al-Dawlah Al-Abbasiyah...*, hal 95-120.

⁵⁸Ayyasy, *Hadharah Wadi Al-Furat...*, hal. 408.

Penting untuk diingat bahwa seperti dinasti-dinasti sebelumnya, masa Abbasiyah juga memiliki konflik internal dan perubahan dalam kebijakan yang mungkin tidak selalu bersifat moderat. Selain itu, ada periode ketegangan, seperti perpecahan antara bagian Timur dan Barat dari kekhalifahan, yang mengarah pada pendirian Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dan Kekhalifahan Abbasiyah di Kairo. Dalam sejarah, masa Abbasiyah dilihat sebagai salah satu periode puncak peradaban Islam, dengan kontribusi yang signifikan dalam ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, serta toleransi agama yang relatif tinggi.⁵⁹

E. Masa Modern

Moderasi beragama di masa modern mengacu pada pendekatan yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka dalam praktik beragama dalam konteks dunia yang semakin global, beragam, dan serba cepat seperti masa modern saat ini. Kondisi demikian menuntut adanya adaptasi ajaran agama untuk mengakomodasi nilai-nilai agama dan norma-norma adat istiadat yang ada di tengah masyarakat yang beragam. Berikut adalah beberapa aspek penting dari moderasi beragama di masa modern:

1. Toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman, Moderasi beragama menghargai keberagaman keyakinan agama dan spiritualitas. Ini melibatkan pengakuan bahwa banyak agama dan keyakinan yang berbeda dapat memiliki nilai-nilai positif dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat yang lebih besar.⁶⁰
2. Dialog Antaragama, masa modern mendorong terbentuknya dialog yang konstruktif antara penganut agama yang berbeda. Ini adalah upaya untuk memahami satu sama lain, memecahkan konflik, dan mempromosikan kerjasama dalam hal-hal seperti perdamaian, keadilan sosial, dan isu-isu kemanusiaan.
3. Relevansi Agama dalam kehidupan Sehari-hari: Moderasi beragama menekankan pentingnya membuat ajaran agama relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan nyata untuk memperbaiki masyarakat dan dunia.
4. Pemahaman yang Terbuka terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Di masa modern, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya berintegrasi dengan

⁵⁹Sa'ad Muhammad Al-Ghamidi, *Suquth Al-Dawlah Al-Abbasiyah*, Riyadh: Dār Ibnu Hudzaifah, 2004, hal. 120-130.

⁶⁰Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019), hal. 82–86.

pengetahuan dan teknologi modern tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual.⁶¹

5. Hak Asasi Manusia: Moderasi beragama menghormati hak asasi manusia dan mendorong tindakan yang adil, inklusif, dan non diskriminatif terhadap semua individu, tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang lainnya.
6. Kesetaraan Gender: Masa modern telah menyoroiti pentingnya kesetaraan gender. Moderasi beragama mendukung perubahan positif dalam pandangan dan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki dalam konteks agama.⁶²
7. Mengatasi Ekstremisme: Moderasi beragama juga melibatkan upaya untuk mengatasi ekstremisme agama yang dapat mengancam perdamaian dan stabilitas masyarakat.⁶³
8. Pendekatan Kontekstual: Moderasi beragama mengakui bahwa konteks sosial, ekonomi, dan politik berubah seiring waktu. Oleh karena itu, ajaran agama harus dipahami dan diterapkan dengan mempertimbangkan konteks saat ini.⁶⁴

Esensi dari moderasi beragama di masa modern adalah berfokus pada keseimbangan antara keyakinan agama pribadi dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ini memungkinkan individu dan masyarakat untuk menjalani kehidupan beragama yang kuat sambil tetap membantu membangun dunia yang lebih toleran, adil, dan damai.

F. Analisis History Moderasi Beragama

Menarik untuk dikaji bahwa penjelasan moderasi beragama dari masa Nabi Muhammad Saw sampai masa modern sekarang ini, moderasi dalam konteks beragama telah berkembang seiring berjalannya waktu, dan berbagai pendekatan telah muncul untuk mengatasi tantangan dan perubahan dalam masyarakat.

Ada beberapa catatan sejarah yang menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama dari zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang; hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang hanif, yang memiliki nilai

⁶¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019), hal. 23–48.

⁶² Gusnarib Wahab dan M Iksan Kahar, "Perempuan dan Moderasi Beragama," *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial* 1, no. 01 (2022): hal. 370–79.

⁶³ Edelweisia Cristiana, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Menangkal Radikalisme," in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, hal 19–28.

⁶⁴ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020), hal. 73–104.

toleransi yang terukur bukan agama yang ekstrim yang tidak memiliki adab-adab santun.

Pertama, ketika Nabi Muhammad Saw diberikan wahyu pertama kali oleh Allah di Gua Hira, Di mana Jibril *alaihissalam* menurunkan lima ayat pertama surat al-Alaq yang menyebabkan tubuh dan hati Rasul Nabi Muhammad Saw bergetar hebat sehingga beliau pulang dari gua Hira ke rumahnya. Kemudian beliau diselimuti oleh istrinya Khadijah *radiallahu'anha* sambil berkata “sesungguhnya aku mengkhawatirkan diriku”, lalu Khadijah berkata menimpalnya “Tidak, demi Allah, Allah tidak akan merendahkanmu selamanya, sebab engkau selalu menyambung silaturahmi, menanggung beban berat, menyuguhi para tamu serta selalu membantu kebenaran”. Khadijah kemudian mengajak Nabi Muhammad Saw menemui pamannya Waraqah ibn Naufal ibn Asad ibn Abd al-Uzza seorang penganut setia Nasrani pada masa jahiliyah. Beliau ini sangat faham dengan bahasa Ibrani dan menulis injil dengan bahasa itu, dengan usia yang sangat tua, beliau mendengarkan kisah yang dipaparkan oleh Nabi Muhammad tentang kedatangan Jibril, lalu beliau berkata: “ini Namus, malaikat pembawa wahyu, dia Jibril yang telah turun kepada nabi Musa, andai aku masih muda dan kuat ketika kaumu mengusirmu.” Lalu Muhammad Saw bersabda: apakah aku akan diusir oleh mereka? Waraqah berkata: Ya, tidak ada seorang pun yang membawa apa yang kau bawa kecuali akan dimusuhi, kalau saja aku mengalami saat-saat itu, aku akan menolongmu sekuat tenaga.⁶⁵

Sikap waraqah kepada Nabi Muhammad menunjukkan dukungan dan satu sikap toleransi yang sangat besar. Sikap kaum muslimin bersama nasara dan nasara kepada kaum muslimin memang tercatat baik di dalam sejaras-sejarah Islam. Sehingga ketika orang-orang musyrik semakin menyiksa kaum muslimin yang ada di Makkah, Maka Muhammad Saw memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah menuju satu negeri Nasrani yaitu, negeri Habasyah.

Alasan Nabi Muhammad memerintahkan kaum muslimin agar hijrah ke Habasyah karena raja Habasyah, Ashimmah An-Najasyi, adalah seorang raja yang adil. Maka di tahun ke lima pasca kenabian pada bulan Rajab, hijrahlah kelompok pertama sahabat yang terdiri dari dua belas orang laki-laki dan empat orang perempuan. Kafilah ini dipimpin oleh Usman bin Affan, yang hijrah bersama istrinya, Sayyidah Ruqayyah, yang juga putri Nabi Muhammad Saw *sallallahu'alaihi wasallam*. Hijrah ke Habasyah ini terjadi dua kali. Ruqayyah kembali bersama suaminya, Utsman bin Affan bergabung dengan kelompok hijrah kedua.

⁶⁵Mustafa Al-Sibai, *Sirah Nabawiyah, Pelajaran dari kehidupan Nabi*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, hal. 34-35.

Buku-buku sejarah menjelaskan bahwa hijrahnya para sahabat Nabi Muhammad ke negeri Habasyah mendapatkan sambutan yang baik dari raja Habasyi yang pada waktu itu bergama Nasrani. Inilah pertemuan dua kelompok agama Islam dan Nasrani yang bisa hidup berdampingan, bahkan Raja nasrani pada waktu itu mempersilahkan kaum muslimin tinggal di negerinya dan mendapatkan keamanan. Dan pada akhirnya raja Najasi ini masuk dan memeluk agama Islam.

Ada juga kisah budaya yang bersumber dari luar Islam, kemudian disetujui oleh Nabi Muhammad Saw untuk digunakan bagi kepentingan kaum muslimin, seperti budaya membuat parit ketika berperang agar tidak mudah disusupi oleh musuh.

Tepatnya ketika terjadi perang khandak pada bulan Syawal tahun ke 5 Hijriyah. Perang ini dipicu karena adanya pengusiran Bani Nadir oleh kaum muslimin, beberapa pemimpin mereka datang menemui orang-orang kafir Qurays serta mendorong mereka untuk memerangi Nabi Muhammad Saw di dalam Madinah, permintaan ini disetujui oleh orang kafir Quraisy.⁶⁶

Kemudian para kafir Yahudi inipun menuju Ghatafhan dan mereka juga mendapatkan sambutan yang baik dari bani Fazarah dan bani Murrhah, karena dukungan-dukungan ini kaum yahudi menjadi semakin berani untuk memerangi Muhammad Saw di dalam Madinah.

Pergerakan ini pun dicitum oleh Nabi Muhammad Saw, sehingga Nabi Muhammad Saw bersama sahabatnya mengadakan musyawarah untuk membendung langkah mereka. Dan seorang sahabat yang bernama Salman al-Farisi menyarankan agar melakukan penggalian parit atau khandak yang mengelilingi Madinah, Nabi Muhammad Saw pun menyetujuinya dan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menggali parit dan beliauapun ikut terjun bersama para sahabat. Ketika pasukan Quraisy ini datang mereka kaget dan takjub dengan galian parit yang membentang dihadapan mereka sebab pertahanan semacam ini belum pernah mereka saksikan sebelumnya, pasukan musuh berjumlah 10.000 sedangkan kaum muslimin berjumlah 3000.⁶⁷

Pada akhir kisah, Allah pun menolong kaum muslimin dengan mengirim tentaranya berupa angin topan dan para Malaikat untuk memporak porandakan pasukan musuh sehingga merekapun kembali ke makkah tanpa hasil bahkan mengalami kerugian material yang sangat banyak. Allah berfirman:

⁶⁶Mustafa al-Sibai, *Sirah Nabawiyah, Pelajaran Dāri kehidupan Nabi*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011, hal. 89.

⁶⁷Mustafa Al-Sibai, *Sirah Nabawiyah, Pelajaran Dāri kehidupan Nabi...*, hal. 90

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا -- إِذْ جَاءَكُمْ مِنْ فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا -- هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan1 dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat. (Al-Ahzab/33: 9-11)

Menurut Al-Sa'dī, Allah mengingatkan hamba-hambaNya yang beriman tentang nikmatNya kepada mereka dan mendorong mereka untuk mensyukurinya, yaitu ketika bala tentara negeri Makkah dan hijaz mendatangi mereka dari atas mereka, sedangkan bala tentara negeri Nejed dari arah bawah mereka; dan mereka pun bersepakat dan saling berjanji untuk menghabisi Rasul dan para sahabat. Dan ini terjadi dalam perang Khandaq, dan mereka didukung oleh beberapa kelompok kaum Yahudi yang berada di sekitar Madinah. Mereka pun datang dengan tentara yang sangat besar dan pasukan sekutu. Muhammad Saw pun membuat parit mengelilingi Madinah. Maka pasukan sekutu mengepung Madinah dan keadaan pun makin menjadi sangat genting, hati terasa menyesak ke tenggorokan hingga prasangka buruk dari banyak orang (kaum Mukminin) telah mencapai puncaknya saat mereka melihat keadaan yang sangat menjepit dan berbagai kesengsaraan bertubi-tubi. Pengepungan terhadap kota Madinah ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan keadaannya seperti yang dijelaskan oleh Allah, “dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu), dan hatimu naik menyesak samppai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka,” maksudnya, prasangka-prasangka buruk, yaitu bahwa Allah tidak akan menolong agamaNya dan tidak akan menyempurnakan kalimatNya, “di situlah orang-orang Mukmin diuji,” dengan cobaan yang sangat berat, “dan digoncangkan dengan goncangan yang sangat,” dengan rasa takut, rasa gelisah dan kelaparan, agar iman mereka tampak dan keyakinan mereka bertambah. Maka benar-benar tampaklah, dengan segala puji bagi Allah, keimanan dan kuatnya keyakinan mereka yang membuat mereka mengungguli umat-umat

terdahulu dan yang akan datang kemudian. Dan di saat kesempitan makin hebat dan kesengsaraan makin mencekik, maka iman mereka pun menjadi ainul yaqin. "Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan". (Al-Ahzab/33: 22).

Dalam tafsir al-Wajiz, Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ini nikmat yang telah diberikan oleh Allah pada saat perang Khandaq pada tahun ke-5 hijriyah, ketika kalian didatangi pasukan Ahzab untuk menyerbu kota Madinah dari kaum Quraisy, Ghatafan dan kaum Yahudi, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan, yang menumbangkan tenda-tenda mereka dan membalikkan periuk-periuk mereka, dan Kami kirimkan bala tentara yang tidak dapat mereka lihat yaitu Malaikat, dan pasak-pasak tercabut, dan ketakutan menyelimuti jiwa mereka.⁶⁸

Kisah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw menerima usulan pembuatan parit dari seorang sahabatnya yang dahulunya adalah seorang yang berasal dari Persia. Budaya pembuatan parit bukan budaya yang berasal dari Islam dan juga bukan budaya yang berasal dari orang-orang Arab. Penerimaan Nabi Muhammad Saw ini menunjukkan bahwa kaum mulimin boleh saja menerima budaya dari luar, dengan syarat bahwa budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Hal ini pun sama ketika Nabi Muhammad Saw hendak mengirimkan surat dakwah kepada Romawi, ada yang menyampaikan bahwa orang-orang Romawi terutama para pembesarnya mereka tidak mau menerima surat kecuali yang berstempel, Maka Nabi Muhammad Saw pun membuat stempel untuk surat yang dikirimnya. Beliau membuat stempel yang terbuat dari perak yang dijadikan cincin yang bertuliskan "Muhammad Rasul Allah". Hal ini menunjukkan bahwa surat menyurat sudah ada sejak lama sehingga digunakan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai media dakwah. Beliau menjadikan surat pun sebagai bentuk komunikasi baik di dalam jazirah Arab ataupun di luar jazirah Alah.

Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ini menunjukkan bahwa islam adalah agama yang toleran dan terbuka, bisa menerima masukan budaya dari manapun walaupun budaya ini berasal dari negeri yang notabene tidak beragama Islam. Walaupun hal ini jelas memiliki syarat yaitu tidak bertentangan dengan budaya Islam, sebab bagaimanapun kaum mulimin lebih mencintai agama mereka dibandingkan dengan semua budaya.

⁶⁸Zuhaily, "Tafsir Surat Al-Ahzab" dalam <https://tafsirweb.com/7621-surat-al-ahzab-ayat-9.html> pada tanggal 15 juni 2023

Berikut adalah beberapa model moderasi yang dapat diamati dari masa Nabi Muhammad Saw sampai masa sekarang:

1. Model Tradisional, di masa lalu, terutama dalam masyarakat agraris dan praindustrial, model moderasi sering mencerminkan norma-norma yang ketat dan konformitas terhadap tradisi. Ajaran agama diinterpretasikan secara harfiah, dan otoritas agama seringkali memiliki pengaruh besar dalam mengatur kehidupan sehari-hari individu.
2. Model Modernisasi, Perkembangan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengamalkan agama. Model ini mendorong adaptasi ajaran agama ke dalam kerangka berpikir modern dan mendukung pemisahan antara agama dan kehidupan sosial-politik.
3. Model Pluralitas Agama, Model ini mengakui keberagaman keyakinan agama dan spiritualitas dalam masyarakat. Ini mendorong dialog antaragama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai cara untuk mencapai harmoni sosial. Model Pluralisme agama menyatakan bahwa semua agamasama dan tidak ada agama yang lebih benar dari yang lainnya, bertentangan dengan semua ajaran agama di dunia dan juga bertentangan dengan akal sehat. Sebab agama-agama di dunia ini lahir dari sumber-sumber yang berbeda, agama-agama besar samawi (Yahudi, Kristen dan Islam) sumbernya adalah satu yaitu Allah Swt. Lalu kemudian dua agama yahudi dan Kristen mengalamidistorsi dan penyelewengan dari orisinalitasnya, sehingga kemudian berbeda dalam Tuhan dan berbeda dalam meyakini wujud Tuhan itu sendiri.
4. Model Kontekstualisasi, Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami ajaran agama dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi saat ini. Ini memungkinkan reinterpretasi ajaran agama agar tetap relevan dalam masyarakat yang berubah.
5. Model Feminisme dan Kesetaraan Gender, Model ini menyoroti pentingnya memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam konteks agama. Ini melibatkan upaya untuk meretas ajaran agama yang dapat digunakan untuk mendukung kesetaraan gender.
6. Model Radikalisme dan Ekstremisme, Sayangnya, dalam beberapa kasus, ada model moderasi yang berusaha menghadapi radikalisme dan ekstremisme agama. Ini melibatkan upaya untuk mengatasi penafsiran agama yang ekstrem dan mengambil tindakan untuk mencegah kekerasan agama.
7. Model Hak Asasi Manusia (HAM), Model ini menekankan pentingnya hak asasi manusia sebagai panduan bagi tindakan individu dan kelompok dalam konteks agama. Ini menghindari pelanggaran hak asasi manusia yang mungkin terjadi dalam nama agama.

8. Model Ekologi dan Kehidupan Berkelanjutan, Dalam era modern, ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan alam. Beberapa model moderasi menekankan tanggung jawab agama dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan perlindungan alam.

Model-model ini tidak eksklusif dan seringkali saling tumpang tindih dalam praktik. Selain itu, mereka juga dapat berbeda-beda di berbagai wilayah dan agama. Penting untuk diingat bahwa moderasi beragama adalah pendekatan dinamis yang terus berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang berlangsung seiring waktu.

Sejarah perkembangan moderasi dari jaman Nabi Muhammad Saw sampai jaman modern, Agama Islam adalah ajaran yang berlandaskan keseimbangan, keadilan, dan kemudahan. Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang moderat, supaya kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)mu. Kami tidak menetapkan kiblat yang hanya kamu pegang kecuali supaya Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh kiblat yang kamu pegang itu benar-benar sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah/2:143)

Para mufasir telah memberikan perspektif tentang makna *wasathan* yang kemudian dimaknai sebagai sikap moderasi beragama, oleh karenanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Pemahaman yang Seimbang, Ayat ini menggambarkan umat Islam sebagai “umat yang moderat” atau “umat yang seimbang.” Ini mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan dan beragama, umat Islam harus mencari keseimbangan antara aspek-aspek dunia dan spiritualitas, serta antara ketaatan kepada Allah dan kewajiban sosial. Ini menunjukkan pentingnya menjalani agama dengan sikap yang seimbang dan tidak ekstrem.

Al-Thabari menjelaskan ayat di atas bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Allah, telah menjadikan komunitas Muslim sebagai "umat

yang moderat" (أمة وسطا) sebagaimana Dia telah memberikan petunjuk kepada para mukmin melalui Nabi Muhammad dan wahyu yang datang kepada mereka dari Allah. Allah telah memilihkan kepada mereka kesempatan untuk menghadap kiblat yang dipilih oleh Nabi Ibrahim dan umatnya. Dengan ini, Allah telah memberikan keistimewaan kepada umat Islam dibandingkan dengan umat-umat lainnya, yang mengikuti agama-agama lain. Dengan demikian, Allah telah menjadikan umat Islam sebagai komunitas yang berada di tengah-tengah dan mengistimewakan mereka dengan itu. Selain itu, konsep "*wast*" atau "tengah" dalam bahasa Arab juga dapat diartikan sebagai yang terbaik atau yang paling unggul. Dalam konteks ini, Allah telah memilih umat Islam sebagai yang terbaik di antara umat-umat lainnya dalam hal aqidah dan kepercayaan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh orang Arab, "Fulan adalah yang tengah dalam hartanya di antara kaumnya," yang artinya orang tersebut memiliki kekayaan yang rata-rata di tengah-tengah kaumnya, yang menunjukkan tingkat keunggulan. Demikianlah, Allah telah memilih dan mengangkat umat Islam sebagai umat yang terbaik dan pilihan-Nya dalam agama.⁶⁹

Kedua, Keterbukaan terhadap Kesatuan, Ayat ini juga menekankan pentingnya persatuan di antara umat Muslim. Dengan menjadi "saksi atas (perbuatan) manusia," umat Islam harus mempromosikan persatuan dan toleransi antar-umat beragama. Ini menggambarkan pentingnya memahami perbedaan antara individu dan kelompok lain dengan sikap yang bijaksana dan toleran.

Al-Zuhaili menafsirkan ayat di atas dengan penjelasan bahwa Sebagaimana kalian tunjukkan kepada Islam dan kiblatnya Ibrahim AS, Allah menjadikan kalian umat yang terpilih, adil, dan berada di tengah-tengah, agar kalian dapat menjadi saksi atas seluruh manusia pada hari kiamat, bahwa para nabi mereka telah menyampaikan pesan Allah kepada mereka. Nabi Muhammad Saw akan menjadi saksi atas kalian, bahwa beliau telah menyampaikan pesan kepada kalian. Perubahan arah kiblat dari Baitul Maqdis, yang tadinya digunakan dalam shalat, Allah jadikan sebagai ujian untuk membedakan antara yang beriman, yang murtad, dan yang munafik. Jika perubahan kiblat tersebut sulit dan menyakitkan, demikian pula keyakinan akan kiblat tersebut akan sulit, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi hidayah oleh Allah kepada kebenaran. Allah tidak menghilangkan shalat kalian yang sebelumnya menghadap *Baitul Maqdis*, melainkan hanya mengubah arahnya. Sesungguhnya, Allah adalah Dzat yang penuh kasih sayang terhadap hamba-hamba-Nya dan sangat penyayang kepada mereka. Ayat ini diturunkan dalam konteks seseorang yang

⁶⁹Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jāmi' Al-Bayān An Ta'wīl Al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994, Jilid 3/141.

meninggal dunia sambil menjalankan shalat menghadap *Baitul Maqdis* sebelum perubahan kiblat, sehingga tidak ada yang tahu apa yang harus dilakukan. Lalu turunlah ayat. Dan Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiaikan iman kalian.⁷⁰

Ketiga, Mengikuti Rasul: Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tetap teguh mengikuti ajaran dan tuntunan yang diberikan oleh Rasul Muhammad sebagai panutan dalam menjalani agama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam Islam adalah tentang mengikuti teladan Nabi dan memahami ajaran agama dengan bijaksana.

Ahli tafsir Imad Zuhair menyatakan bahwa Allah memuji kaum Muslimin dengan mengatakan, Sebagaimana Kami telah memberikan petunjuk kepada kalian dalam agama Islam, Kami juga menjadikan kalian sebagai umat yang pertengahan, sehingga kalian bisa menjadi saksi atas umat-umat yang lain pada hari akhirat, bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan dakwah kepada mereka. Dan Nabi Muhammad Saw akan menjadi saksi atas kalian bahwa beliau telah menyampaikan risalah yang ditugaskan kepadanya.

Perubahan arah kiblat ini, Allah menjadikannya sebagai ujian, untuk mengungkapkan siapa yang taat kepada Rasul dan siapa yang ragu dalam beragama atau bahkan keluar dari Islam. Perubahan kiblat ini merupakan hal yang berat, kecuali bagi mereka yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah, sehingga menjadi mudah bagi mereka. Allah tidak akan menghilangkan pahala shalat kalian ketika kalian masih menghadap *Baitul Maqdis*, tetapi Dia akan menerima shalat tersebut dan memberikan balasan yang layak, karena Allah Maha Lembut dan Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengisahkan bahwa Rasulullah bersabda, "Nabi Nuh akan dipanggil pada hari kiamat, dan dia akan menjawab panggilan Allah. Allah akan bertanya apakah dia telah menyampaikan risalah-Nya, dan Nuh akan menjawab bahwa ia telah melakukannya. Namun, umatnya akan membantah dan mengatakan bahwa tidak ada yang datang memberi peringatan kepada mereka. Allah kemudian bertanya kepada Nuh, 'Siapa yang akan menjadi saksi?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Maka, Nabi Muhammad dan umatnya akan bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah kepada umatnya. Ini adalah makna dari firman Allah, 'Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang pertengahan, agar kalian menjadi saksi atas manusia, dan Rasul menjadi saksi atas kalian.'" (Al-Baqarah, ayat 143)⁷¹

⁷⁰Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamisy Al-Qur'an Al-Adhim*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1994. Jilid 1/hal. 64-65.

⁷¹Zuhairi, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawarah*, Riyadh: Dār al-Shumai'i, 2015. Jilid 1/hal. 60-62.

Keempat, Fleksibilitas dalam syariat Islam, bagian ayat yang menyebutkan "kiblat yang kamu pegang" mengacu pada arah shalat yang pernah berubah dalam sejarah Islam, dari *Baitul Maqdis* (Yerusalem) menjadi Ka'bah di Makkah. Ini adalah pengingat tentang ketaatan terhadap perintah Allah meskipun adanya perubahan tersebut. Tentunya fleksibilitas dalam syariat Islam ada aturan-aturannya, sehingga perubahan yang terjadi tidak bertentangan dengan *maqāshid Syariah* (مقاصد الشريعة), yakni tujuan umum dari ajaran agama Islam. Penjelasan rincian berkaitan hal ini akan dijabarkan pada sub bab setelahnya.

Senada dengan dengan mufassir klasik, kementerian Agama RI dalam tafsir ringkasnya menjelaskan Surat Al-Baqarah Ayat 143 sebagai berikut *"Jika Allah menjadikan ka'bah sebagai kiblat yang paling utama karena dibangun oleh bapak para nabi, yaitu nabi ibrahim, maka demikian pula kami telah menjadikan kamu, umat islam, umat pertengahan, yaitu umat terbaik yang pernah ada di bumi ini. Umat yang terbaik sangatlah pantas menjadi saksi. Tujuannya adalah agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu ketika nanti pada hari kiamat jika ada dari mereka yang mengingkari bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan pesan-pesan Allah atau adanya penyimpangan pada ajaran mereka. Di samping itu, juga agar rasul, Muhammad, menjadi saksi atas perbuatan kamu yaitu dengan memberikan petunjuk dan arahan-arahannya ketika masih hidup serta jalan kehidupannya juga petunjuknya ketika sudah meninggal. Allah kemudian menjelaskan tujuan pengalihan kiblat, yaitu menguji keimanan seseorang. Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Bagi mereka yang tetap istikamah dengan keimanannya, mereka akan mengikuti apa pun yang diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya, baik dalam pengalihan kiblat atau lainnya. Sebaliknya, bagi yang lain, mereka akan menolak dan enggan mengikuti perintah Allah dan rasul-Nya. Ihwal pemindahan kiblat memang mengundang persoalan bagi sebagian kelompok. Oleh karena itu, pemindahan kiblat itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Sebagian kelompok menganggap persoalan kiblat adalah termasuk ajaran yang sudah baku, tidak bisa diubah lagi, seperti halnya tauhid. Namun, sebagian lagi, yaitu orang-orang yang istikamah dalam beriman, menganggap bahwa persoalan ini termasuk kebijakan Allah yang bisa saja berubah.*

Nabi sangat berharap agar Allah segera memindahkan kiblat dari baitulmakdis ke kakbah, maka turunlah ayat ini. Kami melihat wajahmu, wahai nabi Muhammad, sering menengadah ke langit. Dengan pemindahan ini, baitulmakdis sudah tidak lagi menjadi kiblat salat yang sah. Orang yahudi dan nasrani tahu benar akan hal ini. Dan sesungguhnya orang-orang

yang diberi kitab taurat dan injil tahu bahwa pemindahan kiblat itu adalah kebenaran dari tuhan mereka. Hal itu mereka ketahui dari kitab-kitab suci mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. Allah pasti akan mencatat semua langkah perbuatan mereka yang melawan ketentuan-Nya.⁷²

Sedangkan menurut pakar tafsir Indonesia yaitu Quraish Shihab dalam pada acara Shihab & Shihab di Masjid Al-Azhar, Jakarta,⁷³ mengemukakan tiga kunci seseorang bisa menerapkan Islam wasathiyah atau Islam moderat. Tiga kunci ini ialah pengetahuan, mengganti emosi keagamaan dengan cinta agama, selalu berhati-hati dalam setiap situasi dan kondisi serta mempertimbangkan konteks masyarakat.

Syarat pertama Islam *wasathiyah* menurut Shihab adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah mengetahui tentang ajaran agama dan kondisi masyarakatnya. “Tanpa mengetahui itu, tidak akan bisa (menerapkan moderasi). Semua (perbedaan) bisa ditampung oleh Islam wasathiyah.” Dalam konteks ini, pengetahuan yang komprehensif terhadap ajaran Islam normatif maupun historis mutlak adanya.

Contoh pengetahuan tentang ajaran agamanya ialah seperti zakat fitrah dengan menggunakan uang. Quraish Shihab mengatakan, ulama mazhab berbeda pendapat mengenai kebolehan uang sebagai alat pembayaran zakat fitrah. Mazhab Hanafi membolehkan. Sedangkan mazhab Syafi’i tidak membolehkan. Perbedaan antara kedua mazhab juga terjadi misalnya dalam hal apakah *qunut* saat shalat subuh itu *sunnah* atau bukan.

Masih menurut Quraish Shihab, untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada, maka seseorang diharuskan memiliki pengetahuan komprehensif mengenai ajaran Islam, sehingga ia tidak akan mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat. Baginya, selama prinsipnya sama, seperti Tuhan itu Esa, Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dan meyakini kebenaran Al-Qur’an, maka seseorang atau sekelompok orang tidak perlu saling menyalahkan.

Syarat Islam *wasathiyah* kedua ialah mengganti emosi keagamaan dengan cinta keagamaan. Quraish Shihab menyatakan, emosi keagamaan seseorang bisa membuatnya melanggar agama. Misalnya, ada seseorang yang rajin shalat tahajud dan yang lainnya tidak. Menurutnya, jika orang yang gemar tahajud ini tidak bisa mengubah emosi keagamaan menjadi cinta keagamaan, maka akan mudah menyalahkan orang yang tidak rajin shalat

⁷²Kementrian Agama RI, dalam <https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html>. Diakses pada Senin, tanggal 20 Agustus 2023 pkl 14.00..

⁷³Quraish Shihab, dalam <https://www.liputan6.com/islami/read/3983063/quraish-shihab-mewujudkan-sikap-asathiyah-dalam-ajaran-islam>. Diakses pada Selasa tanggal 21 Agustus 2023 pkl 09.00..

tahajud.

Syarat Islam wasathiyah ketiga adalah selalu berhati-hati dalam setiap situasi dan kondisi. Quraish Shihab mengatakan, tidak ada satu kegiatan positif seseorang yang setan tidak menggonggonya. Setan akan selalu meminta seseorang tersebut untuk melebihkan atau menguranginya. Ia memberi contoh, saat seseorang hendak memberikan uang 50 ribu ke pengemis, setan datang dengan membisiki. Bisikan itu berupa permintaan untuk melebihi atau mengurangi nilainya.

Shihab berkata, “Boleh jadi dia (setan) berkata begini, ‘50 ribu, waduh terlalu sedikit, tambah, dong’. Bisa jadi dia (setan) juga mengurangi, ‘terlalu banyak (50 ribu itu)’. Itu setan begitu. Jadi harus hati-hati. Kalau tidak Anda tidak bisa menerapkan Islam wasathiyah.” Dengan demikian, kita harus berhati-hati dan mawas diri dalam berbuat kebaikan maupun dalam menjauhi keburukan agar tidak terpengaruh bisikan setan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa Islam wasathiyah ialah sikap adil, toleran, dan moderat yang ditunjukkan seorang muslim sebagai representasi umat pilihan Allah swt. Implementasi keadilan tersebut harus disesuaikan dengan konteks masyarakat yang ada. Dengan demikian bisa jadi – wajah Islam wasathiyah setiap tempat berbeda, namun semuanya tetap memuat prinsip dasar ajaran Islam yang sama.

G. Implementasi Moderasi Beragama dan Budaya dalam Kehidupan

Sikap *Wasatiyah* dan moderasi adalah fitur konstan dan menonjol dalam setiap bagian dari agama Islam. Baik dalam keyakinan, hukum, ibadah, persaksian, amar ma'ruf, nahi mungkar, jihad di jalan Allah, akhlak, interaksi, bekerja, membelanjakan harta, keinginan jiwa dan nafsu. Dalam penelitian ini ada lima masalah beragama dalam bingkai moderasi dan *wasatiyah*: Pertama, moderasi dalam akidah/keyakinan. Kedua, moderasi dalam peribahadan. Ketiga, moderasi dalam interaksi (*muamalah*). Keempat moderasi dalam kebudayaan. Kelima, moderasi dalam pendidikan.

1. Moderasi dalam Akidah (Keyakinan).

Moderasi adalah salah satu fitur yang paling menonjol dari akidah Islam. Karena sesuai dengan kebenaran, menguatkan kebenaran, sesuai dengan naluri manusia, tidak berlebihan atau lalai. Akidah Islam bersifat *wasatiyah* antara *ifrath* dalam keyakinan orang nashrani dan *tafrith* dalam keyakinan orang Yahudi. Yakni *wasatiyah* antara ekstremisme orang-orang nashara di dalam keyakinan al-Masih dan ekstremisme orang-orang Yahudi dalam tidak menaati para nabi mereka, serta sifat berlebihan mereka dalam bertanya dan berdebat. Moderasi umat Nabi Muhammad Saw termanifestasi

dalam berbagai aspek masalah akidah Islamiyah.⁷⁴

Secara istilah, akidah yaitu keyakinan yang teguh dan membenaran yang sempurna dan mutlak kepada agama Allah Yang Maha Perkasa dan pengesaan Allah Yang Maha Suci dan Maha Agung. Hal ini ada di dalam hatimu seperti simpul tali yang rapat yang simpulnya tidak lepas atau putus. Dengan kata lain, Keimanan adalah pernyataan Anda tentang sesuatu dan keyakinan Anda terhadapnya dengan mengesampingkan yang lain, seperti keyakinan *Ahlusunnah wal-Jama'ah*.⁷⁵

Akidah Islam memiliki keistimewaan dengan ciri-ciri yang membedakannya dengan akidah lain, maka akan disebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut: *pertama*, *At-Tawqifiyyah* berarti bahwa Nabi Muhammad Saw menganugerahi ummatnya di atas dasar keyakinan ini. sebagaimana ummat ini harus berdiri di antara perkara yang menunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain bahwa akidah Islam bersifat *tawqifiyyah* yakni tergantung pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, serta ketaatan pada apa yang datang di dalamnya. *Kedua*, *Ghaibiyah* yaitu doktrin yang berhubungan dengan masalah-masalah gaib yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran. Ini didasarkan pada pengakuan dan pengesaan atas apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Umat ini juga harus berkomitmen untuk tidak menentang dan memperdebatkan hal-hal tersebut kecuali sebatas mengklarifikasinya, dan menetapkan dalilnya, dengan tetap berpegang pada metodologi para pendahulu dalam menerima dan memahaminya. *Ketiga*, Sempurna dan Komprehensif. Keyakinan ini tidak meninggalkan yang kecil atau yang besar kecuali membahasnya dan memperjelasnya, serta menetapkan aturan-aturan yang mengaturnya. Iman seorang hamba tidak sempurna kecuali dalam ketundukan dan penyerahannya pada semua urusan agama dan proyeksinya pada hidupnya. dari manifestasi komprehensifnya adalah memberi manusia persepsi lengkap tentang alam semesta tempat dia tinggal. *Keempat*, Moderasi. Karakteristik ini mengungkapkan keadilan, kebaikan, dan keseimbangan yang terkandung dalam keyakinan ini. Tidak ada kelebihan atau kelalaian di dalamnya, karena dibedakan antara hukum-hukum lain yang mengeluarkan penghakiman yang batil terhadap Tuhannya dan penghakiman-Nya atas alam semesta ini.⁷⁶

Dalam hal ini peneliti memfokuskan hanya pada dua elemennya. Yaitu; moderasi dalam keimanan dan kenabian.

⁷⁴Abdul Hakim Muhammad Bilal, "Al-Wasatiyah Min Abraz Khasois Hadzihi al-Ummah," *Majallah Al-Bayan* 114 (1418), hal 127.

⁷⁵Sa'ad bin Wahb Al-Qahthani, *Akidah Al-Muslim Fi Dhow'i Al-Kitab Wa Al-Sunnah*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2008 hal. 119.

⁷⁶Abdul Qadir bin Muhammad Atha' Al-Sufi, *Al-Mufid Fi Muhimmah Al-Tawhid*, Nablus: Dār al-A'lam, 2018, hal. 28.

a. Moderasi dalam Keimanan

Nabi Muhammad Saw dan umat Islam meyakini dengan beriman kepada semua para nabi dan kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah swt. Hal ini menjadi keharusan dalam keimanan di agama Islam. Allah Swt menjelaskan dalam Al-Qur'an:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (Al-Baqarah/2: 285)

Al-Thabari berkata: orang-orang mukmin semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. semua dari mereka tidak membedakan antara salah satu rasul-Nya, jadi mereka tidak percaya pada beberapa dan kafir pada yang lain. akan tetapi mereka percaya pada semua rosul, dan mereka mengakui bahwa apa yang rosul bawa berasal dari Allah. dan bahwa mereka menyeru kepada Allah dan ketaatan-Nya. Dalam keyakinan ini, mereka bertentangan dengan orang-orang Yahudi yang mengakui Musa dan menyangkal Yesus. dan menyelisihi orang-orang nashrani. Mereka yang mengakui Musa dan Yesus, menyangkal Nabi Muhammad Saw dan mengingkari kenabiannya. dan menyelisihi orang-orang yang serupa dengan mereka di antara bangsa-bangsa yang mengingkari sebagian dari utusan Allah, dan mengakui yang lain.⁷⁷ Posisi pertengahan terhadap para nabi ini bukanlah reaksi terhadap posisi masing-masing orang Yahudi atau Nasrani, melainkan posisi independen sejak awal, sepadan dengan kebenaran mutlak yang diyakini oleh orang-orang beriman, terlepas dari siapa yang menganutnya atau siapa yang tidak menganutnya.

b. Moderasi dalam Kenabian

Orang-orang beriman yang berafiliasi sebagai umat Muhammad ini mengimani semua utusan Allah, memuliakan mereka, menghormati mereka, mencintai mereka dan setia kepada mereka, dan tidak menyembah mereka selain Allah, dan tidak menjadikan mereka sebagai Tuhan selain Allah SWT, sehingga mukminun berada di moderasi sisi kenabian antara berlebihan

⁷⁷Muhammad Ibnu Jarir Al-tabari, *Jāmi' Al-Bayān An Ta'wīl Al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994, hal. 152.

orang Yahudi dan kelalaian orang Kristen. Ada beberapa hadis Nabawi yang menunjukkan hal ini:

Pertama, hadis dari Ibnu Abbas radiyallohu anhuma, dia berkata di atas mimbar;

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظَرَّتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ⁷⁸

“Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah 'abdullahu wa rasuuluh (hamba Allah dan utusan-Nya).”

Ibn al-Jawzi *rahimahullah* mengatakan bahwa *al-Ithra'* adalah Pujian yang berlebihan. Yang dimaksud di sini adalah: pujian palsu. Mereka yang menyanjung berlebihan Nabi Isa ass, mengklaim bahwa dia adalah anak Tuhan, dan mereka mengangkatnya sebagai tuhan. Oleh karena itu, Nabi Saw berkata: "Kalau begitu katakan: Hamba Allah dan Rasul-Nya." Jika seseorang berkata: Kami tidak tahu bahwa ada orang yang mengklaim Muhammad Saw seperti yang diklaim tentang Nabi Isa ass sebagai tuhan! Jawabannya adalah: Mereka melebih-lebihkan dalam pemuliaan mereka, sampai Muadz bin Jabal *radiyallohu anhu* berkata: Wahai Muhammad Saw! Aku melihat laki-laki di Yaman saling bersujud, apakah kami tidak sujud kepadamu?! Dia berkata: "Jika aku memerintahkan manusia untuk bersujud kepada yang lain, aku akan memerintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya."⁷⁹ Nabi melarang mereka dari apa yang mungkin menyebabkan berlebihan dalam ibadah dan penghormatan.⁸⁰

Kedua, hadits diriwayatkan dari Anas bin Malik *radiyallohu anhu* mengatakan bahwa

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا مُحَمَّدُ! يَا سَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا! وَخَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ! عَلَيْكُمْ بِتَقْوَاكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَاللَّهِ مَا أَحْبَبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنَزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللَّهُ عَزَّ

⁷⁸ Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 3189..., hal. 297.

⁷⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998. Jilid 5/hal. 227.

⁸⁰ Abu Al-Farah Abdurrahman Al-Jauzi, *Kasyf Al-Musykil Min Hadits Shahihain* Riyadh: Dār al-Wathan, 1997. Jilid 1/hal. 65.

وجل^{٨١}

“Seseorang laki-laki telah berkata, Wahai Muhammad, Wahai Tuan kami, dan anak tuan kami, dan yang terbaik diantara kami dan anak orang yang terbaik di antara kami, Kemudian Rasulullah Saw berkata, Wahai Manusia hendaklah kalian bertaqwa jangan sampai setan mengelincirkan kalian, aku Muhammad bin Abdullah dan Juga utusanNya, demi Allah aku tidak menginginkan kalian mengangkatku di atas tempat yang sudah ditentukan oleh Allah untukku.”

Hadis itu menegaskan bahwa agama Allah Yang Maha Esa adalah berada diantara mereka yang ekstrem dan mereka yang mengabaikannya, bagi orang-orang Kristen: mereka memuliakan para nabi sampai mereka menyembah mereka dan menyembah patung-patung mereka, dan orang-orang Yahudi: meremehkan mereka sampai mereka membunuh mereka.⁸²

Ketiga, hadis diriwayatkan dari Jabir bin Samurah, dia berkata: Muhammad Saw Saw bersabda:

يَجْلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ،
وَتَحْرِيفَ الْغَالِينَ^{٨٣}

Ilmu (agama) ini akan dibawa oleh orang-orang terpercaya dari setiap generasi. Mereka akan meluruskan penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, ta'wil orang-orang jahil, dan pemalsuan orang-orang bathil, serta perusakan orang yang berlebih-lebihan.

Kata “*Udul*” bentuk tunggalnya adalah *adil* (orang yang adil), dan di antara arti *al-Adil* dalam bahasa: pertengahan dan moderasi.⁸⁴ Oleh karena itu pujian Nabi Muhammad Saw untuk orang-orang yang berpengetahuan lagi adil. Yakni Pemilik pendekatan pertengahan, yang tidak berlebihan dan tidak lalai dalam pendekatannya. Ibn al-Qayyim *rahimahullah* dalam komentarnya tentang hadits ini dengan mengatakan bahwa para ekstremis mengubah apa yang Nabi bawa, dan orang batil menjiplak kebohongan mereka selain dari apa yang sebenarnya dibawa Nabi, dan orang bodoh menafsirkannya dengan cara selain interpretasinya. Kerusakan Islam berasal

⁸¹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal...*, Jilid 6/hal. 420.

⁸² Ahmad bin Abdul halim Al-Taimiyah, *Iqtidha' Al-Sirath Al-Mustaqim*, Riyadh: Dār Isybiliya, 1998, hal. 179.

⁸³ Abu Bakar Ahmad bin Husayn Al-Baihaqi, “*Al-Sunan Al-Kubra*,” 2003. Jilid 10/hal. 53.

⁸⁴ Majma' al-Lughah Al-Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, Shorouk International Book Store, 2011. hal. 409.

dari ketiga sekte ini; seandainya Allah Yang Maha Kuasa tidak menetapkan untuk agamanya seseorang yang menyangkal hal itu dari mereka, maka apa yang terjadi pada agama para nabi sebelumnya akan terjadi pada mereka.⁸⁵

Hal yang paling berbahaya adalah melebih-lebihkan, interpretasi, dan plagiarisme dalam keyakinan dan persepsi. Karena kerusakan keyakinan mengarah pada kerusakan pemikiran, dan darinya terjadi kerusakan tindakan. Di dalam negara Islam telah muncul beberapa sekte yang menyimpang dari jalan kebenaran, dan jalan itu menyimpang dari jalan pertengahan dan menyimpang menuju jalan ke kanan atau ke kiri. Sehingga mereka melangkah terlalu jauh dalam keyakinan nama-nama Allah dan sifat-sifatNya antara *ta'til* (peniadaan) dan *tamtsil* (representasi). Beberapa dari mereka berlebih-lebihan dalam hal para sahabat, sehingga mereka memuliakan beberapa dan menyatakan yang lain kafir. Beberapa dari mereka meninggalkan amal dan mengandalkan *tawakkal* saja, dan beberapa dari mereka melakukan sebaliknya. Beberapa dari mereka memisahkan agama dari kehidupan.⁸⁶

Allah telah menjadikan bangsa ini sebagai bangsa pertengahan (moderat) dari semua agama. jadi jika umat lainnya menyimpang ke salah satu dari dua bagian (ekstrem), maka umat ini berada di pertengahan. Sebagaimana umat ini moderat dalam permasalahan tentang nama-nama Allah dan Sifat-sifatnya antara kelompok *Jahmiyyah*, *al-Mu'athalah*, *Al-Musyubahah* dan *Al-mumatsilah*. Umat ini juga pertengahan dalam bab keimanan kepada para rasul di antara orang-orang yang menyembah mereka dan mempersekutukan mereka dengan Allah. Seperti orang-orang Kristen, di antara mereka ada yang membunuh para rasul dan berbohong kepada mereka, sehingga mereka percaya dan membenarkan para rasul, tetapi meninggalkan mereka dari peribadahan. Umat ini moderat dalam takdir antara kelompok al-Jabariyah dan al-Qadariyah. Demikian juga, umat ini pertengahan pada makanan dan minuman di antara orang Yahudi yang melarang hal-hal baik sebagai hukuman bagi mereka, dan di antara orang-orang Nasrani yang menganggap *khabaits* itu diperbolehkan. Maka Allah menjadikan umat ini umat moderat dengan menghalalkan yang baik dan mengharamkan *khabaits* (perkara buruk). Dengan demikian, tidak akan selalu menemukan orang-orang yang benar kecuali moderat antara dua ekstrem (kebatilan). *Ahlus Sunnah* adalah moderat dalam keyakinan, seperti halnya umat Islam adalah moderat dalam agama.⁸⁷

⁸⁵Muhammad ibn Abī Bakr Ibn Qayyim Al-Jawzīyah, *Ighathah Al-Lahfan Min Mashayid Al-Syaithan*, Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1961. 1/hal. 159.

⁸⁶Aqilah Husain, *Al-Wasatiyah Fi Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2011. hal. 208.

⁸⁷Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Dār Al-Sa'adah*, Jeddah: Majma' Al-Fiqh al-

2. Moderat dalam Peribadahan.

Salah satu ciri yang paling menonjol dari syariat Islam adalah moderasi dalam tindakan ibadah dan ketaatan. Orang yang merenungkan teks *-qauliyah* dan *fi'liyah-* akan melihat bahwa syariat Islam penuh dengan pendekatan moderat dalam berbagai aspeknya. Di antaranya yang peneliti bahas adalah sebagai berikut:

a. Moderat dan pertengahan dalam penetapan peribadahan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radiyallohu anhu*, berkata:

يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيِّنْ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنِّي أَصَلَّى اللَّيْلَ أَبَدًا. وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ. وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا. فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ «أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لِأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأَفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي».⁸⁸

“Suatu saat ada tiga orang datang mengunjungi keluarga Nabi Muhammad Saw. Mereka bertanya mengenai ibadah Nabi Muhammad Saw. Ketika diperoleh jawaban, mereka menganggap kecil ibadah mereka sendiri: “Bagaimana dengan kami, (Duh, Nabi Muhammad Saw sangat rajin ibadah), padahal sudah dimaafkan segala dosa-dosanya”. Salah satu dari mereka kemudian berjanji: “Saya akan selalu shalat sepanjang malam”. Yang lain berikrar: “Saya akan berpuasa sepanjang tahun”, dan yang lain menimpali: “Saya akan menjauh dari perempuan, saya tidak akan menikah seumur hidup”. Mendadak Nabi Muhammad Saw datang dan menyahut: “Kamu yang berkata ini dan itu, demi Allah saya orang yang paling segan terhadap Allah dan paling dekat di antara kalian kepada-Nya, tetapi saya berpuasa di hari tertentu dan tidak berpuasa di hari yang lain, saya shalat dan saya juga tidur, begitupun saya menikahi perempuan. Barangsiapa yang menjauh dari kebiasaan saya seperti ini, maka ia bukan dari bagian saya”.

Apa yang disebut para Sahabat yang mulia ini -semoga Allah meridhoi mereka- untuk melipatgandakan perbuatan baik adalah berdasarkan keyakinan mereka bahwa Allah Swt telah mengampuni Nabi

Islami, 2000. Jilid 2/hal. 93.

⁸⁸Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 5118..., hal. 253.

yang mulia atas dosa-dosanya yang lalu dan kemudian. Sebagai pembandingnya, mereka tidak memiliki banyak pekerjaan, sehingga mereka menekankan diri mereka untuk banyak beribadah. Mereka menafsirkan bahwa tindakan mereka itu merealisasikan sunnah, sehingga mereka berpaling dari sunnah Nabi Muhammad Saw, dan menyimpang dari moderat dan keseimbangan dalam hidup mereka. Oleh karena itu, hidayah mulia dari Nabi Muhammad Saw datang kepada mereka: “Demi Allah, aku adalah orang yang paling bertakwa kepada kalian dan paling bertakwa di antara kalian.” Ibnu Hajar -semoga Allah merahmatinya- mengatakan bahwa di dalam sabdanya ada penolakan untuk menanggapi apa yang mereka perbuat, yakni yang diampuni tidak membutuhkan penambahan dalam kadar ibadah yang telah ditetapkan. Nabi memberitahu mereka bahwa meskipun dia orang yang paling perhatian dalam beribadah, dia tetap takut kepada Allah dan takut kepada orang yang keras (berlebihan). Memang begitu, karena orang yang berlebihan tidak aman dari kebosanan, berbeda dengan orang yang pertengahan, karena mungkin baginya untuk melanjutkan terus menerus. Amal terbaik adalah amalan yang berkelanjutan (*istiqamah*) dilakukan.⁸⁹

Ibnu Taimiah berkata bahwa hadis yang sesuai dengan hadits ini banyak, dalam penjelasan bahwa dianjurkannya untuk bersikap moderasi dalam ibadah dan dalam meninggalkan syahwat. Hal ini lebih baik daripada monastisisme Kristen, yang meninggalkan syahwat secara umum, baik perihal pasutri atau hal-hal lain, dan melebih-lebihkan dalam ibadah, puasa dan doa. mereka menyelisihi moderasi ini, disebabkan interpretasi yang salah dan karena kurangnya pengetahuan sekelompok ahli hukum dan ibadahnya.⁹⁰

b. Moderasi dalam aplikasi peribadahan.

Dalam praktek peribadahan, umat Islam dituntut untuk bermoderasi dan dilarang berlebihan. Hal ini tentunya telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *rodhiallohu anhuma* berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ الْقُظْ لِي حَصَى فَلَقِظْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ هُنَّ حَصَى الْحَذْفِ فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ أَمْتَالٌ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي

⁸⁹ Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhārī...*, Jilid 9/hal. 105.

⁹⁰ Al-Taimiah, *Iqtidha' Al-Sirath Al-Mustaqim...*, hal. 105.

Nabi Muhammad Saw bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama.

Ibnu Taimiah mengatakan bahwa sabda Nabi: "Waspadalah terhadap berlebihan dalam agama" adalah umum dalam semua jenis berlebihan, baik dalam keyakinan dan perbuatan. Melebih-lebihkan itu melebihi batas yang telah ditentukan, dengan meningkatkan pujian atau penghinaan dari sesuatu atas apa yang pantas dan semisalnya... Alasan ungkapan umum ini adalah melempar jumrah dengan kerikil. Jadi melebih-lebihkan di dalamnya seperti melempar dengan batu besar, dan seterusnya. Maka berdasarkan fakta bahwa dia telah melebih-lebihkan dalam kerikil kecil. Kemudian Nabi Muhammad Saw membenarkan bahwa dengan mengatakan bahwa apa yang menghancurkan orang sebelum kita tidak lain adalah melebih-lebihkan dalam agama seperti yang Anda lihat pada orang-orang Kristen. Hal itu berkonsekuensi bahwa menghindari perbuatan mereka secara umum dapat menjauhkan dari kehancuran. Sebaliknya bahwa orang yang berpartisipasi dalam beberapa perbuatan mereka, maka ditakutkan dia akan binasa.⁹²

Hadis diriwayatkan dari Anas bin malik *rodiyallohuanhu* berkata:

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ فَقَالَ مَا هَذَا الْحَبْلُ
قَالُوا هَذَا حَبْلٌ لِرَيْنَبَ فَإِذَا فَتَرْتُ تَعَلَّقْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حُلُوهُ لِيُصَلَّ
أَحَدُكُمْ نَشَاطُهُ فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ^{٩٣}

“Pada suatu hari Nabi Muhammad Saw masuk (ke masjid), kemudian Beliau mendapati tali yang diikatkan dua tiang. Kemudian Beliau berkata: "Apa ini?" Orang-orang menjawab: "Tali ini milik Zainab, bila dia shalat dengan berdiri lalu merasa letih, dia berpegangan tali tersebut". Maka Nabi Muhammad Saw bersabda: "Jangan ia lakukan sedemikian itu. Hendaklah seseorang dari kalian tekun dalam ibadah shalatnya dan

⁹¹ Al-Bukhārī, “*Shahih Al-Bukhārī*” no 328; Al-Naisaburi, “*Shahih Muslim.*” hal. 221

⁹² Al-Taimiyah, *Iqtidha’ Al-Sirath Al-Mustaqim...*, hal. 106.

⁹³ Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 1082. Jilid 2/hal. 169.

apabila dia merasa letih, shalatlah sambil duduk".

c. Moderasi dalam tempat peribadahan.

umat-umat terdahulu sebelum umat Nabi Muhammad Saw menetapkan tidaklah mereka mendirikan ibadah kecuali pada tempat khusus di kalangan mereka. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya:

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسَاجِدَ وَطَهُورًا، أَيْنَمَا أَدْرَكْتَنِي الصَّلَاةُ تَمَسَّحْتُ وَصَلَّيْتُ، وَكَانَ مِنْ قَبْلِي يُعَظَّمُونَ ذَلِكَ، إِنَّمَا كَانُوا يُصَلُّونَ فِي كَنَائِسِهِمْ وَيَبْعِهِمْ⁹⁴

"Bumi ini dijadikan tempat-tempat sujud dan alat bersuci bagiku, maka di mana saja aku mendapati waktu sholat aku cukup mengusap (wajah dan kedua telapak tanganku) dengan debu lalu sholat. Adapun umat-umat sebelumku menganggap hal itu sebagai suatu larangan yang besar, mereka hanya melakukan sholat di gereja-gereja dan sinagog mereka."

Diriwayatkan dari jabir bin Abdillah *rodhiyallohuanhuma* berkata;

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيَصَلِّ، وَأَجَلْتُ لِي الْمَغَانِمَ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً⁹⁵

"Aku telah diberi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun, (1) Aku ditolong dengan perasaan gentar yang ditanamkan dalam hati musuh-musuhku sejauh jarak satu bulan perjalanan; (2) bumi ini dijadikan tempat sujud dan alat bersuci bagiku, maka siapa saja di antara umatku yang mendapati waktu sholat, hendaklah ia sholat dimanapun; (3) dihalalkan bagiku harta rampasan perang yang tidak dihalalkan kepada seorangpun sebelumku; (4) aku diberi hak untuk memberikan syafa'at; dan (5) setiap nabi diutus kepada umatnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia."

Moderasi dalam ibadah ini -semua aspeknya- adalah apa yang diinginkan umat Islam untuk keislaman mereka. Ketika kebosanan muncul untuk menjauhkan mereka dari ibadah, itu sesuai dengan naluri dan tabiat manusia, maka Islam memberi kemudahan dan keringanan. Jiwa manusia menyukai apa yang mudah dan ringan, dan membenci apa

⁹⁴Al-Naisaburi, "*Shahih Muslim*."..., hal. 321..

⁹⁵Al-Bukhārī, "*Shahih Al-Bukhārī*" no 328; Al-Naisaburi, "*Shahih Muslim*." No 521.

yang sulit dan membebani. Ini adalah segi keagungan sunnah, yang merupakan keselarasannya dengan naluri, dan kesesuaiannya dengan fitrah manusia dan tabiatnya. Jadi dari mana itu semua? Nabi buta huruf, dia tidak membaca atau menulis. Bukankah dia tidak belajar psikologi?! Tidak ada jalan kecuali bahwa semua ini adalah dari Yang Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Dia adalah Tuhan semesta alam.

3. Moderasi dalam *Muamalah* (Interaksi Sosial)

Syariat Islam memberi ruang yang sangat luas dalam hal *muamalah*; Apakah itu akad keuangan, perkawinan, hukum, peradilan, atau hal-hal lain di mana orang berurusan satu sama lain. Di sini, peneliti akan membatasi diri pada beberapa ketentuan hubungan keluarga dengan sangat singkat untuk menunjukkan moderasi ini. Di antaranya;

a. Moderasi dalam interaksi wanita yang haid.

Syariat Islam datang dengan moderasi dalam menangani wanita menstruasi di antara ekses orang Yahudi. Mereka yang melarang hidup dengan wanita haid dan berurusan dengan mereka. Di antara kelalaian orang-orang Nasrani; Mereka yang mengizinkan hubungan intim dengannya dalam situasi itu. Sebuah hadits diriwayatkan dari Anas bin Malik -semoga Tuhan meridhoi dia- mengatakan bahwa orang-orang Yahudi, jika seorang wanita menstruasi di antara mereka, tidak makan bersamanya, dan tidak tidur dengan mereka di rumah mereka. Para Sahabat Nabi -semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian- bertanya kepada Nabi Muhammad Saw, maka Allah swt menurunkan firmanNya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ لَا فَاعْتَرِزُوا لِلنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (Al-Baqoroh: 222)

Haid adalah darah yang keluar bersama jaringan yang dipersiapkan untuk pembuahan di rahim perempuan. Keluarnya secara periodik, sesuai dengan periode pelepasan sel telur ke rahim. Kondisi seperti itu yang

dianggap kotor dan menjadikan perempuan tidak suci secara syar'ī, termasuk tidak suci untuk digauli suaminya.

Dari ketetapan ini, Nabi Muhammad Saw bersabda kepada para sahabatnya:

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا التَّكَاحَ فَبَلَغَ ذَلِكَ الْيَهُودَ فَقَالُوا مَا يُرِيدُ هَذَا الرَّجُلُ أَنْ يَدَعَ مِنْ أَمْرِنَا شَيْئًا إِلَّا خَالَفْنَا فِيهِ فَجَاءَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ وَعَبَادُ بْنُ بَشِيرٍ فَقَالَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْيَهُودَ تَقُولُ كَذَا وَكَذَا فَلَا نُجَامِعُهُنَّ فَتَغَيَّرَ وَجْهُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنْ قَدْ وَجَدَ عَلَيْهِمَا فَخَرَجَا فَاسْتَقْبَلَهُمَا هَدِيَّةً مِنْ لَبَنٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ فِي آثَارِهِمَا فَسَقَاهُمَا فَعَرَفَا أَنْ لَمْ يَجِدْ عَلَيْهِمَا⁹⁶

“Perbuatlah segala sesuatu kecuali nikah”. Maka hal tersebut sampai kepada kaum Yahudi, maka mereka berkata, “Laki-laki ini tidak ingin meninggalkan sesuatu dari perkara kita melainkan dia menyelisihi kita padanya.” Lalu Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr berkata, “Wahai Muhammad Saw, sesungguhnya kaum Yahudi berkata demikian dan demikian, maka kami tidak menyenggamai kaum wanita.” Raut wajah Nabi Muhammad Saw spontan berubah hingga kami mengira bahwa beliau telah marah pada keduanya, lalu keduanya keluar, keduanya pergi bertepatan ada hadiah susu yang diperuntukkan Nabi Muhammad Saw, Maka beliau kirim utusan untuk menyusul kepergian keduanya, dan beliau suguhkan minuman untuk keduanya. Keduanya pun sadar bahwa beliau tidak marah atas keduanya.

Menurut Al-Qurthubi, bahwa orang Yahudi dan Majusi dulu menghindari wanita haid, dan orang Nasrani biasa melakukan hubungan seksual dengan wanita haid, maka Allah memerintahkan niat di antara keduanya.⁹⁷ Maksudnya: moderasi untuk menjembatani antara sikap berlebihan dan kelalaian, yang sesuai dengan kebenaran, dan jauh dari terpengaruh oleh prinsip ini atau itu. Prinsip mereka tidak diperhitungkan dalam peraturan syariat; karena syariat Islam tidak hadir hanya sebagai respon dengan reaksi yang berlawanan atau berbeda, melainkan mengandung kebijaksanaan tersendiri, sehingga prinsipnya dapat diterapkan dalam segala kondisi dan legislasinya.

Ibn Taimiah mengatakan bahwa mereka - orang Yahudi- mengatakan bahwa haid adalah kotoran yang kental, sehingga wanita

⁹⁶Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. No 455..., hal. 107.

⁹⁷Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' Li-Ahkām Al-Qur'ān*, Riyadh: Dār Alam Al-Kutub, n.d. jilid 3/81.

yang sedang menstruasi tidak dapat duduk bersamanya atau makan bersamanya. sebaliknya ini -yaitu orang Kristen- mengatakan bahwa wanita haid tidak memiliki sesuatu yang najis, dan mereka tidak memerintahkan sunat, juga tidak mandi dari junub, atau menghilangkan najis, meskipun al-masih dan para *hawariyin* berada di syariat Taurat.⁹⁸

b. Moderasi dalam Pernikahan.

Hukum Islam datang dengan moderasi dalam masalah pernikahan, yaitu dengan memperhatikan kepentingan para hamba dalam aturan-aturannya, fitrah kemanusiaan, keseimbangan psikologis dan sosialnya. Pernikahan merupakan akad yang kuat, ditegaskan dalam syariat, serta mengandung hak, kewajiban, syarat dan ketentuan. Dimulai dari tahap *khitbah* (lamaran) dan melewati akad hingga hubungan pasutri, dan hukum pernikahan, syarat, rukun, kewajiban dan adab perkawinan yang di dalamnya banyak sekali asas keadilan dan moderasi. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw menjadikannya salah satu amalan yang diberkahi, dan beliau mencela laki-laki yang tidak ingin menikah dengan dalih ibadah. Beliau mengatakan kepadanya:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتَّقَاكُمُ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ
النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي⁹⁹

“Demi Tuhan, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dari kamu dan bertakwa dari kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, sholat dan tidur, dan menikahi wanita. Siapa yang benci sunnahku maka bukan dari golonganku.

Cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa keengganan untuk menikah adalah tindakan beberapa pendeta Kristen dan beberapa sekte ekstremis yang lebih memilih membujang daripada menikah, dan melarang perceraian setelah menikah, sehingga mereka menekan orang dengan mempertahankannya, dan menyebabkan mereka menjadi kesulitan dalam hidup.¹⁰⁰

c. Moderasi dalam Perceraian.

Syariat Islam datang dengan moderasi dalam aturan perceraian juga, yang dianggap lebih realistis dan mengakomodasi masalah

⁹⁸Ahmad bin Abd al-Halim Al-Taimiah, *Majmu' Al-Fatāwā*, Al-Madinah al-Munawarah: Majma' Al-Malik Fahd, 2004. 28/610-611.

⁹⁹Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 4776..., hal. 374.

¹⁰⁰Husain, *Al-Wasatiyah Fi Al-Sunnah Al-Nabawiyah...*, hal. 222.

perempuan dan laki-laki. Jika syariat mengizinkan perceraian tanpa batasan/aturan, maka kerugian bagi perempuan akan besar. Sebaliknya jika dibatasi hanya satu kali saja, maka laki-laki akan dirugikan, karena penyesalan muncul pada orang yang menceraikan setelah berakhirnya masa tunggu dalam banyak kasus (kondisi).¹⁰¹ Sebagaimana, diperbolehkan juga merujuk istri kembali selama masa tunggu, atau setelahnya saat talak satu atau dua, karena itu untuk menjaga kepentingan keluarga, dan menghilangkan kesulitan dengan moderasi realistis ini yang mempertimbangkan kemashlahatan keluarga.

Moderasi dalam legislasi Islam dan semua aturan *muamalah*-nya adalah salah satu sebab paling penting yang memudahkan dan memfasilitasi masalah kehidupan dan penghidupan manusia dengan sedemikian rupa sehingga mencapai stabilitas psikologis dan keseimbangan spiritual, membuat umat Islam lebih taat pada agama dan keyakinan mereka daripada yang lain. Secara kenyataan membuktikan hal itu. Perbedaannya nampak jelas bahwa antara umat Islam yang taat terhadap agamanya (baik secara akidah, ibadah, dan *muamalah*) dengan umat yang melalaikan keyakinannya, meninggalkan ibadahnya, dan meninggalkan aturan *muamalah* menurut agamanya. Tidak lain nampak perbedaan ini melainkan karena moderasi yang menjadi ciri istimewa dalam syariat Islam.

4. Moderasi dalam Kebudayaan

Walaupun kebudayaan Islam mewakili identitas bangsa Islam, dan berfungsi melindunginya agar tidak memudar, atau larut dalam zaman, namun ia mempunyai pandangan yang realistis terhadap kebudayaan, karena ia memandang bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh norma perbedaan antara manusia, sebagaimana Allah -Yang Maha Tinggi- berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ * إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ

Dan jika Tuhanmu menghendaki Agar manusia menjadi satu bangsa, dan mereka tidak akan berhenti berbeda-beda kecuali orang-orang yang dirahmati Tuhanmu, dan untuk itu Dia menciptakan mereka.*”(Hud/11: 118-119);

Karena perbedaan dan perubahan adalah salah satu hukum Tuhan dalam masyarakat; Ibnu Khaldun berkata: “Dan keadaan suatu bangsa, pandangan mereka, dan kepercayaan mereka tidak selalu dalam satu

¹⁰¹ Abdul Aziz bin Abd Al-Salam, *Qawaid Al-Ahkam Fi Mashalih Al-Anam*, Kairo: Maktabah Kuliyat al-Azhar, 1991. hal. 210.

keadaan, melainkan perbedaan dalam hari dan waktu, dan peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Seperti inilah yang terjadi pada manusia dalam satu waktu dan wilayah, sebagaimana hal itu terjadi dalam masyarakat di zaman dan wilayah yang berbeda.”¹⁰² Selama demikian, maka fakta realistik ini harus dibarengi dan diperhitungkan dalam bidang interaksi dengan kebudayaan lain.

Islam juga sadar sepenuhnya akan adanya kebudayaan-kebudayaan lain, hal ini disebabkan karena ia merupakan kebudayaan dari manusia yang dimuliakan dalam syariat islam. Islam menjunjung tinggi cita-cita persatuan umat manusia, peduli pada komunikasi dengan masyarakat dan berinteraksi dengan mereka berdasarkan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Islam tertarik untuk menyikapi budaya lain atas dasar saling menghormati, dan juga berpartisipasi bersama mereka dalam menjaga nilai-nilai dan menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat/49: 13)

Salah satu teladan dalam bersikap moderat dalam kebudayaan adalah Nabi Muhammad Saw terkait kebiasaan sebagian kaum dalam memakan biawak. Sebuah hadits diriwayatkan dari Ibnu Abu Ammar ia berkata; Aku pernah bertanya kepada Jabir,

الضَّبْعُ صَيْدٌ هِيَ قَالَ نَعَمْ قَالَ قُلْتُ أَكَلْتُهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ قُلْتُ لَهُ أَقَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ¹⁰³

"Apakah biawak termasuk binatang buruan?" Jabir menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Bolehkah aku memakannya?" Jabir menjawab, "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah Nabi Muhammad Saw pernah mengatakannya?" Jabir menjawab, "Ya."

Nabi Muhammad Saw tidak pernah memakan biawak sebagai kebiasaan orang Arab, tetapi Nabi Muhammad Saw menghormati kaum

¹⁰²Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Beirut: Dār al-Qalam, 1987. hal. 29.

¹⁰³Al-Tirmidzi, "Jāmi' Al-Tirmidzi." No 1713..., hal. 138.

yang melakukan kebiasaannya itu. Ciri khas agama Islam adalah kesatuan keyakinan yang membekas pada seluruh fondasi dan terbuka dengan kebudayaan-kebudayaan lain selama tidak menyelisihi keyakinan dan syariat Islam. Para peneliti seni Islami telah memperhatikan banyak ragam dan cita rasa dalam berbagai hasil jenis kebudayaan yang diadopsi kaum muslimin di berbagai wilayah, seperti kesenian kotak peti di Andalusia, tekstil di Mesir, bentuk keramik di daerah Syam, dan bentuk logam Iran yang memiliki keragaman dekorasinya. Hal ini terlihat jelas bahwa Islam mempunyai sikap moderat dan inklusif dalam kebudayaan manusia, dan dapat menerima kebudayaan-kebudayaan itu menjadi kebudayaan Islam selama tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam. Islam mendeklarasikan untuk persatuan umat manusia secara global pada tingkat kebenaran, kebaikan dan martabat. Islam menjadikan peradaban dan kebudayaannya sebagai dekade perkembangan Islam yang dilalui oleh kaum muslimin dari berbagai bangsa dan wilayah.. Oleh karena itu, setiap peradaban Islami akan berkembang untuk membangun persatuan kaum muslimin dari semua bangsa dan masyarakat.¹⁰⁴

Bahkan di dalam Islam, Adat kebiasaan memberi pengaruh atau menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan suatu putusan dalam syariat islam, apabila dalam putusan itu tidak ada nash yang menetapkannya.¹⁰⁵ Allah swt berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Pergaulilah mereka secara (kebiasaan) baik. (Al-Nisa: 19)

5. Moderasi dalam Pendidikan

Pendidikan Islam itu mempunyai pemikiran yang moderat, baik dalam cara pandangan terhadap hakikat manusia, alam, kehidupan, tujuan pendidikan dan ilmu pengetahuan.¹⁰⁶ Pendekatan pendidikannya memiliki karakter komprehensif dalam memandang kehidupan manusia secara keseluruhan, dan kepeduliannya terhadap seluruh aspek jiwa manusia yang terwakili dalam tiga dimensi utama (roh, pikiran, dan tubuh); Tanpa mengabaikan atau membesar-besarkan hak salah satu bagian dengan mengorbankan hak bagian lainnya.

Allah swt berfirman:

¹⁰⁴Musthafa Al-Siba'i, *Min Rawai' Hadharatina*, Beirut: Al-Maktab al-Islami, n.d., hal. 31.

¹⁰⁵Al-Salam, *Qawā'id Al-Ahkām Fi Mashalih Al-Anam*. 2/32; Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Qawā'id Wa Furu' Fiqh Al-Syafi'iyah*, Beirut: Dār Al Katab Al Ilmiyah, 2015, hal. 89.

¹⁰⁶Syairozi Dimiyati Ilyas, "Wasatiyah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa in'ikasih Fi Al-Manahij Al-Dirasiyah Al-Azhariyah," *Al Qalam* 34, no. 1 (2017): hal. 141–166.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di lautan, dan Kami rezeki bagi mereka dengan kebaikan-kebaikan, dan kami lebih melebihkan mereka dari pada banyak makhluk yang diciptakan lainnya.” (Al-Isra: 70).

Pandangan pendidikan Islam terhadap kehidupan dunia didasarkan pada moderasi dan keseimbangan, sehingga meskipun kehidupan dunia bukanlah akhir dari kehidupan, tetapi merupakan tempat tinggal yang dilalui. Namun Islam tidak mengabaikannya dan melakukan tidak memerintahkan untuk meninggalkan dan menghindari kehidupan dunia, sebagaimana hal itu juga tidak menjadikan dunia sebagai satu-satunya tujuan bagi kehidupan manusia. Allah swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah melalui apa yang telah Allah berikan kepadamu, tempat tinggal di akhirat, dan jangan lupa bagianmu di dunia ini, dan berbuat baiklah sebagaimana Tuhan telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu membuat kerusakan di dunia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.” (al-Qashash/28:77)

Kurikulum pendidikan Islam memiliki perbedaan dari kurikulum pendidikan kuno dan modern lainnya berdasarkan kelengkapannya terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia daei segi keagamaan dan duniawi, serta perhatian penuhnya terhadap seluruh aspek jiwa manusia yang membedakan wacana intelektual dan filosofis; Karena sebagian besar jenis pendidikan yang dikenal umat manusia di berbagai zaman belum mampu mencapai integrasi yang diperlukan, atau mencapai keseimbangan yang diinginkan antara berbagai aspek, energi, dan kekuatan yang Tuhan ciptakan dan berikan kepada manusia. Setiap pendidikan mementingkan satu aspek kepribadian manusia dengan mengorbankan aspek lainnya, atau memperhatikan salah satu energi sebagai ganti mengabaikan yang lain.

Pendidikan Islam juga sangat moderat dalam berbagai aspeknya, baik jasmani, rohani, akal, maupun pendidikan sosial. Pendidikan Islam juga mempunyai pandangan yang moderat terhadap orisinalitas dan modernitas, khususnya pada sumber-sumber pendidikan, metode pengajaran maupun dalam sistem evaluasinya. Penggunaan alat bantu audio visual dalam pengajaran pendidikan agama islam diketahui bermanfaat jika alat bantu

audio visual untuk mengajar Pendidikan Agama Islam. Tidak heran sarana teknologi ini merupakan hal yang sangat penting dalam memfasilitasi seluruh proses pembelajaran sehingga materi menjadi mudah diakses dan dipelajari oleh siswa. Media pembelajaran benar-benar berhasil dalam memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰⁷

Tidak ada keraguan bahwa Nabi Muhammad Saw yang diutus sebagai guru, yang berangkat dari sumber wahyu dan pendekatannya sebagai guru kepada para sahabatnya, beliau menggunakan segala cara dan metode yang dihadirkan Al-Qur'an, dan berusaha untuk mempergunakan alat-alat dan sarana-sarana yang ada di lingkungannya. Beliau menggunakannya untuk kepentingan pendalaman makna dan pengetahuan. Beliau juga memanfaatkan berita-berita dari bangsa-bangsa terdahulu, sebagaimana beliau sering berkata: "... Di antara orang-orang sebelum kalian". dan mengambil pelajaran mereka. Nabi Saw juga mengisyaratkan pentingnya melihat ke masa depan dan mempersiapkannya dengan mengatakan: (... akan menimpa manusia) sebagaimana dia menggunakan gambaran indrawi untuk mengkonfirmasi dan menegaskan makna abstrak, maka dia sering mengatakan: "Apakah kamu melihat jika..." Demikian pula beliau menggunakan perumpamaan dan perbandingan

Al-hasil, Moderasi dalam pendidikan Islam merujuk pada pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam menyelenggarakan sistem pendidikan, pembelajaran, dan pengelolaan lingkungan pendidikan. Tujuan utama moderasi dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik, guru, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek penting moderasi dalam pendidikan:

- a. Pendekatan terhadap pembelajaran: Moderasi pendekatan pembelajaran mencakup penggunaan beragam metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini mencakup pengintegrasian teknologi, bermain peran, diskusi, eksperimen, dan lainnya.
- b. Kurikulum yang Seimbang: Modul pendidikan yang seimbang menggabungkan mata pelajaran inti dan mata pelajaran tambahan untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif.
- c. Penilaian yang Adil: Penilaian harus mencerminkan pencapaian sebenarnya peserta didik dan menghindari tekanan berlebihan atau kompetisi yang tidak sehat. Penilaian formatif dan sumatif yang seimbang dapat membantu mengukur perkembangan peserta didik secara holistik.

¹⁰⁷D. Walid Ahmed Abdel "The Use Audio Visual Aids in Teaching Islamic Education," *Alustath Journal for Human dan Social Sciences*, (2012): hal. 48.

- d. Kepemimpinan dan Manajemen yang Bijaksana: Para pemimpin sekolah dan lembaga pendidikan harus menerapkan manajemen yang bijaksana, termasuk alokasi sumber daya yang efisien dan efektif, serta dukungan untuk pengembangan profesional guru dan staf.
- e. Pendidikan Inklusif, Moderasi dalam pendidikan juga mencakup memastikan pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan beragam peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus.
- f. Pengelolaan Konflik, Ketika konflik muncul di dalam lingkungan pendidikan, moderasi mengacu pada penanganan konflik dengan cara yang konstruktif dan damai, tanpa merugikan peserta didik atau guru.
- g. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan juga merupakan aspek penting dari moderasi dalam pendidikan. Mereka dapat berperan sebagai mitra dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Pentingnya moderasi dalam Pendidikan Islam adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dengan pendekatan yang seimbang dan bijaksana, sistem pendidikan dapat menjadi lebih inklusif, berkelanjutan, dan mendukung perkembangan seluruh komunitas pendidikan.

BAB V

DIALEKTIKA MODERASI BERAGAMA ERA PLURARITAS AGAMA DAN BUDAYA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Dialektis Hegel tentang Moderasi Beragama dan Budaya di Indonesia

Masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam sebenarnya agama telah dipahami secara proporsional dan sesuai dengan nilai-nilai dasar tujuan syariat (*maqāshid al-Syariah*). Dalam konteks masyarakat Indonesia, pengejawantahan *maqashid al-Syariah* tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang dibawa agama seperti keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawassuth*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*). Hal demikian itu sangat kental dalam tradisi dan budaya lokal bangsa Indonesia.

Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki elastisitas yang dapat dengan cepat menyatu dan bersinergi dengan tradisi manapun termasuk tradisi dan budaya nusantara. Para ulama yang memiliki keluasan pengetahuan dapat mempertemukan Islam dengan budaya lokal tanpa resistensi yang berarti. Pada akhirnya, pengejawantahan tafsir agama ke dalam butir-butir ideologi bangsa yakni Pancasila adalah sebuah terobosan yang cerdas.

Adapun indikator moderasi beragama yang digunakan meliputi empat hal, diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹ Keempat indikator ini dapat

¹Muria Khusnun Nisa, *ct.al.*, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021): hal. 5.

digunakan untuk mengukur seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, kemudian seberapa besarkerentanan yang dimiliki.² Kerentanan tersebut perlu diperhatikan dengan baik agar dapat diambil Langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama pada diri seseorang.

Komitmen kebangsaan³ adalah indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, perilaku, dan praktik keberagamaan seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan keyakinannya.⁴ Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan.⁵ Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari dirinya sendiri, dan selalu berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima dan menghormati pendapat orang lain.⁶ Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, dapat diukur dengan sejauh mana sikap toleransi

²Irfan Amalec Siti Kholisoh, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*, 1st ed., vol. 15 (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021), 17.

³Abdul Azis dan Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ed. Anis Masykhur, 1st ed. (Jakarta, 2021), hal. 61.

⁴Khusnun Nisa *et.al.*, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," ..., hal. 82.

⁵Adeng Muchtar *et.al.*, "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2013): hal. 12.

⁶Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (February 26, 2019): hal. 74.

bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun juga terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, suku, budaya, dan sebagainya. Dalam konteks ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antar agama dan toleransi antar agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik.⁷ Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, akan tetapi moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya.⁸ Melalui relasi antar agama dapat dilihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intra agama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Sedangkan radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.⁹ Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.¹⁰ Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama. Radikalisme bisa jadi muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme.¹¹ Ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan

⁷Ahmad Asrori, Iain Raden, and Intan Lampung, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *KALAM* 9, no. 2 (December 30, 2015): 254,

⁸Bagus Purnomo, "Toleransi Religius, Antara Pluralisme dan Pluralitas Agama Dalam Perspektif Al-Quran," *Suhuf* 6, no. 1 (November 8, 2013): hal. 86.

⁹Zezen Zainul Ali, "Kuliah Pengabdian Masyarakat Dāri Rumah Berbasis Moderasi Beragama," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (December 31, 2021): hal. 178.

¹⁰Islamy Athoillah, "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila," *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022): hal. 23.

¹¹Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qu'ran dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (January 30, 2020): hal. 27.

memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya.¹² Ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul bersama-sama, namun juga bisa terpisah. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut dapat memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan teror.¹³

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.¹⁴ Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.¹⁵ Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama. Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya.¹⁶ Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.

¹²Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (August 5, 2020): hal. 32.

¹³Yoga Irama and Mukhammad Zamzami, "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (February 9, 2021): hal. 67.

¹⁴Agus Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru, Cendikia.Kemnag.Go.Id*, 1st ed. (Jakarta, 2021), 99,

¹⁵Agus Kharir, "Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur'an," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 6, no. 1 (July 4, 2022): hal. 3..

¹⁶Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 31, 2018): hal. 62.

Penulis mencermati empat indikator utama dalam moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal dapat disepakati dan didialektikakan dalam nash-nash wahyu Al-Qur'an dan Hadis.¹⁷ Nash-nash wahyu ditempatkan pada posisi tertinggi dalam mengakomodir keempat indikator tersebut. Instrumen-instrumen yang muncul pada setiap indikator tidak serta merta dapat dilegitimasi kebenarannya oleh wahyu.¹⁸ Al-Qur'an dan Hadis merespons potret permasalahan yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultural terkait moderasi beragama dan memberikan solusi yang tepat sesuai aturan Islam. Respons dan solusi wahyu bersifat absolut dan tidak mempertimbangkan persepsi dan keinginan manusia yang zalim dan bodoh.

Kemampuan untuk mengkomunikasikan antara relasi agama dan budaya dalam mewujudkan manusia Indonesia yang moderat dengan indikator memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, toleran, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal merupakan tugas pemerintah melalui Kementerian Agama. Sikap moderat dalam Islam menjadi titik kritis yang dijelaskan secara lugas dengan istilah ummatan wasathan. Istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143 ini menjadi rujukan utama pembahasan moderasi beragama.

Realitas yang terjadi konflik antar agama masih tinggi. Terdapat sikap intoleran antar umat beragama. Penyebab utamanya adalah pendangkalan pada konsep moderasi yang ada menimbulkan kecurigaan yang mendasar pada umat Islam. Dalam buku moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia pada indikator komitmen kebangsaan dijelaskan bahwa: "Mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama."¹⁹

Konteks kalimat ini seolah-olah senada dengan Surat Al-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

¹⁷ Abdul Ghafur, "Dialektika Agama Dan Budaya Dalam 'Berkah' Nawu Sendang Selirang," *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15, no. 1 (May 2, 2017): hal 18.

¹⁸ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (January 30, 2021): hal. 69,.

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 1st ed. (Jakarta, 2019), 43.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya. Al-Nisa/4: 59)

Kehidupan beragama dan bernegara merupakan satu kesatuan. Aktivitas menjalankan agama bagi seorang muslim merupakan kewajiban yang bersifat mutlak, terutama kewajiban-kewajiban dalam rukun Islam. Adapun menjalankan kewajiban sebagai warga negara atau mentaati pemerintah hanya dibolehkan dalam hal-hal yang ma’ruf saja. Kalau yang dimaksudkan ulil amri adalah penguasa, maka perintah mereka memang wajib ditaati selama bukan dalam perkara maksiat. Dalam sebuah hadis disebutkan,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ²⁰

Patuh dan taat pada pemimpin tetap ada selama bukan dalam maksiat. Jika diperintah dalam maksiat, maka tidak ada kepatuhan dan ketaatan.

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullah menyebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk taat kepada-Nya dan taat kepada Rasul dengan menjalankan perintah keduanya baik yang wajib maupun sunnah serta menjauhi setiap larangannya. Juga dalam ayat disebutkan perintah untuk taat pada ulil amri, yang dimaksud ulil amri di sini adalah yang mengatur urusan umat. Ulil amri di sini adalah penguasa, penegak hukum dan pemberi fatwa (para ulama). Urusan agama dan urusan dunia dari setiap orang bisa berjalan lancar dengan menaati mereka-mereka tadi. Ketaatan pada mereka adalah sebagai bentuk ketaatan pada Allah dan bentuk mengharap pahala di sisi-Nya. Namun dengan catatan ketaatan tersebut bukanlah dalam perkara maksiat kepada Allah. Apabila negara memerintah berbuat maksiat, maka tidaklah ada ketaatan pada makhluk dalam bermaksiat pada Allah.

Diutarakan pula oleh Al-Sa’di bahwa ketaatan pada Allah diikutkan dengan ketaatan pada Rasul dengan mengulang bentuk fi’il (kata kerja) athi’u (taatlah). Rahasiannya adalah bahwa ketaatan pada Rasul sama dengan bentuk ketaatan pada Allah. Maksudnya, apabila seseorang taat dan patuh pada Rasul berarti ia telah taat dan patuh pada Allah. Sedangkan ketaatan pada ulil amri disyaratkan selama bukan dalam maksiat. Itulah substansinya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa mengamalkan ajaran Islam

²⁰Al-Bukhārī, “*Shahih Al-Bukhārī*” Riyadh: Bait al-Afkar, 1998 no 2955. hal. 179.

merupakan perintah Allah yang bersifat mutlak, adapun menjalankan kewajiban sebagai warga negara dibatasi pada perkara-perkara yang ma'ruf. Seorang warga negara Indonesia yang beragama Islam memungkinkan mentaati Allah, Rasul-Nya, dan Ulil Amri (penguasa) dalam satu kesatuan ketaatan apabila negara hanya mewajibkan warga negara yang muslim pada perkara-perkara yang ma'ruf.

Kemudian pada indikator toleransi, penulis mencermati dua hal, yang pertama terkait toleransi pada perbedaan orientasi seksual dan yang kedua toleransi intra agama. Berikut ini kutipan dari buku moderasi beragama.

“Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.”²¹

Konsep toleransi dalam Islam terbatas pada perkara-perkara yang diperbolehkan dalam wilayah muamalah. Islam mengajarkan untuk berbuat baik dengan tetangga walaupun non muslim, memuliakan tamu, bekerjasama dalam bisnis, jual beli, dan kegiatan-kegiatan umum di masyarakat. Islam melarang keras toleransi pada perkara-perkara yang diharamkan seperti perbedaan orientasi seksual yang dikenal dengan istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender).²² Allah SWT melaknat perbuatan-perbuatan ini. Toleransi pada pelaku LGBT merupakan perbuatan keji yang dapat merusak fitroh agama seseorang.

Sikap toleran pada perbedaan orientasi seksual adalah sikap toleran yang kebablasan dan menabrak batas-batas syariat. Tentu hal ini tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Indikator moderat pada kasus ini praktik nyata memaksakan hawa nafsu syaitan pada syariat yang absolut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu instrumen pada indikator ini harus diperbaiki.

Islam merupakan agama dengan jumlah aliran yang sangat banyak. Lebih dari 200 aliran agama yang mengatasnamakan Islam. Realitas yang terjadi bahwa masing-masing kelompok merasa bahwa kelompoknya lah yang paling benar dan kelompok-kelompok selain kelompoknya dianggap salah. Fenomena ini marak terjadi di Indonesia.

Penulis berpendapat bahwa kelompok tersebut dapat dibagi menjadi 2 bagian, kelompok pertama adalah kelompok yang berakidah ahlu sunnah wal jamaah, yaitu kelompok Islam yang memegang teguh Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber kebenaran dan kedua sumber tersebut dipahami sesuai dengan pemahaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Kelompok ini walaupun madzhabnya berbeda-beda namun mereka semua tetap Islam.

Adapun kelompok yang kedua adalah kelompok yang akidahnya keluar

²¹Saifuddin, *Moderasi Beragama...*, hal. 44.

²²Ahmad Syafii Maarif et al., *Fikih Kebinnekaan*, 2015..., hal. 183.

dari aqidah ahlus sunnah wal jama'ah maka kelompok yang kedua ini adalah kelompok yang sudah keluar dari Islam walaupun mereka masih mengatasnamakan Islam seperti kelompok ahmadiyah misalkan. Kenapa kelompok yang kedua ini disebut bukan kelompok Islam karena kitab suci dan nabinya berbeda. Oleh sebab itu kelompok yang kedua ini seharusnya ditindak tegas oleh aparat penegak hukum, karena kelompok kedua ini adalah kelompok yang menistakan ajaran Islam.

Toleransi terhadap antar agama atau toleransi pada internal agama Islam pada kelompok yang pertama sangat dimungkinkan karena kelompok-kelompok tersebut adalah ahlussunnah wal jama'ah. Di Indonesia misalkan seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Al-Irsyad, Hidayatullah, Wahdah, dan lain-lain mereka itu adalah ahlus sunnah wal jama'ah, saudara sesama muslim. Toleransi pada internal ini telah berjalan dengan baik di Indonesia dan tidak perlu diragukan eksistensinya.

Kemudian toleransi intra agama dalam Islam sangat sulit diwujudkan manakala toleransi pada kelompok yang kedua. Pertentangan antara umat Islam dengan Syi'ah, Ahmadiyah, dan yang semisalnya sering terjadi, karena ulama dan umat tidak mau ada kelompok-kelompok sesat yang mengatasnamakan Islam tinggal di Indonesia. Ini merupakan hal yang wajar.

Penulis berpendapat bahwa toleransi intra agama untuk agama Islam dibatasi pada kelompok-kelompok agama internal yang berakidah ahlussunnah wal jama'ah. Toleransi pada aliran-aliran sesat yang mengatasnamakan Islam merupakan toleransi yang kebablasan. Sikap toleran pada kelompok-kelompok sesat ini membuktikan bahwa Indonesia memberikan ruang bagi mereka. Hal ini tentu dapat mengancam ajaran Islam yang murni di Indonesia dan eksistensi kelompok-kelompok sesat ini sangat meresahkan umat.

Kemudian indikator anti kekerasan atau anti radikalisme. Penulis berpendapat bahwa indikator ini perlu diganti dengan istilah anti ekstrim kanan dan ekstrim kiri atau dapat juga diganti dengan anti radikalisme dan liberalisme. Kedua paham ini harus diberantas dan ditiadakan dari NKRI dengan demikian umat Islam akan lebih mudah bersikap moderat. Indikator anti kekerasan yang berdiri sendiri tanpa menyandingkannya dengan anti radikalisme menunjukkan sikap inkonsistensi pada ekstrem kiri. Adanya pembelaan secara langsung dari ekstrim kiri dan adanya indikasi toleransi pada perbuatan keji dan munkar serta toleran pada aliran sesat semakin memperjelas dan mempertegas bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia menganut paham liberal.

Adapun indikator yang terakhir yaitu akomodatif terhadap budaya lokal telah ditulis secara konseptualisasi Islam pada bab sebelumnya. Koreksi dan perbaikan ini diperlukan untuk memperkuat konsep moderasi

beragama di Indonesia.

Paham dialektika Hegel menjelaskan bahwa hal-hal yang bersifat kontradiktif perlu diperjelas dan dipertegas karakteristiknya, harus dipertajam perbedaannya, karena dialektika itu muncul dari perbedaan yang sangat kontras antara satu dengan yang lainnya.²³ Tajamnya perbedaan tersebut berpotensi untuk memperlancar dialektika.²⁴ Pengharaman Babi dalam Al-Qur'an misalnya, sebenarnya tidak perlu dicari-cari apa yang menyebabkan binatang itu diharamkan oleh syariat, tetapi yang harus dipahami bahwa konteks pengharaman itu adalah doktrin agama yang menutup ruang-ruang diskusi karena manusia hanya diperintahkan untuk mendengar dan patuh, apabila hal itu didiskusikan akan terbangun opini bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci ummat Islam tidak absolut dan otentik.²⁵

Dalam hadis dijelaskan bahwa yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Ini merupakan narasi dialektis yang mudah dipahami dan hal ini masuk ke dalam wilayah akidah. Masalah-masalah akidah semuanya masuk ke ruang privat dan tidak dapat diganggu gugat. Hal ini juga berlaku pada 5 agama selain Islam. Keyakinan-keyakinan para pemeluk agama-agama tersebut juga pasti menolak keras dan bersikap marah apabila wilayah privatnya diganggu oleh agama lain. Berdasarkan pertimbangan tersebut sikap toleran antar pemeluk agama bisa dibangun dengan baik.

Praksis dialektika seorang muslim yang moderat dalam pergaulan antar sesama sesungguhnya dituntun oleh aturan syariat yang mengikat. Aturan moderasi agama yang ada saat ini banyak mengandung muatan dari luar, diluar prinsip-prinsip Islam yang genuin.²⁶ Kelompok terlaknat LGBT, Kelompok Syiah, Ahmadiyah, dan aliran-aliran sesat lainnya mengintervensi begitu kuat dalam mencemari dan mengokohkan paham liberalisme dalam bingkai moderasi. Tafsiran-tafsiran ulama mu'tabarah tidak cukup dijadikan dasar dalam bernoderasi. Penampakan kedok moderasi agama yang sangat nyata telah melukiskan wajah liberalisme. Praksis moderasi ini semakin menampakkan kebobrokanannya. Aksi brutal ini bebas menabrak doktrin

²³Muhammad Rachdian Al Azis, "Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2021): hal. 119.

²⁴Yuni Pangestutiani, "Kritik Terhadap Hegel," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 1 (August 8, 2018): hal. 93.

²⁵Dani Sartika, "Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia," *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (February 8, 2021): hal. 187.

²⁶M. Mukhsin Yuli Kusmanto, Thohir Fauzi, Moh. Jamil, "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (June 15, 2015): hal. 28.

agama dan berpotensi mendangkalkan aqidah umat.²⁷

Liberalisme merupakan sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai yang utama.²⁸ Kaum liberal menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Liberalisme menghendaki pertukaran gagasan yang bebas tanpa ada syarat apapun. Liberalisme pada masa Orde Baru sampai saat ini, isu-isu liberalisme masih terus bergulir. Pengarusutamaan liberalisme di Indonesia sangat dahsyat.

Kontroversi pemberantasan simpatisan Partai Komunis Indonesia atau PKI pada tahun 1965-1966 dianggap menjadi titik balik kembalinya liberalisme di Indonesia. Kaum liberalis tidak menghendaki larangan PKI tersebut. Akhir masa kepemimpinan Soekarno dinilai berjalan tidak efektif karena pengaruh paham liberalisme.²⁹ Perdebatan masih bergulir hingga orde baru di bawah pimpinan Soeharto. Paham Islam liberal tumbuh dan berkembang di atas reruntuhan pemikiran komunisme di dalam negeri.

Wacana Islam liberal pertama kali dimunculkan di Indonesia oleh Nurcholis Madjid. Para pemikir Islam liberal mengarahkan umat menuju jalan sekulerisasi atau memisahkan antara agama dan pemerintahan. Paham Islam sangat bertolak belakang dengan sekulerisme. Islam politik menganggap Islam melingkupi agama sekaligus negara dan tidak bisa dipisahkan. Masa awal kekuasaan orde baru, ruang gerak aktivis Islam dalam politik sangat dibatasi. Sejak 1971 hingga kini, liberalisasi Islam menampilkan hasilnya. Salah satu bukti keberhasilannya adalah melalui program pembaharuan pendidikan Islam.³⁰ Gema liberalisasi pendidikan Islam di kampus-kampus seperti UIN sangat kental sekali. Paham liberal masuk melalui berbagai dialektika yang diketengahkan pada paham-paham keislaman.

Mahasiswa dituntut untuk mengkritik konten-konten wahyu baik itu Al-Qur'an maupun Hadis. Dalil-dalil yang bertentangan dengan akal dimentahkan, bahkan ditafsirkan secara kontekstual dan dicocokkan dengan hawa nafsu manusia.³¹ Fenomena seperti ini seolah-oleh buah dari

²⁷Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 31, 2018): hal. 60.

²⁸Sirajudin, "Corak Pemikiran Pengusung Liberalisme di Indonesia," *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 7, no. 02 (December 30, 2022): hal. 194.

²⁹Sirajudin, "Corak Pemikiran Pengusung Liberalisme di Indonesia," ..., hal. 195.

³⁰Hastangka Hastangka and Muhammad Ma'ruf, "Metode Pancasila Dalam Menangkal Radikalisme," *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (September 30, 2021): hal. 116.

³¹Saihu, "Pendidikan Islam di Era Pluralitas Agama dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme," *Andragogi: Jurnal Pendidikan*

berkembangnya ilmu pengetahuan, padahal sebaliknya ini adalah proses pendangkalan Islam melalui teori dan filsafat ilmu pengetahuan. Kajian-kajian Islam marak di kampus-kampus dengan bentuk tulisan seperti buku, jurnal hasil penelitian, maupun seminar-seminar. Islam tidak lagi dipelajari berdasarkan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah. Pemahaman keislaman justru dikaji dari tokoh-tokoh barat yang kafir. Banyak sekali anak-anak pesantren yang meneruskan studinya ke Eropa dan Amerika.

Gerakan liberal ini kemudian direspons oleh umat Islam dengan berbagai tulisan maupun dengan kegiatan-kegiatan ilmiah. Ada pula yang menentang dengan gerakan-gerakan dan aksi-aksi juang yang sangat kuat seperti yang dilakukan oleh FPI dan organisasi-organisasi Islam lainnya.³² Kelompok-kelompok Islam yang melakukan konfrontasi di ruang publik terhadap kelompok liberal kemudian dicap sebagai kelompok radikal, aliran keras, teroris, dan lain sebagainya.

Misi kelompok liberal adalah untuk menghadang dan menghancurkan gerakan Islam fundamentalis. Kelompok liberal berpendapat bahwa jika tidak ada upaya-upaya untuk mencegah dominannya pandangan keagamaan yang militan itu, boleh jadi, dalam waktu yang panjang, pandangan-pandangan kelompok keagamaan yang militan ini bisa menjadi dominan. Hal ini jika benar terjadi, akan mempunyai akibat buruk buat usaha memantapkan demokratisasi di Indonesia. Sebab pandangan keagamaan yang militan biasanya menimbulkan ketegangan antar kelompok-kelompok agama yang ada. Sebut saja antara Islam dan Kristen. Pandangan-pandangan keagamaan yang terbuka (inklusif) plural, dan humanis adalah salah satu nilai-nilai pokok yang mendasari suatu kehidupan yang demokratis.

Islam Fundamentalis yang menjadi lawan dari kelompok liberal, yaitu kelompok Islam yang memiliki lima cirri-ciri, yaitu mereka yang digerakkan oleh kebencian yang mendalam terhadap Barat, mereka yang bertekad mengembalikan peradaban Islam masa lalu dengan membangkitkan kembali masa lalu itu, kemudian mereka yang bertujuan menerapkan syariat Islam, mereka yang mempropagandakan bahwa Islam adalah agama dan negara, dan mereka menjadikan masa lalu itu sebagai penuntun (petunjuk) untuk masa depan.

Ada empat agenda kelompok liberal, diantaranya, pertama agenda politik, bahwa urusan negara adalah murni urusan dunia, sistem kerajaan dan parlementer (demokrasi) sama saja. Kedua mengangkat kehidupan antara agama, menurutnya perlu pencarian teologi pluralisme mengingat semakin

Islam dan Manajemen Pendidikan Islam 2, no. 2 (August 10, 2020): hal. 321.

³²Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (January 18, 2018): hal. 173.

majemuknya kehidupan bermasyarakat di negeri-negeri Islam. Ketiga emansipasi wanita, dan keempat kebebasan berpendapat secara mutlak.

Fakta dialektis ini muncul karena kelompok liberal membutuhkan dukungan yang kuat dari pemerintah untuk melawan ormas-ormas Islam tersebut. Kelompok liberal yang jumlahnya minoritas ini selalu berlindung dibalik pemerintahan dan sekaligus menanamkan paham-paham liberal kepada penguasa dan tokoh-tokoh agama di Indonesia. Fakta ini dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan data-data sejarah yang direkam oleh media baik media cetak, elektronik, maupun online.

Kemudian paham liberalisme Yahudi ini diwujudkan melalui demokrasi. Masyarakat diberikan kebebasan menyatakan pendapat dan berserikat atau membentuk organisasi. Salah satunya kebebasan membentuk partai politik. Setiap individu juga diberi hak suara dalam memilih aktor-aktor penggerak pemerintahan. Akan tetapi, berpijak pada Pancasila sila keempat, *one man one vote* tidak menjadi satu-satunya cara dalam mengambil keputusan. Musyawarah mufakat juga patut dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Mengingat budaya Indonesia yang memegang teguh nilai dan norma dalam masyarakat, kebebasan dan perilaku individu dibatasi oleh tatanan norma yang berlaku. Sehingga, dapat dikatakan sejauh ini liberalisme di Indonesia bukanlah liberalisme yang utuh atau murni.

Kaum liberal memandang bahwa prinsip-prinsip kebebasan pada paham liberalisme, demokrasi, dan Hak Azazi Manusia seperti satu tarikan napas. Ketiga-tiganya memberikan ruang untuk menjamin kebebasan berpendapat, dan bersikap hidup bebas. Kebebasan harus berdaulat, diberikan haknya kepada setiap warga negara, dan dilindungi. Apabila NKRI mendukung hal ini, maka NKRI disebut sebagai negara yang demokratis. Kebebasan yang merupakan hak asasi manusia seolah-olah berdiri sendiri dan tidak dibatasi oleh norma dan nilai-nilai agama.

Dalam kasus “salam lintas agama” apabila melihat arti dan makna salam milik non-muslim tersebut, maka terdapat makna pengagungan terhadap agama mereka dan tuhan mereka. misalnya:

1. Salam Agama Hindu:

Om Swastyastu artinya ‘Semoga Selamat dalam Lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa’

2. Salam Agama Budha:

Namo Buddhaya artinya ‘Terpujilah Semua Buddha’

3. Salam Agama Kristen:

Shalom artinya ‘Keselamatan’.

Tentu hal ini tidak tepat dan sangat fatal, kita meminta doa perlindungan dan keselamatan dengan tuhan selain Allah.

Fatwa MUI³³ terkait larangan salam lintas agama mengundang kontroversi, sekaligus perhatian banyak kalangan. Pasalnya, salam ini sudah cukup banyak dipraktikkan masyarakat Indonesia, termasuk di acara resmi kenegaraan. MUI melalui komisi fatwa mengatakan, ucapan salam merupakan bagian dari doa yang mengandung unsur ibadah, sehingga tidak boleh dicampuradukkan dengan agama lain.

Fatwa MUI di atas hanyalah bagian dari pemikiran muslim yang beragam. Keberagaman pemikiran muslim merupakan sesuatu yang tidak dapat dibantah.

Pada konteks fatwa MUI terkait larangan salam lintas agama, perbedaan pendapat juga terjadi. Kementerian Agama, memberikaan pandangan yang berbeda terkait hal ini. Salam lintas agama merupakan praktik yang dapat mendorong kerukunan umat. Menebar damai sebagai ajaran substantif semua agama, dapat dilakukan melalui salam lintas agama. Salam dan ucapan hari raya diyakini tidak berpengaruh terhadap akidah. Ia hanyalah bentuk penerimaan sekaligus penghormatan terhadap realitas yang beragam.

Berangkat dari ‘*tesis*’ Ada sebagian kaum muslimin yang menggunakan salamnya dengan menggabungkan salamnya muslim dan salam non-muslim yang memiliki tujuan utamanya adalah ingin menunjukkan toleransi dan ingin menyapa lebih hangat kepada pemeluk agama lain. Dari sini kemudian muncul ‘*antitesis*’ yaitu Seorang muslim mencukupi diri dengan salam mereka saja sesama muslim. Menurut yang kontra terhadap salam lintas agama, karena dalam salam non-muslim terdapat pengangungan terhadap agama atau tuhan mereka, tentu ini melanggar prinsip dasar tauhid dan aqidah seorang muslim adapun ‘*sintesis*’ dari dialektika Hegel dalam kasus salam lintas agama adalah, maka cukup menggunakan salam secara bahasa Indonesia semisal “selamat pagi, selamat siang, selamat malam”. Atau mengucapkan kalimat yang menunjukkan pembukaan sebuah acara seperti “salam NKRI, Merdeka”, atau yang semisalnya, tanpa mengucapkan salam semua agama.

Perlu diketahui agama Islam bukanlah agama yang kaku total, para ulama menjelaskan bahwa boleh mendahului salam apabila ada kebutuhan

³³ Majelis Ulama Indonesia (MUI) menggelar Ijtima Ulama Komisi Fatwa ke-VIII pada 2024 di Islamic Center Sungailiat, Bangka. Pada penutupan *ijtima*, Kamis (30/5/2024).

Ketua Steering Committee (SC) Ijtima Ulama Komisi VIII, KH Asrorun Ni'am Sholeh mengumumkan fatwa haram ucapan salam yang berdimensi doa khusus agama lain oleh umat Islam. Menurut MUI penggabungan ajaran berbagai agama termasuk pengucapan salam dengan menyertakan salam berbagai agama bukanlah makna toleransi yang dibenarkan. Karena dalam Islam, mengucapkan salam merupakan doa yang bersifat ubudiah. "Karenanya harus mengikuti ketentuan syariat Islam dan tidak boleh dicampuradukkan dengan ucapan salam dari agama lain." Demikian hasil Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia VIII.

dan mashlahat yang lebih besar, akan tetapi salamnya tidak menggunakan salam non-muslim atau yang dikenal dengan salam lintas agama.

Adanya penolakan terhadap salam lintas agama bahkan dihukumi haram mengucapkannya oleh Majelis Umat Islam Indonesia (MUI) melalui fatwa pada acara Ijtima Ulama Komisi Fatwa ke-VIII di Islamic Center Sungailiat, Bangka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sangat kuat memegang teguh prinsip-prinsip Islam yang dijamin oleh undang-undang dasar. Masyarakat Indonesia yang relegius tidak mudah untuk diintervensi begitu saja oleh agen-agen liberal yang bersemayam pada konsep moderasi beragama Kementerian Agama.

Kesimpulan dalam pembahasan ini bahwa masyarakat Indonesia yang plural dengan keragaman agama dan multikultural dengan warisan budaya yang sangat banyak dan beragam dapat hidup rukun berdampingan dengan memperhatikan hal-hal yang bersifat privat dan hal-hal yang bersifat publik. Masalah-masalah keyakinan harus masuk ke wilayah privat dan tidak dikontestasikan di ruang publik. Makna kontestasi dan mendakwahkan akidah di ruang publik merupakan dua hal yang berbeda. Kontestasi akidah di ruang publik sama dengan mempertentangkan akidah antar agama, sedangkan makna berdakwah di ruang publik adalah upaya memberikan pencerahan-pencerahan agama pada umat.

Kontestasi akidah di ruang publik berimplikasi pada sikap intoleran antar umat beragama. Adapun dialektika terkait dengan budaya adalah memberikan respons berdasarkan rambu-rambu syariat. Budaya Indonesia yang sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai Islam didukung dan dilestarikan. Budaya yang tidak sesuai Islam ditinggalkan dan dijauhi tanpa harus diekspresikan dengan sikap dan tutur kata yang berlebihan dan melampaui batas. Budaya yang sesuai dengan syariat Islam namun terdapat hal-hal yang masih kurang, maka perlu diperbaiki.

Konsepsi moderasi beragama oleh Kementerian Agama adalah *antitesis* dan sekaligus merupakan respon negara terhadap kelompok *ekstrimis* dan *radikalis*. Namun dalam perjalanannya, program moderasi agama yang dijalankan oleh Kementrian Agama tersebut diduga mengandung banyak permasalahan yang sangat kompleks. Diantaranya pada indikator komitmen kebangsaan yang merinci tentang kewajiban mengamalkan agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan hal tersebut merupakan bentuk pengamalan agama. Dalam Islam mengamalkan agama bersifat mutlak, adapun menjalankan kewajiban negara dibatasi pada perkara-perkara yang ma'ruf. Kemudian indikator pada toleransi, toleransi harus dibatasi oleh aturan syariat, tidak boleh toleran pada LGBT dan aliran-aliran sesat yang mengatasnamakan agama.

Kemudian indikator pada anti kekerasan harus diubah menjadi anti

radikalisme dan anti liberalisme karena sejak awal pembahasan terkait dengan moderasi beragama adalah upaya untuk menyelamatkan umat dari paham radikal dan liberal yang kedua paham ini berpotensi besar merusak agama. Adapun indikator terkait dengan akomodatif terhadap budaya lokal, Islam hanya akomodatif terhadap budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, adapun yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam maka umat Islam berlepas diri.

Konsepsi moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur'an adalah mengamalkan Islam berdasarkan sumber yang benar dan pemahaman yang benar. Menempatkan akidah di ruang privat, menempatkan muamalah di ruang publik yang dihiasi dengan akhlakul karimah. Dengan demikian dapat penguatan moderasi beragama akan berjalan dengan efektif. Kerentanan-kerentanan yang terjadi dapat disolusikan dengan baik. Perbedaan dan kontradiksi yang terjadi tetap ada namun terbingkai dalam harmoni, karena pada prinsipnya manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri, saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Setiap manusia juga mencintai nilai-nilai yang sama seperti kejujuran, keamanan, membenci hal-hal yang tidak baik dan seterusnya. Dalam dialektika Hegel upaya mencari titik temu atau kesamaan levelnya lebih rendah, yang lebih tinggi adalah menghargai perbedaan tanpa harus menemukan titik temu. Mencari titik temu mengantarkan seseorang pada proses negosiasi yang panjang, sedangkan menghargai perbedaan lebih mudah untuk diaplikasikan. Dalam konteks Islam perbedaan yang terjadi merupakan *sunnatullah* yang disikapi berdasarkan aturan syariat.

B. Integrasi Agama dan Budaya di Ranah Sosial

Agama Islam melalui syariatnya telah menyerukan segala bentuk kebaikan dan melarang semua bentuk kejahatan. Syariat Islam menyerukan kebaikan kepada semua orang, dan memperlakukan mereka dengan baik tanpa diskriminatif. Atas dasar bahwa setiap orang adalah hamba Allah dan makhluk ciptaan-Nya, dan ciptaan yang paling dicintai Allah adalah manusia yang paling bermanfaat dan paling baik bagi keluarganya; Oleh karena itu, Allah Swt memerintahkan hamba-Nya -semua manusia adalah hamba-Nya, diakui atau tidak- agar mengatakan perkara yang lebih baik dan lebih bermanfaat.³⁴

Allah Swt berfirman

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ

³⁴Eko Sumadi, "Dakwah dan Media Sosial: Menubar Kebaikan Tanpa Diskriminasi," *Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016), hal. 173–90.

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” Al-Isra’/17: 53.

Allah Swt menjelaskan bahwa ada upaya dari setan untuk menggoda dan membisiki manusia. Mereka berharap keburukan di antara manusia, dan berusaha menjadikan manusia saling bermusuhan, perselisihan, kebencian dan pertempuran. Oleh karena itu, upaya manusia untuk menepis godaan dan tipudaya setan adalah dengan tetap berkata baik dan santun. Perkataan baik adalah dasar interaksi seorang muslim dengan orang lain yang bermanfaat dalam pertemanan, kedekatan, kasih sayang dan memiliki dampak baik yaitu menyebabkan interaksi manusia penuh rahmat dan kelembutan hati.³⁵

Berkata dan bersikap baik dalam interaksi memiliki keutamaan tersendiri dalam Islam dibandingkan dengan beberapa peribadahan lainnya, seperti shalat dan zakat. Allah Swt berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

“dan katakanlah kebaikan kepada manusia, lalu dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat.” (Al-Baqarah/2: 83).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan perintah untuk kata-kata yang baik kepada orang-orang lebih didahulukan dari perintah ibadah lainnya, yaitu ibadah mendirikan shalat dan membayar zakat. Hal dapat kita menyadari pentingnya berurusan dengan orang-orang dalam Islam, dan keutamaan interaksi baik di atas semua aturan dan kewajiban lainnya.³⁶

Interaksi baik menjadi sikap yang tetap ditampilkan oleh setiap muslim walaupun kepada orang yang telah berbuat buruk (*provokatif*) kepadanya. Hal ini akan mewujudkan keharmonisan hubungan sesama masyarakat walaupun berbeda etnis, agama dan suku.³⁷ Dalam Islam, sikap seperti ini menunjukkan kesempurnaan pemahaman seseorang terhadap Islam. Allah swt menyebutkan hambanya ini sebagai “*ibadurrahman*” atau hamba yang shalih dengan kriteria sifat-sifat yang baik dalam interaksinya. Allah swt berfirman:

³⁵Shalih Humaid, *Al-Mukhtashar Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karīm...*, hal. 287.

³⁶bnu Katsir, “*Tafsir Al-Qur’an Al-Adzīm*”, Riyadh: Dār Tayibah, 1999. 1/ hal. 208.

³⁷Wan Zulkifli Wan Hassan, “Penerapan Kefahaman Nilai Interaksi Dalam Menangani Sikap Ekstrem Ke Arah Mewujudkan Keharmonian Hubungan Etnik Di Malaysia,” *Malaysian Journal of Social Sciences dan Humanities (MJSSH)* 6, no. 7 (2021): hal. 149–70.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (Al-Furqan/25: 63.)

Menurut Al-Sa’dī, ayat ini menjelaskan, bahwa Allah menyebutkan sifat-sifat kaum muslimin shalih yaitu sifat yang paling sempurna dan karakter-karakter mereka merupakan karakter yang paling utama. Allah menyifati mereka dengan ungkapan “mereka berjalan di atas bumi dengan rendah hati,” maksudnya dengan ketenangan, ketundukan, ketaatan kepada Allah dan kepada manusia. Ini adalah pernyataan kesempurnaan sifat muslimin sejati, yaitu bijaksana, tenang dan *tawadhu’* (merendahkan diri) kepada Allah dan kepada manusia. Selain itu, “dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka,” dengan sapaan jahil; ini berdasarkan bukti pengimbuhan kata kerja dan penyandarannya kepada sifat tersebut, “niscaya mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan,” maksudnya mereka menjawab sapaan mereka dengan sapaan yang selamat dari dosa di dalamnya, dan mereka selamat dari balasan orang jahil dengan kejahilanya. Ini adalah pujian untuk mereka karena sikap santun mereka yang luar biasa, dan membalas orang yang jahat dengan interaksi baik dan pemberian maaf terhadap si jahil. Ini merupakan bukti kematangan akal mereka dalam melaksanakan prinsip-prinsip islami.³⁸

Syariat Islam bukan hanya mengatur hubungan antara sesama umat Islam saja. Akan tetapi, Islam mengatur hubungan antara umat Islam dengan Ahli Kitab dan pemeluk agama lain. Al-Qur'an al-karim dan Sunnah Nabi telah menjelaskan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang berurusan dengan non-Muslim, serta menjelaskan hak-hak mereka. Rosululloh Saw bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمَاءُ الرَّحْمَاءُ شُجْنَةُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ³⁹

“Orang-orang yang memiliki kasih sayang akan dikasihi oleh Ar-Rahman, implementasikan kasih sayang kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Kata “Rahim” (kasih sayang) itu diambil dari bentuk kata Ar-Rahman, maka barang siapa yang menyambung tali silaturahmi niscaya Allah akan menyambungnya (dengan rahmat-Nya)

³⁸Abdurrahman Nashir Al-Sa’dī, *Taisīr Karīm al-Rahmān fi Tafsīr al-Kalām al-Mannān*, n. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzi, n.d. hal. 879.

³⁹Al-Tirmidzi, “*Jami’ Al-Tirmidzi*.” ..., hal 84.

dan barang siapa yang memutus tali silaturahmi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya).”

Wasiat nabi Muhammad Saw ini menunjukkan secara nyata bahwa agama Islam berifat *rahmah* (kasih sayang) bagi alam semesta. Memerintahkan umatnya untuk menampilkan sifat mulia ini kepada semua manusia dan makhluk lainnya. Berinteraksi dengan cara baik kepada semua manusia walaupun berbeda jenis kulit, suku dan agama.⁴⁰ Sebaliknya, Islam melarang segala bentuk perbuatan buruk, kekerasan, kebencian dan kejahatan. Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُعَذِّبُ الَّذِينَ يُعَدِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا⁴¹

Allah subhanahu wata'ala akan menyiksa orang yang menyiksa manusia di dunia.

Islam tidak mengizinkan para pengikutnya menganiaya burung atau hewan, terlebih lagi kepada manusia. Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk berbuat kebaikan dalam segala sesuatu, baik itu terhadap manusia atau hewan, kerabat dekat atau jauh, Muslim atau kafir. Sabda beliau:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَلِإِجِدَّ أَحَدَكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلِيُرِحْ ذَيْبِحَتَهُ

Allah telah menetapkan kebajikan untuk segala sesuatu. Jika kamu membunuh, maka bunuhlah dengan baik, dan jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan baik, dan biarkan salah satu dari kalian mengasah pedangnya, dan biarkan sembelihannya terhibur.

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk berbuat/interaksi baik kepada segala sesuatu, namun interaksi baik kepada sesuatu itu harus sesuai dengan standarnya. Misalnya, berbuat baik dalam melaksanakan suatu kewajiban -baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi- yaitu dengan melaksanakannya secara sempurna. Kadar berbuat baik dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang terlihat dan tersembunyi seperti itu wajib, sedang berbuat baik dengan cara menyempurnakan sunnah-sunnahnya adalah tidak wajib. Berbuat baik dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan ialah dengan cara berhenti darinya dan meninggalkannya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi.⁴²

⁴⁰Siti Musdah Mulia, *Membangun Surga Di Bumi*, Elex Media Komputindo, 2011, hal.142.

⁴¹Hanbal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal*. No 1479..., hal. 342.

⁴²Al-Hambali, *Jami'al u'Ulum Wal Hikam...*, hal. 462.

Sebaliknya, Islam melarang keras perbuatan kekerasan dan interaksi buruk dengan binatang atau tumbuhan, terlebih lagi kepada manusia. Rosululloh Saw bersabda:

عُدَّتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسْتَهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ. فَقَالَ: وَاللَّهِ أَعْلَمُ لَا أَنْتِ
أَطْعَمْتِهَا، وَلَا سَقَيْتِهَا حِينَ حَبَسْتِهَا، وَلَا أَنْتِ أَرْسَلْتِهَا فَأَكَلَتْ مِنْ حَشَائِشِ الْأَرْضِ⁴³

Seorang wanita disiksa karena telah mengurung seekor kucing hingga mati dalam kelaparan, maka wanita itupun masuk neraka.” Beliau berkata: “Sungguh Allah Maha Mengetahui bahwa kamu tidak memberinya makan dan minum ketika engkau mengurungnya dan tidak membiarkannya berkeliaran sehingga dia dapat memakan serangga tanah.

Oleh karenanya, Islam mewajibkan umat Islam untuk menjaga hak-hak hewan dengan memberi kebutuhan hidupnya dan merawatnya sesuai kemampuan. Rahmat Islam terhadap hewan mencapai tingkat yang luar biasa, sampai-sampai berinteraksi buruk denganya, menyiksanya dan tidak lemah lembut kepada mereka dianggap sebagai kejahatan. Islam melarang menghina binatang, dan memrintahkan hewannya berdiri lama sedang dia berdiri di punggungnya, dan membiarkannya kelaparan dan membebaninya secara berlebihan, dan membuatnya lemah dan kurus. Larangan dalam teks-teks ini tidak terbatas pada binatang saja dan mengesampingkan lainnya, akan tetapi hadis ini bersifat komprehensif dan umum setiap saat, terlebih lagi kepada manusia.⁴⁴

Di antara prinsip-prinsip Islam dalam menjaga hak-hak sesama manusia adalah sebagai berikut;

Pertama, prinsip Islam menjaga martabat manusia. Allah memuliakan manusia dengan menciptakannya dan menundukkan kepadanya semua yang ada di bumi. Tidak ada diskriminasi dalam kehormatan antara manusia, karena Allah menjadikan semua manusia setara dalam penciptaannya tanpa memandang warna kulit, jenis kelamin atau bahasa mereka.⁴⁵

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki

⁴³Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No1765..., hal. 209

⁴⁴Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi-Syarh Al-Nawawi*. 14/..., hal. 240.

⁴⁵Mualimin Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): hal. 249–66.

dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (al-Isra'/17:70)

Allah menjadikan perbedaan ini sebagai tanda kekuasaan-Nya.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. Al-Rum/30: 22.

Dalam ayat ini, Allah telah mewajibkan umat Islam untuk menjaga hak-hak baik kepada non-Muslim lainnya dalam berinteraksi, dan untuk menjaga perasaan dan emosi mereka.

Perbedaan suku ras dan agama bukanlah alasan untuk disonansi dan perselisihan, melainkan alasan untuk berkenalan, solidaritas, dan kerja sama dalam kebaikan, kebenaran, dan kesalehan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Hujurat/49: 13)

Islam telah mewajibkan umat Islam untuk menghormati martabat manusia yang Allah Swt berikan kepada manusia dengan karunia dan rahmat-Nya, di mana Dia tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim, dan menegaskan bahwa semua orang adalah anak dari satu ayah dan satu ibu.⁴⁶ Hal itu sebagaimana Nabi Muhammad Saw menyerukan hal itu dalam khotbahnya pada haji wada' dengan suara keras dan lantang:

Wahai manusia, apakah Tuhanmu satu, dan ayahmu satu, apakah tidak ada keunggulan bagi orang Arab atas a non-Arab, atau non-Arab di atas Arab, atau merah di atas hitam, atau hitam di atas merah kecuali dengan

⁴⁶Mohamad Gufron, "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2017). hal. 126

takwa, apakah saya telah menyampaikan pesan?⁴⁷

Dalam pandangan Islam, manusia dimuliakan, tanpa memandang asal-usul dan golongannya, agama dan kepercayaannya, kedudukannya dan nilainya dalam sosial kemasyarakatan.

Allah menciptakan manusia dengan terhormat, dan tidak ada yang memiliki kekuatan untuk melucuti martabatnya yang dia titipkan dalam ciptaannya, dan menjadikannya dari insting dan fitrahnya. Muslim yang beriman kepada Al-Qur'an adalah kitab Allah dan Muhammad. bin Abdullah, Muhammad Saw dan Nabinya, dan non-Muslim dari orang-orang dari agama lain, atau orang yang tidak beragama.

Martabat manusia adalah hak bersama yang dinikmati setiap orang tanpa ada pengecualian. Itulah puncak penghormatan dan kemuliaan yang paling tinggi.⁴⁸

Prinsip, dan norma dalam ajaran Islam semuanya didasarkan pada penghormatan, pemeliharaan, dan pemeliharaan harkat dan martabat manusia. Secara umum, tujuan utama dari ajaran Islam mencari kebahagiaan dan kebaikan bagi manusia, serta berusaha membawa manfaat baginya dan menangkal kejahatan darinya. Ini adalah tujuan terhormat dari syariat Islam, yaitu penghormatan tertinggi bagi manusia dengan semua petunjuk akhlak mulia dan aturan untuk pemuliaan.⁴⁹ Islam memerintahkan umatnya untuk menjaga martabat non-Muslim dan menghormati perasaan mereka, dan melarang menyakiti perasaan mereka. Allah swt berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ
إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَا وَالْهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, "Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri. (Al-Ankabut/29: 46)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

⁴⁷Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hanbal...*, hal. 328

⁴⁸Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta). Pusat Studi Hak Asasi Manusia (PUSHAM) et al., *Hukum Hak Asasi Manusia* (Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII), 2008), hal.152.

⁴⁹Abdul Aziz Umar Al-Tuwaijiri, *Al-Hiwar Min Ajli Al-Ta'ayyush*, Kairo: Dār al-Syuruq, 1998, hal. 126-127.

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (Al-An'am/6: 108).

Ayat ini menjelaskan bahwa larangan tegas untuk mencela/mengumpat dewa-dewa yang disembah oleh kaum paganisme baik budha, hindu dan lain. Semua ini untuk menjaga martabat manusia, menjaga kebebasannya, dan menghormati perasaannya. Imam Al-Qurthubi mengatakan ketika menafsirkan ayat yang mulia ini: Tidak boleh bagi seorang Muslim untuk menghina salib mereka, agama mereka, atau gereja mereka, dan dia tidak boleh dengan alasan apa pun yang mengarah ke penghinaan. Karena itu akan menjadi sebab munculnya kemaksiatan.⁵⁰

Menjaga martabat manusia jelas bagi kita dalam interaksi Nabi dengan non-Muslim, bahkan dengan orang mati di antara mereka. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, *semoga Tuhan meridhoi mereka*, dia berkata: Sebuah jenazah melewati kami, lalu Nabi Muhammad Saw berdiri untuk itu, dan kami melakukannya, setelah itu kami berkata kepadanya: Ya Muhammad Saw, ini jenazah orang Yahudi! Nabi Muhammad Saw berkata: Jika kalian melihat jenazah, berdirilah.⁵¹ Dalam riwayat lain Nabi menjawab: bukankan dia juga manusia!

Kedua, Prinsip Islam menjaga keadilan, kesetaraan dan kebaikan. Syariah Islamiyah menetapkan keadilan dan melarang ketidakadilan (*kedzoliman*). Termasuk juga, Islam memerintahkan umat Islam untuk memperlakukan non-Muslim dengan adil.

Islam membangun masyarakat di atas pilar-pilar yang kuat dan kokoh, di antara pilrnya: keadilan di antara manusia, walaupun beragam ras dan golongan mereka. Keadilan adalah sifat akhlak yang mulia, yang berarti berpatokan pada kebenaran dan keadilan dalam setiap permasalahan kehidupan, dan menjauhkan diri dari *kezaliman*, penindasan dan permusuhan.

Keadilan dalam Islam adalah merupakan bagian utama yang melengkapi akhlak mulia seorang muslim, berupa kesederhanaan, kejujuran, dan kecintaan pada kebenaran. Begitu pula, adil adalah sifat moral yang terpuji yang menunjukkan kemurahan hati dan kesopanan dari orang yang memilikinya.

Allah Swt berfirman:

⁵⁰Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li-Ahkam Al-Qur'an*, Riyadh: Dār Alam Al-Kutub, n.d. Jilid 7, hal 61.

⁵¹Al-Bukhārī, "*Shahih Al-Bukhārī*" Riyadh: Bait al-Afkar, 1998 no 1311..., .hal. 172.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (Al-Nahl/16: 90).

Ibnu Al-Qayyim mengatakan: “Syariah dibangun dan didasarkan pada penilaian dan kepentingan para hamba di kehidupan dan akhirat. Hal itu mengandung semua keadilan, semua rahmat, semua kepentingan, dan semua kebijaksanaan. Jadi setiap masalah yang menyimpang dari keadilan ke ketidakadilan, dari belas kasih ke keganasan, dari kemashlahatan ke kerusakan, dari bijaksana ke pengrusakan, maka itu bukan dari Syariat Islam.⁵²

Islam mencela Muslim karena jatuh ke dalam segala jenis kedzaliman dan penindasan, karena hal itu tidak selajam dengan rahmat Allah. Bahkan Allah swt mengancam orang-orang yang berlaku kedzaliman dengan hukuman yang pedih. Di antaranya adalah

أَلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Ketahuilah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang zalim. (Hud/12: 18)

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ

Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menangguhkan mereka sampai hari ketika mata (mereka) terbelalak. (Ibrahim/14: 42)

Realita di dunia ini, terkadang seseorang melihat dunia ini dengan akalanya, ia akan melihat bahwa ada orang yang hidup di dunia dengan *kedholimannya* dan matipun dalam keadaan berbuat *dholim*, dan ada juga yang hidup di dunia ini sedangkan dirinya terus ditimpa dengan *kedholiman* dan ketika ia mati *kedholiman* itu tetap menimpa dirinya, namun ketahuilah sesungguhnya tuhan yang maha Adil tidak akan tinggal diam membiarkan *kezholiman* itu terus terjadi, dan tidak akan meninggalkan pelakunya tanpa ada balasan yang setimpal untuknya, dan Dia juga tidak akan membiarkan siapapun yang tertimpa oleh *kedholiman* itu tanpa menegakkan keadilan

⁵²Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *I'lam Al-Muwaqi'in An Rab Al-'Alamin, I'lām Al-Muwaqi'in 'an Rabb Al-'Alamīn*, Dammam: Dār Ibn al-Jawzi, 1423. Jilid 3, hal 3.

untuknya, maka akal ini pun meyakini bahwa semestinya kehidupan lain yang layak sebagai keadilan bagi mereka terzholimi dan hukuman yang setimpal bagi mereka yang berbuat dzolim.⁵³

Penjelasan Al-Qur'an tentang larangan berbuat kedzoliman dipertegas oleh Nabi Muhammad Saw dalam beberapa sabdanya. Hal ini menunjukkan prinsip Islam menjaga keadilan dan menghilangkan kedzaliman. Nabi Muhammad Saw bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَاتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ، وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.⁵⁴

Jauhilah kezhaliman oleh kalian semua! karena kezhaliman itu akan menjadi kegelapan pada hari kiamat kelak. Jauhilah kekikiran! karena kekikiran itu telah mencelakakan (menghancurkan) orang-orang sebelum kalian yang menyebabkan mereka menumpahkan darah dan menghalalkan yang diharamkan.

Selain anjuran berbuat keadilan sesama muslim dan melarangnya berbuat kedzaliman. Prinsip Islam menganjurkan umatnya untuk berbuat keadilan kepada semua manusia, walaupun non muslim, yahudi, nasrani, majusi atau lainnya. Allah swt berfirman;

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Al-Mumtahanah/60: 8)

Allah tidak akan melarang kalian untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memerangi agama kalian dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Kalian diperbolehkan bersilatullah dengan mereka atau saling mengasihi sesama tetangga. Allah juga tidak melarang kalian memperlakukan mereka dengan adil. Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil dan membersihkan jiwa mereka. Maksudnya adalah Allah tidak melarang untuk mencintai mereka dan memperlakukan mereka dengan adil.⁵⁵

⁵³Umar Abdullah Al-Muqbil, “*Liyaddabbaru Ayatih*,” Riyadh: Dār al-Hadārah, 2011. hal. 260.

⁵⁴Umar Abdullah Al-Muqbil, “*Liyaddabbaru Ayatih*,”..., hal. 260.

⁵⁵Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamisy Al-Qur'an Al-Adhim*..., hal. 658.

Islam telah memberi mereka hak untuk hidup aman, dan telah melarang menyerang mereka, dan telah memberi mereka kebebasan berkeyakinan dan beribadah selama mereka tidak memusuhi muslimin, seperti halnya islam melarang menyakiti tetangga, bahkan jika dia bukan Muslim.⁵⁶

Kata “*Al-Adil*” yang artinya keadilan adalah salah satu nama dari nama-nama Allah swt yang paling indah. Semua ketetapan Allah swt mengandung keadilan, ini adalah dasar dari syariat islam yang bersumber dari Maha Adil. Orang arab terdahulu mengatakan: “Keadilan adalah dasar kerajaan.” Keadilan adalah kewajiban yang diperintahkan Islam kepada para pengikutnya terhadap non-Muslim lainnya, apa pun keyakinan mereka, dan apapun perilaku dan hubungan dengan mereka. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ كَيْفَ عَدَلْتُمْ إِلَىٰ قَوْمٍ لَّا يَدْعُونَ إِلَىٰ ٱلْعَدْلِ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (Al-Maidah/5: 8)

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, harus menjalankan kewajiban menjadi orang yang selalu menegakkan kebenaran dengan ikhlas mengharapkan wajah Allah, dan menjadi saksi-saksi yang adil. Walaupun adanya perselesaian dan kebencian terhadap suatu kaum, kamu muslimin tetap wajib berlaku adil, dan permasalahan itu tidak menyeret mereka untuk berlaku *dzalim* (tidak adil). Allah swt tetap mewajibkan berperilaku adil di hadapan musuh-musuh dan orang-orang yang tercinta secara seimbang. Hal itu dikarenakan berlaku adil itu lebih dekat kepada takut kepada Allah, dan Islam melarang untuk berlaku curang.⁵⁷

Rosyid Ridho menafsirkan ayat di atas dalam kitabnya, Dan janganlah kebencian suatu kaum dan permusuhan mereka terhadapmu, atau kebencian dan permusuhanmu terhadap mereka, membuatmu berlaku tidak adil dalam perkara mereka, padahal mereka tidak bersalah. Jadi tidak ada alasan bagi seorang mukmin untuk meninggalkan keadilan dan tidak mengedepkannya

⁵⁶Al-Tuwaijiri, *Al-Hiwar Min Ajli Al-Ta'ayyush...*, hal. 157-158.

⁵⁷Shalih Abdul aziz Alu Al-Syaikh, *Al-Tafsir Al-Muyassar*, Al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Malik Fahd, 2009. hal. 108.

dari kedzaliman dan pilih kasih. Seorang muslim harus melakukan keadilan dan menjadikannya berada di atas hawa nafsu dan keegoisannya, lebih didahulukan daripada cinta dan permusuhan apa pun itu.⁵⁸

Al-Baidhowi menjelaskan, bahwa orang beriman jangan sampai kebenciannya terhadap orang-orang musyrik membuatnya mengabaikan keadilan kepada mereka, sehingga kaum muslimin tidak melanggar keadilan syariat Islam dengan melakukan hal-hal yang tidak halal, seperti memfitnah, membunuh wanita dan anak-anak, serta melanggar perjanjian. Sikap adil akan menyembuhkan prnyakit yang ada di hati. Oleh karena itu Allah berfirman; (اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى) berbuatlah keadilan, karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Ayat ini menjelaskan secara gamlang alasan dalam perintah keadilan, yaitu bahwa adil itu adalah kedudukannya mendekati ketakwaan. Sebelum ayat ini ada larangan untuk penindasan, dan menjelaskan bahwa itu terjadi ditentukan oleh hawa nafsu. jika keadilan ini diberikan pada orang-orang kafir akan memberikan manfaat, maka manfaatnya lebih besar lagi jika keadilan ini diberikan kepada orang beriman.⁵⁹

Ibnu Katsir menjelaskan firman Allah Swt,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا

Dan jangan sekali-kali kebencian kalian terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. (Al-Maidah/5:8)

Maksudnya, jangan sekali-kali kalian biarkan perasaan benci terhadap sesuatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil kepada mereka, tetapi amalkanlah keadilan terhadap setiap orang, baik terhadap teman ataupun musuh. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya:

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. (Al-Maidah/5: 8)

Yaitu, sikap adilmu lebih dekat kepada takwa daripada kamu mening-galkannya. *Fi'il* yang ada dalam ayat ini menunjukkan keberadaan masdar yang dijadikan rujukan oleh damir-nya; perihalnya sama de-ngan hal-hal yang semisal lainnya dalam Al-Qur'an dan lain-lainnya. Sama halnya dengan pengertian yang ada di dalam firman-Nya:

⁵⁸Muhammad Abduh [w1323] dan Muḥammad Rashīd Riḍā [w1354H], “*Tafsīr Al-Qurān Al-Ḥakīm: Al-Masyhur Bi Tafsīr-Manār*”Kairo: Dār al-Manar, 1947. 6/ hal. 226.

⁵⁹Nasr al-Din Abu Sa’id ‘Abd Allah ibn ‘Umar ibn Muhammad al-Syirazi Al-Baydawi, “*Tafsīr Al-Baydawi*” Beirut: Dār Ihya Turath Arabiy, 1418. 2/hal. 117.

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ

Dan jika dikatakan kepada kalian. "Kembali (saja)lah" maka hendaklah kalian kembali. Itu lebih bersih bagi kalian. (Al-Nur/24: 28)

Adapun firman Allah Swt. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Al-Maidah/5: 8 Ungkapan ini termasuk ke dalam pemakaian *af'alut tafdil* di tempat yang tidak terdapat pembandingnya sama sekali. Perihalnya sama dengan apa yang terdapat di dalam firman Allah Swt yang lain, yaitu:

أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا

Penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya. Al-Furqan/25: 24

Yakni seperti pengertian yang terkandung dalam perkataan seorang wanita dari kalangan sahabat Nabi Muhammad Saw. kepada Umar r.a., "Kamu lebih kasar dan lebih keras, jauh (bedanya) dengan Nabi Muhammad Saw."⁶⁰

Hal ini diperkuat juga dalam tafsir Jalalain. Penulisnya mengatakan tentang ayat ke 8 di surat al-Maidah, yaitu Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu selalu berdiri karena Allah menegakkan kebenaran-kebenaran-Nya menjadi saksi dengan adil dan janganlah kamu terdorong oleh kebencian kepada sesuatu kaum yakni kepada orang-orang kafir untuk berlaku tidak adil hingga kamu menganiaya mereka karena permusuhan mereka itu. Berlaku adillah kamu baik terhadap lawan maupun terhadap kawan karena hal itu artinya keadilan itu lebih dekat kepada ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan sehingga kamu akan menerima pembalasan daripadanya.⁶¹

Islam adalah agama keadilan, toleransi dan hidup berdampingan di antara umat manusia. Prinsip islam adalah kerja sama (*ta'awun*) dalam kebenaran dan ketakwaan, tidak melarang kebajikan kepada semua manusia, tanpa memandang agama, warna kulit dan negara mereka. Islam menjaga martabat manusia dan kebebasan dalam berkeyakinan, serta kehidupan secara merdeka dan layak.⁶² Salah realisasi sebagai teladan dalam hal ini adalah interaksi Nabi Muhammad Saw bersama sekelompok sahabatnya yang berjumlah seratus tiga puluh orang (130 orang). Saat mereka menderita

⁶⁰Ibnu Katsir, "*Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzīm.*" 6/..., hal. 92.

⁶¹Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli, "*Tafsir Jalalain,*" Surabaya: *Imaratullah*, 2003. hal. 473.

⁶²Abu Bakar, "*Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,*" *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2016), hal. 23–31.

kelaparan dan kebutuhan akan makanan sangat mendesak, seorang musyrik melewati mereka, dan Nabi Muhammad Saw memperlakukannya dengan cara yang baik, dan membeli seekor domba darinya sesuai harganya, dan dia tidak memaksa orang itu untuk menyerahkan dombanya dengan Cuma-cuma atau mengurangi harganya, padahal kekuatannya untuk melakukan hal itu tersedia bagi Nabi Muhammad Saw dan kebutuhannya sangat mendesak, serta pria itu adalah seorang kafir, akan tetapi Nabi Muhammad Saw tetap berinteraksi dengan keadilan sesuai yang diperintahkan dalam Islam, dan sebagai teladan bagi semua umatnya.⁶³

Ketiga, Hak atas perlindungan dan keamanan.

Salah satu hak warga negara, baik Muslim atau non-Muslim adalah bahwa negara menjamin perlindungan mereka dari penindasan internal dan eksternal.

Hak perlindungan dari penindasan eksternal

Penguasa atau pemerintah harus memberikan perlindungan ini kepada non-Muslim dalam masyarakat Islam berdasarkan otoritas hukumnya dan kekuatan militer yang dimilikinya. Disebutkan dalam buku "Matalib Uli Al-Nuha", bahwa Imam/pemimpin harus melindungi orang-orang kafir (*ahli Dhimmah*) yang di bawah kepemimpinannya, mencegah orang yang menyakiti mereka, melepaskan tahanan mereka, dan menangkal semua yang berniat menyakiti mereka jika mereka tidak berada di daerah (kondisi) peperangan. Akan tetapi saat mereka berada di daerah kaum muslimin, walaupun jika mereka sendirian di sana. Penulis buku "Matalib Uli Al-Nuha" memberikan alasan dengan menyebutkan bahwa aturan-aturan Islam berlaku untuk mereka, dan perjanjian damai mereka dengan kaum muslimin harus selalu dijaga. Jadi mereka terikat dengan perjanjian itu sebagaimana kaum muslimin terikat olehnya.⁶⁴

Ibnu Taimiah, ketika Tartar menaklukkan Syam, dia pergi untuk berbicara dengan "*Qutlushah*" tentang pembebasan para tahanan, jadi pemimpin Tatar mengizinkan Syekh untuk membebaskan para tahanan Muslimin, dan dia menolak untuk mengizinkannya tentang membebaskan orang-orang ahli dhimma. Syekh Islam berkata kepadanya: Kami tidak ridha kecuali dengan pembebasan semua tawanan, termasuk dari kalangan Yahudi dan Nasrani, karena mereka adalah orang-orang ahli dhimma kami. kami tidak akan meninggalkan tahanan, baik dari orang-orang dhimma, maupun dari orang-orang agama lain. Akhirnya ketika dia melihat desakan dan kesungguhannya, maka dia melepaskan semua tawanan kepadanya.⁶⁵

⁶³ Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah...*, Jilid 9, hal. 213.

⁶⁴ Musthafa Al-Suyuthi Al-Ruhaibani, *Mathalib Uli Al-Nuha Fi Syarh Ghoyah Al-Muntaha*, Damaskus: Al-Maktab al-Islami, 1961, hal. 361.

⁶⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Ghoir Al-Muslimin Fi Al-Mujtama' Al-Islami*, Kairo:

Selaras dengan hal ini, Al-Qarafi menyebutkan dalam bukunya “Al-Furuq” tentang hak perlindungan bagi non-Muslim, dia mengutip Ibn Hazm dalam kitabnya “Maratib al-Ijma” yang menyatakan bahwa siapa pun yang berada di bawah perlindungan kaum muslimin (walaupun ahli dhimmah), jika ada orang-orang dari luar daerah (negara) datang ke negara kami (kaum muslimin) untuk membunuh/mendzalimi seorang ahli dzimmah, maka kita harus keluar untuk melawan mereka dengan tenaga dan senjata. Kita harus menjaga dia sebagai bagian dari rakyat, untuk memberikan perlindungan orang yang berada di bawah perlindungan Allah Yang Maha Esa dan perlindungan Rasul-Nya Saw. Jika kita menyerahkannya itu berarti kita mengabaikan perjanjian dengan Ahli Dzimmah.” Ibnu Hazm menyebutkan bahwa hal ini sudah disepakati kaum muslimin.⁶⁶

Hak penjagaan dari kedzaliman internal, Al-Qarafi mengatakan bahwa perjanjian kaum muslimn dengan ahli Dzimmah berkonsekuensi hak atas kita kepada mereka. Karena mereka berada di lingkungan kita, dalam perlindungan kita, dalam perjanjian Allah Yang Maha Esa dan Rasul-Nya dan dalam perjanjian dengan agama Islam. Siapa pun yang menyerang mereka walaupun hanya dengan kata-kata buruk, memfitnah salah satu dari mereka, atau bahaya apa pun ditujukan kepada mereka, maka dia berusaha merusak perjanjian Allah Swt, perjanjian Rasul-Nya dan perjanjian agama Islam. Apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi yang mulia, tentang ancaman berat terhadap ketidakadilan dan tidak berusaha melakukan keadilan, telah berlalu nyata. Terlebih lagi, jika ketidakadilan itu diekspos kepada non-Muslim baik dari kalangan Ahli dhimmah, orang yang mendapatkan jaminan keamanan atau kepada orang yang telah terjadi perjanjian damai. Nabi Muhammad Saw bersabda:

أَلَا مَنْ ظَلَمَ مَعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بَغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ فَأَنَا
حَاجِبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁶⁷

(“ketahuilah, barangsiapa mendzolimi seorang yang dalam perjanjian damai, atau mengurangi haknya, atau membebani dia melebihi kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa seizinnya, maka aku akan orang yang membela untuknya pada hari kiamat.”)

Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Luhur tidak mengizinkan kaum muslimin memasuki rumah Ahli Kitab tanpa izin, tidak pula memukul

Maktabah Wahbah, 1992, hal. 11.

⁶⁶Ahmad Idris Al-Shanhaji Al-Qarafi, “Kitab Al-Furuq: Anwar Al-Buruq Fi Anwa’ Al-Furuq” Kairo: Dār al-Salam, n.d.. 3/14.

⁶⁷Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ath Al-Sijistani, *Kitab Al-Sunan: Sunan Abi Dawud*, Beirut: Muassasah al-Rayyan, 2004. hal. 305

wanita mereka, dan tidak boleh pula memakan buah-buahan mereka jika mereka memberimu jaminan dalam akad pinjam-meminjam.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁶⁸

“Siapa pun yang menyakiti seorang kafir dzimmi, maka aku kelak yang akan menjadi musuhnya. Dan siapa yang menjadikanku sebagai musuhnya, maka aku akan menuntunya pada hari kiamat.”

Di antara sifat Nabi Muhammad Saw adalah bersikap ramah dalam berurusan dengan orang-orang dari agama lain, jadi dia menghormati perasaan dan ibadah mereka, menjaga dan saling membela mereka, membiarkan mereka dalam beribadah. Nabi Muhammad Saw memberikan kepercayaan kepada para pemuka dari kalangan mereka. Pada tahun 6 H, Nabi Muhammad Saw pernah memberi seorang rahib sebuah kepercayaan yang menyebutkan tentang perlindungan hak-hak mereka dan pemenuhan perjanjian Bersama mereka. Di mana umat Islam diwajibkan untuk membela hak orang-orang Kristen, melindungi mereka dari bahaya, dan menjaga keamanan mereka, tidak memaksa mereka keluar daerah kecuali untuk apa yang mereka sukai, dan tidak memaksa para uskup atau biarawan dari keuskupannya. Dan tidak menghalangi mereka dari nafsu pada agama mereka, dan tidak menghancurkan gereja mereka, dan tidak menggunakan uang gereja mereka untuk membangun mesjid kaum muslimin. Dan tidak memaksakan kepada para biarawan dan uskup atau ahli ibadah membayar upeti atau denda, dan memerintahkan untuk menjaga mereka di bawah dasar rahmatan lil-alamin, dan untuk menyelamatkan mereka dari bahaya yang keji, di manapun mereka berada dan kemanapun mereka pergi.⁶⁹

Sahabat Umar bin khottob biasa bertanya kepada orang-orang (ahli dzimmi) yang datang kepadanya dari daerah muslimin tentang kondisi mereka bersama kaum muslimin. Umar khawatir salah satu Muslimin akan menyakiti mereka. Mereka pun menjawab dengan berkata kepadanya: “Kami tidak mengetahui mereka melainkan sebagai orang yang memenuhi janji (setia dengan ketentuan Islam).⁷⁰

Selain itu, khalifah Ali bin Abi Thalib, mengatakan hikmah ketetapan tentang ahli dzimmah harus membayar *jizyah* (pajak) kepada pemerintahan muslimin, yaitu: agar harta mereka seperti harta kita, dan darah mereka

⁶⁸Sulaiman Ahmad Al-Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Kairo: Dār al-Haramain, 1995. hal. 208.

⁶⁹Ismail Abd Al-Fadhil, “*Diplomasiyah Al-Rosul*,” *Manar Al-Islam* 8 (1416).

⁷⁰Muhammed bin Jerir, *Târîkh Al-Rusûl Wal-Mulûk...*, hal. 78

seperti darah kita, yang perlu dijaga dan dilindungi.⁷¹

Di era kekhalifahan Al-Rasyid, wasiat Hakim Abi Yusuf kepadanya adalah agar dia bersikap baik kepada orang-orang ahli dhimmah, sebagaimana dia mengatakan: “Wahai Amirul Mukminin – semoga Tuhan mendukungmu – bahwa orang-orang ahli dhimma telah mendapatkan sikap baik dari Nabi Anda dan sepupu Anda Muhammad Saw. Bersikaplah adil kepada mereka dengan menjaga hak mereka, sehingga mereka tidak dianiaya atau dicelakai. Tidak ada yang mengambil harta mereka kecuali dengan hak yang wajib atas mereka.⁷²

Ahli fiqh dari semua kalangan madzhab telah menyatakan bahwa umat Islam harus menangkal ketidakadilan kepada orang-orang ahli dhimmah dan melindungi mereka. Karena ketika kaum Muslim memberi mereka perjanjian/kesepakatan, maka mereka harus berkomitmen dengan perjanjian itu dengan menolak ketidakadilan atas mereka dan menjamin keamanan mereka. Dengan perjanjian itu, mereka menjadi bagian dari masyarakat Islam. Sebaliknya, beberapa dari ahli fiqh, mereka menyatakan bahwa penindasan terhadap ahli dhimmah lebih berdosa dari pada penindasan kepada seorang muslim. Dan Ibnu Abidin menyebutkan dalam catatan kakinya sebagai berikut: ghibah kepadanya dilarang, sebagaimana seorang Muslim. Karena dengan perjanjian *dhimmah*, dia harus mendapatkan apa yang kita dapatkan juga, maka jika menggunjing seorang muslim itu haram, maka menggunjing seorang ahli dhimmah itu juga haram.⁷³

Teladan tentang ini ditunjukkan pula oleh salah seorang sahabat Rasul, Umar bin Khattab. Satu waktu, ketika menjabat sebagai khalifah, Umar didatangi seorang Yahudi yang terkena penggusuran oleh seorang Gubernur Mesir, Amr bin ‘Ash, yang bermaksud memperluas bangunan sebuah masjid. Meski mendapatkan ganti rugi yang pantas, sang Yahudi menolak penggusuran tersebut. Ia datang ke Madinah untuk mengadu kan permasalahan tersebut pada Khalifah Umar. Seusai mendengar ceritanya, Umar mengambil sebuah tulang unta dan menorehkan dua garis yang berpotongan: satu garis horizontal dan satu garis lainnya vertikal. Umar lalu menyerahkan tulang itu pada sang Yahudi dan memintanya untuk memberikannya pada Amr bin ‘Ash. “Bawalah tulang ini dan berikan kepada gubernurmu. Katakan bahwa aku yang mengirimnya untuknya.” Meski tidak memahami maksud Umar, sang Yahudi menyampaikan tulang tersebut kepada Amr sesuai pesan Umar. Wajah Amr pucat pasi saat menerima

⁷¹Abdullah Ahmad Ibn Qudamah Al-Maqdisi, “*Al-Mughni*,” in 09, Riyadh: Dār Alam Al-Kutub, 1997, hal. 152

⁷²Ya’kub Ibrahim Abu Yusuf, *Kitab Al-Kharaj*, Kairo: Al-Matba’ah as-Salafiyah, 1979, hal. 63.

⁷³Al-Qardhawi, *Ghoir Al-Muslimin Fi Al-Mujtama’ Al-Islami...*, hal. 11.

kiriman yang tak di duga nya itu. Saat itu pula, ia me ngem balikan rumah Yahudi yang di gusur nya. Terheran-heran, sang Yahudi ber tanya pada Amr bin ‘Ash yang terlihat begitu mudah mengembalikan rumahnya setelah menerima tulang yang dikirim oleh Umar. Amr menjawab, “Ini adalah peringatan dari Umar bin Khattab agar aku selalu berlaku lurus (adil) seperti garis vertikal pada tulang ini. Jika aku tidak bertindak lurus maka Umar akan me menggag leherku sebagaimana garis horizontal di tulang ini.”⁷⁴

Keempat, Prinsip untuk melindungi darah, kehormatan, dan harta manusia:

Salah satu hak yang diwajibkan Islam kepada umatnya untuk dijaga adalah hak perlindungan bagi semua rakyat, termasuk bagi non muslim. Perlindungan ini meliputi perlindungan nyawa mereka dan harta mereka serta kehormatan mereka, sebagaimana perlindungan pada nyawa, harta dan kehormatan kaum muslimin. Para ulama telah menyetujui adanya hak ini. Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.” (Al-An’am: 151)

Tidak diperbolehkan menghilangkan nyawa mereka tanpa sebab yang dibenarkan, dan menghancurkan harta mereka. Di antara perlindungan Islam terhadap kehormatan dan martabat ahli dhimmi adalah dilarang menghينanya, menuduhnya berdusta, memfitnahnya, dan berbohong tentangnya.⁷⁵

Allah swt berfirman

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“Siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia.” Al-Maidah/5: 32

Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan

⁷⁴Muhammad Ahmad Al-Dzahabi, *Siyar A’lam Al-Nubala’*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991, hal. 231.

⁷⁵Shalih Humaid, *Al-Mukhtashar Fii Tafsir Al-Qur’an Al-Karim...*, hal. 113.

pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia. Maka menjaga kehormatan jiwa satu orang sama dengan menjaga kehormatan jiwa semuanya⁷⁶

Al-Thabari menjelaskan ayat ini bahwa barangsiapa membunuh seorang Nabi dan Imam yang adil, maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya. Barangsiapa menguatkan tangan seseorang Nabi atau Imam yang adil, maka seakan-akan ia menjaga kehidupan manusia seluruhnya.⁷⁷

Selain itu, ada beberapa penjelasan dari para sahabat nabi dan tabiin tentang ayat ini. Di antaranya; Ibnu Abbas mengatakan bahwa barang siapa yang membunuh jiwa seseorang yang diharamkan oleh Allah membunuhnya, maka perumpamaannya sama dengan membunuh seluruh manusia. Said ibnu Jubair telah mengatakan, “Barang siapa yang menghalalkan darah seorang muslim, maka seakan-akan dia menghalalkan darah manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang mengharamkan darah seorang muslim, maka seolah-olah dia mengharamkan darah manusia seluruhnya.” Ini merupakan suatu pendapat, tetapi pendapat inilah yang terkuat. Ikrimah dan Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa barang siapa yang membunuh seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang mendukung sepenuhnya seorang nabi atau seorang imam yang adil, maka seakan-akan dia memelihara kehidupan manusia seluruhnya.

Nabi Muhammad Saw bersabda

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا، لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنْ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا⁷⁸

Siapa yang membunuh orang yang dalam perjanjian damai/aman, maka ia tidak mencium bau surga. Padahal bau wangi surga tercium sejak perjalanan 40 tahun.

Kata “*al-Mu’ahid*” menurut Ibnu Al-Atsir: kebanyakan diartikan adalah ahli dhimmah, walaupun juga mencakup selainnya dari golongan orang kafir yang mengadakan perjanjian damai setelah peperangan.⁷⁹

Selain itu, perlindungan Islam kepada rakyatnya adalah perlindungan harta dan kepemilikan mereka. Islam menghormati kepemilikan harta bagi rakyatnya sesuai ketentuan halal dalam Islam. Tidak menyalahi ketentuannya, seperti *khamr* (minuman keras) dan hewan babi tidak

⁷⁶Al-Syaikh, *Al-Tafsir Al-Muyassar...*, hal. 113.

⁷⁷Al-Thabari, *Jāmi’ Al-Bayān An Ta’wīl Al-Qur’ān...*, 10/hal. 33.

⁷⁸Ibnu Katsir, “*Tafsī Al-Qur’ān Al-Adzīm.*”..., hal. 83

⁷⁹Muhammad Abd al-Ra’uf Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami’ Al-Shaghir Min Ahadith Al-Basyir Al-Nadzir*, Beirut: Dār Al Kotob Al Ilmiyah, 2001, 6/hal. 93.

dianggap dalam Islam sebagai harta yang bernilai, sehingga kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk memiliki kedua jenis ini baik untuk dirinya atau untuk menjualnya kepada orang lain.⁸⁰

Seorang rahib nashrani di Mesir mengeluh kepada gubernur Ahmad Ibn Tulun tentang salah satu komandannya. Karena dia menganiayanya dan mengambil sejumlah uang darinya secara tidak adil. Atas aduan ini, Ibn Tulun memanggng salah satu komandan yang diadukan ini dan menegur perbuatannya serta mengambil uang yang telah dikumpulkannya dan mengembalikannya kepada orang nashrani itu. Kemudian ia berkata kepada komandanya: Jika dia menuntutnya dua kali lipat dari jumlah ini, saya harus wajib memeberinya keadilan. Ibnu Tulun membuka pintu untuk setiap orang yang dirugikan dari orang-orang ahli dhimmah. walaupun yang diadukan adalah komandan senior dan pegawai negeri.

Islam melindungi kehormatan dan martabat seorang ahli dhimmi, sebagaimana Islam melindungi kehormatan dan martabat seorang Muslim, sehingga tidak diperbolehkan bagi siapa pun untuk menghina, menuduhnya berdusta, menjelekkannya, memfitnahnya, mendzaliminya, menyebut tentang apa yang dia benci pada dirinya, keturunannya, akhlaknya, adabnya, atau apapun yang berhubungan dengannya.

Siapa pun yang menyerang mereka, bahkan dengan kata-kata buruk, memfitnah salah satu dari mereka, atau bahaya apa pun, atau membantu orang lain untuk mencelakakannya, maka ia telah melanggar perjanjian Allah Swt, perjanjian Nabi Muhammad Saw, dan perjanjian agama Islam.⁸¹

Kelima, Pemberian hak untuk bekerja dan berkarya.

Prinsip ini tergambarkan dalam kebebasan untuk bekerja, berkarya, berdagang dan semua jenis transaksi komersial lainnya dan sejenisnya. Islam memerintahkan umatnya untuk memperlakukan non-Muslim berdasarkan kebaikan, kemudahan dan toleransi dalam segala urusan dan perkara kehidupan. Termasuk dalam perkara jual beli, sewa dan pinjam meminjam.

Mereka memiliki hak yang sama dengan umat Islam, yaitu melakukan kegiatan komersial sesuai dengan aturan syariat Islam dan haram bagi mereka untuk berurusan dengan riba seperti yang diharamkan bagi umat Islam, sebagaimana mereka dicakup oleh apa yang termasuk dalam tata cara jual beli umat Islam. Nabi Muhammad Saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا اقْتَضَى⁸²

Allah merahmati seseorang yang bermurah hati dalam berdagang, dalam

⁸⁰Al-Qardhawi, *Ghoir Al-Muslimin Fi Al-Mujtama' Al-Islami...*, hal. 10

⁸¹Al-Qarafī, “*Kitab Al-Furuq: Anwar Al-Buruq Fi Anwa' Al-Furuq*.”..., hal. 14.

⁸²Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 1934..., hal. 94

membeli dan menagih utang.

Hadis ini mencakup semua urusan dengan Muslim dan non-Muslim, dan di dalamnya adalah nasihat untuk bersikap lunak dalam interaksi komersial, untuk menggunakan akhlak yang mulia, untuk meninggalkan ruang perselisihan, dan mendesak agar memeperhatikan kebutuhan masyarakat secara umum, dan menganjurkan agar saling memaafkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam interaksi komersial.⁸³

Ahmad mengatakan bahwa jika orang-orang munslim berangkat ke laut, dan bertemu di jalan dengan para pedagang musyrik dari daerah musuh, akan tetapi mereka menginginkan hijrah untuk tinggal di daerah muslimin. Mereka pun tidak menghalang-halangi muslimin, dan juga tidak berperang melawan muslimin. Maka setiap orang yang masuk ke negeri-negeri Muslim dari negeri perang dengan maksud untuk jual beli, mereka diperbolehkan dan tidak memintai apa-apa.⁸⁴

Dalam satu wilayah, Non-Muslim memiliki kebebasan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan, dengan membuat kontrak dengan orang lain, atau dengan bekerja untuk diri mereka sendiri, dan untuk terlibat dalam profesi bebas yang mereka pilih, dan terlibat dalam kegiatan ekonomi apa pun yang mereka inginkan, seperti halnya Muslim.

Para ahli fikih memutuskan bahwa orang-orang ahli dhimma, dalam penjualan, perdagangan dan kontrak lainnya serta transaksi keuangan, adalah aturannya seperti halnya Muslim. Ahli fikih tidak memberikan pengecualian kepada mereka kecuali akad riba; Karena akad ini dilarang bagi mereka seperti halnya Muslim. Para ahli dhimmi menikmati kebebasan penuh mereka, dalam terlibat dalam berbagai perdagangan, industri dan kerajinan. Inilah yang terjadi pada aturan Islam dan sejarah umat Islam di berbagai tempat dan zaman waktu telah mengimplementasikannya.⁸⁵

Keenam, Prinsip Islam Memberi Jaminan Kehidupan.

Syariat Islam menjamin kehidupan yang layak dan aman bagi rakyatnya, baik kaum muslimin atau tnon muslim (ahli dhimmah). Dalam artian semua orang yang berada di bawah wilayahnya mendapatkan hak atas jaminan kehidupan.

Nabi Muhammad Saw bersabda;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ

⁸³ Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhārī*. Jild 4..., hal. 307.

⁸⁴ Ibnu Qudamah Al-Maqdisi Ala' al-Din Al-Mawardi, *Al-Muqni' Wa Al-Syarh Al-Kabir Wa Al-Inshaf* (Dār al-Hijrah, 1993). 10/hal. 88.

⁸⁵ Ibrahim Muhammad Al-Muzani, *Al-Ta'āmul Ma'a Al-Akhar*, Riyadh: Markaz Al-Malik Abdul Aziz, 2009, hal 136.

الَّذِي عَلَى التَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ إِلَّا فَكُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁸⁶

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.

Diceritakan bahwa Nabi Muhammad Saw pada suatu hari beliau memberi sedekah kepada orang-orang dari kalangan Yahudi, dan itu diberikan secara berkelanjutan kepada mereka. Disebutkan juga bahwa ummul mukminin Safiyyah -semoga Tuhan meridhoi dia-, bahwa dia memberikan sedekah kepada kerabatnya, padahal mereka adalah orang Yahudi.⁸⁷

Di masa pemerintahan Umar Ibn Al-Khattab, dia berjalan di kota dan melewati sebuah rumah seseorang yang di depannya ada seorang yang meminta-minta kepadanya: yaitu seorang syekh lanjut usia lagi buta. Lalu Umar memukul lengannya dari belakangnya dan berkata: dari golongan manakah kamu dari Kaum Ahli Kitab? Dia berkata: Saya seorang Yahudi. Dia berkata: apa yang memaksa anda melakukan apa yang saya lihat? Dia (pengemis yahudi) berkata: saya meminta-minta agar dapat membayar jizyah, memenuhi kebutuhan hidup, karena usia yang sudah tua. Maka Umar memegang tangannya dan membawanya ke rumahnya. Umar pun memberikan sesuatu kepadanya untuk memnuhi kebutuhannya. Setelah itu, Umar membawa orang tua itu ke Baitul Maal. Kepada petugas Baitul Maal, Khalifah Umar berkata, “Uruslah orang ini dan orang-orang sepertiya. Demi Allah, kita tidak berlaku adil karena kita telah memakan jerih payah masa mudanya (membayar *jizyah*), kemudian kita mengabaikannya ketika dia telah mencapai usia tua.⁸⁸

Umar Ibn Al-Khattab memberlakukan bantuan untuk orang lanjut usia

⁸⁶Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhārī...*, hal. 30

⁸⁷Abu Ubaid, “*Kitab Al-Amwāl*” Beirut: Dār al-Syuruq, 1989. 1/..., hal. 32.

⁸⁸Abu Yusuf, *Kitab Al-Kharāj...*, hal.38.

yang dipertimbangkan sebagai salah satu golongan yang mendapatkan zakat, di antaranya orang miskin yang masuk dalam firman Allah swt;

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Al-Taubah/9:60)

Dikesempatan yang lain, Umar bin Khattab dalam perjalanan ke al-Jabiyah dari tanah Damaskus, dia melewati beberapa orang penderita sakit kusta di antara orang-orang nasrani. Dia memerintahkan agar mereka diberi sedekah, dan agar diberikan kebutuhan pokok kepada mereka, agar kehidupan mereka terjamin di wilayah muslimin.⁸⁹

Disebutkan dalam perjanjian kaum muslimin dengan ahli dhimmah yang ditulis Khalid bin Al-Walid untuk orang-orang di daerah Al-Hirah di Irak. Mereka dari kalangan yang beragama Nasrani. Khalid mengatakan bahwa memberikan jaminan kehidupan (makanan pokok) bagi mereka dari kalangan orang tua lanjut usia tak mampu bekerja, atau orang-orang terkena wabah penyakit. Adapun orang yang dahulu kaya kemudian menjadi miskin dan orang-orang dari agamanya mulai memberikan sedekah kepadanya, maka jizyahnya dibebaskan. Mereka yang disebutkan itu mendapatkan bantuan hidup yang berasal dari perbendaharaan Muslim (Baitul mal) selama mereka tinggal di Dar al-Hijrah atau Dar al-Islam. Jika mereka pergi ke tempat selain wilayah Islam, maka umat Islam tidak wajib menafkahi tanggungan mereka.⁹⁰

Menghargai perbedaan agama dan keyakinan adalah prinsip yang penting dalam masyarakat yang beragam. Sikap ini mendorong toleransi, dialog, dan kerjasama antara individu dan kelompok dengan latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Berikut adalah beberapa alasan mengapa menghargai perbedaan agama dan keyakinan itu penting:

1. Mendukung Kehidupan yang Damai, menghormati perbedaan agama dan keyakinan adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang

⁸⁹ Ahmad Yahya Al-Baladzari, *Futūh Al-Buldān*, Beirut: Dār Al Kitāb Al Ilmiyah, 2013, hal. 135.

⁹⁰ Abu Yusuf, *Kitāb Al-Kharaj*..., hal. 37.

- damai. Dengan menghindari konflik dan diskriminasi berdasarkan agama, kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.
2. Menghormati Hak Asasi Manusia (HAM), Hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan, adalah hak universal yang harus dihormati oleh semua orang. Menghargai perbedaan agama dan keyakinan berarti menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan dan menjalankan praktik agamanya sesuai dengan kepercayaannya.
 3. Meningkatkan Keterbukaan dan Pemahaman, menghargai perbedaan agama dan keyakinan membuka pintu untuk pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Ini dapat memperkaya pengetahuan kita tentang dunia dan membantu kita berkomunikasi lebih baik dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.
 4. Mendorong Dialog Antar Agama, sikap yang menghargai perbedaan agama dan keyakinan adalah dasar bagi dialog antaragama yang produktif. Dialog semacam ini dapat membantu meredakan ketegangan, memecahkan stereotip, dan mempromosikan pemahaman saling.
 5. Mengurangi Diskriminasi dan Prejudis: Ketika kita menghormati perbedaan agama dan keyakinan, kita membantu mengurangi diskriminasi dan prejudis yang dapat mengarah pada ketidaksetaraan dan konflik. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil.
 6. Memupuk Kerjasama dan Persatuan, menghargai perbedaan agama dan keyakinan dapat memupuk kerjasama dan persatuan di antara individu dan komunitas yang berbeda. Ini mendukung pembangunan masyarakat yang kuat dan saling mendukung.
 7. Contoh bagi Generasi Muda, ketika orang dewasa menghargai perbedaan agama dan keyakinan, mereka memberikan contoh yang baik bagi generasi muda. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran di masa depan.

Penting untuk diingat bahwa menghargai perbedaan agama dan keyakinan tidak berarti harus setuju dengan semua keyakinan atau praktik agama orang lain. Ini berarti menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan mereka sendiri dan menjalankan agama mereka dengan damai selama itu tidak melanggar hak-hak orang lain. Ini adalah dasar bagi masyarakat yang beragam dan inklusif.

1. Universalitas Ajaran Islam

Universalitas ajaran Islam dapat dilihat dari syariatnya yang tidak membedakan-bedakan dalam hal perhatian dan kasih sayang (*rahmat*). Islam adalah agama kasih sayang (*rahmat*), yang berdiri di atas pondasi kasih sayang dan cinta damai. Selain itu, Islam menyerukan kepada seluruh umat

manusia untuk saling kasih sayang dan memberikan balasan pahala bagi para pelakunya.

Kasih sayang dalam Islam dikenal dengan kata *rahmat*. Kata ini adalah kata yang diambil dari (*rahima*) dalam Bahasa Arab, dan memiliki arti kelembutan, kebaikan, dan kasih sayang. Seseorang dikatakan telah bersikap rahmat kepada orang lain, jika dia telah berbuat kasih sayang kepadanya. Jadi rahmat adalah ekspresi emosi dan perasaan yang muncul pada orang tersebut yang nampak pada penampilannya.

Adapun secara istilah, *rahmat* adalah kelembutan yang berkonsekuensi pada kebajikan kepada orang yang dituju. Terkadang kata rahmat dapat digunakan dalam kebaikan saja, dan terkadang kata rahmat dapat digunakan dalam kebajikan yang terlepas dari kebaikan.⁹¹

Dikatakan juga, bahwa rahmat adalah kelembutan dalam jiwa, yang mengantarkan pada semua kebaikan bagi mereka yang membiasakan diri dengannya.

Secara umum, kasih sayang adalah perasaan empati, kepedulian, dan penghargaan yang kita tunjukkan kepada orang lain. Ini adalah bentuk cinta yang melampaui aspek fisik atau romantik, mencakup perhatian dan kepedulian yang tulus terhadap kebahagiaan, kesejahteraan, dan kebutuhan orang lain. Kasih sayang dapat diberikan kepada pasangan, keluarga, teman-teman, hewan peliharaan, atau bahkan kepada orang asing dalam bentuk kebaikan dan keramahan.

Kasih sayang melibatkan perasaan mendalam yang dapat mendorong tindakan dan sikap positif, seperti membantu, mendukung, dan menghormati orang lain. Ini juga berarti menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam hubungan antar manusia, kasih sayang adalah elemen penting untuk membangun koneksi yang kuat dan saling memahami.

Islam datang untuk memberi petunjuk dan kasih sayang kepada semua makhluk yang ada di alam semesta. Hal itu dimulai dari awal turunnya ajaran islam sampai dengan hari kiamat. Islam bukanlah musuh bagi orang yang berlindung di bawah aturannya atau bagi orang yang menghormati kedamaian dan kasih sayang. Akan tetapi, agama Islam dianggap musuh bagi orang yang menentang kasih sayang dan bertindak kezaliman.⁹²

Islam datang untuk membimbing orang yang tersesat sehingga mereka dapat petunjuk dengan argumen dan bukti yang jelas, serta dapat membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Allah swt berfirman:

⁹¹Al-Rāḡib Al-Asfahani, “*Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur’an*”, Makkah: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 2009. 1/hal. 347.

⁹² Al-Rāḡhib Al-Asfahani, “*Al-Mufradat Fi Garib Al-Qur’an*”..., hal. 349.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ..

“Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, petunjuk bagi manusia dan penjelas tentang hidayah dan pembeda antara yang benar dan batil...” (Al-Baqarah/2:185).

إن هذا القرآن يهدي للتي هي أقوم

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada yang paling lurus. (Al-Isra'/17: 9)

Ini adalah perpanjangan dari petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia sejak Dia menciptakan Adam as, dan menjadikannya sebagai kriteria untuk membedakan antara orang-orang yang mendapat petunjuk dan orang-orang yang tersesat. Allah Yang Maha Tinggi, berfirman:

فَلَمَّا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Kami berkata, "Turunlah darinya, kalian semua. Jika petunjuk datang kepadamu dari-Ku, maka siapa pun yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada ketakutan bagi mereka, dan mereka tidak bersedih hati." Dan orang-orang yang kafir dan menyangkal Kami tanda-tandanya, mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah/2: 38-39)

Siapa pun yang mencari petunjuk dalam agama ini maka ia akan menemukannya. Sebaliknya siapa pun yang menolak petunjuknya maka kehilangannya. Dalam hal ini, manusia dipermisalkan seperti pasien yang diberi resep obat oleh dokter untuk penyakit mereka.

Itulah sebabnya Allah Yang Maha Esa mengkhususkan petunjuknya dalam lebih dari satu ayat bagi orang-orang beriman yang bertakwa kepada Tuhannya, karena merekalah yang mendapat manfaat darinya, sehingga mereka berhak mendapatkan spesifikasi itu. Seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Kuasa:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۙ فِيْهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab ini adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (Al-Baqarah/2: 2)

Kasih sayang Allah Yang Maha Esa untuk ciptaannya adalah salah satu sifat agung yang dipilih Allah Yang Maha Esa untuk menggambarkan dirinya sendiri. Sebuah hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah *rahimahullah*, dia berkata: dari Nabi Muhammad Saw bersabda:

Al-Bukhari meriwayatkannya dalam kitab Sahihnya dalam “Bab Nama

Yang Paling Dicintai kepada Allah swt, melalui Jaber, *radhiyallohu anhu* secara marfu': "Namai putramu Abd Ar-Rahman". Dalam kitab Al-Sunan dari narasi Abd Allah bin Umar -semoga Tuhan meridhoi mereka keduanya- secara marfu' kepada Nabi Muhammad Saw: "Nama yang paling dicintai Allah SWT adalah *Abdullah dan Abdurrahman*."⁹³

2. *Rahmat* Bagi Semesta Alam

Rahmat yang terkandung dalam agama Islam dapat dirasakan oleh semua manusia dan semua makhluk lainnya. Hal ini menjadi visi utama dalam penugasan Nabi Muhammad Saw sebagai rosul. Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.*" (al-Anbiya'/21: 107).

Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maragy ditafsirkan sebagai berikut. Yakni tidaklah aku mengutus engkau Muhammad dengan al-Qur'an ini dan yang serupa dengan itu berupa syari'at dan hukum yang menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat⁹⁴

Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Mishbah menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami Tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat², tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁴ Kepribadian Rasulullah SAW yang demikian itu dijelaskan lebih lanjut dalam surat Ali Imran(3):159 yang artinya, Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maaafkanlah mereka dan mohonkan ampun mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal." Dengan ayat ini, menurut H.M. Quraish Shihab, Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan beliau "Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya. Beliau

⁹³Al-Sijistani, *Kitab Al-Sunan: Sunan Abi Dawud*, no 4950..., hal. 273

⁹⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, "Tafsir Al-Maraghi, Terj," *Bahrin Abubakar* (1993).

adalah rahmat yang dihadiahkan Allah pada seluruh alam.⁹⁵

Oleh karena itu, Siapapun yang mencari rahmat Allah dalam agama ini maka pasti ia akan menemukannya, sebaliknya siapa pun yang menolak agama Islam dan mengingkari Nabinya, maka akan kehilangan rahmatnya. maka dari itu, Allah Maha kuasa menyebutkan sifat rahmat-Nya dalam lebih dari satu ayat teruntuk bagi mereka yang percaya dan mematuhiNya, seperti yang difirmankan Allah swt:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Al-A'raf/7:52).

Atas dasar ini, rahmat Allah di akhirat diperoleh bagi siapa saja yang mencarinya di dunia ini dengan mentaati Allah dan Rasul-Nya.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, yang Allah Swt turunkan kepada nabi Muhammad Saw tentu memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama, budaya, watak, dan prilaku bangsa Arab waktu itu yang dikenal sebagai jahiliyah. Seiring berjalannya waktu, maka tidak dinafikan telah terjadi dialektika antara agama dan budaya jahiliyah dengan ajaran Islam yang dibwa oleh nabi Muhammad Saw.

Sebelum Islam, bangsa Arab menganut agama yang mengakui Allah Swt sebagai Tuhan, yang diwariskan oleh Nabi Ibrahim As dan Nabi Ismail As. Al-Qur'an mengakui dan menyebut ajaran Nabi Ibrahim As sebagai hanif, yaitu keyakinan yang mengakui keesaan Allah Swt, Tuhan pencipta dan pengatur alam semesta.

Namun, keyakinan yang dianut oleh orang Arab semakin tidak murni seperti yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim As. *Takhayul* dan *khurafat* telah merusak kemurnian ajaran agama hanif tersebut, hingga pada akhirnya mengarah pada penyimpangan yang menyekutukan Allah Swt. Agama *Wasaniyah*, yang berarti berhala, adalah kepercayaan yang menyimpang dari agama hanif. Agama ini menyembah batu ansab, yang merupakan batu tanpa bentuk, dan asnam, yang merupakan semua jenis patung yang tidak terbuat dari batu.

Meskipun bangsa Arab Jahiliyah mengakui Allah Yang Maha Agung, mereka merasa bahwa ada perbedaan yang besar antara Dia dan manusia. Dianggap tidak mungkin bagi manusia untuk berhubungan langsung dengan-

⁹⁵ M. Quraish Shihab, "Wawasan Al-Qur'an, Bandung: PT," *Mizan Pustaka*, 2007. hal. 278.

Nya, sehingga patung-patung berhala dibuat sebagai perantara. Patung berhala semakin berkembang dari masa ke masa. Masing-masing kabilah dan keluarga memiliki berhala yang disimpan di dalam rumah mereka dan disembah pada waktu tertentu. Ada banyak berhala di sekitar Ka'bah, tetapi *Hubal, Manat, Lata, dan Uzza* adalah beberapa yang paling terkenal. Rasulullah Saw dan tentara Muslim menghancurkan berhala-berhala di sekitar Ka'bah saat *Fath Makkah*⁹⁶ penaklukan kota Mekah dari pusat kekuasaannya di Madinah.

Tidak semua negara Arab menganut kepercayaan berhala. Ada juga umat Yahudi dan Nasrani yang mengikuti agama/millah Ibrahim yang mengesakan Tuhan. Bangsa Arab *Aribah* atau *Qathaniyah* mendirikan kerajaan-kerajaan besar di selatan Semenanjung Arab. Mereka membangun kota-kota dan istana-istana megah yang memiliki kualitas arsitektur yang sangat tinggi. Selain itu, mereka sudah mampu mengolah pertanian melalui sistem irigasi, mahir dalam ukir, terutama dalam membuat patung, mahir dalam ilmu nجوم dan astrologi, memiliki angkatan perang yang tangguh, dan berdagang dengan kerajaan-kerajaan tetangga. Beberapa bukti material dari kehidupan dan peradaban orang Arab di masa lalu telah ditemukan dan dapat dilihat hingga hari ini. Ini termasuk sisa-sisa bangunan Bendungan Ma'arib yang dibangun oleh Kerajaan Saba di Yaman, bangunan suci Ka'bah di Mekah yang dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim As, dan patung-patung dan benda-benda sejarah lainnya.

Orang Arab Jahilyiah, terutama mereka yang tinggal di daerah Hedzjaz, juga memiliki aspek budaya yang tidak material. Bangsa Arab memiliki penyair, ahli pidato, ahli peribahasa, tukang tenung, peramal, dan penunggang kuda yang mahir. Namun, di antara kabilah-kabilah itu selalu terjadi permusuhan dan peperangan karena mereka hidup dalam bentuk kabilah. Bangsa Arab Jahilyiah tidak memiliki standar moral yang ketat. Meminum arak, berjudi, berzina, mencuri, dan merampok dianggap normal. Wanita dipandang rendah dan dianggap sebagai harta yang dapat diwariskan atau diperjualbelikan. Memelihara anak perempuan sampai dewasa dipandang sebagai beban dan dapat menimbulkan aib bagi kabilah tertentu, sehingga mereka bahkan membenarkan norma untuk mengubur anak perempuan hidup-hidup.

Islam hadir sebagai agama penyempurna dan sebagai pelengkap agama-agama yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, Islam adalah

⁹⁶ *Fathu Makkah* merupakan peristiwa yang terjadi pada tahun 630 tepatnya pada tanggal 20 Ramadan 8 H, di mana Nabi Muhammad Saw beserta 10.000 pasukan bergerak dari Madinah menuju Mekkah, dan kemudian menguasai Mekkah secara keseluruhan setelah pasukan Islam memenangkan perang Mu'tah sekaligus menghancurkan berhala yang ditempatkan di dalam dan sekitar Ka'bah.

agama yang diridhoi Allah Swt. Karena Islam mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan, kebajikan, kesucian, kejujuran, keterbukaan, kerja keras, toleransi, dan perdamaian yang dapat diterima secara sosial. Islam mempunyai prinsip Rahmatan lil Alamin sebagai agama, yang dapat diartikan sebagai agama yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan mengatur keseluruhan kehidupan manusia dengan makhluk hidup lainnya.⁹⁷

Rahmatan Lil'Alamin merupakan prinsip Islam yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kesejahteraan dan ketentraman kepada seluruh umat manusia di alam semesta. Namun ungkapan Islam "rahmatan lil alamin" tidak hanya berlaku bagi umat Islam tetapi juga bagi makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Mereka diberkahi oleh Sang Pencipta dan ditunjukkan untuk semua orang di bumi, apapun perbedaan mereka. Dalam Islam, manusia mempunyai kedudukan tertinggi di bumi ini, sehingga manusia disebut sebagai khalifah di muka bumi ini, dan misinya adalah menjaga dan melestarikan alam semesta tanpa merusaknya, demi kemaslahatan kehidupan di dunia dan akhirat⁹⁸.

Islam *rahmatan lil 'alamin* fokus membimbing manusia dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menerapkan prinsip Rahmatan Lil'Alamin yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Islam sebagai Rahmatan Lil'Alamin secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam tentang keimanan, ibadah, dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki hendaknya menghasilkan ketertiban dalam Rabbani (hidup sesuai aturan Allah), tujuan hidup yang mulia, takwa, tawakkal, ikhlas, dan ibadah. Aspek iman ini harus mendorong sikap pembebasan.

Meskipun Al-Qur'an dan Hadis dengan jelas menyatakan bahwa Islam adalah agama cinta dan damai, namun tindakan dan fenomena negatif yang mewabah dalam Islam, seperti fitnah terhadap sesama umat Islam, masih banyak terjadi. Mereka meyakini bahwa merekalah yang paling adil dan paling berhak hidup di muka bumi ini, serta tidak menerima adanya perbedaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan antar umat manusia. Selain itu dalam urusan keagamaan banyak dijumpai fenomena-fenomena buruk seperti penyerangan tempat ibadah, pelarangan pembangunan tempat ibadah, tindakan rasisme terhadap pemeluk agama lain, dan lain sebagainya, demikianlah penerapan Islam Rahmatan Lil'Alamin. prinsipnya adalah Ini tidak dijalankan dengan baik oleh orang-orang. Swt dengan segenap hati dan

⁹⁷ Nurti Budiyantri et al., "Konsep Manusia Ideal: Tinjauan Teologis Dan Pendidikan Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 43–67.

⁹⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "Konsep Pendidikan Dalam Islam, Penerjemah Haidar Bagir, Cet III," *Bandung: Mizan*, 1990. hal. 154.

rahmat yang diberikan Allah kepada kita⁹⁹.

Demi kepentingan umat, manusia harus terus menjaga kesejahteraan dan kedamaian di muka bumi ini guna membangun kehidupan Islam yang baik dan tenteram Berdasarkan fakta di atas, terlihat bahwa Muslim rahmatan lil alamin telah banyak menorehkan prestasi dan kontribusinya terhadap kesatuan hati, pikiran, dan gerak umat Islam, sehingga membawa kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh umat Islam saja, namun umat manusia secara keseluruhan¹⁰⁰.

Islam rahmatan lil Alamin membawa kemajuan tidak hanya bagi dunia Islam tetapi juga bagi Eropa dan dunia Barat. Islam Rahmatan Lil Alamin terus bertransformasi dan mengamalkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menganut kesatuan dalam keberagaman, moderasi, toleransi, kerukunan, keamanan dan perdamaian. Dalam konteks Indonesia, kehadiran Islam juga turut membantu perkembangan bahasa, tradisi, budaya, dan seni di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, Islam mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kebudayaan Melayu. Berbeda dengan bahasa Melayu yang kemudian menjadi bahasa nasional, bahasa Indonesia berakar pada bahasa Islam (Arab), yang darinya berasal kosakata seperti parlemen, ketua, nasihat, izin, pendaftaran, massa, kesejahteraan, hakim, adat, dan lain-lain.

Selain itu, di antara keutamaan dan kasih sayang Allah Swt, Dia menjadikan Islam menghancurkan perkara yang sebelumnya dari dosa dan kemaksiatan. Jika orang kafir menjadi Muslim, Allah akan mengampuni dia dari semua yang dia lakukan selama masa kekafirannya, dan dia akan menjadi suci dari dosa.

Diriwayatkan sebuah hadis dari Amr ibn al-Aas -semoga Tuhan meridhoi dia-. Dia berkata:

لَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : ابْسُطْ يَمِينَكَ فَلَأُبَايِعَكَ . فَبَسَطَ يَمِينَهُ ، قَالَ : فَقَبَضْتُ يَدِي . قَالَ : مَا لَكَ يَا عَمْرُو ؟ قَالَ : قُلْتُ : أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ . قَالَ : تَشْتَرِطُ بِمَاذَا ؟ قُلْتُ : أَنْ يُغْفَرَ لِي . قَالَ : أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ¹⁰¹

Ketika Allah menempatkan Islam di hatiku, aku pergi menemui Nabi Muhammad Saw dan berkata: ulurkan tangan kananmu, Izinkan saya

⁹⁹ Muhammad Fazlur-Rahman Ansari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern* (Risalah, Bandung, 1983). hal. 217.

¹⁰⁰ Harjani Hefni, "Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil ' Alamin Di Indonesia" 1 (2017): 1–20,

¹⁰¹ Al-Naisaburi, *Shahih Muslim...*, hal 121.

berjanji setia kepada Anda. Maka Nabi mengulurkan tangan kanannya. Amr berkata: Saya mengepalkan tangan. Nabi Muhammad Saw heran dan berkata: Ada apa denganmu Amr? Saya berkata: Saya ingin menetapkan syarat. Nabi berkata: Apa yang Anda syaratkan? Saya berkata: agar saya dimaafkan. Dia berkata: Apakah Anda tidak tahu bahwa Islam menghancurkan (memaafkan) apa yang sebelumnya.

Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa memandang ras, agama, atau latar belakang mereka. Dalam Al-Quran, Allah menyebutkan bahwa semua manusia adalah keturunan satu pasangan, sehingga memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujurat/49:13).

Dalam ayat ini, Allah menyampaikan kepada manusia bahwa Dia dengan keagungan dan kekuasaan-Nya yang paripurna- menciptakan semua manusia dari satu orang laki-laki yaitu Adam, dan satu orang perempuan yaitu Hawa, maka janganlah kalian saling merasa mulia dalam hal nasab. Dan Allah menjadikan kalian berbagai bangsa melalui perkembangbiakan, dan dari bangsa-bangsa itu menjadi berbagai kabilah dan suku; agar kalian saling mengenal. Sungguh yang paling baik derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya dan keadaan serta urusan mereka.

a. Rahmat Allah di Akhirat Adalah untuk Orang Beriman dari Semua Bangsa

Adapun rahmat Allah di akhirat, itu khusus untuk orang-orang yang beriman di antara hamba-hamba-Nya. Yaitu. orang-orang yang beriman kepada Rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka, dan penutup para rasul adalah utusan Allah untuk alam semesta, Muhammad Saw. Di mana tidak akan mendapatkan rahmat Allah kecuali bagi mereka yang percaya padanya dan mengikuti jalan lurusnya.

Allah swt berfirman:

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ

الرَّكَاءَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ
وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوا وَاتَّبَعُوا التَّوْرَ الَّذِي أَنْزَلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Allah) berfirman, “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta bagi orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.” (Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belunggu-belunggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang beruntung. (Al-A’raf/: 156-157)

Menurut Al-Alūsi, ayat yang berbunyi “Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” tafsirnya, rahamat Allah itu sangat luas dan meliputi segala sesuatu. Tidak ada Muslim atau kafir, taat atau tidak taat, kecuali dia hidup di dunia ini dengan bergemilang karunia/ rahmat dari Allah swt.¹⁰²

Al-Sa’di, berkata bahwa kalimat “rahmat-Ku meliputi segala sesuatu” meliputi alam semesta yang di atas dan di bawah, meliputi yang benar dan yang jahat, yang beriman dan yang tidak beriman, sehingga tidak ada makhluk di alam semesta ini kecuali rahmat Allah telah sampai padanya dan dia diliputi oleh karunia dan kebajikan-Nya. Akan tetapi, rahmat khusus yang membutuhkan kebahagiaan dunia dan akhirat tidak untuk semua orang. Itulah sebabnya Allah mengatakan tentang hal itu¹⁰³

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.

Sulaiman Al-Asyqar mengatakan bahwa Itu mencakup kepada golongan jin dan manusia maupun yang lainnya. Kemudian Allah

¹⁰²Syihabuddin Sayid Mahmud Alusi, “Rūhu Al-Maañī Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim Wa Al-Sa’bi Al-Matsani” (Beirut: Dār Ihya Turath Arabiy, 1994). 9/76.

¹⁰³Al-Sa’di, Taisir Karīm al-Rahmān fi Tafsir al-Kalām al-Mannān..., /hal. 305.

mengabarkan bahwa Dia akan menetapkan rahmat yang luas ini bagi orang-orang yang menjauhi dosa-dosa dan menunaikan zakat yang diwajibkan atas mereka dan bagi orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya.¹⁰⁴

b. Muslim adalah Pegiat yang Penyayang.

Muslim adalah orang-orang Islam dan pembawa ajaran-ajarannya. Mereka adalah pembela dan pelindung agamanya. Mereka adalah bangsa yang menanggapi seruan Rasul-nya dan mengikuti keteladanannya. Hal ini sebagaimana dalam prinsip Islam yang disebutkan oleh Allah swt

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.” (Yusuf/11: 108)

Sifat rahmat yang dimiliki umat Islam tidak hanya terbatas diberikan pada setiap anggota mereka saja, melainkan sikap itu ditunjukkan secara menyeluruh bagi umat manusia dan bagi makhluk lain di dunia ini. Nabi Muhammad Saw telah memerintahkan umatnya untuk mengasihani setiap orang yang diciptakan di muka bumi ini, baik manusia maupun hewan.¹⁰⁵

Secara tekstual kata *man* (من) *maushul* (menyambung) dalam kalimat hadits ini: (Kasihnilah mereka yang di bumi) meliputi semua manusia, baik muslim atau kafir, dan juga hewan, dan ini adalah pandangan para ulama. Al-Hafiz Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan bahwa Ibnu Battal berpendapat tentang hadits ini, di dalamnya ada nasihat untuk menggunakan sifat rahmat untuk semua makhluk, termasuk orang beriman dan orang kafir, dan hewan yang dimiliki dan yang tidak dimiliki. Tercakup juga ke dalam anjuran untuk bersikap rahmat itu adalah berjanji memberi makan, minum, meringankan beban, dan menahan diri dari pelanggaran dengan memukul...”¹⁰⁶

c. Kasih Sayang untuk Hewan

Islam datang dengan beberapa hukum yang memperjelas batasan-batasan dalam menangani hewan. Hal ini bersumber dari keseluruhan dan kesempurnaan Islam, serta menunjukkan bahwa sifat rahmat menjadi karakteristik syariah yang mulia ini. Umat Islam mengetahui konsep kebaikan terhadap hewan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka di saat hak asasi manusia –begitu juga dengan hewan– banyak dilanggar

¹⁰⁴Muhammad Sulaiman Al-Asyqar, *Zubdah Al-Tafsir...*, hal 173

¹⁰⁵Suryan A Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam,” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): hal. 185–200.

¹⁰⁶Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhārī*. 10/..., hal 440.

dengan berbagai jenis pelanggaran, seperti perbudakan, penindasan, pembunuhan bayi, dan sebagainya. Umat Islam adalah yang pertama pada puluhan abad yang mempraktekkan ketentuan ini, mengingat tidak ada kelompok lain yang memperhatikan hal ini kecuali di masa-masa akhir sekarang ini. Sehingga masa sekarang, banyak manusia yang mendirikan lembaga, badan dan organisasi melindungi dan merawat hewan.¹⁰⁷

Teks-teks syariat tidak membatasi sifat kasih sayang diberikan pada hewan tertentu dengan mengesampingkan hewan lain, atau membatasinya pada waktu yang khusus, melainkan bersifat komprehensif untuk semua hewan yang tidak berbahaya, secara umum pada semua waktu. Beberapa buku telah ditulis mengenai hal ini, dan telah disiapkan sejumlah risalah ilmiah yang membahas tentang hak-hak binatang dalam Islam. Secara rinci di sini saya tidak bermaksud mengulangi isi buku dan surat tersebut, tetapi saya bermaksud menyebutkan beberapa hadits mulia yang menunjukkan anjuran bersikap kasih sayang terhadap hewan. Apa yang akan saya sebutkan hanyalah contoh dan indikasi yang menunjukkan prinsip penting “kasih sayang” dalam Islam. Di antaranya sebagai berikut:

1) Kewajiban melakukan perkara yang bermanfaat bagi hewan.

Dari hadis yang diriwayatkan Sahl Ibn al-Handhaliya, dia berkata:

مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيرٍ قَدْ لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ فَقَالَ اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَذِهِ الْمَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ فَارْكَبُوهَا صَالِحَةً وَكُلُّوهَا صَالِحَةً¹⁰⁸

Muhammad Saw Saw melewati seekor unta yang punggungnya menyentuh perutnya, dan dia berkata: bertaqwalah kepada Allah mengenai binatang yang dianiaya ini, maka tungganilah ia ketika kondisi sehat, dan makanlah ia ketika kondisi sehat.

Sabda Nabi Muhammad “*punggungnya telah menyusul perutnya*” maksudnya adalah karena lapar. Jadi arti hadits: Takutlah kepada Allah pada binatang-binatang yang tidak berbicara, maka mereka menanyakan apa yang mereka rasakan dari rasa lapar, haus, lelah dan kesulitan.¹⁰⁹

2) Kewajiban memperhatikan kebutuhan hewan bagi pemiliknya.

Dari riwayat Abdullah bin Umar keduanya, bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda:

¹⁰⁷Muhammad Taqiyuddin, “Islam dan Hewan: Literatur Sains Veteriner Islam dalam Sejarah,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 3* (2021): 19–23.

¹⁰⁸Al-Sijistani, *Kitab Al-Sunan: Sunan Abi Dawud*. No 2185. Hal. 136.

¹⁰⁹Abadi Muhammad Asyraf, *Awn Al-Ma’bud Ala Syarh Sunan Abi Dawud* (Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2005). 7/ hal. 158.

عُدِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَائِشِ الْأَرْضِ¹¹⁰

“Seorang wanita disiksa karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati. Dia dimasukkan ke dalam neraka. Kucing itu dikurungnya tanpa memberinya makan atau minum, dan tidak membiarkannya agar dapat memakan serangga di bumi.

Imam Muhyiddin Syaraf al-Nawawi mengaskan bahwa hadis ini menjadi dalil tentang haramnya membunuh kucing dan juga haram mengurungnya tanpa memperhatikan kebutuhan hidupnya. Secara kontekstual hadits menunjukan bahwa nafkah kepada hewan peliharaan adalah kewajiban bagi pemiliknya.¹¹¹ Namun wanita tersebut tidak kekal di neraka, ia hanya disiksa sesuai dosa yang dia perbuat terhadap peliharaannya.

- 3) Berbuat baik kepada hewan dengan memberi makan dan minum merupakan alasan pengampunan dosa.

Hadis diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda kepada sahabatnya: suatu ketika seseorang sedang berjalan, rasa hausnya menjadi semakin kuat, maka dia turun ke sebuah sumur dan minum darinya, lalu dia keluar. Di atas sumur, ada anjing terengah-engah, makan tanah karena kehausan. Dia berkata: anjing ini telah merasakan kondisi kehausan yang sama dengan yang dia alami. Lalu, mengisi sepatu kulitnya dengan air dan membawanya ke atas sumur. lalu ia berikan air itu kepada anjing dan bersyukur kepada Allah swt, maka Allah memaafkannya. Para sahabat bertanya: Wahai Nabi Muhammad Saw, apakah kami diberi pahala atas hewan-hewan ini? Beliau bersabda: Setiap hati yang basah ada pahalanya.¹¹²

Dalam hadits yang lain riwayat Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبَيْتِ قَدْ أَذْلَعَ لِسَانَهُ مِنَ الْعَطَشِ فَزَرَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَعُفِّرَ لَهَا¹¹³

“Seorang wanita pelacur melihat seekor anjing di hari yang panas berjalan

¹¹⁰Al-Bukhārī, “*Shahih Al-Bukhārī*” no3482 ; Al-Naisaburi, “*Shahih Muslim.*” No 2242.

¹¹¹Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi-Syarh Al-Nawawi.* 14/..., 240.

¹¹²Al-Bukhārī, “*Shahih Al-Bukhārī*” No 2363; Al-Naisaburi, “*Shahih Muslim.*” No 2244.

¹¹³Al-Naisaburi, *Shahih Muslim.* No 2245..., hal 274.

mengelilingi sumur yang lidahnya terjulur karena kehausan. Kemudian wanita tersebut mencopot sepatunya untuk diisi dengan air dan memberi minum anjing tersebut. Allah pun kemudian mengampuni dosa-dosa pelacur itu.

4) Pemanfaatan hewan dengan penuh kasih.

Diriwayatkan dari Aisyah *rodiyallohu anha* bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنَزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ
رَكِبْتُ عَائِشَةَ بَعِيرًا فَكَانَتْ فِيهِ صُعُوبَةً فَجَعَلْتُ تُرْدِدُهُ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ

“Sesungguhnya kasih sayang itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, jika kasih sayang itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.” Namun di dalam Haditsnya ada tambahan; Suatu ketika Aisyah menaiki seekor unta, namun dia merasa kesulitan hingga dia menarik-narik unta itu. Kemudian Nabi Muhammad Saw bersabda: *'Hendaklah kamu berbuat lembut kepadanya.*

Makna kata (تُرْدِدُهُ): dia membuatnya berjalan dan kemudian menghentikannya dengan keras, serta mengulanginya beberapa kali. Dalam hal ini, ada beberapa kekejaman padanya yang nampak jelas, demikian Nabi memerintahnya untuk bersikap lembut terhadap hewan ini.

Al-Nawawi menegaskan bahwa hadits ini menganjurkan manusia untuk memperhatikan kebaikan pada hewan dan memperhatikan kepentingan mereka. Jadi jika mereka bepergian di daerah subur, mereka memperlambat perjalanan, dan membiarkan mereka merumput selama beberapa hari dan selama perjalanan, sehingga mereka mengambil bagian mereka dari makanan yang tersedia di tempat itu. Jika mereka melakukan perjalanan dalam musim kemarau (tempat gersang), maka dianjurkan untuk mempercepat perjalanan, sehingga mereka lebih cepat mencapai tujuan dan tidak menghabiskan banyak perbekalan hewan tunggangannya. Jangan memperlambat perjalanannya, hingga dapat mencelakakan hewan tunggangannya, karena tidak menemukan tempat untuk digembalakan, sehingga menjadi lemah.¹¹⁴

5) Larangan mengadu antar hewan.

Dalam hadis Riwayat Ibn Abbas, dia berkata:

¹¹⁴ Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi-Syarah Al-Nawawi*. 13/..., hal. 69.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ التَّحْرِيشِ بَيْنَ الْبَهَائِمِ¹¹⁵

Bahwa Nabi Muhammad Saw melarang mengadu di antara hewan.

Perbuatan adudomba antara hewan bertentangan dengan sifat rahmat (kasih sayang). Hal itu dikarenakan akan memunculkan kedengkian dan provokasi pada sebagian hewan terhadap hewan yang lain, seperti yang dilakukan antara unta, domba jantan, ayam jantan, dan lainnya. Adapun segi larangannya adalah bahwa itu menyakiti hewan, dan melelahkan mereka tanpa manfaat, melainkan hanya main-main saja.¹¹⁶

Al-hasil semua bentuk kasih sayang Islam pada binatang adalah bertolak dari keberadaannya sebagai salah satu unsur ekosistem kehidupan yang membutuhkan penjagaan dan kasih sayang padanya. Terlebih lagi bahwa Sebagian besar binatang dapat memenuhi kebutuhan manusia dengan banyak manfaat yang beragam dalam kehidupannya. Begitu juga binatang memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan lingkungan, dan bermanfaat dalam mengurai permasalahan lingkungan, baik secara langsung atau tidak langsung.¹¹⁷

Ajaran Islam juga mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam hubungan keluarga. Pasangan suami-istri diajak untuk saling mencintai dan merahmati, serta saling membantu dalam segala aspek kehidupan. Anak-anak juga memiliki hak atas kasih sayang dan perhatian dari orang tua mereka, serta kewajiban untuk memperlakukan orang tua dengan hormat.

Keluarga merupakan inti dari sebuah masyarakat dan merupakan unsur pertama dalam pembangunan masyarakat. Jika sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak didasarkan interaksinya pada metode yang baik dan pendekatan yang benar, maka hal ini pasti akan berdampak pada kebaikan seluruh masyarakat, dan karena alasan inilah Islam datang untuk memperhatikan keluarga dan kepentingan di dalamnya.¹¹⁸ Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹¹⁵ Al-Tirmidzi, "Jami' Al-Tirmidzi" No 1708; Al-Sijistani, *Kitab Al-Sunan: Sunan Abi Dawud*. No 2562. hal 178.

¹¹⁶ Muhammad Abdurrahim Al-mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi-Syarh Jami' Al-Tirmidzi*, Beirut: Dār al-Fikr, n.d.. 5/hal. 299.

¹¹⁷ Shalih Ali Al-Syahri, *Kepedulian Islam Pada Lingkungan*, Bogor: Marwah Indo Media, 2019. hal. 28-29.

¹¹⁸ Syaeful Rokim, *Tafsir Ahkam: Keluarga Islami* Bogor: Alhidayah Press, 2020. Hal. 17-18.

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Al-Rum/30: 21)

Ialam meletakkan fondasi yang kuat untuk membangun keluarga bahagia penuh kasih sayang, dan melindunginya dari bahaya yang menimpanya, serta menutup semua celah yang dapat mengancam kesatuan keluarga, menghancurkan struktur keluarga, dan melemahkan pilar-pilar keluarga. lainnya, memperbaiki kesalahan dengan hikmah dan akal budi, serta menjalin hubungan perkawinan atas dasar semangat pengertian, kerja sama, dan solidaritas.

Hal itu terimplementasikan dalam sabda Nabi Muhammad Saw:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ¹¹⁹

Masing-masing kalian adalah seorang pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya; penguasa yang memimpin rakyatnya akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, laki-laki pemimpin dalam keluarganya dan dia akan diminta bertanggungjawab atas kepemimpinannya, wanita pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggungjawab atas kepemimpinannya.

Salah satu bidang besar yang menjadi perhatian Islam dalam moderasi adalah bidang keluarga. Di sini kita berbicara tentang keluarga dalam arti sempit, yang terdiri dari suami, istri, anak, dan keluarga dalam arti luas, yang mencakup kerabat dari isteri dan suami. Nabi Muhammad Saw mendorong dalam moralitas besar terkait berurusan dengan anggota keluarga secara umum. Hal ini menjadi perkara yang urgen karena menjadi unsur utama dalam mencapai kasih sayang dan kebahagiaan di antara anggota keluarga. Kemudian hal itu mendukung terwujudnya kasih sayang dan kedamaian dalam masyarakat Muslim.¹²⁰ Di antara dimensi kasih sayang dalam keluarga adalah sebagai berikut:

Pertama, kasih sayang pada orang tua. Abu Hurairah *radhiyallahu*

¹¹⁹ *Al-Bukhārī*, “*Shahih Al-Bukhārī*” no 6605; Al-Naisaburi, “*Shahih Muslim*.” No 1829.

¹²⁰ Hasan Muhammad, *Al-Rifq Fi Al-Sunnah Al-Nabawiyah*, Riyadh: Jami’ah Al-Malik Su’ud, 2008, hal. 95.

'anhu berkata: *Seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad Saw, dan berkata: Wahai Nabi Muhammad Saw! Siapa yang paling pantas mendapatkan persahabatan baik saya? Nabi berkata: (Ibumu). Dia berkata: Lalu siapa? Dia berkata: (Lalu ibumu). Dia berkata: Lalu siapa? Dia berkata: (Lalu ayahmu). Dan dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad Saw bersabda: (Ibumu, lalu ibumu, lalu ibumu, lalu ayahmu.*

Bersikap kasih sayang kepada orang tua merupakan salah satu pergaulan baik yang diwajibkan syariat bagi seorang muslim. Kedua hadis tersebut juga menunjukkan bahwa berbuat baik kepada ibu lebih diutamakan daripada berbuat baik kepada ayah dan berbuat baik kepada anak. Ayah lebih didahulukan dari yang lain, kemudian kerabat yang terdekat dan terdekat, berdasarkan urutan dan pengulangan dalam kedua hadits tersebut.

Al-Nawawi mengatakan bahwa para sahabat kami berpendapat disunnahkan untuk mengutamakan perbuatan shaleh kepada ibu, kemudian ayah, kemudian anak-anak, kemudian kakek-nenek, kemudian saudara laki-laki dan perempuan, kemudian orang yang masih ada ikatan sanak saudara, seperti paman dari pihak ayah dan bibi dari pihak ayah, paman dan bibi dari pihak ibu. Kemudian karena kekerabatan sebab pernikahan, kemudian kepada tetangga, dan kerabat jauh lebih diutamakan atas rumah daripada tetangga.¹²¹

Kedua, Kasih sayang pada anak. Ummu Qais binti Muhsun *semoga Tuhan meridhoi dia* menceritakan bahwa dia membawa putranya yang masih kecil belum makan selain asi kepada Muhammad Saw Saw. Muhammad Saw Saw menyuruhnya duduk di pangkuannya, dan dia mengencingi pakaiannya dan meminta air, maka dia memercikkannya dan tidak mencucinya.¹²²

Hadis ini memberikan contoh untuk berbuat baik terhadap anak kecil dan sabar dari perbuatan mereka, serta tidak memberikan beban diluar dari kemampuan mereka. Imam Al-Nawawi menyatakan bahwa di dalam hadits ini ada anjuran untuk perlakuan yang baik, kelembutan, kerendahan hati, dan kasih sayang kepada anak-anak dan orang lain.¹²³ Imam Ibnu Hajar menegaskan bahwa hadits ini terkandung perintah untuk berbuat kebaikan kepada anak-anak, dan sabar terhadap apa yang terjadi pada mereka, dan tidak meminta pertanggungjawaban mereka karena mereka belum mendapatkan beban taklif.¹²⁴

Hadis lain dari Ummu Al-Fadl, dia menceritakan bahwa ia pernah

¹²¹ Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi-Syarh Al-Nawawi*. 16/..., hal. 103.

¹²² *Al-Bukhārī*, "Shahih Al-Bukhārī" no 221; *Al-Naisaburi*, "Shahih Muslim." No 287..., hal. 324.

¹²³ Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi-Syarh Al-Nawawi*. 3/..., hal.195.

¹²⁴ Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhārī*. 10..., hal. 434.

bermimpi seolah-olah di rumahnya ada bagian tubuh dari tubuh Nabi Muhammad Saw. Dia pun terkejut dengan hal itu! Maka aku menemui Nabi Muhammad Saw, dan menyampaikan hal itu kepadanya? Nabi Muhammad Saw menjawab: Kamu akan melihat kebaikan. Yaitu Fatimah akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan kamu akan menanggungnya dengan air susu anak laki-lakimu, Qutsam. Ummu Fadll berkata, "kemudian Fatimah melahirkan Hasan, kemudian aku memberinya, aku susui hingga ia bergerak -menyampihnya-, setelah itu bayi tersebut aku bawa ke hadapan Nabi Muhammad Saw dan aku dudukkan di pangkuannya. Namun anak itu kencing hingga aku pun memukul antara kedua pundaknya, maka beliau pun bersabda: "Bersikap lembutlah kepada anakku semoga Allah merahmatimu - atau, semoga Allah memberikan kebaikan kepadamu-, kamu telah membuat cemas cucuku." Aku lalu berkata, 'Wahai Muhammad Saw, lepaslah sarungmu dan pakailah kain yang lain hingga aku mencucinya, Nabi Saw bersabda: "Hanyasanya yang dicuci itu adalah dari kencing yang sudah dewasa, adapun anak kecil cukup dipercikkan saja."

Makna dari hadis ini adalah anjuran bersikap baik kepada anak dan tidak menghukum atau mendisiplinkannya saat ia buang air kecil. Prinsipnya adalah memperlakukan anak dengan baik dan kasih sayang. Namun bila perlu untuk mendisiplinkannya, maka dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: bimbingan, memberi perhatian, memberi isyarat, menegur, dan memukul dengan ringan (tidak ekstrim). Hal itu dilakukan secara bertahap karena pendidik itu ibarat seorang dokter.

Pemukulan secara ringan tergolong salah satu hukuman tertinggi kepada anak. Hal ini tidak dilakukan kecuali setelah menggunakan cara lain yang lebih ringan darinya. pemukulan memiliki persyaratan yang membatasi pelakunya dan dalam keadaan yang darurat. Karena pemukulan bukan termasuk dari sikap kasih sayang, sehingga Tindakan ini tidak boleh digunakan secara langsung, sebelum Langkah lainnya.

Sikap kasih sayang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan cucunya, al-Hassan. Ketika Hasan mengambil salah satu kurma sedekah dan memasukkannya ke dalam mulutnya, Nabi Muhammad Saw bersabda: keluarkan! Tahukah kamu bahwa kita tidak makan sedekah.

Ketiga, kasih sayang kepada istri. Siapa pun yang merenungkan biografi Nabi Muhammad Saw, ia akan menemukan bahwa Nabi lebih memuliakan wanita secara umumnya, dan istri pada khususnya.

Di antara bentuk-bentuk kasih sayang kepada istri adalah sebagai berikut: Anjuran berikap baik pada wanita. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda:

(اَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا؛ فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضَلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ

دَهَبَتْ تُقَيْمُهُ كَسْرَتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا¹²⁵

“Perlakukanlah wanita dengan baik, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian tulang rusuk yang bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya dengan paksaan, maka akan patah. Jika dibiarkan maka akan tetap bengkok, maka perlakukanlah wanita dengan baik.”

Hadis ini menunjukkan bahwa urgen untuk bersikap lemah lembut terhadap istri, dan memberikan toleransi kepadanya. Imam Ibn Hajar menelaskan makna hadits ini adalah terimalah nasehat-nasehatku mengenai mereka, dan amalkanlah kasih sayang kepada mereka, dan berbuat baiklah kepada mereka, dan perlakukan mereka dengan baik.

Selain itu, suami membantu penyelesaian pekerjaan rumah merupakan bentuk kasih sayang kepada istri dan meringankan tugas rumahnya. Al-Aswad pernah bertanya kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha*: Apa yang dilakukan Nabi Saw di rumahnya? Aisyah menjawab: Dulu beliau mengerjakan pekerjaan keluarga -maksudnya melayani keluarganya- jadi jika waktu shalat tiba, dia akan keluar shalat. Maknanya: Salah satu gambaran kebaikan kepada istri adalah melayaninya, dan meringankan bebannya.

Al-Muhallab mengatakan inilah yang dilakukan Nabi Saw sebagai bentuk kerendahan hati, kasih sayang dan teladan bagi umatnya. Sehingga disunnahkan bagi umat Islam untuk melakukan kebaikan pada istrinya dengan meringankan pekerjaan rumah. Ini merupakan metode orang-orang yang bertakwa setelahnya.”¹²⁶

Keempat, kasih sayang kepada tetangga. Islam telah menyeru dan menghimbau untuk berbuat baik kepada sesama, baik itu seorang muslim maupun kafir, sehingga banyak bentuk kebajikan yang dilakukan oleh tetangga yang beragama Islam maupun non-Muslim, antara lain sebagai berikut:

a. Menghiburnya atas musibah yang menimpanya. Yaitu orang yang muslim menghibur tetangganya yang non-muslim jika ada musibah yang menimpanya, seperti tertimpa penyakit yang tidak dapat disembuhkan, atau kehilangan salah satu keluarganya karena anaknya, atau anaknya. bapak, tanpa mendoakan mereka memohon ampun dan rahmat, karena itu khusus bagi umat Islam.

Sebuah hadits diriwayatkan dari Anas bin Malik, beliau menceritakan bahwa ada seorang anak laki-laki Yahudi yang melayani Nabi, sallallahu alaihi wa sallam, jatuh sakit di kepalanya, dan dia berkata kepadanya: Masuk Islam!! Maka dia memandang ayahnya saat

¹²⁵ Al-Nawawi, *Shahih Muslim Bi-Syarh Al-Nawawi*. 10/..., hal. 58.

¹²⁶ Bathal, *Syarh Shahih Al-Bukhārī*. 7/..., hal. 542.

dia bersamanya dan berkata kepadanya: Taatilah Aba Al-Qasim, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian. Maka dia memeluk Islam, maka Nabi Muhammad SAW keluar sambil bersabda: (Segala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari api.¹²⁷

Tidak ada salahnya berbaik sangka dan damai kepada orang kafir, terutama kepada tetangganya, tanpa harus menaruh kesetiaan dan cinta kepadanya dengan hati, jika ia bukan seorang yang memusuhi ajaran agama Islam. Hendaknya seorang muslim saat mengunjungi tetangganya yang non muslim untuk menunjukkan kebaikan kepadanya, hendaknya seorang muslim berniat mengajaknya masuk Islam dan berusaha membimbingnya, tanpa adanya paksaan. Dalam hadits, Nabi Muhammad Saw keluar sambil berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api.

- b. Menahan diri dari menyakitinya dan memperlakukannya dengan baik. Nabi Muhammad Saw memperingatkan agar tidak menyakiti dan menganiaya sesamanya, terutama kepada tetangganya, baik itu Tindakan yang menindasnya, membunuhnya, atau menyerangnya. Dalam salah satu sabda Nabi Muhammad Saw,

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ
جَارُهُ بَوَائِقَهُ^{١٢٨}

Demi Allah dia tidak beriman, dan demi Allah dia tidak beriman, dan demi Allah dia tidak beriman. Dikatakan: Dan siapa, wahai Muhammad Saw? Beliau bersabda: Siapa yang tetangganya tidak aman dari Tindakan buruknya.

Setelah hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Madinah, dan selanjutnya berdirinya negara Islam di sana, umat Islam dihadapkan pada kenyataan, yang diwakili oleh kehadiran Yahudi di sana, di mana tiga suku Yahudi yang terkenal itu berada: Banu Qaynuqa, Banu al-Nadir, dan Banu Qurayza. Pada saat itu, mereka merupakan kekuatan ekonomi dan agama yang tidak dapat disangkal. Nabi Muhammad Saw melihat perlunya mengatur hubungan dengan kehadiran Yahudi sedemikian rupa sehingga menjamin hak-hak mereka dan mengungkapkan kepada mereka kewajiban mereka di negara Islam yang masih muda. “Dokumen Madinah” yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw bersama kaum Yahudi Bani Awf merupakan saksi sejati dan bukti toleransi dan pengakuan Islam terhadap satu sama lain, dan bahkan seruan untuk hidup berdampingan

¹²⁷ Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No 1268..., hal 308.

¹²⁸ Al-Bukhārī. *Shahih Bukhari*, No 6016..., hal 506

dengan non-Muslim atas dasar yang jelas, yaitu menjaga hak setiap orang dan membebaskan kewajiban kepada mereka dalam menjaga kedamaian sesama tetangga.¹²⁹

- c. Menoleransi keburukannya dan bersabar menghadapinya. Karena banyak orang yang mampu menahan diri untuk tidak mencelakakan orang lain, namun mereka menjadi lemah dan tidak mampu mengendalikan diri jika disakiti oleh orang lain. Maka Allah Yang Maha Esa menjadikan suatu keutamaan yang besar bagi seseorang yang mampu bersabar dari gangguan tetangganya, baik muslim atau non muslim. Allah swt berfirman:

وَلَمَن صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنَ الْأُمُورِ

Dan bagi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya itulah salah satu perkara diutamakan. (Asy-Syura: 43)

- d. Mencermati kondisi tetangga dan memenuhi kebutuhannya, Nabi Muhammad Saw mengimbau umat Islam untuk memeriksa kondisi tetangganya dan bertanya tentangnya, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya semaksimal mungkin, dengan mengatakan Saw kepada umat Islam:

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ¹³⁰

Dan sembahlah Tuhan, dan jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, dan berbuat baiklah kepada orang tua, kepada kerabat, kepada anak yatim, kepada orang-orang yang membutuhkan, kepada tetangga dekat, kepada tetangga yang jauh, kepada sahabat di samping, dan kepada orang yang sedang dalam perjalanan”(Al-Nisa: 36).

Dalam hadis Nabi diriwayatkan bahwa, “*Jibril terus menasihatiku untuk menjaga tetanggaku sampai aku berpikir dia akan menjadikannya ahli waris.*”¹³⁰ dalam hadits lain: “*Barangsiapa yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir tidak boleh merugikan tetangganya,*”

Kalau kita bilang tetangga adalah seseorang yang tempat tinggalnya berdekatan dengan rumahnya, apakah hanya rumahnya yang bersebelahan saja, ataukah lingkungan tempat tinggalnya lebih dari itu? Imam Abu

¹²⁹Shafiyu al-Rahman Al-Mubarakfuri, *Al-Rakhīq Al-Makhtūm* (Beirut: Dār al-Arqam bin Abi al-Arqam, 2016). hal. 73.

¹³⁰Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. No. 6014,...., hal 321.

Hanifah berkata: “Tetangga hanyalah yang bersebelahan dengan rumahmu, karena kata tetangga berasal dari kata ‘adjacent’ yang artinya bersebelahan.” Maliki berkata: “Tetangga adalah orang yang berdampingan dengannya di satu sisi atau di seberangnya, dan ada jalan sempit di antara keduanya.” Sedangkan menurut imam Syafi’i dan Hambali, batasan tetangga adalah empat puluh rumah pada tiap sisinya, dan mereka mengutip hadis “Hak tetangga adalah empat puluh rumah seperti ini dan seterusnya.”¹³¹

3. Cinta Damai dan Berkeadilan

Sebagai agama yang ajarannya universal. Oleh sebab itu, Islam adalah agama perdamaian dan rahmat bagi semua manusia dan di semua tempat. Bahkan juga merupakan agama rahmat bagi seluruh makhluk di alam semesta ini. Di antara nama-nama Allah Swt (*As-Salam* = Damai), hal itu dinyatakan dalam Kitab Suci-Nya:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (Al-Hasyr: 23)

Dan Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah/2: 208)

Allah Swt menamakan agama Islam dengan sebutan kedamaian (*As-Salam*). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kedamaian itu menjadi hal penting dalam agama Islam. Sehingga semua bentuk ajaran Islam, baik akidah, syariat, dan interaksi social mengandung nilai kedamaian bagi umat manusia. Oleh karena itu, Allah swt memerintahkan semua orang yang beriman untuk melaksanakan Islam secara totalitas, tidak setengah-setengah atau ragu-ragu dalam Sebagian perkaranya.¹³²

Hakikat kata *Al-salam* dalam ayat mengandung tiga makna dalam segi turunan katanya: pertama keselamatan, yaitu selamat dari segala bahaya.

¹³¹ Al-Maqdisi, “*Al-Mughni*.” Jilid 6/..., hal. 124.

¹³² Shalih Humaid, *Al-Mukhtashar Fii Tafsir Al-Qur’an Al-Karim...*, hal. 32.

Kedua: damai, yaitu meninggalkan kebencian/permusuhan. Ketiga: rekonsiliasi dan musyawarah dalam mencapai kebajikan. dan ketiga makna ini berlaku untuk agama Islam. Hal diperkuat oleh pendapat Ibnu Abbas, Qatadah dan Mujahid.¹³³

Alhasil, prinsip cinta damai dan berkeadilan merupakan nilai-nilai penting dalam Islam. Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kedamaian, toleransi, dan keadilan dalam semua aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa poin yang mendukung pernyataan tersebut:

- a. Cinta damai, Islam mengajarkan umatnya untuk mencari perdamaian dan menghindari konflik yang tidak perlu. Al-Qur'an mendorong para penganutnya untuk berusaha menjaga perdamaian dengan cara berdialog dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik.
- b. Keadilan, prinsip keadilan sangat penting dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadis menekankan perlunya memberikan hak-hak kepada semua orang tanpa diskriminasi, terlepas dari agama, ras, atau latar belakang sosial. Keadilan ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an.
- c. Toleransi, Islam mendorong toleransi terhadap pemeluk agama lain dan menghormati perbedaan antara manusia. Konsep "*La ikraha fi al-din*" (Tidak ada paksaan dalam agama) menunjukkan pentingnya memberikan kebebasan beragama kepada individu.
- d. Pemberian dan kebaikan, Islam mendorong umatnya untuk memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan dan berbuat baik kepada sesama manusia. Konsep sedekah (*zakat*) dan saling membantu dalam masyarakat adalah contoh nyata implementasi prinsip keadilan dan cinta sesama.
- e. Hukum dan etika, Islam memiliki sistem hukum yang didasarkan pada prinsip keadilan. Hukum-hukum Islam tidak hanya berlaku untuk individu Muslim, tetapi juga menetapkan standar etika dan moral yang universal.
- f. Perdamaian dalam Hubungan Antarbangsa: Islam mendorong perdamaian dalam hubungan antarnegara. Sejarah Islam mencatat banyak contoh perjanjian damai dan hubungan yang saling menghormati antara negara-negara Muslim dan non-Muslim.

Dalam kajian Tafsir, salah satu landasan dari moderasi beragama adalah sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tiada paksaan dalam beragama; sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang hak (Islam) dengan yang bathil (kufur). Maka barangsiapa ingkar

¹³³ Al-Thabāri, *Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān...*, hal. 253.

kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2: 256)

Dalam perspektif tafsir, ayat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Keadilan dan Ketidakkpaksaan, Ayat ini menekankan prinsip ketidakkpaksaan dalam agama. Ini berarti setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan menjalani agamanya dengan keputusan pribadinya. Ketidakkpaksaan dalam agama adalah nilai penting dalam Islam yang menegaskan bahwa keimanan harus datang dari hati yang ikhlas, bukan karena tekanan atau paksaan. Ini mendukung pandangan moderasi yang menghormati kebebasan individu dalam menjalani agama mereka.

Menurut Al-Sa'dī, ayat ini menjelaskan tentang kesempurnaan ajaran Islam dan menunjukkan bahwa kesempurnaannya bersumber dari bukti-bukti yang jelas, kejelasan ayat-ayatnya, serta sifat agama ini yang bersesuaian dengan akal sehat dan ilmu, agama fitrah dan hikmah, agama kebaikan dan perbaikan, agama kebenaran dan ajaran yang lurus. Karena kesempurnaannya dan penerimaan fitrah manusia terhadapnya, Islam tidak memerlukan pemaksaan, karena pemaksaan terjadi ketika seseorang menjauhi hati nurani, kebenaran, atau ketika seseorang mengetahui ajaran Islam dan tetap menolaknya, yang kemudian dianggap sebagai tindakan durhaka. Karena "sungguh telah jelas perbedaan yang jelas antara yang hak dengan yang bathil," maka tidak ada alasan yang sah bagi seseorang untuk menolak dan tidak menerima Islam. Tidak ada konflik antara ayat ini dengan ayat-ayat lain yang menyuruh berjihad, karena Allah memerintahkan jihad untuk mempertahankan agama Allah dan untuk menghentikan tindakan sewenang-wenang dan pelampaian agama. Umat Islam telah sepakat bahwa kewajiban jihad tetap berlaku baik dalam bentuk tindakan maupun kata-kata, dan berlangsung terus-menerus. Pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini mencabut ayat-ayat jihad dan bahwa jihad telah dihapus adalah pendapat yang lemah dari segi lafadz maupun makna. Hal ini sangat jelas bagi orang yang merenungkan ayat mulia ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.¹³⁴

Kedua, Pemahaman Antara hak dan bathil, ayat ini menegaskan perbedaan yang jelas antara yang benar (Islam) dan yang salah (kufur). Ini mengajarkan umat Islam untuk memiliki pemahaman yang benar tentang keyakinan dan praktik agama mereka, serta menghindari fanatisme atau ekstremisme. Pandangan moderasi dalam Islam menekankan pentingnya pemahaman yang benar tentang keyakinan dan menghindari intoleransi terhadap umat beragama lain.

¹³⁴ Al-Sa'dī, *Taisīr Karīm al-Rahmān fi Tafsīr al-Kalām al-Mannān*..., hal. 110.

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt berfirman dalam Surat Al-Baqarah/2: 256, "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama,*" yang berarti bahwa tidak boleh ada pemaksaan terhadap siapapun untuk memasuki agama Islam. Islam adalah agama yang begitu jelas dan terang benderang dalam bukti-bukti dan tanda-tandanya, sehingga tidak perlu menggunakan paksaan untuk memasukkan seseorang ke dalamnya. Sebaliknya, petunjuk menuju Islam datang dari Allah, yang membuka hati seseorang, memberinya cahaya pengertian, sehingga dia memasuki agama ini dengan keyakinan yang kuat. Bagi orang yang hatinya buta terhadap petunjuk Allah, pendengaran dan penglihatannya ditutup oleh-Nya, maka paksaan untuk memasuki agama ini tidak akan memberikan manfaat. Dalam konteks sejarah, ayat ini dijelaskan terkait dengan sekelompok orang Anshar, tetapi prinsipnya berlaku umum.¹³⁵

Ketiga, Penolakan *Thaghut*¹³⁶, ayat ini menegaskan bahwa mereka yang menolak *Thaghut* (segala sesuatu yang dipatuhi dan disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah telah memegang tali yang kuat yang tidak akan putus. Ini adalah pernyataan tentang keimanan yang kuat dan tegas terhadap konsep tunggalitas Allah (*Tawhid*) dan penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan atau kesyirikan. Moderasi beragama dalam Islam mencakup penolakan terhadap penyekutuan dengan Allah dan komitmen terhadap Tawhid.

Menurut Ibnu Asyur, ayat ini mengikuti ayat Kursi karena adanya kesesuaian antara keduanya. Ayat Kursi mengandung bukti-bukti tentang ke-Esa-an Tuhan dan keagungannya sebagai Sang Pencipta, serta pemurnian-Nya dari segala bentuk kesyirikan yang mungkin dilakukan oleh berbagai umat. Oleh karena itu, ayat ini seharusnya membimbing individu yang memiliki akal sehat untuk menerima agama Islam yang memiliki

¹³⁵ Ibnu Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim.*" 1/..., hal. 521.

¹³⁶ Secara bahasa, kata *thagut* diambil dari kata (*طَغَى*) yang artinya melampaui batas. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ

"*Sesungguhnya ketika air melampaui batas, Kami bawa kalian di perahu.*" (QS. Al-Haqqah/69:11)

Secara istilah *syar'i* yaitu sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah*: *thagut* adalah segala sesuatu yang menyebabkan seorang hamba melebihi batasannya, baik itu sesuatu yang diibadahi, diikuti, atau ditaati. Syaikh Muhammad At Tamimi *rahimahullah* menjelaskan bahwa *thagut* ada banyak. *Thagut* yang paling besar ada lima: iblis –semoga Allah melaknatnya-, siapa saja yang dijadikan sesembahan dan dia ridho, barangsiapa yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya, barangsiapa yang mengetahui tentang ilmu ghaib, dan barangsiapa yang berhukum dengan hukum selain yang Allah turunkan.

keyakinan (aqidah) yang jelas dan hukum syariat yang benar, tanpa adanya paksaan.¹³⁷

Keempat, Penegasan Sifat Allah Ayat ini juga menegaskan sifat-sifat Allah sebagai Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Ini mengingatkan umat Islam untuk merenungkan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ada di hati dan pikiran setiap individu, sehingga tidak ada yang bisa memaksa atau menghakimi orang lain dalam masalah agama.

Dengan memahami ajaran Islam tentang apa yang dibolehkan dan dilarang dalam bermuamalah baik dengan sesama muslim atau dengan non muslim, maka seorang muslim sebagai umat pertengahan dapat bermuamalah dengan baik dan terpelihara dari hal-hal yang dilarang dan diharamkan dalam ajaran Islam. Apa-apa yang diperbolehkan dan dilarang merupakan prinsip-prinsip privat yang bersifat internal. Dengan demikian perbedaan agama dan budaya sejatinya adalah bukan masalah, justru harus menjadi perekat sosial dan tetap saling menghormati satu dengan yang lainnya

Meski demikian intergrasi agama dan budaya di ranah sosial hendaknya tetap dan harus memberi penghargaan terhadap kebebasan individu dalam menjalani agama dan keyakinan masing-masing, Pandangan ini diyakini dapat menghindari sikap ekstremisme dan sekaligus mempromosikan toleransi serta dapat memperkuat ikatan persaudaran sesama manusia tanpa membedakan baik agama, budaya, suku dan lain sebagainya.

C. Model Dialektika Moderasi Beragama dan Budaya dalam Al-Qur'an

Model dialektika moderasi beragama dalam Al-Qur'an adalah konsep yang merepresentasikan abstraksi *ummatan wasathan* ke dunia nyata dalam konteks ini yang dimaksud adalah kasus (*case*) di Indonesia dengan masyarakatnya yang plural dan multikultural. Model dialektika moderasi beragama dalam Al-Qur'an dideskripsikan dengan memotret keteladanan nabi Muhammad Saw dalam kepiawaiannya bergaul antar sesama manusia.

Model ini mencakup aspek dari objek yang direpresentasikan dan sekaligus mereduksi hal-hal yang tidak relevan. Model dialektika moderasi beragama perspektif Al-Qur'an menomorsatukan akhlak sebagai hiasan diri. Keteladanan Akhlak nabi Muhammad Saw bahkan sangat diakui oleh orang-orang kafir Quraisy ketika itu bahwa Muhammad merupakan sosok yang terkenal dengan *Al-Amiin* (terpercaya) sehingga dalam peristiwa konflik sekalipun, orang-orang kafir memberikan kepercayaan yang penuh untuk menitipkan harta kepadanya. Dialektika yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam menghadapi berbagai macam perbedaan baik di

¹³⁷ Zuhairi, *Tafsir Al-Madinah Al-Munawarah*. Jilid 1/ ..., hal. 124-146.

Mekkah maupun di Madinah selalu membawa kehangatan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam banyak disiplin ilmu, model digunakan sebagai alat untuk menjelajahi dan memahami fenomena yang kompleks. Berdialektika di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan perbedaan dan keragaman tadi menjadi sebuah kebutuhan untuk membangun kerukukunan, kedamaian, dan keharmonisan, tanpa menodai perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok masyarakat. Berdialektika harus memiliki basis cara pandang yang utuh terhadap realitas sosial yang majemuk.

Dalam filsafat Hegel berdialektika adalah bagaimana seseorang mampu menyatukan dua hal yang berbeda atau kontradiksi satu sama lain dengan tetap menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Berdialektika bukan mencari titik temu atau upaya untuk memaksakan dua hal yang berbeda untuk disamakan. Bila itu yang terjadi maka ia telah merusak keharmonisan yang berimplikasi pada ketegangan dan permusuhan.

Pada prinsipnya perbedaan yang ada pada masing-masing individu dan kelompok masyarakat sudah terwarnai terlebih dulu oleh aspek-aspek eksternal yang mempengaruhinya yaitu agama, budaya, adat-istiadat, suku, kebiasaan satu daerah, lingkungan, pergaulan, pendidikan, dan lain-lain. Model moderasi beragama dalam Al-Qur'an memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memahami gambaran pluralitas agama dan budaya di Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang pluralis dan multikultural memiliki sejumlah permasalahan yang timbul dari berbagai perbedaan pada keragaman tersebut. Karakteristik masyarakat Indonesia yang kompleks menjadi objek dalam moderasi beragama. Dalam ranah sosial setiap individu diharapkan dapat menyederhanakan realitas model masyarakat seperti ini, agar mudah untuk dipahami. Setiap perbedaan yang ada merupakan sunatullah. Pada prinsipnya masyarakat Indonesia tetap hidup rukun berdampingan, saling bantu-membantu dan tolong-menolong dalam kebaikan. Terjadinya benturan pada kasus-kasus tertentu lebih disebabkan pada ketidakbijaksanaan dalam menyikapi perbedaan.

Kultur masyarakat Indonesia yang toleran dan cinta damai merupakan modal besar untuk berdialektika. Adanya kerentanan biasanya diproduksi oleh narasi-narasi yang kontra produktif terkait dengan agama dan budaya. Terlebih lagi peran media mainstream yang sangat profokatif dalam memberitakan konflik keagamaan dan konflik budaya yang terjadi akhir-akhir ini. Pemberitaan media turut berkontribusi menyulut konflik antar agama yang ada.

2. Memberikan arah yang jelas untuk menjadi muslim yang moderat

Pemahaman yang komprehensif dalam memandang realitas sosial

secara otomatis akan memberikan arah yang jelas untuk menjadi seorang muslim yang moderat. Sikap seorang muslim yang moderat akhirnya menjadi suatu kebutuhan dalam bergaul dengan masyarakat secara luas. Setiap individu muslim yang memiliki sikap moderat selalu berorientasi pada kemaslahatan umat, bangsa, dan negara. Muslim yang moderat adalah muslim yang siap tampil di tengah-tengah masyarakat untuk menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar. Pada prinsipnya manusia sebagai makhluk sosial harus menjadi manusia yang inklusif. Tampil di masyarakat dengan akhlak yang baik.

3. Menjelaskan empat indikator moderasi beragama yang harus dicapai.

Sikap moderat seorang muslim dapat diukur dengan komitmen kebangsaannya yang kuat, sikap toleransinya yang tinggi, anti terhadap segala bentuk kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Setiap indikator dapat dicapai apabila setiap muslim memahami tujuan syariat yaitu menjaga jiwa, harta, akal, keturunan, dan agama. Kelima aspek ini dapat merangkul setiap indikator moderasi beragama yang ada.

4. Memiliki basis argumentasi yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dan memiliki tujuan besar untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara.

Dialektika yang dilengkapi dengan pemahaman agama, budaya, dan wawasan kebangsaan yang dalam dapat menjadi "*The Role of Models in Dialectics*". Model dialektika moderasi beragama dalam Al-Qur'an memberikan pedoman bagaimana bersikap dan membangun hubungan yang baik antar sesama. Al-Qur'an memberikan petunjuk secara terperinci tentang berdialektika dimulai dari menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baik kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sebagai mana hal tersebut dijelaskan dalam (QS. Al-Nisaa'/4: 36).

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia harus berbuat baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya atau orang-orang yang sering dijumpainya setiap hari seperti kerabat, tetangga, dan seterusnya. Kemudian di sisi yang lain seorang muslim harus berbaur dengan masyarakat. Allah berfirman yang artinya "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran/3: 110).

Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan bahwa seorang muslim adalah umat yang terbaik dan inklusif, kemudian Allah merinci dialektikanya dengan tiga hal menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang

buruk, dan beriman kepada Allah. Sedangkan dalam surat An-Nisa: 36, Allah menjelaskan bahwa seorang muslim harus inklusif dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Hablum minallah dan *hablum minannaas* dijalankan dengan sebaik-baiknya. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan hamba dengan Tuhan, oleh karenanya manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah secara totalitas dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian setelah itu baru ke orangtua, kerabat jauh-dekat, anak yatim, fakir-miskin, tetangga dekat-jauh, dan teman sejawat.

1. Memahami perbedaan agama
2. Memahami perbedaan budaya
3. Mengetahui batasan-batasannya
4. Menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi realita, ini yang kemudian disebut dengan berdialektika
5. Kepandaian berdialektika berimplikasi positif pada;
 - a. Komitmen Kebangsaan
 - b. Toleransi
 - c. Anti Kekerasan
 - d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Al-Qur'an telah mengabadikan tradisi dialektika dengan kata lain membiasakan dialog dan interaksi antara penganut agama yang berbeda adalah langkah penting untuk mempersatukan prinsip kerukunan hidup berdampingan sesuai dengan batas syariat masing-masing. Pertemuan antaragama dapat membantu mengatasi prasangka dan kesalahpahaman yang mungkin timbul.

Sunatullah dalam alam semesta ini adalah Allah Swt telah menciptakan manusia menjadi berbeda-beda, beda pemahaman mereka berbeda, pendapat mereka berbeda, pengetahuan mereka berbeda, dan keyakinan mereka berbeda. Perbedaan antara umat manusia ini adalah merupakan realitas. Ini fakta bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia berdasarkan sunah tersebut. hal ini juga merupakan ketetapan Tuhan yang terkait dengan cobaan dan penugasan yang menjadi dasar misi kesuksesan manusia di bumi. Allah swt berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat, namun Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan niscaya kamu akan ditanyai tentang apa yang dahulu kalian kerjakan. (Al-Nahl: 93)

Namun, Islam merupakan syariat penutup dari risalah *samawiyah* yang menginginkan agar keberagaman dan perbedaan ini mengarah ke arah yang positif, dan agar manusia dapat mencapai apa yang menjadi kesamaan bagi mereka sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh akal sehat. Allah Yang Maha Kuasa berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, Dialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui. (Al-Hujurat: 13)

Di sini perlu dicatat bahwa dialog agama-agama tidak berarti kesatuan agama-agama tersebut dan meleburnya menjadi agama baru dengan memadukan antara kontradiksi yang ada; antara keimanan dan kekafiran, tauhid dan penyembahan berhala. Hal ini bukan berasal dari pendekatan *rabbaniyah* dalam hal apapun, dan Islam berlepas diri dari hal itu. Namun, tujuan dialog dalam semua ini adalah: memperjelas kebenaran dan realisasinya, dan membimbing manusia untuk beribadah kepada Tuhan saja serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju terang.¹³⁸ Termasuk memperjelas interaksi sosial antar umat beragama agar tercapai kerukunan dan keadilan. Hal ini sesuai dengan dasar negara Indonesia pada sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Islam datang ke negara-negara Arab melalui dakwah Nabi Muhammad Saw datang pada masa di mana wahyu terhenti setelah era Nabi Isa. orang-orang Arab pada saat itu jauh dari religiositas dan manifestasinya, menyembah berhala yang diturunkan kepada mereka dari bangsa-bangsa terdahulu seperti Ya'ooq, Suwa', Wad, Yaghuth dan Nasr, yang termasuk golongan kaum Nuh. Hal itu sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*: Berhala-berhala yang ada pada zaman Nuh menjadi milik orang-orang Arab setelah itu. Adapun Wad: itu untuk kabilah Kalb di Dumat al-Jandal, dan adapun Suwa itu untuk kabilah Hudzail. Adapun Yaghuth itu untuk Murad. Kemudian untuk bani Ghatif di al-Jawf negeri Saba, dan adapun Ya'uq itu milik Hamdan. Adapun Nisr itu milik Himyar, milik keluarga Dhu al-Kila, mereka semua adalah nama-nama orang-orang shaleh dari kaum Nuh, dan ketika mereka wafat, setan mengilhami umat

¹³⁸Asma' Khalifah Al-Syabul, "Hiwar Al-Adyan Fi Al-Islam Wa Tathbiqatuh Al-Mu'ashirah," *Majallah Kuliyah Al-Syari'ah Wa Al-Qanun* 2 (2018), hal. 760.

mereka: untuk mendirikan monumen-monumen bagi mereka di tempat dewan yang mereka duduki dan memuliakan nama-nama mereka, maka mereka pun melakukannya. Pada awalnya mereka tidak disembah, tetapi pemuka mereka binasa, dan ilmu dicabut, generasi berikutnya mulai menyembahnya.¹³⁹ Bangsa Arab juga menyembah berhala-berhala pemuka Quraisy, seperti al-Uzza, al-Lata, Manat, dan Hubal, hingga datangnya Nabi Saw Yang Maha Pengasih. dan membawa manusia keluar dari kegelapan menuju terang, dan dari menyembah berhala menjadi hanya menyembah Tuhan dan beriman kepada-Nya.

Nabi Muhammad Saw pindah ke Madinah untuk membangun negara di sana, Beliau menemukan di dalamnya campuran agama seperti Yahudi dan Kristen, sehingga ia memberi mereka hak-hak mereka, dengan memberikan mereka kewajiban yang perlu dijaga bersama, sehingga hidup berdampingan dengan mereka menjadi baik.¹⁴⁰

Hidup berdampingan secara istilah pertemuan sekelompok orang di suatu tempat tertentu yang dihubungkan oleh sarana penghidupan seperti makanan dan minuman serta pokok-pokok kehidupan tanpa memandang agama dan afiliasi lainnya, yang masing-masing diketahui berdasarkan hak yang lain tanpa merger dan fusi.¹⁴¹

Tentang hidup berdampingan antar agama dalam Islam, Al-Qur'an telah menetapkan seperangkat aturan yang jelas untuk ketentraman bermasyarakat dan menjauhkan perselisihan dari mereka. Sebagaimana Islam menyatakan dalam ayat-ayatnya bahwa semua orang diciptakan dari satu jiwa, yang berarti bahwa mereka sama dalam asal mula manusia, sebagaimana difirmankan Tuhan Yang Maha Esa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Al-Nisa/3: 1)

Seluruh umat manusia di muka bumi ini mempunyai rasa kemanusiaan

¹³⁹Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī*. Jild 4/..., hal. 920.

¹⁴⁰Al-Mubarakfuri, *Al-Rakhiq Al-Makhtum*..., hal. 476.

¹⁴¹Subhi Afdani Al-Kubaisi, *“Al-Wasail Iqtishadiyah Fi Al-Ta’ayusy Ma’a Ghair Al-Muslimin Fi Al-Fiqh Al-Islami.”* *Madad Al-Adab* 1, no. 3 (2012), hal 324.

yang sama, oleh karena itu Islam menjamin hak mereka untuk hidup bermartabat tanpa membeda-bedakan di antara mereka, dan itu berdasarkan asas bahwa seseorang dimuliakan atas kemanusiaannya, tanpa memperdulikan agamanya, rasnya, warna kulitnya atau asal usulnya. Seluruh anggota masyarakat itu satu keluarga, mempunyai hak-hak tertentu, dan mereka mempunyai kewajiban bersama juga. Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Al-Isra'/17: 70)

Adapun perbedaan nyata terkait bentuk, warna kulit, ras, dan bahasa manusia, itu tidak lain hanyalah bukti kebesaran, keagungan, dan maha kreativitas Allah swt sebagai penciptanya. Allah swt berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu. (Al-Rum/30: 22)

Adapun orang-orang yang tidak memeluk Islam dari agama lain yang berasal dari Allah sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw dan tidak beriman kepada Tuhan, maka Al-Qur'an tidak memandang mereka sebagai sesuatu yang hina, atau bahwa mereka bukan manusia, atau berpandangan mereka tidak mempunyai hak atas apa yang menjadi hak umat Islam. Sebaliknya Islam memandang mereka dengan pandangan toleransi dan keringanan hukuman. Hendaknya seorang muslim tidak memperlakukan non-muslim kecuali mengajaknya menghadap Allah dengan nasehat yang baik, jika mereka menaatinya maka itu sebuah rahmat dan karunia. Tetapi jika mereka menolak, mereka hanya tetap pada keyakinannya, maka tidak ada paksaan dalam beragama selama tidak menentang atau melawan agama Islam.¹⁴²

Syariat Islam telah menetapkan aturan-aturan yang menjaga

¹⁴²Al-Tuwaijiri, *Al-Hiwar Min Ajli Al-Ta'ayyush...*, hal. 762.

berfungsinya hidup berdampingan dengan baik dan kondusif bagi masyarakat, maka berikut ini aturan hidup berdampingan antara umat Islam dan pemeluk agama lain:

- a. Kebanggaan menjadi bagian dari Islam, komitmen terhadapnya dan menjadikannya sebagai cara hidup.
- b. Melestarikan kepribadian keislaman sebagai seorang muslim, menjauhkannya dari peniruan buta, dan menjaga apa yang membedakannya dengan akhlak mulia dan sifat-sifatnya yang Islami.
- c. Menjamin bahwa umat Islam tidak mengalami penghinaan, ketidakadilan atau marginalisasi ketika ia berhubungan dengan penganut agama lain atas dasar hidup berdampingan.

Menjamin sifat hubungan yang damai dan saling menguntungkan antara kedua kelompok, sehingga umat Islam tidak menjadi sasaran atau sasaran agresi selama itu.¹⁴³

Agama apapun tanpa kecuali memiliki sifat dan dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan *subjektivitas* sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional bagi pemeluknya. Apa yang dilakukan nabi Muhammad, para shahabat, dan generasi setelahnya terkait bagaimana sikap moderat mereka dalam menjalankan syariat Islam di jamannya masing-masing, menurut peneliti memiliki kesamaan dalam hal model dilakukannya beragama, yaitu mengkompromikan perkara-perkara yang bersifat muamalah atau yang berhubungan dengan ranah sosial.

Pembahasan tentang agama, ilmu agama, dan sikap beragama sudah disepaakti bahwa agama sudah sempurna, ilmu agama sangat luas dan dalam, ilmu agama telah disajikan oleh para ulama yang ahli dalam bidang keilmuannya masing-masing. Adapun sikap beragama adalah sikap yang lahir dari pemahaman ilmu agama yang diyakini. Dalam dialektika moderasi beragama secara substantif mengandung beberapa ketentuan diantaranya bahwa ilmu agama dapat dibagi menjadi tiga yaitu akidah, ibadah, dan muamalah. Ilmu akidah terdiri dari iman dan tauhid. Iman artinya seorang muslim mengimani rukun iman yang enam, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-Nya, iman kepada hari Kiamat, dan iman kepada takdir baik dan buruknya. Kemudian iman wajib diyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan.

Seorang mukmin yang beriman kepada Allah Swt, maka ia wajib menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketika Allah telah mewajibkan shalat maka ia wajib melaksanakannya, dan itulah bukti kebenaran imannya. Yang kedua adalah tauhid. Tauhid maknanya seorang

¹⁴³Al-Syabul, "*Hiwar Al-Adyan Fi Al-Islam Wa Tathbiqatuh Al-Mu'ashirah*..."., hal. 763-765.

muslim wajib mentauhidkan Allah dalam *rububiyah*-Nya, asma dan sifat-Nya, dan uluhiyah-Nya. Seorang muslim meng-esakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna, dan mengesakan Allah dalam hukum dan ibadah hanya kepada-Nya. Ilmu akidah ini merupakan ilmu yang sangat fundamental bagi seorang muslim.

Kemudian yang *kedua* adalah ilmu ibadah. Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Jadi tujuan hidup manusia adalah ibadah. Ibadah bersifat tauqifiyah (paket jadi), jadi ibadah mutlak dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan contoh yang telah diajarkan oleh Rasulullah Shallallâhu ‘alaihi wasallam. Akidah dan ibadah ini merupakan fondasi yang harus dibangun dengan kokoh pada individu setiap muslim. Akidah dan ibadah merupakan sarana untuk membangun hubungan baik antara seorang hamba dengan Tuhan yang disebut dengan *hablum minallah*. Sedangkan muamalah merupakan interaksi sesama manusia dalam kehidupan yang tidak dibatasi oleh agama, budaya, ras, suku, dan lain-lain. Seorang muslim dituntut wajib membangun hubungan yang baik dengan sesama, hal ini kemudian yang disebut dengan *hablum minan-naas*.

Hablum minallah yang meliputi akidah dan ibadah merupakan ranah privat yang harus dihormati dan dijunjung tinggi oleh setiap orang. Konsep ini Allah Swt jelaskan dengan sangan lugas di surat Al-Kafirun/109: 1-6¹⁴⁴, Allah Swt berfirman,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Katakanlah, "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Dan kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian, dan utukkulah agamaku." (Al-Kafirun/109: 1-6)

Menurut Ibnu Katsir, bahwa orang-orang kafir itu mengajak nabi Muhammad Saw menyembah berhala-berhala mereka selama satu tahun,

¹⁴⁴Surat Al-Kafirun, yang terdiri atas enam ayat, diturunkan sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Surah yang menempati urutan turun ke-18 ini, menurut al-Wahidi dan at-Ṭabari, dilatari turunnya oleh ajakan sejumlah pemuka kaum kafir Mekah kepada Nabi untuk bertukar sembah selama satu tahun. Tujuannya adalah agar kedua pihak sama-sama pernah merasakan penyembahan terhadap tuhan pihak lainnya. Dalam pandangan kaum kafir, tidak peduli tuhan siapakah yang benar, pertukaran tersebut akan memberi kesempatan bagi tiap pihak untuk setidaknya pernah merasakan berada di jalan yang benar.

kemudian setelah itu mereka akan menyembah Allah selama satu tahun secara bergantian, kemudian Allah menurunkan surat Al-Kafirun ini.¹⁴⁵

Dialektika yang menarik dalam surat ini adalah bahwa masalah keyakinan tidak dapat dikompromikan atau diharmonisasikan dalam satu bingkai yang bernama toleransi. Justru sikap toleran di sana adalah membiarkan masing-masing orang dengan agama dan ibadah yang dianut dan diyakininya. Tidak boleh saling mengajak atau memaksa satu sama lain dalam masalah akidah dan ibadah karena ini merupakan ranah privat bagi masing-masing pemeluk agama, sebagaimana hal ini juga diatur dalam konstitusi yaitu dalam Undang-Undang Dasar Pasal 29 ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 berbunyi; “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” Kemudian ayat 2 berbunyi; “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Model dialektika dalam Surat Al-Kafirun/109: 1-6 ini selaras dengan Undang-Undang Dasar Pasal 29 ayat 1 dan 2. Kandungannya adalah bahwa Al-Qur’an menegaskan akidah dan ibadah merupakan hal yang fundamental tidak boleh diganggu gugat, demikian pula undang-undang dasar menjamin warga negara untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama yang diyakininya. Maka hal ini harus menjadi konsensus yang harus dipahami dengan benar. Bahkan dalam Al-Qur’an seorang muslim dilarang mengolok-ngolok Tuhan orang lain. Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Al-An’am/6: 108)

Allah Swt. melarang nabi Muhammad Saw dan orang-orang mukmin memaki sembahhan-sembahhan orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung maslahat, hanya saja akan mengakibatkan mafsadat (kerusakan) yang lebih besar daripada itu. Kerusakan yang dimaksud adalah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin, yaitu: *Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia.* (Al-Baqarah/2: 255).

¹⁴⁵Ibnu Katsir, *Al-Qur’ānul al-Adzīm...*, hal. 486-487.

Seperti yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan asbabun nuzul ayat ini. Disebutkan bahwa orang-orang musyrik berkata, "Hai Muhammad, berhentilah kamu dari mencaci tuhan-tuhan kami; atau kalau tidak berhenti, kami akan balas mencaci maki Tuhanmu." Maka Allah melarang kaum mukmin mencaci berhala-berhala sembahsan kaum musyrik.

فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (Al-An'am/6: 108).

Seharusnya persoalan akidah dan ibadah pada agama apapun adalah persoalan privat. Masalah akidah dan ibadah lebih relevan didiskusikan di lingkungan internal masing-masing pemeluk agama dalam bentuk ceramah, dakwah, seminar, dan lain-lain. Saat ini yang sering terjadi bahwa persoalan kedua hal tersebut sering dipercakapkan dan dikontestasikan di ruang publik. Hasilnya pasti menimbulkan ketegangan terlebih lagi masalah akidah. Setiap orang merasa benar dengan apa yang diyakininya dan memvonis orang lain yang berbeda akidah dan berbeda pemahamannya dianggap salah, sesat, dan menyimpang. Sikap semacam ini merupakan bibit-bibit polarisasi yang berdampak memecah-belah masyarakat. Isu agama terutama dalam masalah akidah sering menjadi dagangan kampanye bagi oknum-oknum tertentu untuk menarik perhatian dan meningkatkan dukungan dalam kontestasi pemilihan kepala daerah maupun pemimpin sebuah negara.

Sekedar contoh kontestasi dalam perpolitikan yang seharusnya digunakan untuk adu gagasan dan ide oleh masing-masing pasangan calon bukan digunakan sebagai senjata politik belah bambu dengan mengangkat isu-isu agama. Masalah ibadah pun juga demikian, namun isu masalah ibadah levelnya lebih rendah dibandingkan dengan isu masalah akidah. Isu-isu masalah ibadah terkadang menjadi sarana untuk saling mengoreksi pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh sekelompok orang di suatu daerah tertentu yang tidak sesuai dengan sunnah nabi Muhammad Saw, seperti shalat tarawih yang dilaksanakan dalam waktu tujuh menit, dan lain-lain. Mayoritas kaum muslimin di Indonesia sepakat bahwa hal tersebut tidak benar, dan akhirnya banyak ulama yang memberikan koreksian terkait dengan praktik ibadah tersebut dan memberikan pencerahan praktik ibadah yang benar.

Adapun persoalan muamalah adalah persoalan di ranah sosial. Islam memberikan keleluasaan kepada kaum muslimin untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan non muslim. Terkait dengan muamalah ini nabi

Muhammad Saw. banyak memberikan contoh bagaimana Beliau membangun hubungan baik dengan orang-orang non muslim. Dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia baik itu muslim maupun kafir, Nabi Muhammad Saw. senantiasa mempergauli mereka dengan akhlak yang baik. Kunci membangun keharmonisan antar sesama manusia adalah dengan akhlak yang baik.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, dialektika moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya di Indonesia mengharuskan adanya integrasi agama dan budaya dalam setiap aspek pengejawantahannya di ranah sosial. Berdasarkan teori Hegel dalam dialektika trivial adalah Tesis; “Dialektika moderasi beragama yang dimulai dengan mencari titik kesamaan dan berupaya memaksakan kesamaan pada sesuatu yang berbeda tidak efektif menjaga keharmonisan antar warga negara.” Antitesis; “Upaya memaksakan kesamaan pada sesuatu yang berbeda rentan menimbulkan ketegangan dan konflik berkepanjangan antar warga negara.” Sintesis; “Dialektika Moderasi beragama yang dimulai dengan menyepakati perbedaan dan menghargainya dalam sebuah konsensus sangat efektif dalam menjaga keharmonisan antar warga negara.”

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan yang sekaligus merupakan jawaban terhadap beberapa pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Isyarat Al-Qur'an tentang konsep moderasi beragama, sikap tengah, seimbang, adil, dan lain-lain, terdapat dalam beberapa tempat; Al-Baqarah/2: 143, Al-Adiyat/100: 5, Al-Maidah/5: 89, Al-Qalam/68: 28, dan Al-Baqarah/2: 238. Begitu juga dengan isyarat Al-Qur'an tentang pluralitas, terdapat dalam al-Hujurat/49: 13, Yunus/11: 99, Ibrahim/14: 4, Al-Baqarah/ 2: 183, Saba/33: 28, al-An'am/6: 131. Dalam perspektif Al-Qur'an konsep moderasi beragama sama sekali tidak mendegradasi

atau mendangkalkan ajaran Islam. Konsep moderasi beragama yang genuine justru menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang baik dengan umat beragama dan budaya.

2. Model dialektika moderasi beragama dalam Al-Qur'an adalah konsep yang merepresentasikan abstraksi *ummatan wasathan* ke dunia nyata dalam konteks ini yang dimaksud adalah kasus yang terjadi di Indonesia dengan masyarakatnya yang plural dan multikultural. Model dialektika moderasi beragama dalam Al-Qur'an dideskripsikan dengan memotret keteladanan Rasulullah Saw dalam kepiawaiannya bergaul antar sesama manusia. Langkah-langkah yang ditempuh adalah memahami gambaran pluralitas agama dan budaya di Indonesia, memberikan arah yang jelas untuk menjadi muslim yang moderat, menjelaskan empat indikator yang harus dicapai, dan memiliki basis argumentasi yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis dan memiliki tujuan besar untuk kemaslahatan umat, bangsa, dan negara.
3. Dialektika moderasi beragama yang didasarkan pada filsafat dialektika Hegel sangat efektif untuk membangun dan menjaga keharmonisan antar sesama. Dalam teori Hegel eksistensi perbedaan yang terjadi pada kedua belah pihak dihargai dan disatukan hal ini sejalan dengan konsep bhineka tunggal ika yang maknanya bersatu dalam perbedaan. Namun konteks menghargai dalam Islam mengacu pada wahyu dimana seorang muslim harus moderat, inklusif hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai umat terbaik untuk menyuruh pada kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Allah.

B. Saran dan Rekomendasi

Pembahasan tentang moderasi beragama di era pluralitas agama dan budaya di Indonesia, maka ada beberapa saran dan rekomendasi di antaranya:

1. Harus dibuat kode etik moderasi beragama dan budaya yang berisi aturan main bermoderasi di ranah sosial yang disusun oleh pemerintah dengan melibatkan tokoh-tokoh agama dan budaya Indonesia sehingga menghasilkan kesepakatan yang harus ditaati oleh masyarakat sebagai panduan dalam kehidupan pluralis dan multicultural. Konten-konten liar yang mengatasnamakan agama dan menjadi pemicu emosi masyarakat yang dapat membuat Indonesia terbelah harus diatur melalui mekanisme yang jelas dan tidak menjadi pasal karet yang multi tafsir.
2. Ilmuan dan Akademisi hendaknya menawarkan konsep moderasi beragama yang menghasilkan persatuan, keharmonisan, dan kerukunan, bukan justru menghasilkan kegaduhan, ketegangan, dan berujung pada konflik. Moderasi beragama harus efektif menghasilkan kedamaian antar sesama manusia sehingga Indonesia menjadi prototype negara yang

masyarakatnya pluralis dan multikultural yang hidup rukun dan cinta persatuan dan kesatuan.

3. Masyarakat hendaknya menghindari kontestasi sikap keberagaman di ruang publik, baik melalui media sosial maupun perdebatan yang mengarah pada perpecahan dan disintegrasi bangsa. Oleh karenanya harus dibatasi dengan regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Dialektika moderasi beragama pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang bisa bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang plural dengan mengedepankan sikap toleransi, adil, dan seimbang serta tidak merasa paling benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Muḥammad Rashīd Ridha. *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Hākīm: Al-Masyhūr Bi Tafsir-Manār*. Kairo: Dār al-Manār, 2017.
- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (Desember 18, 2020).
- Affan, M. Husin dan Hafidh Maksu. “Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 4 (October 3, 2016).
- Afwadzi, Benny dan Miski Miski. “Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review.” Ulul Albab: *Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021).
- Al Azis, Muhammad Rachdian. “Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer.” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2021)
- Alamsyah, “Pluralisme Agama dalam Pandangan Al-Qur’an dan Implementasi Pendidikan Islam.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 December 29, 2017.
- Ali, Zezen Zainul. “Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama.” *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3,

no. 2 (December 31, 2021).

- Al-Asfahani, Al-Ragib. “*Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur’an*.” Makkah: Maktabah Nazar Mustafa al-Bāz, 2009.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Hajar. *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2013.
- Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. *Zubdah Al-Tafsīr*, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah. 2007.
- Alusi, Syihabuddin Sayid Mahmud. “*Rūhu Al-Māani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Adhim Wa Al-Sabī Al-Matsani*.” Beirut: Dār Ihya Turāts Arabiy, 1994.
- Ansani, Achmad Abubakar dan Muhsin Mahfudz. “Implementasi Nilai Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1, no. 3 (November 25, 2021)
- Aqil, Said. “KH Said Aqil : *NU Menjalankan Sikap Islam Moderat - ROSI*.” Kompas TV. Last modified 2020. Accessed June 14, 2023.
- Arif, Muhammad Khairan. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha.” *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (January 8, 2020):
- Ashif, Az Zafi. “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur’an Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 21, no. 1 (2020).
- Ashoumi, Hilyah, *et.al.*, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa.” Attanwir : *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14, no. 1 (March 29, 2023).
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas.” *KALAM* 9, no. 2 (December 30, 2015).
- Asyari, Akhmad, *et.al.*, “Beragama di Pulau Pariwisata Internasional: Pengalaman Toleransi Komunitas Muslim di Lombok Nusa Tenggara Barat.” *Jurnal Manashim* 4, no. 2 (August 1, 2022).
- Asyraf, Abadi Muhammad. ‘*Aun Al-Ma’būd Ala Syarh Sunan Abi Dawūd*.

- Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibn. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984.
- 'Asyur, Muhammad ibn. *Maqāshid Al-Syari'ah Al-Islamiyah*. Doha: Wizarah Awqaf Qatar, 2003.
- Azis, Abdul dan Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Edited by Anis Masykhur. 1st ed. Jakarta, 2021.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin Husayn. "*Al-Sunan Al-Kubrā*," Dār Khair, 2003.
- Baladzari, Ahmad Yahya. *Futūh Al-Buldan*. Beirut: Dār Al-Kutub Al Ilmiyah, 2013.
- al-Baydawi, Nasr al-Din Abu Sa'id 'Abd Allah ibn 'Umar ibn Muhammad al-Syirazi. "*Tafsir Al-Baydawi*." Beirut: Dār Ihya Turāts Arabiy, 1418.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2, 2016.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfādz al-Qur'an al-Karīm* (Mesir: Dār al-Kutub al-Misriyah, 1999.
- Bathal, Ali bin Khalaf bin. *Syarh Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2008.
- al-Bir, Muhammad Musa. *Wasail Al-Ittishal Fi Al-Dawlah Al-Islamiyah Wa Dawruha Fi Nasyr Al-Wa'iy Al-Dini*. Kairo: Al-Akadimiyah al-Hadithiyah lil-Kitab al-Jami'i, 2017.
- Bilal, Abdul Hakim Muhammad. "*Al-Wasatiyah Min Abraz Khasois Hadzihi al-Ummah*." Majallah Al-Bayan, (1418).
- al-Bukhari, Muhammad Ismail. *Al-Adab Al-Mufrad*. Beirut: Dār Al Kutub Al Ilmiyah, 2014.
- , "*Shahih Al-Bukhari*." Riyadh: Bait al-Afkar, 1998.
- Creswell, John W. "A Concise Introduction to Mixed Methods Research"

(n.d.): 148.

-----, "The Selection of a Research Approach." *Research Design* (2014):

al-Dāruquthni, Ali bin Umar. *Sunan Al-Daruquthni*. Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.

D, Agus. "Program Moderasi Agama Harus Memperikutkan Paham Liberal." Hidayatulloh.Com. Last modified 2022.

Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2, February 5, 2018.

Deti, Salsabila and Dini Anggraeni Dewi. "Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (March 1, 2021).

al-Dzahabi, Muhammad Ahmad. *Siyār A'lam Al-Nubāla'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.

Endraswara, Suwardi dan Ratino. "Metodologi Penelitian Folklor : Konsep, Teori, Dan Aplikasi : Dilengkapi Dengan Cara Membuat Proposal Dan Laporan Penelitian Folklor" (2009).

al-Fadhil, Ismail Abd. "Diplomasiyah Al-Rosul." *Manar Al-Islam* 8 (1416).

Fakhruroji, Moch, Ridwan Rustandi, and Busro. "Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 2 (December 3, 2020).

Fathurrozi, "Harmoni di Pesantren, Model Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3 (2023).

Fatkhan Mualifin, Muhammad. "Islam and Local Culture (Religious and Pluralism Culture in Indonesia)." *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019).

Fauziah, Wiwi and Miski Miski. "Al-Quran dalam Diskursus Toleransi Beragama di Indonesia (Analisis Kritis Terhadap Tafsir Audiovisual QS Al Kafirun dalam Akun Hijab Alila)." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (July 12, 2019).

- Ghafur, Abdul. "Dialektika Agama dan Budaya dalam 'Berkah' Nawu Sendang Selirang." *IBDA : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15, no. 1 (May 2, 2017): 1–21. Accessed May 26, 2023.
- Ghozali, Mahbub dan Derry Ahmad Rizal. "Tafsir Kontekstual atas Moderasi dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (June 30, 2021).
- Gufron, Mohamad. "Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2017).
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (August 5, 2020): 31–48.
- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (August 5, 2020).
- al-Hanbali, Ibnu Rajab. *Jami'al u'ulum Wal Hikam*. Kairo: Darul Ghad Al-Jadeed, 2003.
- Hanbal, Ahmad bin. *Kitab Al-Zuhd*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1981.
- , Musnad Ahmad Bin Hanbal. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (September 16, 2021).
- Hassan, Wan Zulkifli Wan. "Penerapan Kefahaman Nilai Interaksi Dalam Menangani Sikap Ekstrem ke Arah Mewujudkan Keharmonian Hubungan Etnik di Malaysia." *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6, no. 7, 2021.
- Hastangka, Hastangka, and Muhammad Ma'ruf. "Metode Pancasila Dalam Menangkal Radikalisme." *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (September 30, 2021).
- Hayati, Safira Malia. "Misconceptions of Religious Moderation In The

Theological Discourse of The Salib: A Critical Analysis of The Interpretations of Quraish Shihab Dan WahbahA Az-Zuhaily.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 7, no. 2 (December 31, 2022).

- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. “Nilai Moderasi Beragama dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia.” *Transformasi: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs* 3, no. 2 (December 31, 2021).
- Hitami, Munzir. “Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara.” Nusantara; *Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 17, no. 1 July 18, 2021.
- Huda, M Thoriqul, and Irma Khasanah. “Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tenger.” Universitas Islam Negeri Mataram 2 (2019).
- Husain, Aqilah. *Al-Wasāṭiyah Fi Al-Sunnah Al-Nabāwīyah*. Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2011.
- Husain, Muhammad Khidr. *Al-Da’wah Ila Al-Ishlah*. Kairo: Al-Mathba’ah al-Salafiyah, 2015.
- Husain, Muslim al-Naisaburi, *al-jāmi’ al-Sahīh al-Musamma Sahih al-Muslim*, Bairut: Dār al-Afaq al-Jadīd, tanpa tahun, Juz 4.
- Ibn al-Mulaqqan Siraju al-Din al-Shafi’I al-Misri (w:840 H), *Al-Taudih li Sharh al-Jāmi’ al-Sahīh*, (Dimasyq: Dār al-Nawadir, 1429 H.
- Ibn Hambal, Ahmad ibn Muhammad, *Musnād Imam Ahmad ibn Hambal*, Tanpa Kota: Muassasah al-Risalah: 1421.
- Ibrahim, Abu Ishaq al-Zujaj [w:311 H], *Ma’āni al-Qur’an wa Irabihi*, Bairut: Alam al-Kutub, 1988.
- Ibrahim, Mūsá Ibrahim. *Al-Fiqh Al-Haraki Fi Al-Amal Al-Islāmi Al-Mu’ashir*. Dirāsāt Islāmīyah Manhajīyah Hādifah. Canada: Dār Ammar, 1997.
- Ilyas, Syairozi Dimiyati. “Wasāṭiyah Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa in’ikasiha Fi Al-Manāhij Al-Dirāsiyah Al-Azhariyah.” *Al Qalam* 34, no. 1 (2017).

- Irama, Yoga dan Mukhammad Zamzami. “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020.” KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (February 9, 2021).
- Athoillah, Islamy. “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila.” Poros Onim: *Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022).
- Katsir, Ibn. “*Tafsīr Al-Qurān Al’Adzīm*.” Riyadh: Dār Taibah, 1999.
- Izza Muttaqin, Ahmad. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran: (Kajian Tafsir Al Misbah QS. Al Hujurat: 13).” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 9, no. 2 (April 29, 2018).
- al-Janabi, Hardan Hadi. *Al-I’lam Al-Islami Al-Elektroni: Dirāsah Lil-Mauqī’ Al-Islāmīyah Ala Al-Internet*. Amman: Al Manhal, 2016.
- al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *I’lām Al-Muwaqī’īn An Rab Al-’Alamin. I’lām Al-Muwaqī’īn ’an Rabb Al-’Alamīn*. Dammam: Dār Ibn al-Jauzi, 1423.
- , *Ighātsah Al-Lahfan Min Mashāid Al-Syaithan*. Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1961
- , *Miftah Dār Al-Sa’adah*. Jeddah: Majma’ Al-Fiqh al-Islami, 2000.
- al-Jauzi, Abu Al-Farah Abdurrahman. *Kasyf Al-Musykīl Min Hadis Shahihain*. Riyadh: Dār al-Wathan, 1997.
- Jamrah, Suryan A. “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015).
- Jati, Wasisto Raharjo. “Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia.” *Teosofi: Jurnal TaSawuf dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (June 5, 2015).
- Kambali, Muhammad. “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat.” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020).
- Kemenag RI, Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Lajnah. “*Al-Qur’an Kemenag*.” Accessed June 14, 2023.

- Khaldun, Abdurrahman Ibn. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Qalam, 1987.
- Kharir, Agus. “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur’an.” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 6, no. 1 (July 4, 2022).
- Kharir, Agus. “Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Fi Zilalil Qur’an.” *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 6, no. 1 (July 4, 2022).
- Kholiq, Abdul. “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang.” *At-Taqaddum* 7, no. 2 (February 6, 2017).
- Kholisoh, Siti dan Irfan Amalee. *“Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*. 1st ed. Vol. 15. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II, 2021.
- Kholqi, Siru Unaili. “Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren.” *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (April 1, 2023).
- al-Kubaisi, dan Subhi Afandi. “*Al-Wasāil Iqtishādiyah Fī Al-Ta’ayusy Ma’a Ghair Al-Muslimin Fi Al-Fiqh Al-Islāmi*.” *Madad Al-Adab* 1, no. 3 (2012).
- Khusnun Nisa, Muria, Ahmad Yani, Andika, Eko Mulyo Yunus, and Rahman Yusuf. “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (December 15, 2021).
- Lintang, Fitri Lintang Fitri, and Fatma Ulfatun Najicha. “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia.” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (July 1, 2022).
- Lumowa, Valentino. “Diskursus Multikulturalisme Dan Wajah Indonesiannya.” *Jurnal Filsafat* 32, no. 2 (November 21, 2022).
- al-Maidani, Abdurrahman Hasan. *Al-Hadharah Al-Islamiyah*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1998.
- al-Maqdisi, Abdullah Ahmad Ibn Qudamah. “*Al-Mughni*.” In 09. Riyadh: Dar Alam Al-Kutub, 1997.

- Majah, Muhammad Yazid Ibn. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1999.
- Mandzur, Muhammad bin Makrom bin. “*Lisan Al-’Arab*,” Beirut: Dar Khair, 1997.
- Mason, Jennifer. “*Data Sources, Methods and Approaches*.” *Qualitative Researching* (2002): 53–61.
- al-Mawardi, Ibnu Qudamah Al-Maqdisi. *Al-Muqni’ Wa Al-Syarh Al-Kabir Wa Al-Inshaf*. Dar al-Hijrah, 1993.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*, n.d.
- Monang, Sori, Bambang Saputra, and Abdurrohim Harahap. “Moderasi Beragama Di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama’ah.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (February 25, 2022).
- al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahim. *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi-Syarh Jāmi’ Al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- al-Mubarakfuri, Shofiyu al-Rahman. *Al-Rakhīq Al-Makhtūm*. Beirut: Dār al-Arqam bin Abi al-Arqam, 2016.
- Muhammad al-Sufi, Abu al-Abbas Ahmad ibn, *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Majid*. (Qahirah: 1419).
- al-Munawi, Muhammad Abd al-Ra’uf. Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami’ *Al-Shaghir Min Ahadith Al-Basyir Al-Nadzir*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2001.
- al-Muqbil, Umar Abdullah. “*Liyaddabbarū Ayātih*.” In 2. Riyadh: Dār al-Hadarah, 2011.
- al-Muzani, Ibrahim Muhammad. *Al-Ta’amul Ma’a Al-Akhar*. Riyadh: Markaz Al-Malik Abdul Aziz, 2009.
- Mualimin, “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017)
- Muchtar, M Ilham. “Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-

Tabariy.” *Jurnal Pilar 4, no. 2* (2013).

Muhammad Ali al-Shaukani al-Yamani, *Fath al-Qadīr*, (Bairut: Dar Ibn Kathir, 1414).

Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhārī*, (Dār al-Najāh, 1422 H).

Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kathir ibn Galib al-Amuli, Abu Ja’far al-Tabari (w:310 H), *Jami’ al-Bayan Fi Ta’wil al-Qur’an*, Tanpa Kota: Muassasah al-Risalah, 2000 H.

Muhammad, Agus dan Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Cendikia.Kemenag.Go.Id. 1st ed. Jakarta, 2021.

Muhammad, Hasan. *Al-Rifq Fi Al-Sunnah Al-Nabāwiyah*. Riyādh: Jami’ah Al-Malik Su’ud, 2008.

Muhammad, Zulfikar Bachtiar Firmansyah and Hakim Luqman. “Metode Dialektika Hegel Dan Analisisnya Atas Paradigma Hukum.” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism 8, no. 2* (December 6, 2022).

Muhammed bin Jerīr, Al-Tabarī. *Tārīkh Al-Rusūl Wal-Mulūk*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1990.

Mulia, Siti Musdah. *Membangun Surga Di Bumi*. Elex Media Komputindo, 2011.

Munawir. “Kepemimpinan Non Muslim Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 2, no. 2* (December 6, 2017).

Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 6, no. 1* (May 31, 2018).

al-Naisaburi, Muslim al-Hajjaj. “*Shahīh Muslim*.” Riyadh: Bait al-Afkar, 1998.

al-Nasafi, Abu al-Barakat Abdullah, *Tafsīr al-Nasāfi* (w:710 H), Beirut: Dār al-Kalām al-Tayyib, 1998

- al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Shahih Muslim Bi-Syarh Al-Nawāwi*. Kairo: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1929.
- Nasaiy, Aziz. "Islam dan Masyarakat Ideal (Umatan Wasathan) dalam perspektif Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan" *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah* Vol.17. No.1 Januari 2020.
- Nawawi. "Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial)". *Disertasi*, 2020.
- Nugraha, Citra Cahaya, *et.al.*, "Menanamkan Sikap Toleransi Pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar." *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (October 1, 2021).
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (January 30, 2021).
- Nurhadi, Rofiq, *et.al.*, "Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam, Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama." *Jurnal Kawistara* 3, no. 1 (April 21, 2013).
- Pabbajah, Mustaqim, *et.al.*, "Membangun Moderasi Beragama: Perspektif Konseling Multikultural dan Multireligius Di Indonesia." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 1 (September 29, 2021)
- Pangestutiani, Yuni. "Kritik Terhadap Hegel." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 1 (August 8, 2018).
- Purnomo, Bagus. "Toleransi Religius, Antara Pluralisme Dan Pluralitas Agama dalam Perspektif Al-Quran." *Suhuf* 6, no. 1 (November 8, 2013): 83–103. Accessed May 26, 2023.
- Purwaningrum, Septiana and Habib Ismail. "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (2019).
- al-Qahthani, Sa'ad bin Wahb. *Akidah Al-Muslim Fī Dhow'i Al-Kitāb Wa Al-Sunnah*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 2008.

- al-Qarafi, Ahmad Idris Al-Shanhaji. “*Kitab Al-Furuq: Anwar Al-Buruq Fi Anwa’ Al-Furuq.*” Kairo: Dar al-Salam, tanpa tahun..
- al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Islām Wal-Ilmaniyyah Wajhan Li-Wajh.* Kairo: Maktabah Wahbah, tanpa tahun.
- , “*Dirasah Fi Fiqh Maqāshid Al-Syariah.*” Kairo: Dār al-Syuruq, 2008.
- , “*Ghoir Al-Muslimin Fi Al-Mujtama’ Al-Islami.*” Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- al-Qarni, ‘Aidh. *Mulhim Al-’Alam.* Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1443.
- al-Qurthūbi, Muhammad. *Al-Jāmi’ Li-Ahkam Al-Qur’ān.* Riyadh: Dār Alam Al-Kutub, n.d.
- Quthub, Sayyid. “*Fi Dzilal Al-Qur’an.*” In 3. Kairo: Dār al-Syurūq, 2003.
- (PUSHAM), Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta). Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Rhona K M Smith, Knut D Asplund, and Suparman Marzuki. *Hukum Hak Asasi Manusia.* Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Universitas Islam Indonesia (PUSHAM UII), 2008.
- al-Rahwani, Muhammad Ahmad. *Hasyiyah Al-Rahwani Ala Syarh Al-Zarqani Li-Mukhtashar Khalil.* Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- al-Rawhanah, Ali Jum’ah. “*Al-Wa’iy Al-Ighathy Fi Al-Syari’ah Al-Islamiyah Wa Tatbiqatuh Al-Insaniyah,*” 2014.
- Roibin. “Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang.” el Harakah: *Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (January 30, 2013).
- Rokim, Syaeful. *Tafsir Ahkam: Keluarga Islami.* Bogor: Alhidayah Press, 2020.
- , Ushul Fiqih: *Dasar-Dasar Memahami Syariat Islam.* Bogor: Marwah Indo Media, 2020.
- al-Ruhaibani, Musthafa Al-Suyuthi. *Mathālib Uli Al-Nuha Fi Syarh Ghoyah Al-Muntahā.* Damaskus: Al-Maktab al-Islami, 1961.
- Sidiq Khan, Abu Tayyib Muhammad *Fath al-Bayān fi Maqāsid al-Qurān,*

Bairrut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1412 H.

Rusydi, Ibnu, dan Siti Zolehah. “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks KeIslaman Dan Keindonesiaan.” al-Afkar, *Journal For Islamic Studies* (January 18, 2018).

al-Sa’dī, Abdurrahman Nashir. *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsir Kalam Al-Mannan*. Riyadh: Dār Ibn al-Jawzi, n.d.

----- . *Al-Durrah as-Salāfiyah Al-Arba’in an-Nawāwiyah*. Kairo: Manarah al-Islam, 2016.

al-Salam, Abdul Aziz bin Abd. *Qawāid Al-Ahkam Fi Mashālih Al-Anam*. Kairo: Maktabah Kuliyyat al-Azhar, 1991.

al-Sayyid, Ahmad Abdul Fattah. “*Ijabiyat Wa Silbiyat Al-I’lami Al-Tafa’uli Khilal Al-Zimat*.” Al-Majallah Al-Ilmiyah Lil-Tarbiyah Al-Badaniyah Wa Ulum Al-Riyadiyah 3, no. 1 (2023).

Sa’ad, Muhammad. *Al-Thabaqat Al-Kabir*. Kairo: Maktabah al-Khanzi, 2001.

Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein. *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. USA: Oxford University Press, 2001.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat. 1st ed. Jakarta, 2019.

Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

----- . “Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (August 10, 2020): 317–330. Accessed February 24, 2023.

----- . “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Jembrana Bali).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 01 (February 26, 2019).

- Samuel, Christian, et.al., “Toleransi Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kota Salatiga, Jawa Tengah.” *Binamulia Hukum* 11, no. 2 (December 8, 2022).
- Syakhrani, Abdul Wahab dan Muhammad Nafis. “Islam Sebagai Agama Dan Islam Sebagai Budaya Dalam Masyarakat Banjar.” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (2022).
- Sartika, Dani. “Islam Moderat Antara Konsep dan Praksis di Indonesia.” *Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (February 8, 2021).
- Sartika, Dani. “Islam Moderat Antara Konsep Dan Praksis Di Indonesia.” *Tsamratul Fikri, Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (February 8, 2021).
- Sayyi, Ach. *Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)*. Disertasi: Unisma Malang, 2020.
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif* “ Jakarta. Grasindo, 2010.
- Shalih, Humaid. *Al-Mukhtashar Fii Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Riyadh: Tafsir Center For Qur’aic Studies, tanpa tahun.
- Shihab, M. Quraish, 1 *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keseraasian Al-Qur’an*, Jakarta. 2002.
- , “*Wasāthiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Jakarta. 2019.
- Sholikhah, Zumrotus, dan Muhamad Basyrul Muvid Muvid. “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (October 21, 2022).
- al-Siba’i, Mustafa. *Sirah Nabawiyah, Pelajaran dari kehidupan Nabi*, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011.
- , *Min Rawāi’ Hadharatina*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, n.d.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ath. *Kitab Al-Sunan: Sunan Abi Dawud*. Beirut: muassasah al-Rayyan, 2004.

- Sirajudin. "Corak Pemikiran Pengusung Liberalisme Di Indonesia." *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies* 7, no. 02 (December 30, 2022): 194–212. Accessed May 31, 2023.
- Sujono, Imam, *et.al.*, "Efforts to Strengthen Islamic Moderation of Islamic Religious Universities in Indonesia." In BIC 2021, October 11-12, Batusangkar, Indonesia. European Alliance for Innovation n.o., 2022.
- al-Sufi, Abdul Qadir bin Muhammad Atha'. *Al-Mufīd Fī Muhimmah Al-Tauhid*. Nablus: Dar al-A'lam, 2018.
- Sumadi, Eko. "Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi." *Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016).
- Sumarto, Sumarto. "Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi Dan Anti Kekerasan." *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (April 23, 2021).
- al-Suyuti, Abdurrahman bin Abi Bakr. *Al-Asybah Wa Al-Nadhair Fi Qawaid Wa Furū' Fiqh Al-Syafi'iyah*. Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2015.
- Syahri, Shalih Ali. "Muqaddimah Fi Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah." Riyadh: al-Dar al-Shulatiyyah lil-Tarbiyyah, 2003.
- al-Syabul, Asma' Khalifah. "*Hiwār Al-Adyan Fi Al-Islām Wa Tathbiqatuh Al-Mu'ashirah*." Majallah Kuliyyah Al-Syari'ah Wa Al-Qanun 2 (2018).
- al-Syahri, Shalih Ali. *Kepedulian Islam Pada Lingkungan*. Bogor: Marwah Indo Media, 2019.
- Shalih, Abdul aziz Alu. *Al-Tafsir Al-Muyassar*. Al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Malik Fahd, 2009.
- al-Syathibi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa. *Al-Muwāfaqat. Al-Khobar*. Dār Ibnu Affan, 1997.
- al-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayān An Ta'wīl Ay Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994.
- al-Thabrani, Sulaiman Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Awsath*. Kairo: Dar al-

- Haramain, 1995.
- al-Taimiyah, Ahmad bin Abdul halim. *Iqtidha' Al-Sirath Al-Mustaqīm*. Riyadh: Dār Isybiliya, 1998.
- , *Majmu' Al-Fatāwa. Al-Madinah al-Munawarah: Majma' Al-Malik Fahd*, 2004.
- Taqiyuddin, Muhammad. “*Islam Dan Hewan: Literatur Sains Veteriner Islam Dalam Sejarah.*” Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 3 (2021).
- al-Tha'labi, Ahmad ibn Muhammad, *al-Kashfu wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qurān*, Beirut: Dar Ihyai al-Turath, 2002 M
- al-Tirmidzi, Muhammad Isa. “*Jami' Al-Tirmidzi.*” Riyadh: Bait al-Afkar, 1998.
- al-Tuwaijiri, Abdul Aziz Umar. *Al-Hiwār Min Ajli Al-Ta'ayyush*. Kairo: Dār al-Syuruq, 1998.
- Ubaid, Abu. “*Kitab Al-Amwāl.*” Beirut: Dar al-Syuruq, 1989.
- Usman, Mohammad. “Dialektika Islam dan Ilmu Pengetahuan Studi Waḥdat Al-'Ulūm Menurut Al-Ghazali.” Fikroh: *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 2 (July 11, 2020).
- al-Utsaimin, Muhammad shalih. *Syarh Al-Arba'in Al-Nawawiyah. Unaizah: Dar al-Tsura*, 2004.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik. “Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa.” IBDAḤ: *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (January 1, 2013).
- Wardi, Moh. “Sintesa Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat (Perspektif Ibnu Sina Dan George Wilhelm Friedrich Hegel).” Tadris: *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013).
- Widyawan, Agustinus, and Purnomo Putra. “*Bahasa Mitik-Simbolik Dari Antroposentris Ke Kosmosentris.*” FOCUS 1, no. 2 (December 25, 2020).
- Wikantoso, Bito. “Konsep Intersubjektivitas Dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel.” Dharmasmrti: *Jurnal Ilmu Agama dan*

Kebudayaan 15, no. 28 (October 28, 2016).

Ya'kub, Ibrahim. *Kitab Al-Kharaj*. Kairo: Al-Matba'ah as-Salafiyah, 1979.

Yafik Mursyid, Achmad. "Polemik Dialog Antar Agama Dalam Tafsir Al-Qur'an." Ushuluddin International Conference (USICON) 4 (October 31, 2020).

Yasid, "Prinsip Moderat Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) - Google Books." Accessed February 24, 2023.

Yuli, Kusmanto, *et.al.*, "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (June 15, 2015).

Yunus, Fathi Ali, *et.al.*, *Al-Tarbiyah Al-Diniyah Al-Islamiyah Baina Al-Ashalah Wa Al-Mu'ashirah*. Kairo: alam al-Kutub, 1999.

Yunus dan Mukhlisin. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (December 20, 2020).

Z, Husnah, Nur Latifah Salman, and Juliani. "Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Sebagai Solusi Terhadap Sikap Intoleransi." *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (July 4, 2022).

Zahrah, Muhammad Abu. *Al-Wihdah Al-Islāmiyah*. Beirut: Dār al-Raid al-Arabi, 1990.

Zaid Ibn Muhammad al Rumany. "Maqashid Al-Syari'ah Al-Islamiyah." Riyadh: Dar al-Ghaith, 1415.

Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (August 31, 2018).

Zarkasy, Hamid Fahmi. *Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama*. STAIN Kudus, 2018.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Jurnal Religia* 15, no. 1 (October 3, 2012).

Zulham, Zulham, Nurhaida Nadila, Nuri Luthfia, Wali Wardi, and Wildan Hamdani Nasution. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Di Desa Denai Sarang Burung Kabupaten Deli Serdang." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI 10*, no. 1 (March 25, 2023).

al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Wajīz 'Ala Hamisy Al-Qur'an Al-Adhīm*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1994.

<http://saaid.org/rasael/523.htm>, diakses pada 31 Agustus 2023.

http://www.ibnukatsironline.com/2015/03/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-142-143_21.html, diakses pada 08/07/2023

<https://bkmattaqwa.uma.ac.id/2018/01/20/stempel-rasulullah>. 15 juni 2023.

<https://islamqa.info/ar/answers/>, diakses pada 4 september 2023.

<https://muslim.or.id/46958-aqidah-pertengahan-ahlus-sunnah-di-antara-berbagai-kelompok-yang-menyimpang-bag-4.html>, diakses pada 22 Juni 2023.

<https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/17534/ummatan-wasathan.html>
diakses pada tanggal 05/07/2023

<https://tafsiralquran.id/membaca-ummatan-wasatan-sebagai-pesan-moderasi-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 6 juli 2023.

<https://tafsirweb.com/9730-surat-al-fath-ayat-18.html>, diakses pada 19 juli 2023.

<https://uin-malang.ac.id/r/200501/zainut-tauhid-bukti-fleksibilitas-ajaran-islam.html>, diakses pada 15 juni 2023.

<https://wahdah.or.id/sahabat-rasulullah-saw-dalam-pandangan-ahlus-sunnah-wal-jamaah/> pada 03/07/2023

<https://www.islamweb.net/ar/article/> diakses pada 23 Agustus 2023.

<https://www.nu.or.id/nasional/6-prinsip-utama-moderasi-beragama-menurut-rektor-uin-lampung-DCP18>. diakses pada 15 Agustus 2023.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aceng Zakaria
T T L : Subang, 16 Juli 1979
Agama : Islam
Status : Menikah, 4 anak
Alamat : Kp. Nyalindung, Gg. Damai Rt/Rw 01/08, Ds.
Sukamantri, Tamansari, Bogor Jawa Barat
No Hp : 0857 1534 5273
Email : acengstai@gmail.com

Pendidikan

- SDN Legon Kulon Th. 1987 – 1993
- Mts Pamanukan Th. 1993 – 1996
- MA Persis No. 99 Garut Th. 1996 – 1999
- STAI Al-Hidayah Bogor Th. 2001 – 2004
- Pascasarjana S2 UIN Jakarta Th. 2011 – 2014
- Pascasarjana S3 PTIQ JKT Th Th. 2019 - Skr

Pendidikan Lain

- Akademi Dakwah Islam (ADI) Bogor Th. 2000 – 2003

Pengalaman Organisasi

- Kabid Dakwah PPI No 51 Th 1994 - 1995
- Kabid Pendidikan MA Persis 99 Th. 1997 – 1998
- Ketua Panitia Hafiah Imtihan MA Persis 99 Th. 1999
- Sekretaris Himajur Tafsir Hadits STAI Al-Hidayah Th. 2002 – 2003
- Panitia Training Kader Dakwah Tingkat SMA se-Bogor Barat 2002
- Panitia Dauroh Ramadhan untuk Remaja dan Mahasiswa Se CIAYUMAJAKUNING Th. 2005

Pengalaman Kerja :

- Staff Pengajar Program Kader Da'I Yayasan Al-Huda cabang Cirebon Th. 2003-2006
- Pengasuh Pondok Pesantren Yatim Darul Marhamah Bogor Th. 2006 – 2008
- Pemateri Rubrik Akhlak PT. Radio Fajar Imani 99.4 FM Bogor
- Ketua Harian Program Kader Dakwah (PKD) Yayasan Al-Huda Bogor Th. 2008 – 2010

- Ketua Harian Program Beasiswa Al-Hidayah (PBA) Yayasan Al-Huda Bogor Th 2010 - 2011
- Ketua Divisi Pendidikan Tinggi Yayasan Al-Huda Bogor Th. 2010-2012
- Ketua DKM Masjid Jami Al-Iman Dramaga-Bogor Periode 2015-2016
- Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Th. 2015 – 2019

Karya Ilmiah:

1. Isra Mi'raj Sebagai Perjalanan Religi: Studi Analisis Peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al Qur'an Dan Hadits
2. Al-Qur'an dan Teologi
(Studi Perspektif Sarjana Muslim Tentang Sifat Allah)
3. Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadith
4. Tekstualisme dalam Tafsir Teologi (Perspektif Al-Sa'di Tentang Sifat Allah dalam Al-Qur'an)
5. Pemberdayaan Industri Rumahan Sandal dan Sepatu Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Sukamakmur, Kabupaten Bogor)

Aktifitas Sekarang

- Staf pengajar pada Program Kader Dakwah Yayasan Al-Huda Bogor Indonesia.
- Pemateri tidak tetap Radio Fajri 99.4 FM
- Dosen tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor